

H A R T A T I K



JEJAK BUDAYA
DAYAK MERATUS
DALAM PERSPEKTIF
ETNORELIGI

Editor: Bambang Sulistyanto



Buku ini tidak diperjualbelikan



**JEJAK BUDAYA DAYAK MERATUS
DALAM PERSPEKTIF ETNORELIGI**

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:
a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

HARTATIK

JEJAK BUDAYA DAYAK MERATUS
DALAM PERSPEKTIF ETNORELIGI

Editor
Bambang Sulistyanto



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2017

Buku ini tidak diperjualbelikan.

JEJAK BUDAYA DAYAK MERATUS DALAM PERSPEKTIF ETNORELIGI

Copyright©Hartatik, 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2017
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
www.penerbitombak.com

PO. *.0*.'17**

Penulis: Hartatik

Editor: Bambang Sulistyanto

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

JEJAK BUDAYA DAYAK MERATUS DALAM PERSPEKTIF ETNORELIGI

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017

** + ** hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-458-2

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih
dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020
Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

PENGANTAR PENERBIT

UCAPAN TERIMA KASIH

PENDAHULUAN

BAB I AWAL HUNIAN DI BUMI KALIMANTAN DAN ASAL MULA SUKU DAYAK

- A. Mitos Penjadian Dunia dan Asal-Usul Manusia
- B. Penduduk Asli Kalimantan dan Migrasi Bangsa Austronesia
- C. Beragam Versi Pengelompokan Suku Dayak

BAB II DAYAK MERATUS DI KABUPATEN BALANGAN

- A. Dayak Balangan Halong, Dayak Bukit, dan Deah di Halong
 - A.1. Kondisi Geografis dan Sosial
 - A.2. Upacara Adat Dayak Balangan dan Dayak Bukit
 - a. Kelahiran dan perkawinan
 - b. Pengobatan (*maiwu*)
 - c. Perladangan
 - d. *Aruh baharin*
 - e. Kematian
 - f. Peralatan tradisional
 - g. Legenda Nini Yuri dan Dayuhan
 - A.3. Dayak Deah di Desa Gunung Riut dan Liyu
 - a. Upacara kelahiran dan perkawinan
 - b. Pengobatan (*belian*)
 - c. Perladangan
 - d. Kematian
 - e. Alat musik tradisional Dayak Deah
- B. Dayak Pitap di Tebing Tinggi
 - B.1. Kondisi Geografis dan Sosial
 - B.2. Upacara Adat
 - a. Kelahiran
 - b. Perkawinan

- c. Pengobatan (*bahiyaga*) kematian
- d. Perladangan
- e. Aruh *baharin* dan *bawanang*
- f. Peralatan dalam *aruh bawanang* dan *baharin*
- e. Kematian

BAB III SUKU DAYAK DI DARATAN KOTABARU

- A. Dayak Banjar, Dayak Meratus dan Dusun
 - A.1. Dayak Banjar
 - A.2. Dayak Meratus di Dusun Gadang
 - A.3. Dayak Meratus di Dusun Salat
 - A.4. Dayak Meratus di Bangkalaan Dayak
 - A.5. Upacara Adat Dayak Meratus
 - a. Kelahiran, perkawinan, dan pengobatan
 - b. *Bawanang*
 - c. Perladangan
 - d. Kematian
- B. Dayak Dusun
 - B.1. Desa Magalau Hulu (Kecamatan Kelumpang Barat)
 - B.2. Sungai Durian
 - a. Desa Rantau Budha
 - b. Desa Gendang Timburu
 - B.3. Upacara Adat Dayak Dusun
 - a. Kelahiran dan perkawinan
 - b. Pengobatan
 - c. Perladangan dan *bawanang*
 - d. Kematian

BAB IV POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT DAYAK MERATUS

- A. Balai dan Lingkungan Pengikatnya
- B. Pergeseran Hunian dari Balai ke Rumah Individu

BAB V MITOS, RELIGI, DAN KEARIFAN LOKAL

- A. Mitos Penjadian dan Keseimbangan Kosmos
- B. Religi *Aruh*
- C. Pengaruh Kerajaan Banjar dalam Religi
- D. Meneladani Kearifan Lokal

BAB VI ANTARA BANJAR DAN NGAJU DALAM PENDEKATAN ARKEOLOGI

- A. Peralatan Religi dalam Makna
- B. Analogi dengan Dayak Ngaju dan Kesenambungan Tradisi
- C. Jejak Penguburan di Pegunungan Meratus dan Kubur Tradisi Orang Dayak
- D. Dinamika Religi Dayak Meratus

BAB VII SIAPA DAYAK MERATUS?

- A. Dayak Meratus dalam Analogi Konsep Religi
- B. Identifikasi Berdasar Data Arkeologi, Bahasa dan Mitos

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

INDEKS

TENTANG PENULIS

PENGANTAR EDITOR

ANTARA MITOS DAN REALITAS: KISAH DARI NEGERI ORANG DAYAK MERATUS

Bambang Sulistyanto

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman Kalimantan, banyak sekali tersebar mitos, baik mitos kosmogoni, mitos asal-usul, atau mitos tentang dewa-dewa serta mitos androgini (Sulistyanto, 2010: 7-21). Semua mitos itu lahir bukan karena pemikiran intelektual, bukan pula hasil logika ilmiah, tetapi lebih dari itu, merupakan orientasi spiritual untuk berhubungan dengan Ilahi. Bagi masyarakat Dayak pada umumnya, mitos merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan cerita itu menjadi milik mereka bersama yang dihormati, bahkan disakralkan. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam mitos merupakan pelukisan jalan menuju keselamatan manusia di dunia. Mitos ibarat kitab suci orang Dayak. Oleh karena itu, semua perbuatan manusia harus mencerminkan perilaku nenek moyang yang mitis sebagaimana tersirat dalam mitos.

Buku ini merupakan hasil penelitian etnografi yang ditulis oleh orang arkeologi, yang bertahun-tahun menekuni kebudayaan masyarakat Dayak di Kalimantan. Diawali dengan kisah mitos kosmogoni Dayak Bukit atau Dayak Meratus, penulis menegaskan, bahwa, mitos bukanlah dongeng, tetapi peristiwa empiris yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Mitos tidak perlu dipertentangkan dengan sejarah, karena perbedaan paradigma. Berangkat dari mitos penjadian dunia versi orang Dayak Meratus, Hartatik, penulis buku ini menguraikan berbagai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

fenomena dari perspektif **etnoreligi**. Sebagai sebuah pendekatan, etnoreligi sudah bukan subyek baru dalam kajian arkeologi. Sejak zaman prasejarah, aktivitas religi sudah terlihat jejaknya dalam bentuk penghormatan terhadap roh leluhur yang tersebar luas di wilayah Nusantara (Prasetyo dan Rangkuti, 2015:45). Religi bukan sekedar unsur budaya yang idealistik yang konsepsi-konsepsinya dibalut oleh aura faktual agar kelihatan realitis, melainkan merupakan unsur budaya yang aplikatif.

Dengan menggunakan gagasan Mircea Eliade seorang filsuf Rumania, Hari Susanto mengatakan, bahwa peranan mitos sering kali dikidungkan dalam suatu upacara ritual. Di dalam ritus itu, masyarakat pendukung mitos seakan meniru tindakan para dewa dengan cara mengulang dan menghadirkan kembali cerita mitos. Reaktualisasi mitos terlihat jelas tatkala berlangsung upacara religius, mengingatkan manusia pada sesuatu yang fundamental di dalam hidupnya, yakni bahwa eksistensi merupakan ciptaan dewa atau makhluk supernatural. Oleh Karena itu, dalam upacara mereka berupaya menemukan kembali dimensi kudus dari eksistensialnya dengan belajar bagaimana para dewa menciptakan manusia (Susanto, 1987: 92-9).

Berbeda dengan para ahli mitologi lainnya, dalam konteks mitos sebagai media komunikasi, Levi-Strauss melihat adanya persamaan antara mitos dengan bahasa. Jika bahasa merupakan media komunikasi penyampaian pesan, maka demikian pula halnya dengan mitos. Pesan dalam mitos diketahui melalui proses penceritaannya, seperti halnya pesan yang disampaikan oleh bahasa diketahui dari pengucapannya. Mitos kata Levi-Strauss, juga berada dalam waktu ganda sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Ini terlihat jelas dari fakta, mitos selalu menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kata-kata "*konon dahulu kala...*" "*alkisah pada zaman dahulu kala....*" atau "*alkisah di zaman dahulu...*" "*tersebutlah di zaman dahulu...*" dan lain sebagainya adalah kata-kata yang lazim ditemukan dalam pembukaan mitos sekaligus menjadi ciri khas yang arkais.

Pola-pola khas dari mitos menjadi ciri yang menyebabkan mitos selalu relevan dan operasional dalam konteks dimensi zaman. Pola-pola tertentu yang diungkapkan tersebut, bersifat *timeless*, tidak terikat oleh waktu, atau berada pada *resible time*. Pola-pola ini menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu, tetapi sekaligus menerangkan apa yang sedang terjadi sekarang dan bahkan apa yang akan terjadi pada masa mendatang.

Tetapi anehnya, di era globalisasi ini, tidak sedikit orang meremehkan makna mitos yang dianggapnya sebagai khayalan semata. Dengan menggunakan gagasan Levi-Strauss, Heddy Shri Ahimsa-Putra (2001: V-VLVII), mengemukakan fakta kalau memang khayalan, mengapa sering kali ditemukan dongeng-dongeng yang mirip atau agak mirip satu dengan yang lain, baik pada beberapa unsurnya, pada beberapa bagiannya, maupun pada beberapa episodenya? Para ahli etnologi sering terperangah melihat fakta seperti ini. Mengapa bisa muncul persamaan pemikiran elementer di dalam mitos di berbagai belahan dunia, padahal berada di bawah kondisi sosial dan kultur yang berbeda? Orang masih bisa berkilah, mungkin itu hanya secara kebetulan? Namun Levi-Strauss tidak yakin, kalau kemiripan dan persamaan tersebut merupakan kebetulan, karena muncul secara berulang kali dan memperlihatkan kecenderungan membentuk pola yang sama.

Kemiripan-kemiripan tersebut menurut Levi-Strauss, tidak dapat dijelaskan menggunakan teori difusi kebudayaan, karena teori ini akan mengalami kesulitan jika harus menjelaskan persamaan yang ada pada tatanan yang lebih abstrak. Jika demikian, maka kemiripan yang tampak berulang kali pada berbagai macam dongeng dari beraneka ragam kebudayaan itu tentu bukan merupakan hasil interaksi antarfaktor eksternal yang ada di luar nalar manusia. Lantas karena apa? Menurut Heddy, karena setiap dongeng adalah produk imajinasi manusia, produk nalar manusia, maka kemiripan yang terdapat pada berbagai macam dongeng atau mitos itu tentu merupakan hasil dari mekanisme yang ada dalam nalar manusia itu sendiri (Heddy, 2001: VLV).

Demikian kekuatan mitos dalam kehidupan masyarakat tradisional, bahwa mitos mampu mengungkapkan takbir misteri peristiwa primordial yang sering dituturkan dalam ritus-ritus sakral masyarakat pendukungnya. Mitos merupakan contoh model paradigmatis, tentang peristiwa yang terjadi pada awal mula sebagai dasar acuan bersikap dan bertindak. Mereka menemukan contoh model itu di dalam mitos dan setiap tindakan dibenarkan dengan mengambil referensi pada mitos. Dengan perkataan lain, mitos tak ubahnya peraturan tak tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, dapat dipahami kalau arkeolog Hartatik, penulis buku ini, memosisikan mitos sebagai salah satu jendela untuk mengintip kebudayaan masyarakat Dayak yang ia tekuni.

2. Etnoreligi sebagai Bidang Kajian

Bagi studi etnoreligi, Borneo sangat penting artinya guna mengungkapkan kesinambungan budaya antara masa silam dengan masa kini. Berbagai upacara tradisional yang hingga kini masih dipraktikkan oleh masyarakat Dayak misalnya, dapat dipergunakan sebagai jembatan untuk melihat perilaku masyarakat masa lampau tentang konsep hidup sesudah mati yang tidak dapat diamati oleh data arkeologi.

Kecenderungan arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari masa silam, selama ini dipandang mampu menerawang jauh ke belakang hingga ratusan atau ribuan bahkan jutaan tahun silam. Cara kerja arkeologi berdasarkan pada *archaeological records*, yaitu kebudayaan materi yang pada hakikatnya merupakan wujud ide, gagasan masyarakat penciptanya. Oleh karena yang dipelajari budaya materi, sedangkan masyarakat pelakunnya telah punah, maka rekonstruksi yang dilakukan oleh arkeolog sebenarnya hanya terbatas pada “etik”, belum menjangkau ke “emik” (Magetsari, 1995). Artinya, jika misalnya arkeolog meneliti masalah religi masyarakat yang telah punah tadi, dapat dipastikan tidak akan mampu membongkar sepenuhnya, karena adanya jarak waktu maupun jarak budaya yang sangat jauh antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (telah punah).

Ketidakmampuan mengobservasi “fakta budaya” yang sudah punah inilah merupakan penyebab arkeologi tidak mampu menjangkau emik. Keterbatasan ini sudah lama disadari oleh para arkeolog, bahwa arkeologi memang piawai mendeskripsikan bahkan menyusun teori tentang organisasi upacara penguburan, tetapi tidak mungkin mengetahui latar belakang kepercayaannya. Menghadapi kenyataan di atas, Hartatik penulis buku ini memanfaatkan metode lain yaitu metode “analogi”. Pengertian analogi di sini adalah memahami *historical culture* melalui analogi etnoreligi. Tujuan dari analogi ini untuk memperoleh model kebudayaan yang mampu diproyeksikan pada kebudayaan masa lampau (Watson, 1971: 50, Tanudirja, 1987: 26). Dalam konteks kepentingan kajian etnoreligi inilah, Kepulauan Kalimantan adalah gudangnya karena menyimpan banyak data etnografis yang belum tergarap.

Itulah kira-kira alasan penulis buku ini memilih masyarakat Dayak sebagai lahan penelitiannya. Buku berjudul *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi* ini merupakan hasil eksplorasi penulis yang

berprofesi sebagai peneliti arkeologi, sehingga memungkinkan melakukan observasi lapangan di berbagai situs di Kalimantan. Sebagaimana disadari akan keterbatasan penulisnya sendiri, bahwa tidak mungkin membahas etnoreligi masyarakat Dayak di seluruh Kepulauan Kalimantan sebagai pulau ketiga terbesar di dunia. Sasaran kajian buku ini dipersempit, hanya mengkaji masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan.

Bagi masyarakat Dayak Meratus, tanah-sungai-hutan adalah dunianya. Bagi mereka, tanah adalah bumi untuk dipijak. Sungai adalah sumber kehidupannya dan hutan adalah rumahnya (Sulistyanto, 2016:5). Tiga elemen vital ini memungkinkan mereka mampu bertahan hidup sebagai orang Dayak sejati. Berabad-abad lamanya tiga elemen ini mampu membentuk identitas yang unik dan khas, yang kita kenal sekarang sebagai orang Dayak. Maka tidaklah mengherankan, jika ada ungkapan yang mengatakan bahwa hancurnya hutan adalah hancurnya kehidupan ideologi, budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat adat Dayak. Dari konsep ini, jelas sekali logikanya mana mungkin orang Dayak membakar hutan rumahnya sendiri, sebagaimana dituduhkan oleh berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab saat terjadi kebakaran hutan di Kalimantan (*Kompas*, 10 September 2015).

Mendiami pegunungan Meratus Kalimantan Selatan, sejatinya suku ini lebih bangga kalau disebut suku Dayak Meratus, daripada “Dayak Bukit” yang berkonotasi negatif sebagai “orang yang tidak beradab” (Radam, 2001: 70) atau “orang gunung” dan “orang *ndeso*”. Padahal arti bukit sebenarnya adalah bagian bawah dari suatu pohon atau sekelompok rumpun sebagai cikal bakal (Salim, 1996). Berbeda dengan suku Dayak Ngaju, Dayak di Kalimantan Tengah, yang banyak menekankan ritual upacara kematian (Dyson, 1981), suku Dayak Bukit lebih menekankan pada upacara kehidupan, seperti upacara panen padi, “Aruh Bawanang” (Hartatik, 2012: 27). Memang suku ini dikenal cukup santun, tidak mengenal kekerasan dan tidak mengenal tradisi *mengayau* pemenggalan kepala, sekalipun untuk kepentingan upacara. Mereka juga tidak mengenal budaya telinga panjang dan rumah panjang, tetapi sangat akrab dengan rumah besar bernama balai yang dihuni oleh beberapa keluarga. Bentuk balai dibangun secara “memusat” karena di tengahnya terdapat altar untuk upacara dan meletakkan sesaji.

Religi orang Meratus disebut religi balian atau religi huma, yang menekankan pada upacara kehidupan, seperti upacara proses penanaman

padi. Berladang atau *bahuma* diyakini sebagai pekerjaan sakral, pekerjaan orang langit, sedangkan pekerjaan selain itu dianggap pekerjaan orang Bumi (Radam, 2001:322-323). Namun dalam praktiknya, religi ini tidak hanya terkait dengan persoalan-persoalan sakral, adikodrati, tetapi juga terkait secara sistemik dengan persoalan daur hidup keduniawian seperti masalah kemasyarakatan dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, religi ini mendasarkan pada konsep, bahwa berladang adalah suatu keniscayaan, lebih utama dari aktivitas lainnya. Oleh karena itu, bagi orang Meratus, padi adalah tanaman sakral yang dianggap turun dari surga. Sifat kesakralan inilah benih padi harus diperlakukan sesuai dengan martabatnya, sejak ditanam hingga dipanen lalu disimpan di dalam lumbung.

“Jangan tanya kepada mereka, apa kitab suci pedomannya?” Orang Meratus tidak memiliki kitab suci yang mengatur umat menjalankan ajarannya. Namun melalui mitos, mereka sangat meyakini *asal-usuling dumadi* adanya Tuhan, walau pantang disebut kecuali dengan upacara. Mereka juga percaya adanya arwah nenek moyang (*datu-nini*), dan arwah yang masih bergentayangan (*pidara*), serta Roh penguasa jagat. Sepanjang kehidupan orang Bukit atau orang Meratus mulai dari masa kehamilan, melahirkan, perkawinan, hingga ajal menjemputnya selalu dilingkupi dengan upacara-upacara ritual-serimonial. Begitu taatnya pada keyakinan tersebut, menyebabkan batas antara religius dan profan tidak begitu jelas. Mereka tidak mengenal teori tentang Allah, seperti agama-agama besar yang memiliki teologi yang mampu menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan Tuhan dengan panjang lebar. Orang Dayak Bukit tidak mengenal ilmu ketuhanan seperti itu.

Ibadah bagi mereka adalah bentuk rasa syukur yang termanifestasikan dalam berbagai upacara adat yang sarat akan aturan. Orang pribumi Dayak Meratus tidak memiliki waktu khusus untuk beribadat seperti Islam mengenal salat 5 waktu di masjid, atau Kristen dengan ibadah di gereja. Mereka juga tidak mengenal jam sembahyang harian atau mingguan, tidak ada pula meditasi atau kontemplasi, perenungan mendalam. Tetapi sikap religius mereka termanifestasikan dalam bentuk ketaatannya terhadap peraturan yang diwariskan dari nenek moyangnya yang diyakini sebagai peraturan dari zaman kejadian purba.

3. Upacara sebagai Simbol

Hartatik bukanlah orang pertama yang meneliti budaya orang Meratus, beberapa ilmuwan pendahulunya telah merintis jalan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Noerid Haloei Radam di Hulu Sungai Amandit Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada 1979-1980, dalam rangka penyusunan disertasi yang kemudian membuahkan buku berjudul *Religi Orang Bukit* (2001). Kompleksitas pengertian religi, pada prinsipnya harus tetap memuat lima unsur, yaitu adanya emosi, keyakinan, upacara, peralatan dan pemeluk atau para penganut (Koentjaraningrat, 1974:269-272). Jadi kalau hanya kepercayaan saja, belumlah dapat dikatakan sebagai religi, jika tidak ada kegiatan upacara yang menyertainya (Firth, 1972:216). Kedua unsur esensial antara keyakinan dan upacara saling memperkuat. Keyakinan menggelorakan upacara, sebaliknya upacara menjustifikasi keyakinan. Dengan perkataan lain, fungsi upacara adalah mengkomunikasikan keyakinan kepada semua orang (Goldscmidt, 1971:526).

Karena itu dapat dipahami, dalam banyak religi di dunia, upacara kematian menempati tempat paling utama dan paling esensial dalam perjalanan kehidupan manusia. Paling tidak terdapat dua makna upacara kematian, makna pertama, adalah untuk pencucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia akhirat. Di balik kesakralan upacara ini tersembunyi semacam kewajiban moral dan sosial. Kewajiban moral dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa orang yang meninggal jika belum menjalani upacara tidak dapat memasuki dunia arwah yang abadi. Kepercayaan inilah yang secara psikologis sangat mengganggu pikiran mereka sebelum melakukan upacara kematian. Pada masyarakat Dayak Ngaju, upacara kematian ini disebut *tiwah* dan masyarakat Dayak Maanyan dinamai *ijambe*, serta *wara* bagi masyarakat Dayak Lawangan dan *mabatur* untuk Dayak Meratus.

Makna kedua dari upacara kematian adalah makna sosial itu sendiri. Artinya, peranan upacara adalah untuk mempersatukan sistem kebudayaan dan sistem konsepsi dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara satu dengan yang lainnya. Penyelenggaraan upacara kematian tidak saja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berlaku, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Upacara kematian merupakan arena sosial di mana orang memiliki kesempatan untuk saling

berinteraksi dan berkomunikasi. Upacara kematian mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda. Dengan demikian, makna sosial dari upacara kematian ini adalah menjaga keteraturan masyarakat.

Hartatik memaparkan, sudah menjadi tradisi orang Dayak Meratus kalau segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas perladangan selalu diawali dengan upacara. Pada prinsipnya semua upacara religi di dunia ini, memiliki sistem simbol tersendiri. Suatu simbol tidaklah memiliki nilai dan kedudukan universal, tetapi berlaku terbatas dalam lingkungan komunitasnya. Maksudnya, manusia berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda atau simbol manusia mampu berinteraksi terhadap sesama (Budiman, 2011: 3). Peralatan pertanian misalnya, tidaklah memiliki nilai dan kedudukan religius apa pun jika peralatan *berhuma* itu tidak dalam konteks sistem upacara *mamuja tanpa* (pensucian peralatan pertanian). Dia hanya seperti peralatan pertanian lainnya yang tidak memiliki nilai intrinsik religius. Begitu pula hewan korban kerbau, tidaklah memiliki nilai dan kedudukan apa pun jika hewan itu tidak dalam konteks sebagai upacara korban. Dia hanya seperti hewan berkaki empat lainnya yang tidak memiliki nilai intrinsik religius sebagai kendaraan arwah. Oleh karena nilai dan kedudukan simbol-simbol itu diberikan atau ditetapkan oleh sistem religi, maka meminjam istilah yang diberikan oleh Geertz, bahwa mempelajari kebudayaan dalam hal ini upacara sebenarnya mempelajari simbol-simbol (Geertz, 1973: 451).

4. Penjaga Hutan

Orang Dayak Meratus adalah penjaga hutan sejati. Mereka sangat berhati-hati dalam memperlakukan dan memanfaatkan sumber daya alam demi menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Ada beberapa pohon larang untuk ditebang, seperti durian dan pohon *gelamu* atau *bengkalis* rumah lebah madu. Kecuali itu, ada kriteria tersendiri lahan yang boleh dan tidak boleh dijadikan ladang. Hartatik mencatat ada 41 kriteria lahan yang tidak boleh ditanami, antara lain tanah *babujung*, yaitu gundukan tanah semacam kuburan (hlm. 44).

Tetapi membuka hutan untuk dijadikan ladang, keahlian mereka yang diwariskan oleh leluhurnya sejak dulu. Sellato (1989) memperkirakan

sistem perladangan orang Dayak sudah dimulai dua abad yang lalu. Sementara Mering (1988), menyebut angka 6000 tahun SM. Pola pertanian masyarakat Dayak Meratus pada umumnya adalah perladangan gilir balik bukan berpindah atau perambahan hutan. Alasannya, karena tanah Kalimantan miskin mineral, dimana fosfor menjadi faktor pembatas bagi budidaya tanaman pangan. Di hutan tropis, fosfor tersimpan dalam pohon sehingga perlu pembakaran hutan untuk melepaskannya. Hara yang terlepas kemudian dimanfaatkan untuk penanaman padi gunung, setelah itu dilakukan lagi pembukaan lahan baru dengan cara yang sama sedangkan ladang lama yang ditinggalkan akan menjadi hutan kembali (dulu selama 20-25 tahun, tetapi sekarang 3-8 tahun).

Upaya melestarikan tanah hutan, walaupun lahan sudah dijadikan ladang namun sebelum *diberakan* (diistirahatkan) terlebih dulu ditanami dengan tanaman yang bernilai ekonomis. Antara lain karet alam, maupun tanaman lainnya sehingga akan terjadi penghutanan kembali. Dengan pertanian sistem perladangan ini memungkinkan dapat tumbuh kembali secara alamiah tumbuhan hutan karena tidak ada proses pengolahan lahan sehingga biji-biji maupun akar bisa menjadi pohon kembali. Secara umum, kearifan tradisional masyarakat suku Dayak Meratus mampu menjaga keutuhan sumber daya hutan secara proporsional dan mampu menjadi penopang kebutuhan hidup mereka tanpa mengurangi fungsi-fungsi ekologis dari hutan itu sendiri.

Namun banyak pihak yang mengkambinghitamkan, bahkan sering menuding sistem ladang berpindah sebagai faktor utama degradasi dan kebakaran hutan di Pulau Kalimantan. Tetapi Gubernur Kalimantan Barat, pernah membantah tudingan itu (*Kompas*, 9 September 2015) dan vonis itu harus diluruskan, karena banyak penelitian membuktikan, bahwa sistem perladangan suku Dayak tidak menyebabkan kerusakan hutan, melainkan justru menjaga kelesarian lingkungan (Dove 1988).

Tanaman padi merupakan salah satu faktor esensial suku Dayak Meratus dalam mewujudkan kebudayaan dan lingkungan. Tanaman padi adalah inti dari budaya, pola pikiran dan kosmologi mereka, karena keseluruhan hidup mereka berkaitan dengan siklus padi. Orang Dayak mengenal persis jenis-jenis hutan yang baik dan kurang baik untuk dijadikan ladang. Untuk memastikan kesuburan tanah, biasanya terlebih dahulu mereka mengamati

kondisi lingkungan sekitar. Jika terdapat pohon-pohon kayu besar rimbun dan tinggi, menandakan tanah tersebut sudah lama tidak diladangi dan karena itu humusnya sangat subur. Untuk memastikan kesuburan tanah, diamatinya dengan cara memasuki ujung parang ke dalam tanah kira-kira 15 cm. Jika parang dicabut dan tanah masih melekat pada parang berwarna kehitaman, itu pertanda tanah cukup subur untuk ditanami.

Penentuan wilayah *pahumaan* terkadang melalui proses yang panjang dan banyak hal yang harus diperhitungkan. Seperti kemiringan lereng dan ciri-ciri tumbuhan untuk mengukur tingkat kesuburan tanah. Orang Dayak Meratus sangat paham, mana lokasi-lokasi yang baik dan kurang baik untuk berhuma. Lokasi yang baik biasanya berada di daerah dengan ketinggian hingga 700 meter dari permukaan laut. Demikian pula unsur mistis, seperti suara burung atau menjumpai hewan tertentu, ikut menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan lokasi.

Sebelum aktivitas berhuma dimulai, mereka menebang hutan terlebih dahulu. Sebagian batang kayu yang besar mereka manfaatkan, sebagian lagi mereka bakar, dan abunya untuk kesuburan lahan yang akan ditanami. Lahan ini akan mereka tanami selama beberapa musim sekitar 5–6 tahunan. Setelah lahan mulai menurun produktivitasnya, mereka kemudian akan berpindah mencari lahan baru hingga kembali ke ladang yang dibuka pertama kali untuk memberi waktu pemulihan kesuburan dan tumbuhnya pepohonan setelah 10-15 tahun.

Kearifan masyarakat Dayak Meratus dalam pemanfaatan sumber daya alam, sudah tidak diragukan lagi. Alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan, melainkan juga sebagai satu kesatuan ekosistem dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan dan religi. Dalam pemanfaatan SDA mereka tidak sekedar memanfaatkan, tetapi juga melestarikan melalui proses panjang berabad-abad berdasarkan warisan yang diperoleh dari pengalaman dari leluhurnya. Dari proses sebelum membuka lahan, sampai panen tiba selalu tidak lepas dari rangkaian panjang acara-acara *ritual*. Karena aktivitas *manugal*, perladangan bagi masyarakat adat Dayak Meratus adalah sakral. Bahkan, alat pertanian yang akan digunakan untuk *bahuma* tidak bisa lepas dari ritual adat yang disebut *mamuja tampa*. Puncak dari segala ritual dalam *bahuma* adalah *Aruh Ganal* (upacara besar) atau disebut juga *Aruh Bawanang* atau *Aruh Balangatan*.

Sebenarnya masih banyak yang perlu diungkapkan oleh Hartatik melalui perspektif etnoreligi, namun entah mengapa hal itu tidak atau kurang maksimal diungkapkan, sehingga bagi pembaca yang jeli merasakan ada suatu data yang hilang terbiar tidak tergarap. Sebagai contoh, data tentang cuaca, iklim atau beragam makhluk halus penghuni hutan, berbagai binatang mistis yang erat kaitannya dengan perladangan, merupakan fenomena menarik diungkapkan.

5. Perubahan

Sifat kebudayaan adalah dinamis dan “memaksa” orang untuk beradaptasi. Demikian pula masyarakat Dayak kini menghadapi tantangan zaman dari arus globalisasi yang tidak dapat terkendalikan. Tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan pada umumnya dan di desa-desa terpelosok pada khususnya, tidak lepas dari tantangan di atas. Pesat dan maraknya teknologi komunikasi sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai media elektronik, termasuk media sosial hingga merambah ke berbagai pelosok desa, merupakan pemicu bagi perubahan kehidupan yang belum tentu mengarah pada perbaikan. Hal ini terlihat jelas pada fenomena, lunturnya beberapa kesenian dan budaya (*Antara*, 6 Maret 2017) termasuk di dalamnya tradisi lisan sebagai kekayaan budaya masyarakat Dayak Meratus yang sarat akan nilai-nilai luhur. Tradisi lisan yang dulu selalu dituturkan dari generasi ke generasi, sekarang nyaris hanya tersimpan di dalam benak dan ingatan orang tua yang semakin lama jumlahnya semakin berkurang.

Tidak sedikit ditemukan fakta yang memprihatinkan bahwa anak-anak muda Dayak sudah tidak tertarik pada sastra-seni Dayak, karena mereka lebih menyenangi lagu-lagu dangdut dan pop Barat dengan *gebyar* para bintangnya. Tentu sah-sah saja, tapi dengan ketidaktahuan akan budayanya sendiri, mereka menjadi Dayak hanya karena adanya darah yang mengalir di tubuhnya, sedangkan hakikat budaya Dayak telah terpental dari jiwanya (*dayaks@yahoogroups.com*). Demikian pula tokoh spiritual seperti balian, dan para pemimpin upacara keagamaan sebagai garda depan yang menjaga nilai-nilai, semakin lama jumlahnya semakin menyusut, karena terbatasnya minat kaderisasi. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, dalam arti tidak ada upaya untuk pengelolaannya, bukan tidak mungkin suatu saat tradisi ini akan tercerabut dari akarnya.

Di era globalisasi sekarang ini, dimana rujukan modern mengambil Barat sebagai patokan, kompetisi sebagai dasar hubungan dan kekuasaan sebagai orientasi membawa manusia Dayak akan semakin terasing dari karakter aslinya. Perubahan kebudayaan sudah pasti berdampak pada perubahan sosial, termasuk pola hidup dan pola pikir. Saat ini sikap keterbukaan dan egaliteren suku Dayak yang semula belum mengenal individualistis, sekarang mulai terkikis walaupun tidak sepenuhnya berubah. Perkembangan zaman juga mempengaruhi gaya hidup yang konsumtif, belum lagi pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, menjadikan suku Dayak lupa akan asalnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>).

Menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Kalimantan Selatan, minat generasi muda Dayak Meratus terhadap kebudayaan sudah sangat kurang. Permainan rakyat dan seni budaya hanya diketahui oleh kaum tua saja sehingga keberadaannya terancam punah (*Republika*, 24 Oktober 2011). Selain itu, masyarakat adat Dayak Meratus memang minim adanya guru khusus yang bertugas memberikan pelajaran tentang agama, sementara pemerintah sendiri kurang mengupayakannya. Kondisi seperti ini diperparah oleh generasi muda yang enggan mempelajari budaya tutur, akibatnya kegiatan upacara keagamaan dan budaya masyarakat adat Dayak Meratus mengalami pergeseran dan merosot maknanya. Generasi muda mereka mulai beranggapan bahwa adat mereka ketinggalan zaman.

Upacara adat seperti *Aruh Ganal* misalnya, dulu merupakan tradisi suci yang dihormati, kini bisa dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah *event* destinasi wisata yang laku keras di kalangan turis. Bahkan upacara kematian yang mereka junjung tinggi sebagai aktivitas murni religius yang dilakukan berhari-hari, sekarang telah berubah praktis. Upacara kematian tidak harus diselenggarakan secara individual melainkan demi efisiensi diselenggarakan secara massal dengan biaya ditanggung secara bersama. Distorsi juga terjadi pada konsep kearifan lokal masyarakat Pegunungan Meratus dalam mengelola perladangan juga mulai luntur. Sebelumnya, dalam setiap tahapan pengelolaan ladang dilakukan oleh masyarakat dengan cara *be-arian* (arisan tenaga kerja), namun sekarang hanya dilakukan pada beberapa tahapan tertentu pada tahapan *menugal* dan *menyelukut* saja. Sedangkan tahapan berladang lainnya dilakukan oleh masing-masing keluarga, bahkan bisa dengan memberikan upah kepada orang lain untuk mengerjakannya.

Dalam buku ini Hartatik juga berbicara soal kearifan lokal orang Dayak dalam mengelola sumber daya hutan yang diterapkan dalam bentuk aturan dan denda adat. Pemilihan lahan sebelum ditanam dengan kriteria lahan tertentu (ada 41 lahan pantangan) merupakan salah satu bentuk kearifan berdasar pengalaman yang panjang. Demikian juga beberapa pohon yang pantang ditebang, seperti pohon *gelamu*, *bengkaris*, durian dan pohon rumah lebah, maka bagi pelaku penebang akan dikenai denda adat (Hartatik, hlm. 113-114). Hutan dengan segala misterinya, sangat lekat dengan budaya Dayak yang sarat dengan kepercayaan supranatural, tetapi banyak orang menilai hutan sebagai sesuatu yang *wingit*. Bagi masyarakat Dayak Meratus, hutan adalah “rumah” sekaligus sumber kehidupan sesuai dengan jati Dayak yang terbentuk dalam ekosistem dan *religi* sejak ratusan tahun silam (Sulistyanto, 2015:207).

Sebagaimana tengah dialami oleh masyarakat Dayak lainnya, orang Meratus kini menghadapi problem-problem sosial-budaya, ekologis yang cukup berat termasuk fenomena kebakaran hutan yang sering terjadi akhir-akhir ini. Tanpa argumen yang jelas, mereka menuduh orang Dayak sebagai faktor penyebabnya. Tetapi dalam kesempatan terpisah penelitian membuktikan, bahwa sistem perladangan suku Dayak tidak menyebabkan kebakaran hutan, melainkan justru menjaga kelesarian lingkungan (Dove 1988). Kebakaran hutan lebih disebabkan oleh perilaku perusahaan besar kelapa sawit yang tidak mempedulikan kelestarian lingkungan (*Kompas*, 10 September 2015).

Jika saya diperkenankan agak kritis menilai, saya beranggapan kekuatan dari buku ini terletak pada deskripsinya yang cukup detail. Dalam karya ini Hartatik telah memaparkan hasil penelitiannya dengan cukup baik, sementara kajian seperti itu tergolong langka dilakukan dan jarang ditemukan dalam buku-buku hasil penelitian khususnya etnoreligi. Upaya menjelaskan cara pengobatan orang sakit atau penanganan orang mati misalnya, dimana masing-masing etnis Dayak berbeda-beda pandangannya, tetapi penulis buku ini mampu menyatukan dalam kesatuan versi. Perbedaan itu dia deskripsikan satu persatu secara rinci, menjadikan karya etnografi ini cukup lengkap.

“Orang Deah meyakini bahwa sakit merupakan teguran dari pidana atau roh leluhur yang harus disembuhkan dengan izin dari mereka melalui upacara

pengobatan. Upacara pengobatan ini dilakukan di rumah si sakit, dipimpin oleh seorang belian, sehingga disebut aruh belian. ... Jika sakitnya parah, pengobatan dapat dilakukan berulang-ulang, kadangkala disertai nazar untuk hajat. Bila si sakit telah sembuh maka nazar harus dibayar, misalnya dengan upacara mbuntang hajat. (hlm. 41).

Hal lain yang menarik dari buku ini adalah tentang pandangan etik-etik terkait konsep pemahaman hidup sesudah mati yang setiap etnis Dayak berbeda-beda penanganannya. Bagi masyarakat Dayak Meratus, kematian bukanlah tidur panjang tak berkesudahan. Kematian juga bukan akhir dari kehidupan, melainkan justru awal dari suatu kehidupan yang baru. Artinya, setelah manusia mati, roh akan kembali ke tempat asal dan hidup abadi di sana. Ketika jasad sudah tidak bergerak, sanak saudara dan tetangga segera mempersiapkan upacara pemakaman.

Jasad dimandikan dan diberi pakaian kesukaannya, berikut beberapa benda kesayangan semasa hidupnya seperti perhiasan pakaian, bahkan peralatan pertanian diikutsertakan sebagai bekal kubur. Tidak lupa, “matanya ditutup dengan uang logam kepeng juga hidung dan mulutnya.” Pada malam harinya dilakukan *mamang*, pembacaan mantra pengantar arwah, kemudian baru dikubur di dalam tanah pada pagi harinya dengan orientasi timur-barat. Sistem penguburan masyarakat Dayak Meratus berbeda dengan masyarakat Dayak lainnya. Mereka tidak mengenal penguburan sekunder, tetapi penguburan primer, yaitu menguburkan mayat secara langsung dalam tanah setelah melalui serangkaian ritual yang disebut turun tanah.

Buku ini tidak hanya menggambarkan dari aspek religi beserta peralatan upacaranya, tetapi juga melukiskan pola permukiman, sistem perladangan, kelahiran, kematian, aturan adat berikut dendanya dan siapa Dayak Meratus dalam identifikasi bahasa dan mitos. Dengan demikian, buku ini penting dibaca, bukan saja oleh para mahasiswa dan peneliti muda yang bersemangat akan kemajuan ilmu, tetapi juga oleh masyarakat awam serta para pecinta, pemerhati budaya. Harapan saya, buku ini dapat membuka cakrawala baru yang menepis anggapan lama, bahwa kalangan arkeologi selama ini hanya berkutat dari ilmu untuk ilmu, tanpa memperhatikan aspirasi kepentingan awam. Karya ini merupakan bukti konkret pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat, bahwa ilmu arkeologi sangat luas dan dibutuhkan oleh masyarakat. Upaya mengubah dari hal yang sifatnya akademis menjadi

sesuatu yang praktis, mudah dicerna, dimengerti, sebagaimana tervisual pada buku ini sudah pasti memerlukan keahlian tersendiri.

“Tidak ada gading yang tak retak”, demikian pepatah mengatakan. Sebagaimana karya manusia, buku ini sudah pasti tidak lepas dari berbagai kekurangan. Kalau buku ini tanpa kesimpulan, bukan berarti, lantas karya ini tidak ada gunanya. Sebaliknya, justru kesengajaan “lupa” itu merupakan isyarat yang harus kita tangkap, sebagai pemberian ruang penyempurnaan pada kesempatan terpisah yang bisa dikerjakan oleh peneliti lain. Masyarakat Dayak Meratus kini sedang menggeliat dari tradisi menuju modernisasi, dari mitos menuju realitas.

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca, karena hanya pembacalah yang akan menilai berhasil tidaknya karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yayasan Adi Karya IKAPI dan the Ford Foundation, Yogyakarta.
- Antara* 6 Maret 2017 Sejumlah Kesenian Dayak Terancam Hilang.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dyson, L & M. Asharini. 1980/1981. *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Depdikbud.
- Dove, M. R. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Goldschmidt, Walter. 1971. *Exploring the Ways of Mankind*. New York: Holt, Rinehard and Winston Inc.
- Hartatik. 2012. “Religi dan Teknologi Tradisional Suku Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan”. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, Mulvany D.J.
- Kompas*, 9 September 2015. “Petani Bukan Penyebab Kebakaran Lahan”.

- Kompas*, 10 September 2015. "KLHK, Duga Mayoritas Kebakaran Hutan Ulah Perusahaan Sawit".
- Magetsari, Nurhadi, 1995. "Metode Penelitian Agama Dalam Arkeologi". Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 23–24 Januari 1995.
- Mering, THG. 1888. "Luma Umaa: Suatu Kajian Perladangan Ulang Alik Orang Kayan di Desa Padua, Kecamatan Putussiabu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat". Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia, Depok Jakarta.
- Prasetyo Bagyo, 2015. *Epilog. Pernak pernik Megalitik Nusantara*. Prasetyo Bagyo, dan Rangkuti Nurhadi ed. Yogyakarta: Galang Press.
- Republika*, 24 Oktober 2011. Ada 10 Budaya Dayak Meratus yang Terancam Punah.
- Radam, Noerid Haloei, 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Salim, Hairus. 1996. "Masyarakat Banjar, Relasi antar Etnik dan Pembangunan" dalam Hairus Salim (ed.). *Kisah dari Kampung Halaman; Masyarakat Suku, Agama Resmi, dan Pembangunan*. Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Sellato, B. 2002. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures*. Paris: Seven Orients & Singapore: Singapore University Press.
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulistyanto, Bambang. 2010. "Mitos tentang Penjadian Dunia dan Asal-Usul Manusia", dalam *Prasejarah Indonesia Arus Sejarah Jilid I*. Jakarta: PT Ictisar Baru van Houven. Hlm. 7-21.
- Sulistyanto, Bambang. 2015. "Menggali Kearifan Lokal di Lereng Gunung Meratus: Perspektif Etnoreligi". Dalam *Prolog Budaya di Kawasan Pegunungan Meratus dalam Perspektif Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sulistyanto, Bambang. 2015. "*Hutan Sebagai Jiwa Orang Dayak*". Dalam *Epilog Budaya di Kawasan Pegunungan Meratus dalam Perspektif Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1987. Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Watson, Paatty Jo, Steven A. LeBlanc, Charles L. Redman. 1971. *Explanation*

in Archaeology: An Explicitly Scientific Approach, Columbia University Press, New York. 1971.

<http://id.wikipedia.org/wiki/globalisasi>

Dayak@yahogroups.Com.

PENGANTAR PENERBIT

Penerbitan buku-buku sejarah, kebudayaan, sastra, sosial-politik dalam pengertian luas merupakan tema yang senantiasa menghiasi terbitan kami sejak awal. Pilihan tema penerbitan ini dibangun di atas pandangan bahwa salah satu bagian penting dalam diri kita sebagai bangsa-negara Indonesia adalah keberagaman dalam segala aspek. Kajian-kajian ini merupakan pintu masuk yang paling tepat untuk memahami dan menghayati keberagaman itu. Dari kajian-kajian ini kita dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai proses, dinamika, dan hasil dari kebudayaan itu. Tanpa melihat hal-hal tersebut, masa depan hanya diisi oleh ruang dan waktu tanpa potret masa lalu.

Mungkin jalan yang kami tempuh ini sama dengan pendapat Stuart Hall (1996) yang menyatakan bahwa *identities are constructed within, not outside, discourse, we need to understand them as produced in specific historical and institutional sites within specific discursive formation and practices, by specific enunciative strategies*. Jadilah, untuk memahami identitas suatu suku-bangsa-negara-atau komunitas apa pun, kita perlu mengetahui jejak perjalanan kaum itu supaya tidak tersesat dalam memahaminya.

Hasil penelitian Hartatik dalam buku *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi* ini memiliki prinsip yang sama dengan kami. Ia mengatakan, *"Nama suatu kelompok atau suku tidak disematkan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh pihak lain. Sebelum masa kolonial, penduduk asli Kalimantan disebut berdasar nama dari leluhur, sungai, atau wilayah geografis. Misalnya orang Ngaju disebut sebagai Biaju atau Oloh Ngaju yang artinya orang yang tinggal di hulu."* Penanda-penanda dari keberadaan suatu masyarakat pasti ditinggalkan oleh setiap generasi. Generasi selanjutnyalah yang bertugas untuk mencungkil penanda-penanda itu supaya menjadi catatan sejarah.

Pada akhir 2016, kami menerbitkan kajian mengenai orang Bugis yang ditulis oleh AB Takko Bandung dengan judul *To Manurung: Asal-Usul Manusia*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dalam Kebudayaan Bugis yang interpretasinya merujuk dari naskah La Galigo. Pada awal 2017 kami menerbitkan buku *Menyingkap Tabir Kuasa di Tanah Buton: Orang Kulisusu, Identitas, dan Kekuasaan* yang ditulis dengan pendekatan antropologi sejarah oleh Nurlin. Dalam waktu dekat, kami juga akan menerbitkan ulang buku *Sejarah Batak Karo: Sebuah Sumbangan* yang ditulis oleh J.H. Neumann. Buku *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi* yang ditulis oleh Hartatik ini kami pilih sebagai salah satu karya hasil penelitian terbaik yang mengkaji tentang kebudayaan yang ditulis dengan pendekatan etnoarkeologi dan sejarah. Kami berharap, penerbitan buku-buku bertema sejarah-kebudayaan-humaniora tetap menghiasi tahun-tahun kehidupan kami sehingga tak ada kekosongan bagi bangsa Indonesia untuk memahami keberagaman.

Akhirnya, kepada pembaca,—yang karenanyalah buku ini kami terbitkan—semoga buku ini dapat memberi manfaat, sekecil apa pun itu. Selamat membaca!

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Buku ini terbit atas dorongan, bantuan, dan kebaikan berbagai pihak, sejak dari penelitian hingga selesainya penulisan buku ini. Saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. (Ris). Bambang Sulistyanto, M. Hum. yang telah memberi inspirasi dan bersedia menjadi editor buku ini. Tanpa jemu dan telaten mereview bab demi bab draf buku ini. Terima kasih juga buat para narasumber: Bapak Pahrudin (Kabid Kebudayaan Disbudpora Kabupaten Balangan), Iyansyah, yang telah memandu dan mencarikan tempat menginap kami di lokasi penelitian. Terima kasih kepada keluarga Bapak Asmaran (Pembakal Desa Kapul, Kec. Halong), Almarhum Bapak Syahruni (Kepala Adat Kaharingan Tebing Tinggi), Bapak Rahmadi (Sekretaris Desa Ajung, Kec. Tebing Tinggi) yang telah menerima kami tinggal di rumahnya selama penelitian dengan penuh kekeluargaan. Terima kasih kepada para narasumber kami di Kecamatan Halong: Bapak Ibas (Ketua BPD Kapul dan mantan Pembekal Anian), Bapak Aliencen (Pemangku Adat Deah Balangan di Desa Liyu), Bapak Kastiyansyah (Sekretaris Adat Kecamatan Halong), Bapak Ilik dan Bapak Ompet (Pemangku Adat Kaharingan Desa Tampuan), Bpk. Gupen (balian/Pemangku Adat Desa Anian), dan Bapak Kinarang (Pemangku Adat Desa Kapul). Terima kasih kepada para narasumber kami di Kecamatan Tebing Tinggi, yaitu Bapak Syahruni (kini almarhum) dan Bapak Rahmadi, Bapak Harunisa (Balian Desa Ajung), terima kasih atas kerjasama dan kesabarannya memberikan semua informasi yang kami perlukan. Terima kasih buat Hairiansyah yang telah mengizinkan salah satu fotonya, yaitu *palibakan* di Tebing Tinggi (Dayak Pitap) menjadi salah satu ilustrasi dalam buku ini.

Ucapan terima kasih kepada para informan di wilayah Kabupaten Kotabaru, yaitu Bapak Camat Hampang (Bapak Antonius Jarwana), Pembakal dan Kepala Adat Desa Hampang (Bapak Sukirman), staf Kecamatan Kalumpang Hulu, Kalumpang Barat, Bapak Zainuddin (Camat Sungai Durian), Kepala adat di Gadang (Bapak Ubiansyah) dan Bapak RT, Pembakal

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bangkalan Dayak (Bapak Dariatman) dan Kepala Adat Bangkalan Dayak (Bapak Hinggana), Bapak Kepala Adat dan Perangkat Desa Magalau Hulu, Gendang Timburu, dan Rantau Budha Kecamatan Sungai Durian, serta banyak pihak yang tidak sempat kami sebutkan. Terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada teman-teman anggota tim penelitian Peralatan Tradisional Dayak Meratus di Balangan (2011) dan Kotabaru (2012): Dr. Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, yang telah membuat tabel kosakata untuk perbandingan bahasa, Nugroho Harjo Lukito, S.S.; Ida Bagus Putu Prajnya Yogi, M.A.; Wasita, M.A.; Normalina, S.Sos, dan Rahmat Taufik.

Terima kasih kepada semua teman-teman peneliti Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, serta keluarga saya yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Meskipun agak tersendat karena berbagai hal, buku yang dirintis sejak 2015 ini akhirnya dinyatakan “selesai”. Terima kasih kepada Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dan pengelola dokumentasi yang telah mengizinkan saya menggunakan foto koleksi Balai Arkeologi sebagai ilustrasi dalam buku ini. Selain *palibakan* (Gambar 7) dan sebagian kecil koleksi pribadi saya, semua gambar yang tanpa keterangan sumber adalah koleksi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang diambil pada saat penelitian dalam kurun waktu 2011-2014.

PENDAHULUAN

Nama suatu kelompok atau suku tidak disematkan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh pihak lain. Sebelum masa kolonial, penduduk asli Kalimantan disebut berdasar nama dari leluhur, sungai, atau wilayah geografis. Misalnya orang Ngaju disebut sebagai Biaju atau Oloh Ngaju yang artinya orang yang tinggal di hulu. Pada masa kolonial, kata *dayak* dan melayu digunakan oleh para peneliti pada masa itu untuk membedakan antara penduduk Kalimantan yang masih menganut kepercayaan leluhur dan yang telah menjadi muslim. Penduduk yang muslim dan tinggal di sekitar muara disebut orang Melayu, sedangkan yang tinggal di bagian hulu dan menganut kepercayaan leluhur disebut Dayak. Pada masa itu kata *dayak* sering digunakan dalam konotasi yang negatif dan rasis sehingga banyak yang merasa tidak nyaman menjadi orang Dayak. Seiring dengan berjalannya waktu, kini istilah Dayak telah menjadi sebuah identitas etnis yang membanggakan. Orang tidak malu-malu lagi menyebut dirinya sebagai orang Dayak.

Hingga kini, Dayak identik dengan Borneo atau Pulau Kalimantan, sebagai dua ikon yang tak terpisahkan. Sebaran suku Dayak merata dari Serawak (Malaysia), Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, hingga Selatan. Mereka mendiami lembah-lembah sempit, dataran tinggi, dan tepi sungai yang rendah, sesuai dengan karakternya. Masing-masing mempunyai subsuku, sehingga secara keseluruhan ada ratusan suku Dayak di Kalimantan. Menurut Tjilik Riwut, Suku Dayak di Kalimantan terdiri atas tujuh suku besar. Dari ketujuh suku besar tersebut terbagi menjadi 18 suku sedatuk, dan dari 18 suku sedatuk terbagi lagi ke dalam 405 suku kekeluargaan. Ketujuh suku besar itu adalah: Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danom. Adapun Suku Bukit atau Dayak Meratus, menurut Riwut, merupakan salah satu dari subsuku Dayak Ngaju (Riwut, 1993: 234).

Orang Dayak mempunyai kepercayaan tradisional yang diwarisi secara turun temurun, disebut agama leluhur. Nama kepercayaan tersebut berbeda-

beda antara wilayah satu dengan lainnya. Di Kalimantan Tengah disebut Kaharingan, sementara di daerah lain ada yang menyebut Hedon, Telon, agama *aruh* atau agama balian. Nama Kaharingan pernah diusulkan untuk menjadi agama, tetapi hingga kini belum terealisasi. Hingga kini sosialisasi nama Kaharingan sebagai nama kepercayaan suku Dayak belum merata ke seluruh pelosok Kalimantan, kecuali di Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Selatan. Meskipun saat ini sebagian besar orang Dayak telah memeluk agama (terutama Kristen Protestan dan Katolik), tetapi upacara adat masih dilakukan sebagai bagian dari hukum adat yang mengikat semua orang Dayak.

Dayak Meratus adalah nama baru untuk menggantikan penyebutan Dayak Bukit bagi penduduk asli Kalimantan yang mendiami wilayah Pegunungan Meratus. Pegunungan ini membentang arah utara ke selatan, seolah membelah daratan Kalimantan Selatan menjadi dua sisi, barat dan timur. Suku Dayak tinggal di antara lembah-lembah pegunungan pada sisi barat dan timur. Pada sisi barat termasuk dalam wilayah Kabupaten Balangan, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Banjar. Sisi timur meliputi wilayah Kabupaten Kotabaru dan Tanah Bumbu. Tulisan ini akan mengkaji dua wilayah administrasi yang mewakili sisi barat dan timur Pegunungan Meratus. Sisi barat yaitu wilayah Balangan dan sisi timur wilayah Kotabaru, dengan fokus penelitian pada bidang religi dan peralatan tradisionalnya.

Dari sekian unsur kebudayaan, religi merupakan salah satu unsur kognitif dalam pikiran manusia yang paling kuat bertahan, dibanding dengan unsur lain yang lebih mudah berubah. Secara umum, kepercayaan atau religi mempunyai empat sub-unsur atau komponen yang terdiri atas emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara termasuk alat yang digunakan, serta umat dan kesatuan sosial (Koentjaraningrat, 2000:375-380). Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Suatu sistem keyakinan mengandung kepercayaan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau dewa-dewa, roh, alam gaib, hakikat hidup dan kematian. Konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan, dilambangkan dan dilaksanakan dalam ritus dan upacara dengan berbagai peralatannya. Sedangkan umat dan kesatuan sosial, merupakan

subyek yang memiliki dan melaksanakan komponen religi tersebut.

Roy Rappaport mengemukakan bahwa keyakinanlah yang mengarahkan ritual. Lebih jauh, melalui seperangkat ritualnya, religi berperan dalam mengatur proses sosial dan ekonomi masyarakat (Renfrew & Paul, 2012: 403). Pernyataan Rappaport ini cocok bila diterapkan dalam kehidupan religi orang Dayak Meratus. Suku Dayak Meratus memiliki kepercayaan tentang zat tertinggi yang mengatur kehidupan, perladangan dan kematian yang merupakan kepercayaan turun temurun, sehingga disebut kepercayaan leluhur, kepercayaan asli, agama *aruh*, atau agama balian. Istilah agama *aruh* dan agama balian muncul karena orang Dayak Meratus tidak mempunyai ritual atau ibadah khusus selain upacara adat (*aruh*) yang dilaksanakan oleh balian. Di beberapa tempat, ritual adat yang dilakukan oleh balian itu juga disebut *babalian*.

Nama kepercayaan Kaharingan hampir tidak dikenal di Meratus, kecuali oleh para *damang* (Kepala Desa), balian, dan tokoh adat yang sering mengikuti sosialisasi dari pemerintah. Pada dasarnya, orang Dayak Meratus percaya kepada Tuhan yang disebut *Ranying Hatalla Langit*, arwah leluhur atau *pidara* yang ada di bumi dan di langit, serta percaya pada Hyang Dewata atau dewa-dewa. Sebagai kepercayaan turun temurun, cikal bakal kepercayaan terhadap roh leluhur ini sudah ada sejak masa prasejarah.

Sebagai kepercayaan yang turun temurun, tidak ada kitab tertulis yang menyuratkan ajarannya. Tuntunan tentang tata upacara dan kehidupan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Ritual atau ibadah bagi penganut kepercayaan terlahir dalam upacara *aruh* dengan mantra yang diusung oleh balian. Balian merapal mantera-mantera yang isinya memuja *ranying*, para *pidara* dan dewata. Berbagai sesaji diberikan untuk persembahan kepada mereka. Upacara adat yang sifatnya kecil, seperti persiapan perladangan dan pengobatan dilakukan secara perorangan di rumah masing-masing. Untuk *aruh* besar, seperti *bawanang* atau *baharin*, dilakukan kelompok *umbun* secara bersama-sama dengan mengundang kerabat jauh. *Aruh* besar dilakukan di balai adat yang merupakan rumah bersama secara adat.

Sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, religi sangat menarik sekaligus rumit, karena di dalamnya terdapat berbagai komponen, baik yang teraba maupun tidak teraba. Penelitian tentang religi orang Bukit (Meratus) pernah

dilakukan oleh Noerid Haloei Radam di Hulu Sungai Amandit Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada 1979-1980 dalam rangka penyusunan disertasi, yang kemudian menjadi buku *Religi Orang Bukit* (2001). Menurut Radam, religi orang bukit identik dengan ritual perladangan. Menurutnya, ada pengaruh agama Islam dari orang-orang Banjar Hulu terhadap religi orang Dayak Bukit (Kaharingan). Pengaruh tersebut tampak pada konsepsi religi Dayak Meratus tentang asal muasal manusia dari Datu Adam dan Datu Hawa. Selain itu, dalam perladangan juga dikenal *Nabi Muhamat* yang dimintai pertolongannya sebagai penjaga ladang dari gangguan para roh pengganggu. Sebagai sebuah penelitian antropologi sosial, penelitian Radam tidak memfokuskan pada keberadaan artefak atau jenis alat-alat yang digunakan pada kegiatan religi Dayak Meratus. Hal inilah yang membedakan penelitian antropologi dengan arkeologi yang menggunakan pendekatan etnografi (etnoarkeologi) dalam upaya mencari makna di balik benda budaya. Ada tiga paradigma dalam etnoarkeologi, yaitu penyajian data etnografi sebagai informasi (model) arkeologi, studi teknik (eksperimental) untuk analisis data arkeologi, serta studi konteks budaya untuk analisis dan interpretasi arkeologi (David & Carol, 1983:10). Buku ini tidak sekedar menyajikan informasi tentang religi dan peralatan tradisionalnya, tetapi juga menjelaskan siapa sesungguhnya orang Dayak Meratus berdasar tradisi dan peralatan yang digunakan dalam religi.

Metode Penelitian

Benarkah Dayak Meratus merupakan bagian dari Suku Dayak Ngaju? Buku ini mengungkap bukti-bukti arkeologis dan etnografi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan etnoarkeologi dan sejarah. Data primer dalam buku ini diperoleh dari penelitian tahun 2011 di Kabupaten Balangan, tahun 2012 di Kotabaru, dan tahun 2013 di Paramasan Kabupaten Banjar. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode survei (observasi) dan wawancara. Sebagian besar data primer bertumpu pada data etnografi, terutama yang berkaitan dengan konsep dan peralatan religi. Sebagai sebuah penelitian arkeologi etnografi, penulis berupaya menggali informasi etnografi dari pemillik idioteknik (narasumber) semaksimal mungkin sehingga penulis tinggal bersama masyarakat hingga beberapa hari. Meskipun demikian, tidak semua informasi yang bersifat sakral dapat digali dari informan, karena faktor “tabu” dan mungkin faktor emosional

“kepercayaan” yang belum terbangun secara penuh antara penulis dan informan. Data primer berupa data arkeologi yang diperoleh di lapangan sangat minim. Data sekunder dari berbagai penelitian dan kajian menjadi pendukung yang akan memperkuat analisis dan interpretasi dalam buku ini.

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat induksi deduksi, model yang diduga sebagai induk—yaitu suku Dayak Ngaju—menjadi sebuah parameternya. Meskipun, saya akui bahwa kerja ini tidak mudah dan sangat absurd, ibarat mencari jejak di atas permukaan tanah kering yang telah terhapus hujan deras. Hal itu, mengingat bahwa Dayak Meratus kini telah mengalami banyak modifikasi sosial budaya, dan bahkan religi, yang selama ini dianggap sebagai suatu unsur budaya yang paling sulit berubah. Berdasar fakta itu, penelitian dan kajian dalam buku ini akan berfokus pada religi, terutama pada komponen konsep, ritus dan peralatan religi. Tahapan dengan penalaran induktif berupa deskripsi dan klasifikasi data hasil pengamatan, dianalisis dengan metode perbandingan, formulasi dan triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara)¹ untuk kemudian dilakukan generalisasi empiris. Dari metode perbandingan, akan tampak persamaan atau perbedaan dalam konsep, ritual dan jenis peralatan akan menjadi kunci dalam proses analisis hingga interpretasi dan generalisasi.

Peralatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari yang tampaknya profan tetapi sesungguhnya penuh makna sakral, karena hampir semua peralatan merupakan simbol dari konsep religius. Religi orang Dayak Meratus dan peralatan tradisional ibarat dua sisi mata uang yang berbeda tetapi saling menyertai. Oleh karena itu, buku tentang budaya Dayak Meratus ini menggabungkan gagasan Tylor tentang etnologi yang “diarkeologikan” dan kinerja Muller yang memfokuskan pada perbandingan bahasa.

Ada tiga hal utama yang akan disampaikan melalui buku ini, yaitu religi, peralatan tradisional, dan rekonstruksi identitas Dayak Meratus. Bagian Pendahuluan berisi ungkapan penulis tentang isi buku, latar belakang

¹ Triangulasi merupakan alternatif untuk pembuktian dengan multi metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2001:5-7). Menurut Denzin (1978, dalam Moleong, 1989:195-196), ada empat macam triangulasi, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

pendekatan dan alur buku supaya buku ini lebih mudah dipahami oleh pembaca. Bab I buku ini menyajikan tentang hunian awal dan asal muasal Dayak di Kalimantan. Bab II dalam buku ini menyajikan keberadaan religi dan peralatan tradisional suku Dayak Meratus di sisi barat Pegunungan Meratus di Kabupaten Balangan. BAB III berisi tentang kondisi yang serupa di wilayah Pegunungan Meratus di sisi Timur, yaitu di daratan Kabupaten Kotabaru. Pola permukiman, rumah adat dan perubahannya akan dibahas dalam Bab IV. Tentang mitos, religi leluhur, kelompok masyarakat lain yang memberikan warna dalam kehidupan orang Dayak Meratus, dan kearifan yang melatarinya akan dibahas pada BAB V. Dalam Bab VI akan dibahas peralatan upacara yang penuh makna religius, simbol-simbol tradisi berlanjut dan perubahan budayanya. Selanjutnya, analogi dan pemahaman tentang konsep religi, identifikasi berdasar data arkeologi, perbandingan bahasa dan mitos akan dibahas pada BAB VII yang merupakan sintesis dari bab-bab sebelumnya. Hal penting yang ingin disasar buku ini adalah merekonstruksi religi dan kehidupan sosial budaya orang Dayak Meratus berdasarkan bukti arkeologi dan pendekatan etnografi. Dengan demikian, buku ini menghadirkan sisi lain dari arkeologi yang tidak semata-mata menjelaskan masa lalu, tetapi juga menghadirkan estafet masa lalu dalam makna dan cara pandang masa kini.

BAB I

AWAL HUNIAN DI BUMI KALIMANTAN DAN ASAL MULA SUKU DAYAK

A. Mitos Penjadian Dunia dan Asal-Usul Manusia

Alkisah pada zaman dahulu kala, ketika belum ada dunia, belum ada manusia, yang ada hanyalah ruangan hampa yang pekat dan gelap. Dalam ruangan itu ada segumpal tanah sebesar kepalan tangan manusia yang di dalamnya berisi setetes air, sekeping langit, dan seruas angin. Kala itu, unsur-unsur alam semesta belum memiliki nama, karena setiap unsur menyatu dan tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Suatu ketika Suwara menyuruh Jabaril untuk memberi nama pada masing-masing unsur tersebut. Begitu Jabaril memberikan nama, maka seketika itu juga keempat unsur dunia bergerak ke segenap penjuru dan berubah menjadi awal kejadian yang besar. Tanah berubah menjadi bumi, langit menjadi matahari, bulan, dan bintang-bintang, sementara air dan angin bergerak menyusup ke segala arah mengelilingi semua bentukan yang baru itu.

Pada awal kejadian itu, bumi dan langit belum jauh terpisah dan sifat matahari memang panas menyengat. Akibatnya, bumi terpanggang dan tidak mampu menahan panas matahari. Bumi menyampaikan keluhan kepada Jabaril agar jarak Sang Hyang Matahari dijauhkan darinya. Satu, dua, hingga tiga kali Jabaril mendorong matahari agar jauh dari bumi, tetapi tidak berhasil. Atas titah Suwara, lalu Jabaril membakar dupa, mengucapkan mantra “cerai bumi”. Seketika itu pula bumi *merosot* turun ke bawah dan langit berpisah selama-lamanya sampai sekarang.

Bumi dan langit kini sudah tercipta, tetapi tetap sunyi karena belum ada kehidupan. Atas perintah Suwara, Jabaril mengambil tanah liat dari empat penjuru bumi dan langit, kemudian dibentuk menjadi *limbagan* (bakal manusia). *Limbagan* diikat dengan rotan kuning dan dihadapkan ke berbagai penjuru alam semesta. Sudah menjadi kehendak Suwara, *limbagan* itu tiba-tiba bergerak, berjalan dan bahkan bertutur, akhirnya

berubah menjadi manusia bernama Datu Adam, sedangkan tulang iganya bernama Datu Tihawa.

Kisah di atas adalah cuplikan mitos suci masyarakat Dayak Meratus atau Dayak Bukit di pedalaman Kalimantan Selatan (Radam, 2001: 161) yang sudah terpengaruh oleh kebudayaan Islam. Kosmogoni—pandangan terjadinya alam semesta dan seisinya—sebagaimana tersimpan dalam mitos tersebut merupakan bagian yang penting dalam sistem keyakinan masyarakat pendukungnya. Pandangan itu tetap hidup dan diyakini benar adanya, bahkan digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Mitos ini sampai sekarang masih bersifat mistik dan kedudukannya disakralkan. Oleh karena itu, dapat dipahami, untuk dapat dituturkan dan didengar oleh orang lain, sejumlah persyaratan haruslah dipenuhi, baik oleh si penutur maupun si pendengar.

Persyaratan itu antara lain, harus mengenakan tanda, simbol atau atribut balian sebagai pemimpin upacara. Si pendengar haruslah menyediakan sajian antara lain berupa tujuh mangkok beras ketan, sebiji gula aren, sebotol minyak kelapa, sebiji kelapa, seikat tembakau dan sirih, sebiji telur ayam dan selemba kain putih. Syarat perlengkapan itu tidak dapat diganti dengan barang lain termasuk uang. Karena penuturan mitos dipandang sebagai pekerjaan suci, maka tahap awal suatu upacara adalah mempersembahkan pujiannya kepada roh leluhur dan membuat simbol tangga balian dengan cara membakar dupa menurut ketentuan yang benar (Radam, 2001:167).

Mitos adalah cerita tentang peristiwa awal mula dan transformasi yang mengandung kualitas sakral yang penyampaianya dalam bentuk simbol (Cohan, 1999:353). Peristiwa tersebut dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Sifat dan hakikat mitos memang non teoretis, bahkan mitos menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita. Logika mitos tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi kita mengenai kebenaran empiris ataupun kebenaran ilmiah. Namun, jika kita kaji secara mendalam, mitos bukan sekadar cerita dongeng pelipur lara yang tanpa makna. Di balik ceritanya yang sangat aneh, tersembunyi pesan dari masyarakat pendukungnya.

Seperti halnya dengan mimpi, menurut pandangan Sigmund Freud, seorang pakar psikoanalisis Austria, mitos pada dasarnya adalah ekspresi

atau perwujudan dari *unconscious wishes*, keinginan-keinginan yang tak disadari, yang sedikit-banyak tidak konsisten, tidak sesuai, tidak *klop* dengan kenyataan sehari-hari. Walaupun demikian, dalam perspektif teori komunikasi, cerita mitos sarat akan pesan. Walaupun si pengirim pesan di situ tidak jelas, dapat diasumsikan bahwa pengirimnya adalah nenek moyang dan penerima adalah generasi sekarang. Atas dasar pandangan inilah maka sampai sekarang orang masih selalu berusaha mencari dan menggali pesan-pesan di balik berbagai mitos di dunia (Ahimsa-Putra, 2001: v-vlviii).

Sebagaimana pandangan para ahli antropologi pada umumnya, mitos tidak perlu dipertentangkan dengan sejarah, karena perbedaan makna dari dua konsep dan paradigma yang berbeda. Maksudnya adalah, apa yang sudah dianggap oleh suatu kelompok masyarakat sebagai fakta historis, bisa saja dianggap sebagai dongeng yang tidak harus diyakini kebenarannya oleh masyarakat lain. Pengertian mitos dalam pandangan strukturalisme Claude Levi-Strauss ahli antropologi budaya Perancis, memang tidak sama dengan pengertian mitos sebagaimana yang sering digunakan dalam kajian mitologi. Dalam konteks pandangan ini, keberadaan mitos bukanlah cerita-cerita suci atau *wingit*, sebab definisi “suci” itu sendiri penuh dilematis dan kini semakin problematik. Artinya, apa yang oleh kelompok masyarakat tertentu dianggap sebagai suci atau *wingit* ternyata oleh kelompok masyarakat lain dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng yang lahir dari imajinasi manusia (Ahimsa-Putra, 2001: 77).

Dalam mitos inilah, khayalan manusia memperoleh kebebasannya yang luar biasa dan bahkan kebebasan itu mutlak diperlukan. Di dalam mitos bisa ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mitos memungkinkan segalanya terjadi. Ciri apa pun dapat muncul pada diri tokoh-tokoh mistis (*mythical figures*) dan relasi apa pun bisa terjadi di antara mereka. Bahkan di dalam mitos tidak ada yang tidak mungkin, semuanya serba memungkinkan terjadi. Kita bisa mendengar dongeng gerhana matahari dari Jawa yang mengisahkan raksasa Kala Rahu memakan bulan, juga dongeng dari Kepulauan Alor tentang persetubuhan matahari dan bumi yang melahirkan hujan. Atau, kita bisa menyimak dongeng dari Kepulauan Nias yang mengisahkan terjadinya bumi, konon disebabkan oleh kabut gelap yang pecah. Demikian juga dongeng

dari suku Toraja tentang kemarahan langit terhadap manusia sehingga langit menjauh dari bumi, dan lain sebagainya, semua itu tidak pernah kita temukan dalam dunia nyata. Namun, justru karena keanehan dan kejanggalan cerita itulah, dongeng atau mitos bukan hanya menarik untuk dibaca, melainkan juga menarik untuk dipahami maknanya. Kecenderungan mitos yang sering kali digunakan sebagai sarana pembenaran, tentu saja mengandung makna yang berkaitan dengan realitas masyarakat pencipta mitos itu sendiri. Bagaimanapun, mitos merupakan fakta sosial yang harus diperlakukan sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang penting guna membongkar kebudayaan masyarakat pendukung mitos tersebut.

B. Penduduk Asli Kalimantan dan Migrasi Bangsa Berbahasa Austronesia

Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia setelah Greenland dan Papua Nugini. Dahulu, kepulauan ini terkenal dengan sebutan Borneo, dimiliki oleh tiga negara, yaitu Indonesia (73 %), dan sisanya adalah Malaysia (Sabah dan Serawak), serta Brunei Darussalam. Wilayah Kalimantan memiliki tanah yang sebagian besar kondisinya labil, tidak permanen, dan daerah rawa yang selalu tergenang air. Sebagian berupa tanah rendah aluvial dan tanah jenis *inceptisol* yang drainasenya tidak bagus, mengandung asam sulfat yang cukup tinggi sehingga rasanya masam. Hal tersebut disebabkan oleh pantainya yang rendah dan didominasi daratan sungai atau rawa-rawa, terutama di Kalimantan sisi selatan. Lebih dari setengah bagian pulau ini terletak pada ketinggian di bawah 150 meter dari permukaan air laut, dan air pasang dapat mencapai daratan hingga sejauh 100 km (Harrison, 1958; MacKinnon et.al, 1996:9-10,27).

Pulau Kalimantan termasuk dalam kelompok paparan Sunda bersama pulau-pulau besar lainnya di wilayah Indonesia barat. Paparan tersebut terbentuk pada masa glasial akhir yaitu ketika air laut menjadi es sehingga permukaan air laut turun drastis, bahkan mengering. Akibatnya pulau-pulau di Benua Asia saling terhubung oleh daratan. Pulau-pulau besar seperti Jawa, Sumatra dan Kalimantan saling terhubung oleh daratan sehingga menjadi satu yang disebut sebagai paparan Sunda. Peristiwa glasial itu terjadi secara berulang-ulang pada kala Pleistosen (2 juta–10.000 BP), dan mengubah bentuk permukaan bumi dengan timbulnya daratan dan

pegunungan (MacKinnon, 1996: 21; Semah *et al*, 1990 dalam Simanjuntak & Fadlan, 2002:25-29).

Pada awalnya Kalimantan adalah pulau kosong. Pada masa glasial inilah terjadi migrasi manusia dan fauna dari daratan besar menuju ke daratan baru dalam beberapa gelombang. Migrasi pada masa ini terjadi melalui Semenanjung Melayu, Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Pada masa *post* glasial, ketika es mencair, permukaan air laut naik sehingga paparan Sunda kembali tergenang air dan pulau-pulau kembali terpisah hingga seperti tampak saat ini. Ketika daratan terpisah, migrasi masih berlangsung, tidak lagi menempuh jalan darat, melainkan melalui jalur laut (Semah *et al*, 1990 dalam Simanjuntak & Fadlan, 2002:25-29). Dari daratan Asia, jalur sisi utara ditempuh dari Cina-Jepang-Taiwan-Filipina-menyebar ke Sulawesi, Papua, dan Melanesia. Migrasi jalur barat melewati Indo Cina-Siam (Birma)-Semenanjung Malaya-menyebar ke Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Jenis manusia pada migrasi kala itu lebih didominasi ras mongoloid daripada Australomelanesoid. Karena pernah menjadi satu, jenis fauna termasuk ikan air tawar yang ada di sungai Kalimantan, Jawa dan Sumatra mempunyai kesamaan (Hadiwijono, 1994:7; Kutoyo,1984:6-17).

Bukti manusia tertua di Indonesia adalah jenis *Pithecanthropus* (*Homo erectus*) ditemukan di Trinil, Jawa Tengah. Dari fragmen gigi dan asosiasi alat batu diperkirakan bahwa manusia itu berasal dari masa 1,7 juta tahun yang lalu. Bukti keberadaan manusia tertua di Pulau Kalimantan ditemukan di Gua Niah, Serawak, berupa tulang-tulang *Homo sapiens*. Pertanggalan dengan metode *carbon dating* (C14) dari sampel tanah dalam tulang terbakar Gua Niah menunjukkan pertanggalan lebih dari 35.000. Berdasarkan temuan data arkeologi dan geologi Gua Niah, manusia awal Kalimantan ini menghuni situs Gua Niah berada pada rentang waktu 40.000–20.000 tahun yang lalu. Mereka merupakan ras Australoid awal yang menyebar selama periode interglasial pada kala Pleistosen. Hidup dengan cara berburu binatang liar, menangkap ikan, dan mengambil hasil hutan dengan menggunakan alat-alat paleolitik (Harrison, 1959: 326-332; Mac Kinnon *et. all.* 1996 : 55, 355).

Pegunungan Meratus yang terbentuk dari *karst* (batu gamping) adalah sasaran paling tepat dicurigai dalam upaya mencari jejak-jejak masa silam manusia prasejarah di daerah Kalimantan. Pegunungan ini mampu

mengonservasi artefak tulang secara alamiah, baik berupa ceruk (*rock shelter*) maupun gua (*cave*). Penelitian intensif dalam bentuk ekskavasi di Gua Babi di kawasan Bukit Batu Buli (Tabalong, Kalimantan Selatan) berhasil menemukan kerangka manusia yang fragmentaris. Berdasarkan karakter morfologisnya, terutama gigi geligi, diketahui minimal ada 11 individu yang terdiri dari manusia dewasa dan anak-anak. Penemuan rangka manusia di Gua Tengkorak pada 1999 ini memberikan indikasi yang sangat signifikan tentang keberadaan ras manusia pendukung budaya kawasan Bukit Batu Buli, yaitu Austromelanesid. Selain rangka manusia, di kawasan tersebut juga ditemukan alat-alat batu pre-neolitik berupa kapak genggam, batu giling, batu pelandas, batu pemukul, alat serpih, alat-alat tulang, dan sisa moluska. Dari sampel arang temuan ekskavasi pada layer B pada kedalaman 70-80 cm menunjukkan usia hunian di kawasan Bukit Batu Buli adalah 5050 ± 100 BP. Mengingat layer ini sangat dalam, sekitar 3 meter dan temuan arang berada di layer bagian atas, dimungkinkan bahwa lapisan budaya di kawasan Bukit Batu Buli berasal dari masa 5.000 hingga 10.000 tahun silam (Widianto dan Handini, 2003:52-69).

Pada masa 10.000 tahun yang lalu, berlangsung migrasi ras Australomelanesid dari daratan Asia Tenggara menuju ke arah selatan hingga ke bagian barat Nusantara. Teori ini diperkuat dengan adanya bukti okupasi ras Australomelanesid di Gua Song Keplek dan Braholo di kawasan Gunung Sewu yang berlangsung pada 9.000 hingga 4.500 tahun yang lalu (Widianto, 2002: 227-248). Ke arah tenggara, ras ini menurunkan ras Australoid. Pada saat yang hampir bersamaan, dari arah utara, ras mongoloid mengikuti gelombang migrasi menuju Filipina–Sulawesi, kemudian ke arah timur ke pulau-pulau Indonesia sisi utara hingga Mikronesia. Hingga kini, pemisahan yang cukup tegas terjadi. Ras Australomelanesid mengokupasi Indonesia sisi barat dan utara, sedangkan mongoloid di sisi bagian timur dan utaranya (Widianto dan Handini, 2003:61-62). Ras mongoloid inilah yang kemudian menurunkan suku Dayak. Awalnya mereka tinggal di daerah pantai, hingga kemudian datang kelompok Melayu (Deutro Melayu) yang mendesak kelompok sebelumnya hingga ke arah hulu sungai dan pedalaman. Itulah sebabnya mereka disebut orang Dayak, yang dalam bahasa Kenya (Dayak Kenyah) berasal dari kata *daya*, berarti hulu sungai atau pedalaman (Umberan, dkk. 1993:32; Linblad, 2012:1-2).

Istilah Dayak digunakan untuk menyebut penduduk asli atau penduduk pedalaman di Kalimantan. Istilah *Dayak* ini mulai populer sejak masa kolonial Belanda untuk menyebut penduduk asli Kalimantan yang masih memeluk kepercayaan tradisional, sedangkan penduduk asli yang beragama Islam disebut sebagai orang Melayu. Sebenarnya dikotomi Dayak dan Melayu versi kolonial ini tidak tepat, karena sejatinya ada kelompok etnis “Dayak” yang beragama Islam dan tetap menyebut dirinya sebagai orang Dayak, bukan Melayu, misalnya orang Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (Qalyubi, 2012:67-87), serta Dayak Tidung yang tersebar di wilayah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara (Susanto, 2013:124-125; Hartatik, 2014:46-47). Setelah berdirinya Kerajaan Banjar, orang Melayu di bagian tenggara Kalimantan disebut juga sebagai orang Banjar. Istilah orang Banjar lebih merujuk pada masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Kesultanan Banjar yang memeluk agama Islam dan menggunakan bahasa Banjar.

Dalam keyakinan masyarakat Dayak, penduduk asli Pulau Kalimantan diturunkan dengan *Palangka Bulau* dari langit ketujuh oleh Ranying Hatalla. Di antara penduduk asli tersebut kemudian terjadilah perkawinan dengan orang Proto Melayu atau Melayu Tua sehingga melahirkan orang Dayak dengan ciri fisik mata cekung ke dalam. Ada pendapat bahwa pertentangan antarsuku dalam tradisi *mengayau* (perburuan kepala manusia) menyebabkan mereka berpencar mencari tempat yang aman dari serangan suku lain, sehingga menimbulkan perbedaan budaya (Riwut, 2003:61).

Suku Dayak merupakan salah satu suku dari rumpun Austronesia (penutur bahasa Austronesia) yang melakukan migrasi secara bergelombang dari daratan Asia. Persebaran bangsa berpenutur bahasa Austronesia yang pendukungnya paling kuat adalah model *Out of Taiwan* yang menyatakan bahwa bangsa Austronesia berasal dari Taiwan yang menyebar melalui Filipina–Sulawesi–Pulau Kalimantan kemudian menuju ke pulau-pulau lain di Nusantara hingga Madagaskar dan paling timur ke Kepulauan Polynesia di Pasifik Barat. Teori tersebut berdasarkan pada persamaan sebaran data arkeologi, genetika (analisis mitokondria DNA) dan rumpun bahasa Austronesia. Berdasar data arkeologi berupa artefak gerabah dari situs neolitik tertua di Taiwan, pemisahan bangsa berpenutur bahasa Proto Austronesia dari Taiwan terjadi sekitar 4000–3000 SM. Mereka menyebar ke berbagai

penjuru melalui Filipina jelang 2500 SM, kemudian bergerak menuju Pulau Kalimantan-Sulawesi dan pulau-pulau lainnya di Nusantara sekitar 2000 SM (Bellwood, 2000:173-174; 2017:7-21). Ada pendapat yang berbeda bahwa dari Taiwan-Filipina, orang-orang Austronesia yang sudah mengenal pertanian dan pembuatan gerabah berslip itu menuju ke Sulawesi, baru kemudian menuju Pulau Kalimantan dan pulau-pulau lainnya. Migrasi ke wilayah Nusantara tersebut terjadi secara bergelombang, yaitu gelombang Austronesia Prasejarah (2500 SM–awal Masehi), Austronesia Protosejarah (awal Masehi–abad ke 4/5 Masehi), masa Sejarah (4/5 Masehi–tradisi) (Simanjuntak, et.al, 2016:210).

Jalur migrasi juga dapat ditelusuri dari persebaran budaya megalitik. Tradisi megalitik berupa kubur peti batu dan kubur tempayan muncul pada masa akhir prasejarah, sekitar 1000 SM, yaitu ketika orang sudah mengenal bercocok tanam dan logam (Soejono 1993, 206). Tradisi tersebut dibawa oleh petutur bahasa Austronesia hingga ke berbagai wilayah, yaitu mulai dari Taiwan menuju ke selatan yaitu ke Filipina–Indonesia Bagian Timur–Melanesia–Polinesia bagian barat dan Mikronesia bagian barat–Selandia Baru–Madagaskar. Proses persebaran rumpun Austronesia tersebut berjalan sangat lama, sekitar 4000 tahun, yaitu dari 3000 SM hingga 1000 M (Bellwood 2000: 446).

C. Beragam versi Pengelompokan Suku Dayak

Menyusun klasifikasi suku Dayak sehingga menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami, tidaklah mudah. Masyarakat suku Dayak sangat kompleks dan beragam pandangan di antara para pakar Dayakologi. Beberapa ahli pernah mencobanya berdasarkan tempat tinggal atau posisi geografis dan religi, tetapi belum memberikan gambaran yang signifikan. Buku ini hanyalah sebagian dari upaya untuk mendekatkan kemungkinan hubungan genealogis antarsuku yang ada di pedalaman Kalimantan.

Menurut cerita rakyat yang dituturkan dari mulut ke mulut, zaman kuno di Kalimantan ditandai dengan perpindahan pertama orang-orang Dayak di pedalaman dengan menyusuri sungai. Tempat permukiman pertama orang Dayak adalah di tepi sungai dan ada pula yang masuk agak ke pedalaman tetapi masih dalam wilayah aliran sungai. Dari wilayah aliran sungai kemudian muncul aneka ragam suku Dayak yang berupa sub-subsuku.

Menurut Tjilik Riwut, suku Dayak di Kalimantan terdiri dari 7 (tujuh) suku besar, dari ketujuh suku besar tersebut terbagi menjadi 18 suku sedatuk, kemudian dari 18 suku sedatuk terbagi lagi ke dalam 405 suku kekeluargaan (Riwut, 1993: 232-237; 2003:62-80).

Tujuh suku Dayak besar di Kalimantan adalah: Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum. Sebagai suku besar, Dayak Ngaju terbagi lagi menjadi 4 suku kecil yaitu Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Dusun dan Dayak Lawangan. Dari suku kecil Dayak Ngaju terbagi lagi menjadi 53 subsuku atau suku kekeluargaan, Ma'anyan menjadi 8 subsuku kecil kekeluargaan, Dayak Dusun terbagi menjadi 8 subsuku kecil kekeluargaan. Suku Dayak Lawangan terbagi lagi menjadi 21 suku-suku kecil, salah satu di antaranya adalah Dayak Bukit (Riwut, 2003:69).

Seorang pejabat masa kolonial Belanda, H.J. Mallincrodt membagi suku Dayak berdasar persamaan hukum adat. Menurutnya, ada enam rumpun (*stammen ras*), yaitu rumpun Kenyah-Kayan-Bahau, Ot Danum (Ot Danum, Ngaju, Maanyan, Dusun, Lawangan), Iban, Murut, Klemantan, dan Punan. Pembagian tersebut hampir sama dengan yang dilakukan oleh W. Stohr berdasar ritus kematian (Mallincrodt, 1928 dalam Widjono, 1988:4; Dyson, 1980/1981:15). Berdasar wilayah geografis dan tempat bermukim, J. Lontaan mengelompokkan suku Dayak dalam empat kelompok besar yang kemudian masing-masing kelompok besar itu dibagi lagi dalam suku-suku kecil atau anak suku. Empat suku besar itu adalah Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Ot Danum. Suku Dayak Ngaju terbagi dalam 43 anak suku, Dayak Maanyan terbagi dalam 21 anak suku (di antaranya Dayak Bukit dan Dusun Balangan), Dayak Lawangan terbagi dalam 8 anak suku, sedangkan Dayak Ot Danum terbagi lagi dalam 61 suku-suku kecil atau anak suku. Pembagian ini pun tidak dapat menampung semua suku besar di dataran tinggi Kalimantan Barat dan Timur, seperti Iban, Punan, Kayan, dan Kenyah, termasuk suku-suku kecil di wilayah tersebut. Jika Riwut mengelompokkan Dayak Bukit dalam sub-Dayak Lawangan, Lontaan mengelompokkan Dayak Bukit dalam sub-Dayak Maanyan, tetapi keduanya, Maanyan dan Lawangan merupakan bagian dari suku-Dayak Ngaju yang merupakan sebuah suku besar di Kalimantan bagian selatan.

Orang Dayak memiliki kecenderungan hidup tidak jauh dari sungai, atau

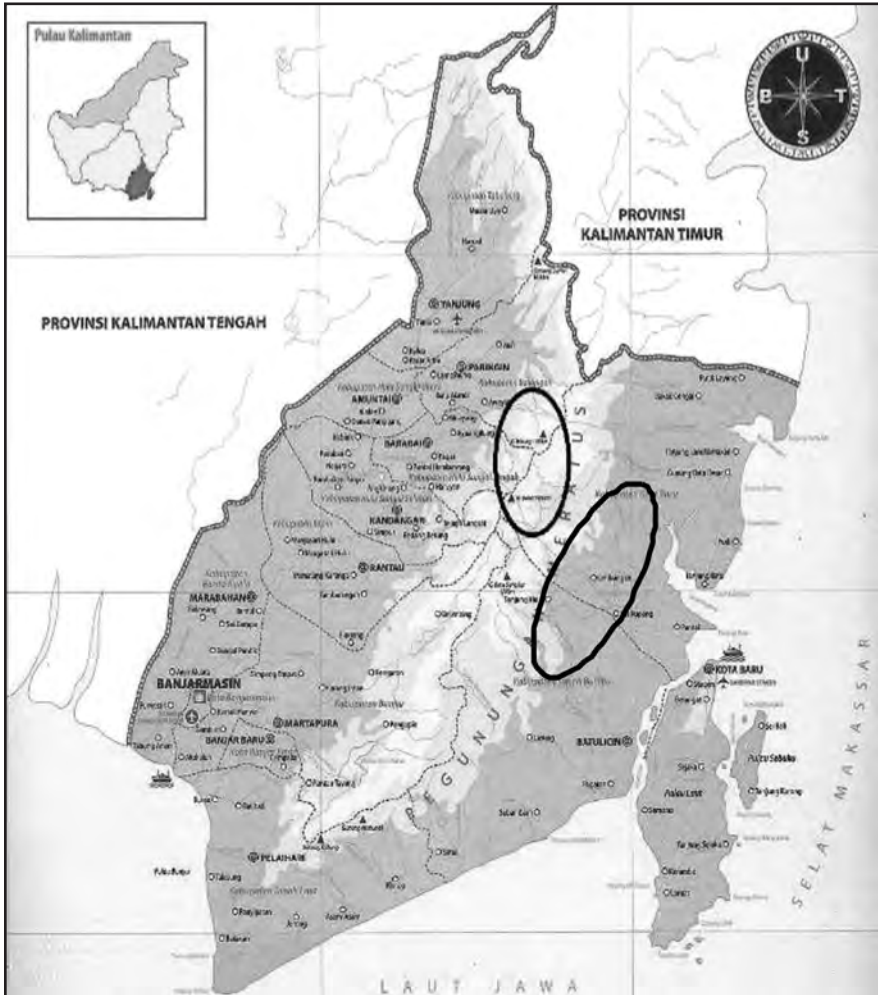
di lembah-lembah di antara dataran tinggi. Pengelompokan suku Dayak, menurut saya, lebih tepat jika didasarkan pada persamaan konsep religi dan bahasa. Meskipun berasal dari suku besar yang sama, tinggal dalam aliran sungai dengan mempunyai konsep religi dan nama suku yang sama, tetapi kadang mereka mempunyai bahasa yang berbeda. Religi merupakan variabel yang keberadaannya paling sulit berubah dibanding aspek lain, seperti teknologi dan bahasa. Meskipun bahasa bisa berubah karena pengaruh kontak dengan orang luar, tetapi kosakata yang berkaitan dengan kebutuhan dasar dan benda alam relatif bertahan atau sedikit mengalami perubahan. Dengan pertimbangan tersebut, sehingga bahasa dapat menjadi salah satu variabel untuk mengidentifikasi asal-usul suku seperti yang dilakukan Silander pada suku Dayak Lawangan, Maanyan, Taboyan, Purei, Bentian, Benuaq dan Bawo yang berada dalam wilayah geografis yang berdekatan (Gambar 1).

Dari survei linguistik, terdapat persamaan antara suku Dayak Lawangan dengan Dayak Taboyan, Purei, Bentian, Benuaq, dan Bawo, sementara itu perbedaan yang sangat signifikan terjadi antara bahasa Dayak Lawangan dengan bahasa Dayak Maanyan meskipun mereka hidup berdampingan. suku Lawangan merupakan nenek moyang dari sebagian besar suku yang hidup di sekitar Sungai Barito, seperti Bentian, Taboyan, Purei, dan Bawo (Silander, 2004:36-45).



Gambar 1. Peta Persebaran Suku Dayak di wilayah Tenggara Pulau Kalimantan (Sumber: Kenneth Sillander, 2004:33).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Gambar 2. Peta Hunian Dayak Meratus di Balangan dan Kotabaru (sumber: Atlas Indonesia Baru, dengan modifikasi).

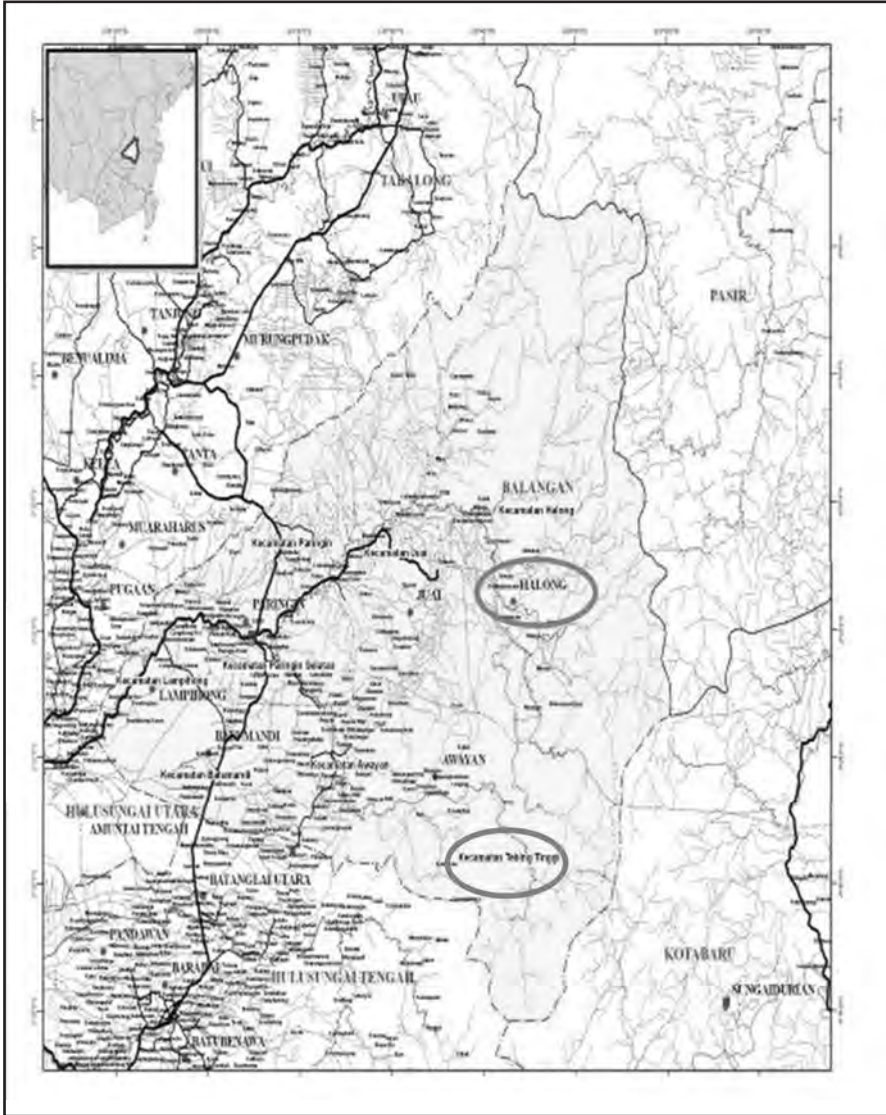
BAB II

RELIGI DAN PERALATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DAYAK MERATUS DI BALANGAN

Pegunungan Meratus terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, membentang dari arah utara di perbatasan Kalimantan Selatan dengan Kabupaten Barito Timur (Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur) menuju ke arah selatan. Pegunungan ini melewati sembilan Kabupaten di Kalimantan Selatan, yaitu Tabalong, Balangan, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Banjar, Tanah Bumbu, Tanah Laut, dan Kotabaru. Dari 14 kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan, hanya empat yang tidak dilewati Pegunungan Meratus, yaitu Kabupaten Amuntai, Kabupaten Batola, Kota Banjarbaru, dan Kota Banjarmasin.

Kabupaten Balangan berbatasan dengan empat kabupaten di Kalimantan Selatan dan satu kabupaten di Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Paser (Kalimantan Timur) di sebelah utara, Kabupaten Kota Baru dan Kabupaten Pasir di sebelah timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah di sebelah selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara di sebelah barat. Jarak antara Ibu Kota Kabupaten Balangan (Paringin) ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin) 202 km (Bappeda Balangan, 2014:3-4).

Balangan semula merupakan bagian dari Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibu kota kabupaten di Amuntai. Balangan resmi menjadi kabupaten pada 8 April 2003, dengan ibu kota kabupaten di Paringin. Secara astronomis, Kabupaten Balangan terletak pada posisi 2°01'37" sampai 2°35'58" LS dan 114°50'24" 115°50'24" BT, dengan luas wilayah 1.878,3 km², atau 5 % dari luas wilayah provinsi.



Gambar 3. Peta Orientasi Wilayah Balangan (sumber: Bappeda Kabupaten Balangan, diolah dari Peta Rupa Bumi Indonesia).

Kabupaten Balangan terdiri atas 8 kecamatan, yaitu Kecamatan Paringin, Paringin Selatan, Halong, Lampihong, Juai, Batu Mandi, Awayan, dan Tebing Tinggi. Penelitian yang menjadi dasar dari buku ini dilakukan di dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Halong dan Kecamatan Tebing Tinggi yang merupakan konsentrasi hunian suku Dayak.

Ada beberapa subsuku Dayak yang tinggal di Pegunungan Meratus di wilayah Kabupaten Balangan. Di sisi barat laut, ada Dayak Balangan, Dayak

Bukit, dan Dayak Pitap. Ketiga subsuku ini sebenarnya merupakan bagian dari Dayak Meratus. Dayak Meratus Balangan diartikan sebagai orang Dayak yang tinggal sekitar aliran Sungai Balangan, Dayak Bukit tinggal di pegunungan bagian atas, sedangkan Dayak Pitap tinggal di sekitar aliran Sungai Pitap. Selain ketiga subsuku tersebut, terdapat suku Dayak Deah yang bukan merupakan rumpun Dayak Meratus tetapi mempunyai tradisi yang mirip dengan Dayak Meratus.

A. Dayak Balangan Halong, Dayak Bukit, dan Deah di Kecamatan Halong

A.1. Kondisi Geografi dan Sosial

Secara geografis, Kecamatan Halong berada di wilayah paling timur Kabupaten Balangan, yang berbatasan dengan Kabupaten Paser di sisi timur, Kecamatan Tebing Tinggi di selatan, Kecamatan Juai di barat, dan Kabupaten Tabalong di utara. Kecamatan Halong terdiri atas 21 desa, dengan ibu kota kecamatan di Halong. Secara astronomis, Kecamatan Halong berada di antara $02^{\circ}01'37''$ hingga $02^{\circ}35'58''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}50'24''$ hingga $115^{\circ}50'24''$ Bujur Timur (BPS Kabupaten Balangan, 2014).

Ada empat lokasi yang mewakili masing-masing subkelompok suku, yaitu di Desa Kapul dan Aniungan yang berpenduduk Dayak Balangan atau Dayak halong, Desa Liyu yang berpenduduk Dayak Deah, dan Desa Uren-Tampaan yang berpenduduk Dayak Bukit. Desa Kapul terletak pada posisi astronomis $02^{\circ}15'34,4''$ LS dan $115^{\circ}39'35,4''$ BT, elevasi 50 m dpl (GPS). Desa Aniungan terletak pada posisi astronomis $02^{\circ}14'30,1''$ LS dan $115^{\circ}42'30,0''$ BT, dengan elevasi 81 m dpl (dengan GPS), sedangkan Desa Uren terletak pada posisi astronomis $02^{\circ}20'14,5''$ LS dan $115^{\circ}43'52,9''$ BT, dengan elevasi 93 m dpl (pengukuran dengan GPS).

Halong ini adalah daerah unik yang mencerminkan kehidupan masyarakat berazas Pancasila. Ada lima agama dan aliran kepercayaan yang hidup berdampingan secara damai, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Kepercayaan Kaharingan (agama leluhur). Agama Buddha merupakan agama mayoritas orang Dayak Balangan di bagian bawah hingga pertengahan, yaitu di Desa Halong, Kapul, Mauya, Mantuyan, Tabuhan, Buntu Pilanduk, dan Aniungan. Vihara mereka berada di 5 desa dari 7 desa tersebut. Penganut kepercayaan leluhur yang masih kental atau belum banyak

terpengaruh oleh agama baru, berada di bagian atas Pegunungan Meratus, yaitu di Desa Binuang Santang, Mamantang, Uren, dan Liyu. Penganut kepercayaan tidak mempunyai tempat ibadah secara khusus, tetapi mereka mempunyai balai adat sebagai tempat melakukan upacara adat (*aruh*). Para pendatang muslim, terutama suku Banjar sebagai pedagang dan Jawa sebagai transmigran, berada di Desa Baruh Panyambaran, Binju, Bangkal, Suryatama, Karya, dan Puyun. Berdasarkan data statistik Kecamatan Halong 2014, jumlah pemeluk agama Islam ternyata paling banyak yaitu 12.362 jiwa, Buddha mencapai 4.174 jiwa, Protestan 555 jiwa, Hindu 233 jiwa, Katholik 130 jiwa, sedangkan aliran kepercayaan hanya 153 jiwa.

Agama Buddha mulai dianut oleh masyarakat Halong sejak 1986. Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat Desa Kapul, bahwa sebelum masuknya agama Buddha, di kampung ini sudah ada yang mengajarkan agama Islam dan Kristen, namun masyarakat setempat lebih memilih agama Buddha, dengan alasan agama ini lebih fleksibel, sehingga masyarakat masih diperkenankan untuk menjalankan tradisi agama leluhur (Kastiansyah, 55 tahun). Meskipun telah menganut agama, ritual kepercayaan leluhur masih mereka lakukan sebagai bagian dari adat Dayak yang sulit ditinggalkan.

Pada buku ini, data sosial dan religi Dayak Balangan Halong diperoleh dari observasi dan wawancara di Desa Kapul dan Aniungan. Orang Dayak Halong juga menyebut dirinya orang Dayak *Balangan* (Balangan), yaitu orang yang tinggal di sekitar aliran Sungai Balangan, atau orang Dayak Balangan Halong. Ada juga yang menyebut Orang Dusun atau *lembang*, artinya orang yang tinggal di bawah. Istilah orang Dusun ini juga digunakan untuk menyebut orang Maanyan, karena memang wilayah budaya orang Maanyan dan Dayak Balangan ini berdekatan. Sinkritisme Maanyan dan Balangan ini tampak pada bahasa Dayak Balangan yang banyak mendapat pengaruh dari Dayak Maanyan.

Meskipun sudah mengalami transformasi nama menjadi Dayak Meratus, masyarakat masih menyebut orang yang tinggal di bagian atas pegunungan wilayah Halong sebagai orang Dayak Bukit, yaitu di Desa Tampuan dan Uren. Tampuan merupakan sebuah dusun kecil di bagian atas Pegunungan Meratus. Semula saya akan melanjutkan perjalanan menuju ke Desa Tampuan, tetapi karena kondisi jalan menanjak yang sempit dan rusak tidak memungkinkan dilewati kendaraan, akhirnya saya berhenti di

Desa Uren yang terletak di bawah Tampuan. Desa Uren terletak sekitar 15 km dari Halong ke arah tenggara menuju puncak Gunung Meratus. Desa Uren merupakan wilayah terluas dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Halong. Oleh masyarakat Halong, orang Dayak di Uren dan Tampuan inilah yang disebut sebagai Dayak Bukit, karena memang tempat tinggal mereka ada di atas bukit dan sebagian besar masih menganut kepercayaan leluhur. Sebutan ini merupakan dualisme dari sebutan orang bawah (*lembang*) dan *entu* (atas) yang dikenal di wilayah Halong. Orang Dayak Bukit disebut sebagai orang atas (*entu*), sedangkan orang Dayak Balangan disebut orang bawah (*lembang*). Setelah tahun 2000-an, sebutan Dayak Bukit dianggap terlalu kasar, sehingga diganti dengan sebutan Dayak Meratus. Akan tetapi, sesungguhnya banyak di antara orang Dayak Balangan, terutama generasi tua, merasa lebih senang disebut Dayak Bukit, karena *meratus* berasal dari kata *ratus*, yang berarti roh.

Sampai saat ini Suku Dayak Bukit masih merasa dirinya sebagai orang Kaharingan atau penganut kepercayaan leluhur, seperti yang dituturkan Bapak Ompet, kepala adat Desa Tampuan dan Uren. Dari 1.608 KK (sekitar 4000 jiwa) penduduk Desa Uren, sebagian besar masih melakukan ritual kepercayaan leluhur (Kaharingan), meskipun di dalam KTP mereka menyebutkan agama Buddha atau Kristen. Pada dasarnya berbagai upacara adat yang dilakukan oleh orang Dayak Bukit di Tampuan, sama dengan orang Dayak Balangan di Kapul dan Aniungan, baik upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, perladangan, maupun tata cara kematian. Jenis, nama dan tata cara pelaksanaan yang berkaitan dengan upacara perladangan Dayak Bukit di Desa Uren dan Tampuan adalah sama dengan upacara perladangan pada suku Dayak Balangan di Desa Kapul dan Aniungan seperti diuraikan sebagai berikut.

A.2. Upacara Adat Dayak Balangan dan Dayak Bukit

a. Kelahiran dan Perkawinan

Kelahiran anak, merupakan anugerah dari Yang Kuasa yang harus disyukuri dengan upacara adat sebagai tahap awal daur kehidupan. Dalam adat Dayak Halong, upacara yang dilakukan ketika bayi lahir disebut upacara *palas bidan*, yaitu upacara penyucian dengan mengoles bayi dengan darah ayam yang dilakukan oleh balian dan bidan. Darah ayam yang baru

dipotong, ditampung dalam mangkok kemudian dengan daun rinjuang dan kambat darah tersebut dioleskan pada kedua tangan bayi. Daun *rinjuang* dan *kambat*, dipercaya mempunyai kekuatan magis sebagai penolak bala. Selain sebagai perwujudan syukur, upacara *palas* bidan juga sebagai simbol permohonan kepada Dewata agar si anak mendapat perlindungan dari bahaya dalam menjalani hidupnya.

Setelah anak tumbuh dewasa, upacara daur hidup selanjutnya adalah perkawinan. Perkawinan dilakukan antarkeluarga umbun atau bubuhan, tetapi sekarang banyak yang kawin dengan orang di luar umbun. Upacara perkawinan disebut *mantenan*, dilakukan oleh penghulu adat. Mas kawin yang wajib diserahkan oleh calon mempelai pria adalah uang tali atau *patalian*, yaitu uang logam Hindia Belanda minimal satu keping (misalnya ½ Gulden tahun 1945, logam perak 25 sen atau f 0,25 Hindia Belanda). Makna uang tali tersebut adalah simbol ikatan yang kuat sepanjang hayat. Perkawinan diharapkan menjadi kuat dan tidak dapat dipisahkan meskipun terbentang oleh jarak dan waktu.

Perkawinan dilaksanakan di dalam balai adat pada malam hari, ada juga yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan *aruh bawanang*. Prosesi perkawinan diawali dengan *bagurau*, yaitu cerita tentang masa peminangan, *baruji* (penyerahan 11 ikatan ruji), *basangga* (mengumumkan bahwa pasangan telah nikah dengan baik-baik dilakukan oleh *pangulu*/ penghulu adat), dan acara keempat adalah *babalian*, yaitu pengantin duduk bersanding di hadapan balian dengan dikerudungi kain *bubut huwan* (selembar kain putih bagian dari mas kawin). Pada acara ini pasangan pengantin mendapat nasehat-nasehat dari balian. Acara terakhir adalah *bajanji*, yaitu kedua mempelai menyatakan ikrar rumah tangga dan penyatuan keluarga di depan penghulu adat, balian dan *tetuha bubuhan*.

b. Pengobatan (*maiwu*)

Pada suku Dayak Balangan Halong, upacara pengobatan dibedakan antara pasien bayi atau anak-anak dan orang dewasa. Jika bayi atau anak-anak yang sakit, upacara pengobatan dilakukan dengan membuat patung kecil sesuai dengan jenis kelamin si anak. Fungsi patung kecil ini, sebagai media transformasi penyakit. Dalam konsep pengobatan, patung tersebut diyakini sebagai pengganti fisik si penderita agar roh-roh tidak mengganggu

(*nyenggulahingan*). Sesajian berupa bubur putih dan kuning, serta ayam panggang yang dibelah dadanya (*parapah*). Balian kemudian membaca mantera-mantera, sambil menari, diiringi oleh *patati* (pembantu balian) yang selalu menjaga balian supaya tidak *trance* (kesurupan). Selama berlangsung ritual pengobatan, di depan rumah diberi tanda berupa daun sawang, kambat atau rinjuang yang digantung di teras rumah, sebagai tanda berpantang tidak menerima tamu selama pengobatan berlangsung. Kedatangan tamu akan mengganggu proses penyembuhan. Jika ada orang yang bertamu di rumah bertanda itu, akan terkena denda adat karena telah melanggar pantang.

Bagi orang dewasa, tahap pengobatan diawali dengan memeriksa tubuh si penderita atau (*iyahantar*), dilanjutkan dengan tahap *italanjak* (balian memeriksa lebih lanjut terhadap si penderita), biasanya dilakukan untuk penyakit mendadak/darurat, seperti kena wisa/racun. Karena sifatnya mendadak, tahap tersebut belum ada sesaji. Bila si sakit ternyata sembuh, upacara tahap berikutnya adalah *maiwu*, yaitu upacara yang dilakukan balian, disertai sesaji berupa *parapah* (ayam panggang), darah dalam mangkok, dan perangkat pengobatan berupa dua buah patung kecil dari kayu berwujud laki-laki dan perempuan. *Maiwu* merupakan upacara membayar hajat yang wajib dibayar bila penderita sudah sembuh dari penyakitnya, setelah melewati fase upacara *iyahantar* maupun *italanjak*. Upacara *maiwu* dipimpin oleh balian dengan iringan gamalen (*bagamal*) secara lengkap dengan saron, babon, maupun hanya dengan gendang saja. Upacara tersebut disertai dengan sesaji berupa ayam atau kambing. Kambing tidak harus dipotong, tetapi cukup ditandai oleh balian pada malam *maiwu*, kemudian dapat dipotong pada waktu upacara pesta panen padi (aruh *baharin*) yang dirayakan secara meriah sebagai tanda syukur kepada Yang Kuasa.

Upacara pengobatan pada orang Dayak Bukit pada prinsipnya sama dengan orang Dayak Balangan, yaitu menggunakan patung kayu kecil sebagai media untuk membuang penyakit. Di depan rumah diberi tanda berupa daun kambat dan rinjuang, diikat di tiang, sebagai pertanda bahwa pemilik rumah tidak menerima tamu selama pengobatan berlangsung. Lamanya pengobatan tergantung pada berat ringannya penyakit. Sakit ringan bisa berlangsung satu hari, sedangkan sakit berat bisa lebih dari tiga hari bahkan

sebulan. Upacara pengobatan untuk sakit yang berat disertai dengan niat hajat atau nazar bila sembuh akan melakukan aruh adat. Jika orang pada Dayak Balangan mengenal *maiwu* sebagai upacara membayar hajat sembuh dari sakit, maka orang Dayak Bukit mengenal upacara *belian bawo*. Diyakini bahwa jika hajat tidak dilaksanakan maka yang bersangkutan akan mendapat petaka. Adat *belian bawo* yang berlaku di Uren ini merupakan pengaruh dari Dayak Maanyan. Kepala adat Kaharingan di Uren (Bpk. Ompet), merupakan keturunan dari Dayak Maanyan dari Tamiyang Layang (Kalimantan Tengah).

Aruh belian bawo berlangsung selama dua hari dua malam dengan mengundang keluarga besar, dipimpin oleh balian. Suara gendang mengiringi mantra yang dirapal balian, disertai sesaji beraneka macam kue, telur, dan ayam. Pada *aruh belian bawo* digunakan perlengkapan seperti *belanai* atau guci keramik, *sahur*, dan *rumah tondo*. *Belanai* sebagai simbol tempat roh nenek moyang yang dipuja. Pemujaan mutlak dilakukan karena diyakini jika tidak dipuja, akibatnya roh akan marah sehingga mendatangkan malapetaka. *Sahur* merupakan bentuk perahu dari kayu yang digantung sebagai simbol perempuan, sedangkan *rumah tondo* berupa rumah kecil dari kayu sebagai simbol tempat tinggal arwah laki-laki.

c. Perladangan

Bahuma atau berladang merupakan salah satu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Meratus. Tempat berladang atau *bahuma* disebut *pahumaan*. Orang Dayak Balangan dan Dayak Bukit melaksanakan upacara yang berkaitan dengan perladangan hampir setiap bulan dalam sepanjang tahun. Mulai dari kegiatan membuka lahan, menanam, hingga panen padi selalu diiringi dengan upacara adat. Proses perladangan yang dilakukan oleh orang Dayak Balangan secara berurutan adalah sebagai berikut.

- Menebas (*nyiro*) terhadap sebagian kecil lahan (sekitar 3 x 3 m) dengan menggunakan parang (*taruh*), sebagai syarat perjanjian kepada penguasa lahan. Bila lahan yang akan digarap tidak baik, maka peladang memohon kepada penguasa lahan supaya diberi tanda berupa mimpi atau isyarat berupa suara burung *kutik-kutik* yang dianggap utusan dari Nining Bahatara. Bila tidak ada mimpi atau isyarat dari suara burung *kutik-kutik*, pagi harinya peladang berangkat menuju ladang untuk mohon izin (*nyiro*) dengan membaca mantra yang ditujukan kepada

pidara (arwah nenek moyang) supaya tidak menghalangi kegiatan berladang. Permohonan itu disertai dengan janji bahwa apabila panen berhasil maka peladang akan memberi persembahan berupa makanan dari hasil panen.

- Masa menunggu (*betiro*) ini selama tiga hari sejak perjanjian dengan satu hari masa pamali tidak memegang parang.
- Menebang pohon yang besar-besar (*noweng*) dengan menggunakan kampak (*wediyung*), tetapi saat ini banyak yang menggunakan gergaji mesin (*senso*). Jika ada rumpun bambu maka yang harus pertama ditebang adalah rumpun bambu tersebut, pekerjaan ini disebut *itilah*, berlangsung selama tiga hari. Tetapi jika tidak ada pohon bambu, maka langsung menebang pohon yang besar-besar. Batang-batang pohon yang telah ditebang dibiarkan selama sekitar tiga minggu sambil menunggu kering.
- Membakar daun-daun dan ranting (*manutung*). Supaya api tidak merembet ke tempat lain, maka dibuat semacam parit batas dengan membersihkan lahan dari kayu dan daun yang mudah terbakar selebar sekitar dua meter. Pada waktu pembakaran, pemilik hutan sekitar ladang diundang untuk menjadi saksi proses pembakaran tersebut. Karena tidak semua ranting dan dahan terbakar, maka sisa-sisa yang tidak terbakar dihimpun kemudian dibakar kembali (*manduk*).
- *Manyasap*, yaitu membersihkan rumput-rumput yang tumbuh dan ranting yang kecil-kecil, dikumpulkan dan dibabakar. Proses pembakaran hingga masa tanam memakan waktu sekitar 20 hari.
- Menanam padi (*manugal*) dengan cara melubangi tanah dan menabur benih padi di dalam lubang, dilakukan ketika sudah ada curah hujan yang cukup banyak, yaitu sekitar bulan Oktober hingga awal Desember. Kegiatan menugal dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan *ehk* (tugal berbentuk galah yang ujungnya runcing), sedangkan perempuan bertugas menabur benih (*mu'am*) ke dalam lubang. Sebelum *manugal*, dilakukan upacara *ilau*, membawa sesaji berupa pemulaan atau *tembinian* berisi jenis-jenis padi yang akan ditabur, dibawa ke tengah ladang dengan mantra-mantra ditujukan kepada Dewi Padi, dengan pengharapan supaya selama lima bulan nanti padi dapat tumbuh subur dan tidak terkalahkan oleh hama.
- Membersihkan rumput (merumput), kegiatan ini dilakukan dua atau tiga kali dalam masa tanam hingga padi menjelang berbuah.
- Setelah 4,5 sampai 5 bulan, padi siap dipanen. Kegiatan memanen

dilakukan dengan menggunakan *selumbang* (alat petik tradisional dari kaleng yang dibentuk bulat ukuran ibu jari) atau *ranggaman* (alat petik padi dengan pisau kecil yang dijepit dalam papan kecil. Padi ditempatkan dalam wadah keranjang rotan yang disebut *lanjung butat* atau *butah* yang digendong).

- Upacara *menyimpak* (membagi), yaitu upacara mencicipi beras dengan memberi sesaji. Dilaksanakan sebelum padi tersebut dimakan, tetapi padi belum dibawa masuk ke rumah atau masih dalam masa panen. Beras baru dari hasil panen tersebut dimasak, ditaruh di atas piring dengan sebutir telur, kemudian *dimamang* atau dibacai doa-doa untuk mohon izin memakan beras tertentu dari sekian beras yang dipanen. Upacara ini dilakukan di dalam rumah.
- Upacara *paangkitan*, memberi sesaji beras pertama panen ke ladang yaitu di *balai palibakan* yang telah diperbaharui. Setelah upacara tersebut, panen diselesaikan hingga padi di ladang habis, dikeringkan, dan dibawa pulang ke rumah untuk disimpan ke dalam tempat penyimpanan padi.
- *Bawadaian*, yaitu selamatan kecil dengan membuat kue-kue dari beras lama (hasil panen tahun lalu).
- Membayar nazar dengan upacara *bawanang tiang bakambang tiang babuah*. Persiapan upacara ini memakan waktu hingga satu bulan, yaitu persiapan membuat sanggar dengan *haur* (bambu) dan daun enau. Bagi yang mampu, upacara ini dilakukan dengan mengundang banyak orang dan balian sebagai pemimpin upacara. Sejumlah gamelan atau *tetabuhan* mengiringi balian, berupa *gandang* (semacam gendang kecil yang dipukul dengan kayu dan tangan), *kalimpat* (gendang yang dipukul dengan rotan berujung bulat), dan *timbuk* (gendang besar yang dipukul dengan tangan), dan gelang Hyang yang dipegang di tangan balian. Setelah upacara *bawanang* usai, padi baru hasil panen boleh dimasak untuk dimakan.

Di luar siklus berladang, orang Dayak Balangan juga melakukan beberapa upacara yang berkaitan dengan berladang. Upacara tersebut menjadi siklus tahunan yang setiap tahun selalu dilakukan secara berulang.

- *Tatamba banua*, yaitu upacara selamatan kampung untuk mengusir roh-roh jahat supaya tidak mengganggu kampung, dilaksanakan sebelum panen (bulan Maret–April). Upacara ini dilaksanakan oleh tiap kelompok atau balai.

- *Ngatet nahi*, yaitu upacara mengantar nasi hasil panen ke kubur sebelum beras hasil panen dimakan oleh yang hidup. Upacara ini dilakukan oleh tiap keluarga jika ada anggota keluarga yang meninggal sebelum genap 3 tahun. Hakikat *ngatet nahi* adalah persembahan yang ditujukan ke bawah (untuk yang meninggal).
- *Bawanang*, yaitu upacara selamatan yang ditujukan ke atas (untuk yang hidup), selamatan atas hasil panen sebelum hasil panen tersebut dimakan. Bila sudah melaksanakan *ngatet nahi*, maka tidak perlu lagi melakukan upacara *bawanang*. Upacara ini dilaksanakan sekitar bulan Juni-Juli.
- *Baharin*, yaitu upacara pesta panen yang dilakukan secara kolosal oleh tiap kelompok *umbun* atau balai, dilaksanakan selama 7 hari 7 malam pada sekitar bulan September-Oktober.
- *Minyaulahan*, yaitu selamatan kecil yang dilakukan dari rumah ke rumah dengan membawa kue-kue. Dilaksanakan sekitar bulan Desember-Januari.

d. Aruh Baharin

Aruh baharin merupakan hajatan besar yang paling ditunggu, direncanakan dengan matang jauh sebelumnya. Hakikat upacara ini adalah ungkapan rasa syukur atas panen pertama di ladang baru. Orang Dayak Balangan melakukannya sekitar bulan September-Oktober, dilakukan secara bersama-sama berkelompok adat atau *umbun*. Berbagai peralatan upacara yang merupakan milik adat seperti gamelan dibersihkan untuk persiapan. Demikian juga berbagai sesaji berupa hasil bumi dengan berbagai wadah dipersiapkan oleh masing-masing *umbun* (Gambar 4). Persiapan berupa pembuatan *balai* berukuran sekitar 10 x 10 m sebagai tempat *aruh* dilakukan seminggu sebelumnya. Prosesi *aruh baharin* berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dipimpin oleh lima hingga sepuluh orang balian. Selain anggota *umbun*, orang di luar kelompok *umbun* dari berbagai daerah, hingga pejabat dari instansi yang diundang datang menyaksikan pesta ini. Adapun urutan prosesi *baharin* seperti dituturkan oleh Kinarang (balian Desa Kapul) adalah sebagai berikut.

- Hari pertama, biasanya dimulai pada hari Kamis, berupa *nyiwuwunrung* yaitu acara dimana anak-anak muda mengelilingi dedaunan enau muda (janur) yang akan digunakan untuk menghias balai. Malam harinya adalah acara *bagamal* (pembacaan mantra/*mamang* oleh balian

diiringi gamelan) atau *balai tumarang*, merupakan pembuka *aruh* untuk mengundang raja-raja dan dewa-dewa di alam *kedupan*, *kademayan*, *kadumarin*, *ujung pandang*, *kejanakan* (alam yang kelihatan) supaya mereka datang di acara *aruh*. Para balian duduk berjajar di atas tikar menghadap *langgatan*. Gamelan pengiring, babun dan gendang dimainkan oleh penabuh sebagai tanda dimulainya upacara. Balian merapal mantra tanpa suara di depan perapian dupa. Diawali oleh balian kepala, satu persatu balian berdiri dan melakukan tarian yang disebut *batandik* mengelilingi *langgatan*. Langkah kaki kanan dihentakkan ke lantai balai, sambil terus merapal mantra dengan suara yang kadang keras kadang pelan. Kedua tangan memegang gelang balian, dengan pandangan ke atas dan ke bawah, kadang menghadap *langgatan*. *Batandik* dilakukan sebanyak dua putaran, berhenti dengan tangan berpegangan pada tiang besar *langgatan* sambil *bermamang*. Ritual balian ini dilakukan setiap malam selama *aruh*, bahkan pada puncak acara (hari ke-4) dilakukan siang dan malam (Gambar 5).

- Hari kedua, adalah acara *itarawen* (menjanur), *itagas* (penegasan) penyucian. Pada malam hari balian melakukan ritual *bagamal kelong* atau *sampan dulang* untuk memanggil leluhur yaitu Balian Jaya (guru atau roh yang mengajari balian) atau Nini Uri (Yuri), memuja alam keramat, roh pemelihara kekayaan, pemelihara beras.
- Hari ketiga, hari melanjutkan acara menjanur hingga sore hari sekitar pukul 3 dilanjutkan acara *balian kelong* hingga pukul 9 malam. Setelah itu dilanjutkan makan bersama dan rembug adat (*undang adat*) untuk membicarakan pelaksanaan *aruh* dan memutuskan hukum adat. Menjelang tengah malam, setelah pukul 10 malam dilanjutkan acara *balian Hyang Lembang* yang ditujukan untuk penguasa dunia bawah (penguasa di bumi) hingga pagi hari. Pada sesi ini balian membaca mantra-mantra untuk memanggil penjaga keramat yang ada di dunia bawah, yaitu di laut, banua, Mekah Medinah, Tepian Yudhah, Pulau Betawi, Pulau Melaka, Pulau Banjar, Muara Ulak, *ombak mamarang ombak maligung*, Tanggaan Basar, Paku Janji, Candi Laras, Candi Agung, Gunung Brahi dan Raja-raja Banjar pada masa lampau.
- Hari keempat, merupakan puncak upacara, yaitu acara *Hyang Dewata* oleh *balian* hingga sekitar pukul 3 sore. Pada sesi Hyang Dewata ini balian membaca mantra memanggil dewa-dewa yang menghuni alam atas, seperti di *balai pejudian*, *penyaungan*, *singkapan kaban langit*, *langit membatang*, *langit saliwat*, *njuntu biru*, *sungkul manjakaling*, *langit*

menghibur, langit bahendang, saragen, dan langit Pasundan. Pada sesi Hyang Dewata ini balian juga menceritakan Datu Mangku Raksa Jaya yang bertapa sehingga mampu menembus alam dewa. Setelah itu dilanjutkan menyembelih kambing di dalam balai, kemudian darahnya digunakan untuk *palas* (menyucikan peralatan *aruh*), sedangkan ayam dan kerbau disembelih di luar balai atau di kebun. Semua daging hewan kurban tersebut dimasak untuk sajian makan malam pada acara *undang adat*.

Balian membaca mantra Hyang Dusun, *balian babuang giling* (memberi makan arwah atau *pidara*), dan *balian Hyang lembang* hingga pagi. Hyang Dusun memuja kerajaan Raja Dayak Dambung Rombe Olo yang menguasai sembilan benua, antara lain benua Kerayan, Balaman Ayi, Ditek Areng, dan Lungkung. Selanjutnya, selain tarian *batandik* yang dilakukan oleh balian, dilakukan *babangsai*, yaitu tarian mengelilingi *langgatan* yang diikuti oleh peserta *aruh* laki-laki dan perempuan. Pada tarian ini, baik *batandik* maupun *babangsai* yang dilakukan berulang-ulang bisa membuat sang penari *trance* (kesurupan).

- Hari kelima, balian membaca mantra memuja Hyang Dewata dari pagi hingga sore, intinya adalah menyatakan bahwa pesta telah usai dan para roh dipersilakan pulang ke negeri asalnya. Pada sore hari acara melarung perahu naga, *balai lanting*, dan ancak besar yang semua berisi sesaji dan daging hewan kurban ke Sungai Balangan. Pada malam hari acara *ilamban* (menari *bahalai/bahantu*) dan *ngadayuhan* (cerita si Dayuh mencari ikan di simpang delapan, simpang empat, dan simpang dua), dilanjutkan *balian kelong* hingga pagi.
- Hari keenam, mengantar ancak berisi sesaji ke tempat-tempat pemujaan, gunung, sungai, dan ladang. Malam hari berupa acara *menggunungan* (memuja benih), dilanjutkan *ngantar tahun*, yaitu mengantar sesaji ke dewata tertinggi secara simbolis di Gunung Walu-Walu.
- Hari ketujuh, merupakan acara *beguru* atau *wewarikan* yaitu tarian monyet seperti hanoman dalam cerita Ramayana. Pada hari ini peserta memasak untuk *piduduk* atau sesaji yang akan dimakan bersama-sama pada malam hari. Balian duduk sambil membaca mantra (*mamang*) untuk mengantar Hyang pulang ke tempat asalnya. Mantra-mantra atau *mamang balian* dilakukan dengan menggunakan bahasa Banjar, tetapi kadang-kadang menggunakan bahasa Bukit dan Halong (campur Maanyan), tergantung pada dewa-dewa yang dipuja dalam segmen masing-masing.

Dari semua prosesi tersebut, yang merupakan puncak *aruh* adalah pada hari ke-4 yaitu saat penyembelihan hewan persembahan (kerbau). Semua undangan dari berbagai pelosok datang pada hari itu, sementara para wanita sibuk menyiapkan makanan, terutama *lemang* (makanan dari beras ketan yang dimasukkan dalam bambu kemudian dibakar). Para lelaki hilir mudik untuk menjaga keamanan dan berbagai kegiatan dengan sebilah parang terselip di pinggang. Saya sempat ngeri melihat pemandangan ini, tetapi setelah saya berdialog dengan mereka, ternyata parang tersebut dibawa untuk persiapan menguliti dan memotong daging hewan yang disembelih. Banyaknya hewan yang dipotong pada satu hari itu menyebabkan semua orang, terutama lelaki, harus turun tangan dengan cepat. Misalnya pada *aruh baharin* di Tabuhan (5 km dari Halong) Oktober 2014, yang diselenggarakan oleh 64 KK. Pada *aruh* itu disembelih lima kerbau, 15 kambing dan ratusan ayam (*pers.com* dengan panitia *baharin* Yansyah Woto, 30 tahun).



Gambar 4. Sesaji hasil bumi dengan berbagai wadah pada aruh *baharin* (dok. Balar Banjarmasin).



Gambar 5. Tarian balian mengelilingi *langgatan* dengan membawa gelang *hyang*, bokor sesaji dan *balanai* (dok. Balar Banjarmasin).

e. Kematian

Dalam kepercayaan Dayak Balangan Halong, kematian merupakan peristiwa berpindahnya roh dari raga, selanjutnya roh akan menempuh perjalanan panjang menuju tempat asalnya. Oleh karena itu roh harus dipandu supaya tidak salah jalan. Setiap kematian dilakukan upacara sesuai dengan aturan adat, meskipun saat ini sebagian besar penduduk Halong beragama Buddha tetapi aturan adat tetap dilaksanakan. Adat Dayak Balangan mengenal istilah mati pertama, yaitu ketika orang meninggal, mayat tersebut dimandikan, dikenakan baju, diberi perhiasan dan uang

logam (dulu uang logam kuna) pada mata, hidung dan mulut. Pada malam harinya dilakukan *mamang* atau *suyung* (pembacaan mantra atau doa-doa), kemudian dikubur di dalam tanah pada pagi harinya. Selain perhiasan, barang kesayangan si mati disertakan dalam peti mati, sedangkan yang berukuran besar diletakkan di atas kubur. Selamatan dengan *mamang* dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-14, ke-25, ke-40, dan ke-100, peringatan satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun setelah hari kematian. Sebelum tiga tahun, setiap panen dilakukan upacara mengantar sesaji ke kubur (disebut *ngatet nahi*).

Orang Dayak Bukit mengenal penguburan primer yang disebut “turun tanah”, serta penguburan kedua yang disebut *mambatur*, meskipun kini *mambatur* telah mengalami penyederhanaan. Penguburan primer “turun tanah” dilakukan seketika orang meninggal dunia. Sebelum dibuatkan peti mati, kayu bakal peti mati tersebut sebelumnya dipalas terlebih dahulu dengan darah ayam. Ayam yang telah dipotong dan diambil darahnya kemudian dimasak dan dimakan bersama. Persiapan sesaji untuk *mamang balian* berupa *umbut* (pucuk) pohon pinang, kelapa, dan aren masing-masing tujuh potong untuk wanita dan 14 potong untuk laki-laki. Pembacaan mantra-mantra oleh balian dimaksudkan untuk mengantar arwah atau menunjukkan jalan bagi arwah menuju ke alam arwah. Mayat dimandikan, diberi baju lengkap dengan perhiasan, diberi uang logam *tetali*, *sukuan* atau *katip* pada kedua tangan, dada, mulut, hidung, dan matanya. Selain perhiasan, barang kesayangan si mati disertakan dalam peti mati atau diletakkan di atas kubur.

Mayat dikuburkan dengan kepala berada di sisi timur, sehingga ketika bangun kepala menghadap ke arah barat. Tetapi jika yang meninggal balian, maka arah hadapnya adalah kebalikannya. Dengan usainya upacara “turun tanah”, berarti arwah telah sampai ke tempat barunya yaitu di bawah bumi. Tempat baru itu tidak boleh disebut namanya, tetapi diyakini sebagai balai besar yang tempatnya sangat luas. Upacara selanjutnya pada orang Bukit Tampuan merupakan upacara *membaliya* (memberi sesaji bagi si mati), dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-25, ke-40, ke-70 dan ke-100. Bagi yang mampu, pada saat upacara *manyaratus* (peringatan 100 hari) dilakukan upacara *mambatur*. Upacara *mambatur* pada prinsipnya membuat *batur* di atas kubur sebagai rumah arwah. *Batur* berupa empat

persegi panjang yang bagian sikunya memanjang keluar, terbuat dari kayu. Bangunan kubur *batur* dapat bersusun hingga tiga, tetapi jika yang paling bawah laki-laki maka kubur di atasnya harus semua laki-laki. *Batur* laki-laki tidak boleh ditumpangi dengan *batur* perempuan, tetapi *batur* perempuan bisa ditumpangi *batur* laki-laki.

Konsep *mambatur* adalah menjemput arwah dari alam penantian menuju ke alam roh yang abadi dengan membuat rumah bagi arwah sehingga tidak mengembara dan mengganggu manusia. Dulu, *mambatur* dengan menggali rambut dan kuku yang dikubur dangkal di atas peti kubur untuk dipindahkan di atas *batur* baru. Saat ini lebih disederhanakan dengan tidak menggali tulang tetapi cukup mengambil sedikit tanah di atas kubur. Tanah itu kemudian dipindahkan di atas *batur* yang telah ada dengan menambah 1 tingkat *batur*. Misalnya *batur* bertingkat 3 milik keluarga Bapak Ompet, yang paling bawah adalah *batur* nenek, di atasnya kakek yang diambil tulangnya waktu *mambatur*, di atasnya lagi adalah *batur* cucu berupa tanah di sekitar kubur cucu yang diambil pada waktu aruh *mambatur*.

Mambatur pada masyarakat Dayak Bukit di Tampuan tidak harus disertai dengan pendirian patung *balontang* sebagai tempat mengikat hewan persembahan, tetapi cukup diikatkan pada batang pohon besar seperti pohon rambutan, kelapa, atau kasturi. Jika sampai menggunakan persembahan kerbau dan mendirikan patung *balontang* disebut *aruh mambutang* atau *mbuntang nimbuk*. Upacara *mambatur* dipimpin oleh *balian*, tetapi jika tidak sampai tingkat *mbuntang nimbuk* maka cukup dipimpin oleh *pemamang pelaku balian* atau *pemangku adat*. Upacara adat *mambatur* yang dilaksanakan orang Dayak Bukit ini disebut sebagai adat *entu* (atas), karena orang Dayak Bukit tinggal di atas gunung, sedangkan adat orang Balangan Halong disebut adat *lembang* (bawah). *Aruh* mereka tidak mengenal sesajian dari daging babi, tetapi diganti kerbau, kambing, dan ayam.

Orang Dayak Balangan Halong juga mengenal upacara *mambatur nimbuk*, yaitu upacara penguburan yang secara konseptual sebagai penguburan kedua bagi yang mampu atau bernazar dengan memotong hewan kerbau. Biasanya dilakukan bulan Februari–Maret. Upacara ini merupakan pengaruh dari Dayak Maanyan dan Dayak Deah, karena dalam adat Suku Balangan tidak diwajibkan untuk *mambatur nimbuk*

Mambatur adat Dayak Balangan Halong dilaksanakan selama beberapa hari dengan mengundang para tetangga maupun kerabat jauh. Upacara *mambatur* disertai dengan memotong hewan kerbau, tetapi tidak disertai dengan pembuatan patung *balontang* sebagai penambat kerbau sebelum dipotong. Hewan kurban cukup diikat pada sebatang pohon besar. Sebagai gantinya, patung *balontang* diwujudkan dalam bentuk *maesan* atau patung kecil yang dipasang di atas kuburan. Jika yang meninggal laki-laki, maka *maesan* berwujud laki-laki, demikian sebaliknya. *Maesan* juga mencerminkan aktivitas almarhum waktu hidup. Misalnya, jika yang meninggal seorang pemburu, maka bentuk *maesan* digambarkan sebagai figur dengan membawa hewan pemandu berburu seperti kera atau anjing dan mandau. Jika yang meninggal seorang balian maka dibuatkan patung sebagai sosok yang duduk di kursi sebagai simbol penghormatan atas ilmu yang lebih tinggi dari pada masyarakat awam.

Menurut Bapak Gupen (38 tahun), kepala adat sekaligus Pembekal Desa Aniungan, pada zaman dahulu (sekitar 40 tahun yang lalu) orang Dayak Meratus di Aniungan masih melakukan penguburan dengan cara *dilarung*, yaitu mayat dimasukkan dalam kotak kemudian diletakkan di dalam hutan, sedangkan rambut dan kukunya dibungkus kain dan diselipkan dalam batang pohon *jelamu* (yang biasa dipakai sebagai rumah lebah). Setelah 100 hari, tulang-tulang diambil kemudian dikuburkan atau diletakkan di tempat lain. Lokasi penguburan *dilarung* itu berada di Gunung Munjungtuba, wilayah Kampung Umayah dan Kampung Tantawak (masih dalam wilayah Desa Aniungan). Kedua kampung tersebut kini tidak berpenghuni karena penduduknya telah berpindah ke kampung (di bawah), mendekati jalur transportasi, pusat perekonomian, pendidikan dan fasilitas kehidupan yang lebih layak.

f. Peralatan Tradisional

Kehidupan masyarakat Dayak Balangan Halong dan Dayak Bukit di Uren-Tampaan terikat pada tradisi yang telah berjalan turun temurun. Salah satunya adalah upacara adat daur kehidupan dan kematian. Untuk upacara tersebut, diperlukan peralatan sebagai perangkat sesaji. Paling tidak terdapat dua jenis peralatan yang sangat dominan penggunaannya, yaitu alat musik (gamelan) pengiring balian dan wadah sesaji. Musik tradisional yang biasa digunakan dalam upacara adat Dayak Halong adalah *gambang*, *saron*,

babun, agung, kalimpat, dan gandrang. Peralatan ini umumnya dipakai saat upacara adat *baharin* maupun upacara selamatan rumah baru, sedangkan acara balian biasanya hanya menggunakan *kalimpat* dan *gandrang*.

- *Gambang* adalah alat musik yang terbuat dari kayu dan bambu. Bagian bawah menyerupai bentuk perahu, terbuat dari kayu ulin, di atasnya ditata berjajar bilah-bilah bambu sebanyak 16 buah yang masing-masing mewakili nada yang berbeda. Alat ini mempunyai ukuran panjang sekitar 1,5 meter. Dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan dua buah alat dari ruas bambu bertangkai.
- *Saron* terdiri atas dua bagian seperti halnya gambang, yaitu bagian dasar terbuat dari kayu, sedangkan bagian atas terdiri atas lempengan-lempengan besi berjumlah 7 buah mewakili nada yang berbeda. Lempengan inilah yang mengeluarkan bunyi. Panjang lempengan berkisar antara 22–25 cm dengan panjang kayu penyetel sekitar 1 meter. Cara membunyikan saron sama dengan gambang, yaitu dipukul dengan alat pemukul.
- *Babun* merupakan prototipe gendang dari Jawa, mempunyai bentuk silinder dengan bidang pukul di samping kanan dan kiri. Bidang pukulnya terbuat dari kulit binatang (biasanya rusa, kijang atau sapi), dengan diameter yang berbeda pada kedua sisinya. Cara membunyikannya ditabuh/dipukul dengan menggunakan telapak tangan.
- *Agung* (gong) merupakan alat musik yang berfungsi sebagai bas, berbentuk lingkaran dengan bulatan kecil yang menonjol di bagian tengah. Bagian inilah yang dipukul untuk memperoleh bunyi yang bergema. *Agung* terbuat dari besi yang pembuatannya melalui cor dan tempaan. Pada saat acara digunakan 2 buah *agung* yang berbeda nadanya.
- *Kalimpat* adalah alat musik yang berbentuk silinder, berukuran kecil dan pendek. Terbuat dari bambu batung/*petung* setinggi 18 cm dengan diameter 13 cm. Salah satu lubangnya ditutup dengan kulit pelanduk sebagai bidang pukul. Untuk menghasilkan suara, dipergunakan dua bilah rotan yang dipukulkan pada satu bidang pukulnya
- *Gandrang* atau gendang, sejenis dengan *babun*, hanya ukurannya lebih ramping dan lebih kecil. Bahan yang dipakai adalah kayu *suling-suling* maupun cempedak. Cara memainkannya dengan memukul dengan telapak tangan pada satu sisi bidang pukulnya, dan dengan alat pemukul pada sisi bidang pukul lainnya.

- *Timbuk*, bentuknya sama dengan *babun*, dan cara membunyikan dengan menabuh dua bidang pukul di kedua sisinya yang terbuat dari kulit. Tidak memerlukan alat tambahan untuk menghasilkan suara, cukup dengan dua telapak tangan. Bahan utama untuk membuat alat musik ini adalah kayu cempedak maupun kayu nangka, sedangkan bidang pukulnya ditutup dengan kulit binatang seperti kancil, rusa, maupun kijang. Alat ini banyak digunakan orang Dayak Bukit di Uren dan Tampuan.
- Gelang *Dadas* dan Gelang *Hyang*, merupakan gelang yang digunakan oleh balian dalam upacara. Bentuk gelang *hyang* kecil dengan diameter 9 cm tebal 1 cm, terdiri dari tiga hingga empat buah gelang untuk masing-masing tangan (Gambar 6a). Dalam tarian, gelang ini hanya dipegang dan digoyangkan sehingga menimbulkan bunyi. Sedangkan gelang *dadas* (Gambar 6b) memiliki bentuk lingkaran lebih besar dan lebih tebal. Cara memakainya dengan dimasukkan ke pergelangan tangan kanan dan kiri, masing-masing terdiri atas dua buah gelang. Gelang *Hyang* dan gelang *dadas* yang digerakkan oleh balian menimbulkan bunyi gemerincing yang khas. Perpaduan bunyi gendang dan gelang inilah yang membuat musik pengiring balian ini terdengar eksotis dan mistis. Pada setiap *aruh* besar, balian merapal mantra sambil menari hingga tak sadarkan diri (*trance*). Itu berarti balian telah berhasil menembus alam roh dan berdialog dengan para leluhur.

Gambar 6a. Gelang *Hyang*.Gambar 6b. Gelang *dadas*.

Untuk keperluan sehari-hari, masyarakat Dayak Balangan menggunakan wadah berupa keranjang anyaman atau *arangan* dari bahan rotan dan bambu, antara lain *boyong*, *buntat apeg*, *dahiru sayuk*, *dahiru bulat*, *lanjung jarang*, *kirai*, dan *bakul*. Sebagain dari bentuk wadah tersebut juga digunakan pada saat upacara adat.

- *Boyong* atau *lanjung* besar, yaitu wadah berbentuk keranjang atau bakul

dengan ukuran besar (tinggi lebih dari 50 cm), terbuat dari anyaman rotan. Cara menggunakannya dengan cara digendong. Digunakan sebagai wadah padi pada waktu memanen padi.

- *Buntat apeg* atau *lanjung buntat* atau *umbahan*, adalah sejenis wadah berbentuk keranjang yang terbuat dari bambu atau rotan yang dianyam rapat. Biasanya digunakan untuk tempat padi saat masa panen dan penjemuran. Cara membawanya dengan digendong.
- *Lanjung jarang*, bentuknya seperti *lanjung buntat* tetapi model anyamannya jarang-jarang, untuk wadah bekal ke ladang atau membawa hasil panen yang berbiji besar, seperti kelapa, pisang, dan ubi.
- *Dahiru suyuk*, wadah berbentuk seperti sekop terbuat dari anyaman bambu, digunakan untuk menyerok padi atau wadah *lemang* yang masih panas (baru selesai dimasak).
- *Dahiru bulat*, mirip *tambir* (jawa), yaitu wadah dari anyaman bambu berbentuk bulat yang digunakan untuk menampi padi atau untuk wadah sesaji.
- *Panuk*, bakul, kecil dari anyaman bambu sebagai wadah untuk mencuci beras.

Wadah berbentuk keranjang dari anyaman bambu atau rotan dibuat oleh wanita sebagai pekerjaan sampingan pada masa jeda berladang. Wadah-wadah tersebut mempunyai motif hias yang samar, karena tidak diwarnai, yaitu motif spiral, gigi ikan, segi empat kecil-kecil seperti baling-baling (motif buah *kacumbai*/sejenis rumput), dan belah ketupat yang dalam istilah lokal disebut motif mata burung.

Wadah berukuran besar terbuat dari kulit kayu atau anyaman bambu, di Halong disebut *upak*, digunakan untuk menyimpan padi yang sudah dikeringkan, semacam lumbung dalam rumah. Wadah itu berbentuk lingkaran terbuka seperti tangki minyak pertamina, dengan tinggi sekitar dua meter dan diameter 1,5 hingga 2 meter. Di atasnya ditutup dengan tikar pandan atau karung plastik. Untuk menyimpan padi di luar rumah, mereka membuat rumah kecil di belakang rumah, disebut pondok.

g. Legenda Nini Yuri (Uri) dan Dayuhan

Legenda Nini Yuri dan Dayuhan telah menjadi cerita rakyat yang dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Balangan. Sebagai leluhur

yang dianggap gurunya para balian, nama Nini Uri (Yuri) sering disebut dalam *mamang balian aruh baharin* pada hari kedua, yaitu ketika segmen balian *kelong*. Nini Yuri adalah seorang balian wanita sakti yang berasal dari hulu Sungai Balangan. Tempat itu dikenal dengan sebutan Gunung Tanah Hidup, tepatnya di antara hulu Sungai Balangan dan Sungai Sampanahan. Dikisahkan bahwa pada suatu hari Nini Yuri melakukan perjalanan menuju suatu tempat di Paser Balengkong melalui Desa Tabuhan, dia beristirahat dan menancapkan tongkatnya di tebing Sungai Balangan. Setelah beberapa saat Nini Yuri melanjutkan perjalanan, dan mencabut tongkat ulinnya, namun tongkat tersebut tidak berhasil dicabut karena telah lengket hingga dasar sungai. Tongkat ulin tersebut lambat laun tumbuh hingga kini, yaitu di tepi sungai di Desa Tabuhan, oleh masyarakat dikenal dengan sebutan *ulin sungsang*.

Dalam perjalanan berikutnya Nini Yuri bertemu dengan seseorang tokoh yang bernama Dayuhan di Labuhan Manti, yaitu perbatasan antara Tanah Grogot (Kabupaten Paser) dan Desa Aniungan, Kabupaten Balangan. Dayuhan dikenal sebagai seorang pengembara yang sakti dan kuat. Ketika itu Dayuhan bersama dengan adiknya yang bernama Intingan sedang melakukan perburuan hewan yang akan digunakan dalam upacara. Pada saat Nini Yuri lewat, di tepi jalan hutan, Dayuhan sedang memanggag hewan hasil buruannya berupa rusa, landak dan ikan. Pada masa itu Nini Yuri dikenal sebagai seorang balian wanita yang memiliki kemampuan untuk menghidupkan makhluk hidup yang sudah mati karena ia memiliki minyak *pembangun bangkai*. Ketika Nini Yuri akan melintas di depan Dayuhan, dia berkata kepada Dayuhan agar memindahkan hasil buruannya yang sedang dipanggag ditepi jalan supaya tidak menghalangi jalan yang akan dilalui Nini Yuri. Dikatakan oleh Nini Yuri, jika tidak dipindahkan maka hasil buruan tersebut akan hidup lagi dan akan melarikan diri. Dayuhan yang mendengar permintaan Nini Yuri seolah-olah semakin tertantang karena dia menganggap tidak mungkin binatang buruan yang sudah mati dan terpanggag dapat hidup kembali.

Merasa permintaannya diabaikan oleh Dayuhan, maka Nini Yuri pun melintas di hadapan Dayuhan yang sedang memanggag hewan hasil buruannya. Dayuhan terkejut ketika melihat hewan buruannya yang sedang dipanggag tiba-tiba hidup kembali dan lari masuk ke dalam hutan, sedangkan ikannya masuk ke dalam sungai. Melihat kejadian yang tak terduga itu,

Dayuhan menjadi marah, dia yakin bahwa balian wanita ini menggunakan ilmu hitam untuk mengganggu Dayuhan yang sedang mencari hewan untuk upacara adat. Maka Dayuhan pun menantang Nini Yuri untuk bertarung, sehingga terjadilah perkelahian hebat. Rahasia kesaktian Nini Yuri terletak pada minyak pembangun bangkai, sehingga kesaktiannya akan hilang jika selempang (tas kecil dari anyaman bambu) berisi minyak *pembangun bangkai* yang menempel di tubuhnya lepas. Di tengah pertarungan sengit, tiba-tiba selempang yang berisi minyak *pembangun bangkai* itu terlepas dari tubuh Nini Yuri, dan seketika itu pula hilanglah kesaktian Nini Yuri sehingga pada saat itu pula Dayuhan dapat mengalahkan Nini Yuri. Setelah kalah dari Dayuhan, masyarakat Dayak setempat percaya bahwa Nini Yuri berubah menjadi buaya kuning dan tinggal di Sungai Labuhan Manti di perbatasan Tanah Grogot dan Desa Aniungan, Kabupaten Balangan. Legenda itu meninggalkan kesan mendalam bagi orang Dayak Balangan, hingga Dayuhan menjadi salah satu legenda yang selalu diceritakan oleh balian pada *aruh baharin*, yaitu pada segmen *ngadayuhan* (cerita si Dayuh mencari ikan di simpang delapan, simpang empat, dan simpang dua).

A.3. Dayak Deah di Desa Gunung Riut dan Desa Liyu

Desa Gunung Riut dan Desa Liyu merupakan dua desa yang terletak berdampingan, sekitar 14 km dari Halong. Keberadaan Dayak Deah di wilayah Halong ini merupakan suatu kondisi administratif, karena secara geografis, wilayah Desa Liyu dan Gunung Riut lebih dekat ke wilayah Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, yang merupakan konsentrasi masyarakat Dayak Deah. Sungai Angam, sebagai induk Sungai Liyu yang mengalir di wilayah ini merupakan sungai besar bermuara di Sungai Tabalong.

Menurut Aliencen (52 tahun), Pemangku Adat Dayak Deah Balangan, suku Dayak Deah di Desa Liyu dan Gunung Riut tidak mengenal istilah Kaharingan atau Hindu Kaharingan, melainkan Hindu Dharma sebagai hasil pembinaan tokoh Hindu Dharma pada 1994. Di desa ini terdapat sebuah pura sebagai tempat ibadah penganut Hindu Dharma. Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, pengaruh kepercayaan tradisional Dayak Deah masih sangat kental. Hal tersebut tampak pada upacara kehidupan dan kematian yang sering digelar oleh masyarakat Dayak Deah di Liyu dan Gunung Riut.

a. Upacara Kelahiran dan Perkawinan

Upacara daur hidup manusia diawali sejak bayi baru lahir, yaitu dengan upacara *palas* bidan. Intinya adalah *memalas* (mengoles) bayi dengan telur yang dicampur dengan minyak goreng. Upacara ini dilakukan oleh seorang bidan desa. Tujuan dari upacara *palas* adalah untuk menjauhkan bayi dari marabahaya agar pertumbuhan hingga dewasa sehat dan selamat tanpa gangguan roh jahat hingga dapat berumah tangga dalam ikatan perkawinan.

Upacara perkawinan dalam suku Dayak Deah berarti menyatukan sepasang manusia dalam ikatan keluarga. Dalam perkawinan, pihak laki-laki menyerahkan maskawin berupa uang logam kuno, disebut *sakuan* atau *talian* yang akan digunakan untuk memecahkan telur untuk *palas* perkawinan. Upacara ini bisa dilakukan di dalam rumah mempelai atau di dalam rumah adat (*balai*), dipimpin oleh seorang penghulu atau pemangku adat. Jika mempelai wanita sudah hamil sebelum menikah, maka upacara tidak boleh dilaksanakan di dalam rumah tetapi harus dilaksanakan di atas lesung tunggal di luar rumah.

b. Pengobatan (belian)

Orang Deah meyakini bahwa sakit merupakan teguran dari *pidara* atau roh leluhur yang harus disembuhkan dengan izin dari mereka melalui upacara pengobatan. Upacara pengobatan ini dilakukan di rumah si sakit, dipimpin oleh seorang belian, sehingga disebut *aruh belian*. Di depan rumah dipasang tanda berpantang berupa tangkai pucuk daun aren sebagai tanda ada pengobatan di dalam rumah, sehingga tamu tidak boleh masuk ke dalam rumah tersebut. Upacara pengobatan biasanya dilakukan pada malam hari, pagi hingga siang hari. Sesaji pada *aruh belian* bergantung jenis penyakitnya, biasanya berupa dupa, beras, kelapa, gula, dan minyak yang diletakkan di atas wadah berupa talam dari kuningan. Jika sakitnya parah, pengobatan dapat dilakukan berulang-ulang, kadangkala disertai nazar untuk hajat. Bila si sakit telah sembuh maka nazar harus dibayar, misalnya dengan upacara *mbuntang* hajat. Upacara *mbuntang* hajat disertai dengan pemotongan kerbau dan pendirian patung *balontang* sebagai pengikat hewan kerbau tersebut sebelum dipotong. Patung *balontang* pada *aruh* ini mengarah ke timur sebagai arah terbitnya matahari atau sumber kehidupan. *Mbuntang hajat* merupakan aruh besar masyarakat Dayak Deah, seperti halnya *aruh panen baharin* pada masyarakat Dayak Balangan.

c. Perladangan

Sebagai salah satu suku yang menghuni lembah Pegunungan Meratus, orang Dayak Deah bermata pencaharian utama sebagai peladang. Meskipun berbeda dalam tata cara penyajian dalam upacara dan istilah antara Dayak Deah, Balangan, dan Bukit, tetapi dalam proses perladangan ketiganya hampir sama.

- Sebelum membuka lahan untuk berladang, didahului dengan menebas sebagian kecil lahan sebagai permohonan izin atau permissi (*nyiro*) kepada penguasa hutan. Ritual dengan membakar dupa dan disertai sesaji berupa makanan. Dalam ritual disebutkan bahwa jika panen berhasil, peladang berjanji akan mengadakan selamatan dan memberi makan (*sesaji*) kepada penguasa ladang. Peladang juga melakukan permohonan izin kepada penguasa hutan apakah lahan tersebut baik untuk ditanami atau tidak, dengan jawaban berupa firasat atau mimpi dalam waktu tiga hari tiga malam.
- Bila dalam waktu tiga hari tiga malam ada firasat atau mimpi bahwa lahan tersebut tidak baik untuk ditanami, maka peladang akan mencari lahan lain dan mengulangi proses *nyiro*. Sebaliknya, jika ada firasat atau mimpi bahwa ladang baik untuk ditanami, maka segera dilakukan proses pembersihan lahan diawali dengan menebang rumpun bambu dan pohon yang besar. Dahan, ranting, dan dedaunan dikeringkan kemudian dibakar dengan membuat sekat bakar supaya api tidak merembet ke luar lahan.
- Menanam benih (*manugal*) dengan cara *melatu* (menjatuhkan) benih ke dalam lubang. Sebelum memulai *manugal* dilakukan ritual dengan membakar dupa disertai sesaji berupa beras, sisir, dan cermin yang dipersembahkan kepada Dewi Padi.
- Masa pemeliharaan, berupa menyiangi rumput sebanyak dua atau tiga kali hingga panen.
- Sebelum panen, dilakukan upacara *menyimpak* yang artinya membagi untuk mencicipi beras dari sebagian kecil hasil panen. *Menyimpak* merupakan pesta kecil yang dilakukan di dalam rumah. Beras dari sampel padi yang baru dipanen, dimasak untuk sesaji di dalam piring, disertai sebutir telur ayam kemudian *disayukng* (dibacai doa-doa) sebagai tanda penyerahan atas beras tertentu dari sekian jenis padi yang akan dipanen.

- Pesta panen (*siwah pare*), yaitu upacara sebagai tanda syukur atas keberhasilan panen dan memenuhi janji pada awal berladang. *Siwah pare* dilaksanakan secara bersama-sama dengan meriah, disertai dengan pemotongan kerbau (*mbuntang*), atraksi *mengodang* (wayang Dayak dengan menggunakan topeng kayu) dan *nopeng* (tari topeng).

d. Kematian

Tata cara upacara kematian Dayak Deah berbeda dengan Dayak Balangan maupun Dayak Bukit. Jika masyarakat Dayak Meratus menitikberatkan pada upacara perladangan (panen), maka Dayak Deah lebih memfokuskan pada upacara kematian. Ketika orang Deah meninggal, seorang balian akan melakukan *suyukng* atau merapal mantra sebagai pengantar arwah menuju dunia arwah. Jenazah dikenakan baju, mata uang *tetali* atau *sukuan* sebagai penutup mata, mulut, hidung, dada, dan telapak tangan. Barang-barang kesayangan si mati disertakan dalam peti mati, kemudian dikubur tanpa menunggu sehari-hari.

Upacara kematian dilakukan pada hari ketiga setelah penguburan, disebut *pare apui* yang secara harfiah berarti memadamkan api karena selama masa duka lentera selalu dinyalakan. Hari ke-14 hingga hari ke-100 dilakukan upacara *ngelangkang* atau “memberi makan” dengan mengantar sesaji berupa makanan ke kubur. Upacara itu dilakukan setelah panen usai. Bagi yang mampu, pada hari ke-100 dilakukan *aruh mbuntang batur* atau *mbuntang nimbuk*, yaitu mendirikan *batur* dan nisan bentuk patung (*mesan*) di atas tanah kubur. Upacara ini dipimpin oleh dua orang balian, disertai dengan pemotongan kerbau. Setiap upacara *mbuntang nimbuk* orang Deah diiringi dengan mendirikan patung *balontang* sebagai penambat hewan kerbau sebelum ditombak hingga roboh dan dipotong. Sebelum acara pemotongan kerbau, pada malam harinya dilakukan sidang *mantir* yang mengatur pelaksanaan dan hukum adat. Pemotongan kerbau dilaksanakan pada pagi atau siang hari, diawali dengan ritual *ngeliukng*, yaitu balian dan keluarga si mati menari mengelilingi kerbau dan patung *balontang*. Banyaknya putaran ditentukan oleh jenis kelamin penari, laki-laki 14 putaran, sedangkan perempuan tujuh putaran. Patung *balontang nimbuk* menghadap ke arah matahari tenggelam atau barat sebagai arah kematian, sedangkan *balontang* untuk *mbuntang hajat* menghadap ke arah matahari terbit atau timur sebagai arah kehidupan.

Upacara *mbuntang nimbuk* tidak disertai dengan pengangkatan tulang si mati, kecuali jarak antara rumah dan kubur jauh sehingga supaya lebih dekat maka upacara dilakukan dengan menggali tulang dan dipindahkan di tempat baru. Upacara *mambatur* cukup dengan mendirikan bangunan batur berupa kayu empat persegi panjang dua tingkat, yaitu bagian bawah merupakan simbol dapur, bagian atas atau puncak simbol rumah. Bila *mambatur nimbuk* mengangkat atau menggali tulang, maka tulang tersebut bisa dikuburkan di atas batur keluarga yang sudah ada. Bagi orang Deah, *batur* tersebut bisa tumpang hingga tiga, *batur* paling bawah mayat laki-laki, maka di atasnya harus laki-laki. Akan tetapi jika batur paling bawah perempuan, maka *batur* di atasnya bisa laki-laki maupun perempuan. Konsep *batur* ini sama dengan Dayak Bukit.

Bagi orang Dayak, kematian dianggap kotor dan sial. Setelah upacara *mbuntang* selesai, dilakukan upacara *ngetis tali panjang* (mutus tali panjang), yang maksudnya memutus hubungan antara si mati dan yang hidup. Upacara ini disertai dengan *tari balian* dengan *gelang garak* yang terbuat dari gangsa (kuningan) masing-masing balian memegang dua gelang di tangan kanan dan kiri. Setelah itu dilakukan upacara *pare apui* yang bertujuan membersihkan keluarga dari “kotoran” supaya tidak jatuh sakit atau meninggal dalam waktu dekat karena terkena kotor dan sial.

Mbuntang merupakan *aruh* terbesar masyarakat Deah sebagai tanda bakti kepada leluhur. Besarnya biaya dan waktu yang telah dihabiskan diyakini sebagai tabungan bagi yang hidup. Setelah semua proses upacara *mbuntang nimbuk* selesai, *arwah* dianggap sudah sampai ke tujuannya di negeri yang kaya, disebut *lumut turuntuntukng peyuyant turu tingkat* atau surga tujuh lapis langit dan tujuh lapis tanah. *Arwah* yang telah sampai ke tujuannya, dipercaya akan menjadi *nanyo* (dewa pelindung) yang dapat menolong manusia dari bahaya.

e. Alat musik tradisional Dayak Deah

Alat musik tradisional dan perlengkapan tarian balian merupakan salah satu aset adat yang masih terpelihara oleh masyarakat Dayak Deah. Ada beberapa alat musik yang merupakan satu kesatuan dalam penggunaannya, yaitu *gendrang*, *babun*, dan *kenong*. *Gendrang* merupakan alat tabuh sejenis gendang yang hanya memiliki satu bidang pukul. Tingginya bervariasi antara

20–30 cm, diameter sekitar 13–20 cm. Pada bagian bawah tertutup oleh kayu, sedang bidang pukul terbuat dari kulit binatang, seperti kulit rusa atau kerbau. Dibunyikan dengan menggunakan alat pemukul dari rotan yang memiliki permukaan halus. *Babun* adalah alat musik tabuh sejenis gendang dengan a bidang pukul ada di kedua sisinya. Panjangnya bervariasi antara 60–90 cm dengan diameter bagian tengah lebih besar daripada diameter kedua ujungnya yang rata-rata berukuran 25 cm. *Kenong* adalah alat musik logam perunggu yang didatangkan dari Pulau Jawa pada masa yang lebih muda, dipakai untuk melengkapi perangkat *bagamal* pada saat tarian balian.

Alat-alat yang digunakan dalam upacara *mbuntang* lebih lengkap daripada *aruh* lain, karena pada *aruh mbuntang*, baik *mbuntang nimbuk* (*aruh kematian*) maupun *mbuntang hajat* disertai dengan pemotongan kerbau dan dilaksanakan lebih dari tiga hari. Alat musik yang digunakan adalah empat gong (*agokng*), *babon* (kendang), *kenokng*, dan kendang (*gendrakng*) yang dipukul dengan kayu. Selain itu, gelang *Hyang* dan gelang *dadas* yang dimainkan oleh balian turut meramaikan suara gamelan pengiring balian dalam menari dan merapal mantra.

B. Dayak Pitap di Tebing Tinggi

B.1. Kondisi Geografis dan Sosial

Sesuai dengan namanya, Tebing Tinggi merupakan wilayah perbukitan dengan rute perjalanan yang menanjak dan berkelok-kelok. Secara geografis, wilayah Kecamatan Tebing Tinggi berada di antara koordinat 02°01'37" - 02°35'58" Lintang Selatan dan 114°50'24'-115°50'24' Bujur Timur (BPS Kabupaten Balangan 2014:1-3). Ada lima agama dan satu kepercayaan yang hidup berdampingan secara damai di wilayah Kecamatan Tebing Tinggi, yaitu Islam (terutama yang dianut orang Banjar dan pendatang), Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan kepercayaan leluhur (Kaharingan). Jumlah penduduk Kecamatan Tebing Tinggi pada pertengahan tahun 2013 sebanyak 6.278 jiwa, tersebar di 12 desa. Kecamatan seluas 257,25 km² ini memiliki kepadatan penduduk 24 jiwa penduduk per desa dengan kepadatan penduduk yang tertinggi sebesar 100 orang per km², yaitu Desa Gunung Batu yang merupakan ibu kota kecamatan. Kepadatan penduduk terendah di Desa Dayak Pitap, desa terluas di Kecamatan Tebing Tinggi ini memiliki kepadatan hanya 7 orang per km². Sejak 2013, Desa Dayak Pitap

telah dimekarkan menjadi 3 desa yaitu Desa Dayak Pitap, Desa Ajung, dan Desa Kambiyaen, tetapi hingga 2014 data-data masih tergabung di Desa Dayak Pitap yang lama. Kecamatan Tebing Tinggi yang semula terdiri atas 10 Kecamatan, sejak 2013 menjadi 12 desa.

Masyarakat Dayak Pitap tinggal di wilayah adat Dayak Pitap yang terdiri atas lima desa yaitu: Desa Ajung, Desa Dayak Pitap, Desa Kambiyaen, Desa Langkap (terdiri atas Dusun Langkap, Dusun Aniyan, Dusun Raranum, Dusun Kaitan, Dusun Maiwa), dan Desa Mayanau (terdiri atas Dusun Japan, Dusun Panikin dan Dusun Hungi). Ada 11 balai adat yang masih aktif dipergunakan di wilayah adat suku Dayak Pitap, yaitu di Desa Ajung sebanyak dua balai, Desa Iyam sebanyak dua balai, Kambiyaen sebanyak dua balai, Desa Langkap, Desa Aniyan, Desa Kaitan, Desa Japan, dan Desa Panikin masing-masing satu buah balai. Wilayah adat Dayak Pitap dipimpin oleh seorang kepala suku atau disebut dengan Kepala Adat Dayak Pitap. Meskipun di KTP telah menganut agama, terutama Kristen Protestan, masyarakat di wilayah adat Dayak Pitap masih melaksanakan ritual agama leluhur. Deskripsi dalam bab ini diperoleh dari hasil observasi kondisi sosial budaya dan wawancara terhadap tokoh adat di Desa Anian dan Ajung pada 2011. Ajung merupakan satu desa yang paling dikenal di antara desa-desa adat Dayak Pitap karena lokasinya menjadi tempat persinggahan para pendaki gunung sebelum naik ke Gunung Hauk. Di desa ini juga terdapat sebuah batu besar warna kemerahan di tengah sungai, yang kemudian menjadi nama desa ini, yaitu *ajung*.

B.2. Upacara Adat

a. Kelahiran

Masyarakat Dayak Pitap mengenal upacara kelahiran anak yang disebut *palas* bidan. Upacara ini dilaksanakan minimal tiga hari setelah bayi lahir, atau paling lama satu minggu. Ritual kecil ini dipimpin oleh seorang balian, yang hakikatnya adalah mendoakan si anak agar menjadi anak yang baik dan sehat. Upacara disertai sesaji berupa *lekatan* (nasi ketan), ayam, *kambang/bunga*, *piduduk* yang berisi beras, minyak, gula, kelapa, dan uang serta *tetali* (uang logam kuno) yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi. Bidan melakukan pemotongan tali pusar, untuk bayi laki-laki cara memotongnya dengan meletakkan *tetali* di atas pusar, sedangkan

pada bayi perempuan *tetali* diletakkan di bawah pusar. Pemberian nama juga dilakukan pada upacara ini, biasanya nama dipilihkan oleh orang tua, keluarga, atau bidan. Pada masa pertumbuhannya, bila anak sering sakit, dilakukan upacara *manyamban*, yaitu memeriksa penyakit secara ritual adat dengan hajat minta kesembuhan. Upacara ini dipimpin oleh seorang balian. Pada upacara tersebut, si anak diberi kalung *pisih*, yaitu kalung dari benang dengan bandul mata uang logam atau batu *lunta*. Kalung tersebut harus dikenakan setiap hari oleh si anak dan tidak boleh dilepas hingga talinya putus dengan sendirinya.

b. Perkawinan

Dalam adat Dayak Pitap, perkawinan dapat dilakukan dengan sesama orang Dayak Pitap maupun dengan orang di luar suku Dayak Pitap. Menurut tradisi adat Dayak Pitap, ada serangkaian proses yang harus dilalui menjelang perkawinan maupun saat hari perkawinan, yaitu:

- *Burung muntung*, merupakan pembicaraan awal antara kedua calon mempelai. Pada acara tersebut pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan. Sebagai tanda keseriusan, pihak laki-laki membawa satu bungkus rokok, korek api, dan uang sebesar 6 rial atau dikalikan kurs rupiah sesuai dengan kesepakatan adat yang berlaku pada tahun itu, misalnya pada tahun 2012 di Tebing Tinggi 1 rial = Rp2.000, sehingga 6 rial = Rp12.000; Ada masa 3 hari setelah acara *burung muntung*, bila pada masa tersebut tidak ada tanda keberatan berarti hubungan bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.
- *Baparakan* atau *badatang*, yaitu pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk melamar secara resmi. Pihak laki-laki membawa uang *tetali* berupa sekeping uang logam kuno yang dibungkus sapu tangan. Uang *tetali* tersebut dibuka pada awal memulai pembicaraan antara pihak laki-laki dan perempuan.
- *Bagurau* atau *besaruan*, yaitu semacam undangan pihak laki-laki ke pihak perempuan dan sebaliknya, sekaligus penentuan tempat dan hari pengantin, dan penentuan *jujuran*, yaitu uang “tebusan” yang dibayar pihak laki-laki kepada pihak perempuan.
- Pelaksanaan *pengantinan*, dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Ritual ini diawali dengan *basangai*, yaitu mendudukan kedua pengantin berdampingan (*batatai*), kemudian dilakukan pengesahan sebagai suami istri secara adat, semacam pemberkatan dalam agama

Kristen atau ijab kabul dalam Islam, yang dilakukan oleh penghulu adat. Setelah itu dilakukan ritual *bapayak*, yaitu balian membacakan doa untuk kedua mempelai. Sesaji berupa lemang, nasi, dan *piduduk* berisi beras, minyak goreng, gula, telur, dan uang yang kemudian diserahkan kepada penghulu adat.

- *Bulik undang*, yaitu upacara *ngunduh mantu*, pihak perempuan dibawa ke rumah pihak laki-laki untuk dikenalkan kepada keluarga dan kerabatnya.

c. Pengobatan (*bahiyaga*)

Upacara pengobatan pada masyarakat Dayak Pitap disebut *bahiyaga*. Upacara ini dilakukan oleh seorang balian di rumah si sakit, atau bisa juga si sakit datang ke rumah balian. Dalam upacara *bahiyaga* digunakan media pemindah (transformasi) penyakit berupa patung kecil yang dibuat dari batang pohon pisang atau adonan tepung. Di depan rumah si sakit diberi tanda berupa daun *rinjuang*, *hanau muda*, dan kembang *habang*, sebagai tanda bahwa di dalam rumah sedang dilakukan upacara pengobatan sehingga pemilik rumah tidak menerima tamu. Pantang menerima tamu berlaku dari pagi hingga tengah hari. Untuk pasien yang sakit parah atau mendadak sakit keras karena kena *wisa* (sejenis racun magis), pengobatan dilakukan dengan cara menjemput balian, tanpa menggunakan sesaji. Setelah sembuh, si pasien berhajat atau bernazar akan melakukan *aruh balian* dengan berbagai sesaji disertai tarian Gelang Hyang oleh balian. Hajat atau nazar tersebut harus dilakukan bila pasien telah benar-benar sembuh.

Ritual pengobatan untuk anak kecil berbeda dengan pengobatan untuk orang dewasa. Bila anak-anak sakit, biasanya dilakukan upacara *manyamban*, yaitu memeriksa penyakit secara adat dengan hajat minta kesembuhan yang dilakukan oleh seorang balian. Pada upacara tersebut, si anak diberi kalung *pisih*, yaitu kalung dari benang dengan bandul mata uang logam atau *batu lunta*. Kalung tersebut harus dikenakan setiap hari oleh si anak dan tidak boleh dilepas hingga talinya putus dengan sendirinya. Kalung *pisih* bermakna sebagai penolak bala atau penangkal penyakit supaya tidak datang kembali.

d. Perladangan

Istilah berladang sebenarnya merupakan istilah baru yang digunakan oleh orang dari luar Dayak Pitap. Dalam bahasa Dayak Pitap, berladang atau

baladang merupakan bagian dari kegiatan *bahuma*, yaitu membuat sekat di lokasi lahan yang akan dibakar dengan cara membersihkan dedaunan dan ranting sekitar lahan supaya api tidak menjalar dari lahan yang dibakar.

Pada dasarnya orang Dayak Pitap mengenal dua jenis huma, yaitu *huma raba* dan *huma balukaran* atau *jajapan*. *Huma raba* merupakan ladang dari hutan belantara yang baru dibuka, sedangkan *huma balukaran* merupakan huma yang sebelumnya telah ditanami padi. Kedua jenis huma inilah yang menentukan jenis upacara panen, yaitu *aruh baharin* untuk *huma raba*, atau *aruh bawanang* untuk *huma balukaran*. Lahan biasanya ditanami maksimal dua kali, setelah itu ditinggalkan, dibuka dan ditanami lagi setelah menjadi belukar sekitar lima hingga delapan tahun. Karena itulah sistem perladangan mereka disebut gilir balik.

Kegiatan berladang orang Dayak Pitap tidak berbeda dengan orang Dayak Balangan, Bukit maupun Deah, perbedaan hanya pada beberapa istilah saja.

- *Malalahi*, yaitu mengamati kondisi hutan untuk melihat layak tidaknya lahan ditanami. Ada 41 kriteria lahan yang tidak boleh dijadikan ladang atau pantang di huma (*sakai*), antara lain jika di lahan itu ada: tanah *babujung* (ada gundukan seperti kubur), *tunggul buta* (batang pohon hidup tetapi tidak ada daun), kuburan tua, *aing tanap* (sungai hilang/bawah tanah), *kamitan laba* (binatang mati karena digigit binatang lain), *ilat tanah* (tanah di antara dua sungai), tanah panas, *tanah basurung* (tanah tumbuh berupa gundukan-gundukan), dan pohon *kariwaya pukung* (sejenis pohon beringin).
- *Batirau*, yaitu menunggu pertanda berupa firasat atau mimpi untuk batal atau melanjutkan niat berhuma di lahan yang telah dipilih. Dalam masa menunggu itu biasanya pemilik lahan berjanji bila panen berhasil maka akan melaksanakan aruh *bawanang* atau *baharin*.
- *Manabas*, membersihkan rumput dan ranting kecil yang ada di bawah pohon besar dengan menggunakan parang.
- *Batilah*, menebas pohon bambu (bila ada rumpun bambu)
- *Batabang*, menebang pohon besar dengan menggunakan *belayung* atau gergaji mesin (*senso*).
- *Bailai*, mengeringkan batang pohon, daun dan ranting.
- *Manyalukut*, membakar batang, daun dan ranting yang telah kering, supaya api tidak menjalar maka dibuat "ladang" atau sekat bakar.

Sebenarnya istilah ladang berarti sekat bakar supaya api tidak menjalar ke lahan lain. Istilah ini yang kemudian digunakan untuk menyebut kegiatan *bahuma* atau menanam padi.

- *Mamanduk*, memotong ranting-ranting yang tidak habis terbakar.
- *Manugal*, menanam benih. Dilakukan dengan melubangi tanah dengan menggunakan alat tugal, semacam tongkat yang ujungnya runcing. Kegiatan membuat lubang dilakukan laki-laki, sedangkan perempuan bertugas menabur benih ke dalam lubang. Kegiatan menanam padi dilakukan secara bergotong royong atau berkelompok dengan jumlah orang hingga puluhan. Sebelum memulai menugal dibuat sesaji di tengah ladang dengan membuat *palibakan*, yaitu rumah sesaji berbentuk rumah panggung kecil ukuran sekitar 1 x 1 meter yang dihiasi dengan *tabu salah* (tanaman mirip tebu tetapi tidak bisa dimakan) (Gambar 7).



Gambar 7. *Palibakan* dan sesaji saat *bamula manugal*
(Dok. Hairiansyah Tebing Tinggi).

- Membersihkan rumput di sela-sela padi.
- *Sindat banih*, atau menjerat padi, yaitu upacara mengawali masa panen dengan mengikat satu batang padi, disertai dengan sesaji berupa *giling* (kinangan dan rokok).
- *Mangetam*, atau panen padi, dilakukan tiga hari setelah *sindat banih*. Dalam masa panen ini dilakukan ritual *manyimpak*, yaitu memilih padi terbaik untuk mohon izin kepada penguasa padi. Setelah diketam, padi dikeringkan di sekitar pondok dekat ladang, kemudian dibawa pulang untuk disimpan di dalam lumbung atau wadah padi. Wadah padi dari kulit kayu disebut *lulung* atau *gambir*, dari anyaman bambu disebut *kindai*. Keduanya berbentuk bulat, ditempatkan di dalam rumah. Ada

juga yang diletakkan di dalam pondok khusus untuk menyimpan padi.

e. Aruh Baharin dan Bawanang

Sesuai dengan janji yang telah diucapkan pada waktu *batirau*, peladang melakukan upacara *bawanang* untuk panen di lahan lama atau *baharin* panen di lahan baru dibuka. *Aruh bawanang* disebut juga *palas paung*, upacara pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Dewata Langit, dilakukan setelah semua padi masuk ke dalam lumbung (*gambir*). Setelah upacara panen ini, padi baru boleh dimasak untuk dimakan. Upacara *bawanang* dilakukan secara berkelompok, selama tiga hari tiga malam dengan memotong hewan persembahan berupa ayam. Bila upacara dilakukan selama empat hari empat malam disebut *aruh baharin*, dengan memotong hewan persembahan berupa kambing atau kerbau.

Adapun urutan prosesi upacara *baharin* selama empat hari empat malam adalah sebagai berikut.

- Hari pertama, adalah pengambilan daun enau untuk membuat *langgatan* dan *ringgitan*. Pada malam hari diadakan rapat adat untuk menentukan tatacara *aruh*.
- Hari kedua, *naringgit* yaitu membuat bentuk-bentuk hiasan *langgatan* dan *ringgitan (pabuahan)*. Malamnya dilakukan ritual *bamantah*, yaitu penyerahan sesaji berupa bahan-bahan hasil kebun yang belum dimasak, seperti padi, kelapa, dan umbi-umbian mentah.
- Hari ketiga adalah pemotongan hewan persembahan, berupa kerbau atau kambing, dan ayam. Dilanjutkan acara *masak sangkar*, daging yang sudah dimasak dimasukkan dalam wadah sesaji berupa empat *sangkar* yaitu *sangkar batung*, *sangkar buluh*, *sangkar tamiyang*, dan *sangkar tabu salah*). Pada malam harinya dilakukan ritual *sesungkulan pemutiran* yang intinya adalah pemujaan Putir (Dewi Padi).
- Hari keempat, pembuatan ancak dan *layar* (bentuk perahu) sebagai sesaji di tempat-tempat keramat. Balian terus merapal mantra-mantra, mengantar para arwah untuk kembali ke asalnya disertai sesaji ke tempat masing-masing.

Perbedaan antara *aruh baharin* dan *bawanang*, selain jenis ladang, jumlah hari dan hewan persembahan adalah jenis sesaji. *Aruh bawanang* yang merupakan pesta panen dari lahan lama tidak disertai dengan pembuatan empat buah *sangkar (sangkar batung, sangkar buluh, sangkar*

tamiyang, dan *sangkar tabu salah*). Pada *aruh baharin*, keempat *sangkar* tersebut kemudian diantar ke tempat-tempat keramat pada hari terakhir *baharin*. Setelah pelaksanaan *aruh baharin* maupun *bawanang*, orang Dayak Pitap melakukan pantang selama tiga hingga tujuh hari tidak boleh masuk hutan, berladang, berburu, memetik tanaman, atau melakukan aktivitas produktif lainnya, kecuali istirahat di dalam rumah atau di balai adat.

f. Peralatan dalam Aruh Adat

Bagi orang Dayak Pitap, *aruh* adat setelah panen berupa *bawanang* atau *baharin* merupakan pesta besar yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan. *Aruh* dilaksanakan di dalam balai adat. Pada *aruh* itu diundang semua *pidara* dan roh penguasa alam dari segala penjuru. Sebagai hajatan besar, berbagai perlengkapan dipersiapkan secara bergotong royong untuk menjamu para tamu, baik yang tak tampak (roh dan *pidara*) maupun yang tampak (masyarakat dan pejabat setempat). Di balik bentuknya yang sederhana, masing-masing perlengkapan *aruh* mempunyai makna yang merepresentasikan konsep religi yang dalam.

1. *Gaduhan*, adalah area tempat pemujaan, simbol istana pemujaan yang harus tetap dijaga hingga panen berikutnya. *Gaduhan* dikelilingi oleh hiasan *langgatan* (daun-daun enau muda yang menjuntai) dan *ringgitan* (hiasan dari dedaunan). *Gaduhan* berisi benda-benda simbolis yang masing-masing diletakkan secara berdiri dengan tiang setinggi dua sampai tiga meter, yaitu:
 - *sesungkulan*, yaitu rumah-rumahan kecil berbentuk perahu dengan hiasan naga di atasnya. Perahu merupakan simbol kendaraan arwah, sedangkan naga sebagai simbol penguasa dunia bawah.
 - *tongkol langit*, tiang dengan puncak berbentuk seperti jantung pohon pisang, melambangkan penguasa langit.
 - *papan tilarah*, tiang dengan ujungnya berbentuk seperti baling-baling sebagai simbol penguasa angin.
 - *palimping walu*, yaitu tiang dengan ujung berbentuk papan segi delapan, sebagai simbol penguasa penjuru mata angin atau alam semesta.

Di bawah *gaduhan* inilah bakul-bakul kecil berisi sesaji diletakkan. Di dalam bakul berisi sesaji berupa *lamang*, beras, telur, dan bubur, masing-masing sejumput. Sesaji yang jumlahnya cukup banyak, berupa kue-kue, diletakkan di *talam* atau *tabak* yaitu wadah dari bahan kuningan.

Benih yang akan ditanam, disebut *paung*, diletakkan di dalam bakul kecil, disebut *antuk* yaitu wadah khusus untuk benih pada saat *aruh* (Gambar 8). Pada akhir *aruh*, sesaji diantar ke tempat-tempat keramat, seperti sungai, gunung, ujung kampung, dan ladang.

2. *Pabuahan/papainan*, yaitu sesaji yang digantung di *langgatan*, antara lain berupa:
 - *tikar diarang*, yaitu anyaman tikar dari bambu, merupakan simbol *ampar* (hamparan) bumi atau dasar bumi. Hal tersebut berkaitan dengan roh yang dipanggil pada saat *aruh* adalah penghuni di bawah *ampar* atau bawah bumi. Pada saat upacara, tikar ini merupakan perlengkapan balian untuk menari.
 - Berbagai tanaman dan bunga-bunga yang berbau menyengat (mirip kemangi).
 - *mayang pinang*, yaitu *kulat* atau jamur yang dimodifikasi dengan kertas.
3. Wadah sesaji *aruh* adat terdiri atas wadah dari anyaman bambu dan rotan, kuningan, maupun keramik.
 - *bakul saji*, merupakan bakul ukuran paling kecil yang diletakkan di atas *gaduhan*.
 - *antuk*, yaitu bakul khusus tempat padi benih.
 - *gantang*, yaitu keranjang yang pada bagian tepian ditingkai anyaman rotan dengan tinggi lebih dari 20 cm, digunakan untuk tempat *piduduk* (sesaji berupa beras, gula, minyak, dan kelapa).
 - *pidaka*, bentuknya persis *gantang* tetapi ukurannya lebih kecil (tinggi antara 10–20 cm).
 - *bakul arutan*, bakul yang berukuran sedang hingga besar (tinggi 20–50 cm), digunakan untuk mencuci beras untuk *lamang*.
 - *tabak/talam*, yaitu wadah dari kuningan berbentuk piring datar berkaki, digunakan untuk wadah kue, seperti *lamang bapurit/lamang* dipotong.



Gambar 8. Wadah dari anyaman bambu dan rotan, dari kiri: *antuk sesaji, pidaka, gantang, bakul sesaji* (dok. Balar Banjarmasin).

- *pinggan*, yaitu sejumlah piring keramik berjumlah lima yang ditumpuk, dengan piring paling atas berisi beras, beras ketan, uang logam, penganjangan, rokok, dan kain atau selendang yang digunakan untuk menari oleh peserta *aruh*.

Pada pelaksanaan *aruh*, *balian* sebagai pemimpin *aruh* terdiri atas satu orang, dibantu oleh beberapa pembantu *balian*, seperti: *patati* (penjawab pertanyaan *balian*), *panggangang* (penabuh gendang), *pangalimpat* (penabuh *kalimpat*), dan *pangagung* (penabuh *agung* atau gong). Semua *balian* dan pembantu *balian* di wilayah Dayak Pitap adalah laki-laki.

Selama *aruh* berlangsung, *balian* mengenakan pakaian *balian* yang terdiri atas:

- *laung* (ikat kepala dari kain)
- *kancut/pampai*, yaitu celana hitam yang diikat *kakamben* (kemben) di pinggang, sedangkan untuk pembantu atau calon *balian* berupa celana hitam yang diikat kain di pinggangnya
- *kakamben* atau kain selendang, digunakan oleh *balian* untuk menari dengan cara mengalungkannya di leher
- *gelang Hyang*, yaitu gelang dari bahan kuningan dengan diameter antara 7-9 cm, *balian* menggunakannya dengan cara memegang gelang tersebut di kedua tangan kanan dan kirinya.

g. Kematian

Konsep tentang kematian pada masyarakat Dayak Pitap tidak berbeda jauh dengan Dayak Bukit. Ritual diawali dengan upacara penguburan pertama yang disebut *turun tanah*. Sebelumnya, jenazah dimandikan,

dikenakan baju, perhiasan, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut, telapak tangan dan dada. Barang-barang kesayangan si mati disertakan dalam peti mati, bila tidak muat bisa diletakkan di atas kubur. Setelah itu dilakukan upacara *batagas* atau *badarah hidup*, yaitu pembersihan rumah dengan cara mengoles darah ayam pada tiang rumah, dan *tapung tawar* untuk membersihkan orang-orang yang telah mengantarkan jenazah ke kubur supaya tidak diganggu oleh roh. Selanjutnya upacara pada hari ketiga (*maniga* hari), hari ketujuh (*manuju* hari), hari ke-25 (*manyalawi*), hari ke-40 (*matang puluh*), dan hari ke-100 (*manyaratus*). Setelah itu, setiap tahun setelah panen dilakukan upacara *maantar tahun*. Upacara itu dilakukan pada tahun pertama, kedua, hingga tahun ketiga setelah kematian, sebelum padi hasil panen dimakan oleh keluarga yang hidup. Pada suku Dayak Balangan di Aniungan, upacara ini disebut *ngatet nahi*. Inti upacara pada kedua subsuku (Balangan dan Pitap) sama, perbedaan terletak pada beberapa istilah saja.

Bagi yang mampu, setelah upacara *manyaratus* langsung dilakukan upacara *mambatur*. Pada masyarakat Dayak Pitap, *mambatur* jarang dilakukan, bergantung ada tidaknya nazar dan kemampuan. Bila tidak ada nazar maka tidak wajib melakukan *mambatur*. Upacara *mambatur* pada masyarakat Dayak Pitap Desa Ajung dilakukan terakhir kali pada tahun 2010, tanpa mengangkat tulang melainkan hanya meletakkan *batur* di atas makam. Makam *batur* berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari bahan kayu ulin. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Pitap, orang yang telah meninggal maka arwahnya akan menuju ke alam *pidara* atau *kumbawa* yang disebut *balai bante pidara* atau *balai ratu kumbawa* atau balai *batandakan*, yaitu tempat berkumpulnya arwah.

Menurut Syahrini (44 tahun, pada 2013 telah almarhum), Kepala Adat Dayak Pitap pada 2012, pada zaman dahulu, orang yang meninggal tidak dikuburkan dalam tanah, tetapi diperlakukan dengan cara *dilayah*, yaitu diletakkan dalam sebuah pondok kecil di dalam hutan. Perubahan dari cara *dilayah* menjadi dikubur dalam tanah karena ada riwayat yang dituturkan dari mulut ke mulut. Dikisahkan bahwa pada masa lalu ada seorang warga

Dayak Pitap yang meninggal diperlakukan dengan cara *dilayah*. Setelah tiga hari *dilayah* mayat tersebut hidup kembali dan berpesan supaya dirinya tidak *dilayah* tetapi dikubur. Sejak saat itu orang yang meninggal tidak lagi *dilayah*, tetapi dikubur di dalam tanah. Bukti adanya kubur *dilayah* terdapat di Gunung Riam Tiangin, di hulu Sungai Pitap ke arah Kotabaru. Menurut Syahruni, kubur tersebut telah ditinggalkan sejak lima generasi dari sekarang atau lebih dari 100 tahun¹ yang lalu.

¹ Angka ini diperoleh dengan asumsi bahwa generasi pertama mempunyai anak ketika berumur 20 tahun (tradisi di desa adalah kawin muda), generasi kedua dan seterusnya menurunkan generasi pada umur 20 tahun, sehingga dikalikan 5 generasi maka hasilnya 100 tahun.

BAB III

SUKU DAYAK DI DARATAN KOTABARU

Secara geografis, pegunungan Meratus pada bagian tenggara meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru. Wilayah Kotabaru berada di dua lokasi geografis, yaitu kepulauan (Pulau Laut) dan sekitarnya serta di daratan Pulau Kalimantan yang sering disebut sebagai Kotabaru Daratan. Berbeda dengan orang Dayak Meratus di wilayah hulu sungai yang tinggal di lembah gunung hijau, masyarakat Dayak di Kotabaru ini tinggal di lembah-lembah antara gunung batu, yaitu perbukitan batu kapur yang dari jauh tampak gersang dan letaknya terpisah-pisah. Di lembah antargunung batu itu tinggal dua kelompok suku, yaitu suku Dayak Meratus atau Dayak Banjar di Kecamatan Kelumpang Hulu dan Hampang, serta suku Dayak Dusun di Kecamatan Kelumpang Barat dan Sungai Durian.

A. Dayak Banjar dan Dayak Meratus

A.1. Dayak Banjar

Istilah Dayak Banjar ini unik karena hanya dikenal di Hampang, seperti yang diungkapkan oleh Sukirman (40 tahun), Kepala Desa dan Kepala Adat Desa Hampang. Desa ini merupakan ibu kota Kecamatan Hampang, terletak di daratan Kotabaru yang berjarak sekitar 90 km dari Ibu Kota Kotabaru. Sukirman menuturkan bahwa orang Hampang bukan orang Dayak Meratus melainkan orang Dayak Banjar. Menurutnya, hubungan dengan Kerajaan Banjar itu tampak pada bahasa dan pakaian adat orang Hampang yang persis orang Banjar, serta adat balian dewa dalam *aruh bawanang* yang tidak mengenal tuak dan daging babi. Sejarah asal-usul Dayak Banjar awalnya dari satu tempat kemudian menyebar ke lima sungai besar atau dikenal dengan *kematang lima* di tenggara Kalimantan, yaitu Muara Barito, Sungai Kusan, Sungai Gegayan atau Sungai Cantung, Sungai Kapuis, dan Sungai Sampanahan.

Asal-usul orang Dayak Banjar berkaitan dengan mitos Datu Manau Putih yang dituturkan secara turun-temurun. Datu Manau Putih turun ke bumi

atas perintah Yang Kuasa untuk mengatur kehidupan dunia. Ia membawa aturan tentang kehidupan manusia dan konsep kepercayaan yang kemudian menjadi aturan adat orang Dayak Banjar. Dalam kehidupan di dunia, Datu Manau Putih beristrikan Dara Dikaling yang merupakan bagian dari empat penjaga Pulau Kalimantan. Mereka adalah Punggawa Kaling, Kaling Tengahan, dan Bungsu Dikaling. Dara Dikaling dan Datu Manau Putih hidup di dunia, tetapi mereka sering pulang ke *kayangan* yang ada di langit. Sementara itu di dunia sudah ada manusia yang menjalani kehidupannya. Hanya anak-anak mereka yang kemudian tetap tinggal di alam dunia bersama dengan orang-orang yang diberi petunjuk aturan kehidupan menurut penguasa di langit. Datu Manau Putih berpesan agar anak cucu mereka menikah dengan kelompok mereka atau keturunan Datu Manau Putih. Tetapi dalam perjalanan kehidupan manusia selanjutnya terjadi perkawinan dengan orang-orang yang bukan dari keturunan mereka.

Pada awalnya keturunan Datu Manau Putih tidak pernah mengalami mati, tetapi hanya perpindahan roh. Secara harfiah jasadnya sudah tidak dapat bergerak tetapi rohnya mengalami perpindahan tempat hidup. Setelah itu ia akan menghilang, di situlah ia mengalami perpindahan tempat hidup. Akan tetapi ketika pesan menikah dengan sesama keturunan tersebut dilanggar, maka kehidupan manusia di bumi akhirnya mengalami kematian, tidak lagi wafat. Dan sejak saat itulah Dayak Banjar ini mengalami kehidupan yang sama dengan Dayak Meratus yang ada di sekitar Hampang, baik konsep religi maupun tradisi yang masih berlangsung. Jenis upacara adat dan peralatan yang digunakan pun sama, sehingga deskripsi upacara dalam bab ini pun sama antara Dayak Banjar dan Meratus. Dari sekian jenis upacara adat, *bawanang* menjadi ikon penting dengan ciri khas masing-masing.

A.2. Dayak Meratus di Dusun Gadang

Gadang adalah sebuah dusun bagian dari Desa Cantung Kanan, Kecamatan Hampang. Dusun yang berada di dataran rendah antara lembah Pegunungan Meratus ini terletak di pedalaman, berjarak delapan kilometer dari Hampang. Masyarakat di dusun ini menyebut dirinya sebagai orang Dayak Meratus. Menurut kepala adat sekaligus balian Desa Gadang, Ubiansyah (58 tahun), upacara adat *bawanang* yang dilaksanakan oleh orang Dayak Meratus di Gadang menggunakan adat *balian piturun* yang artinya diturunkan secara turun-temurun. *Balian piturun* menurunkan

delapan anak, yang semua menjadi balian dan akhirnya terjadi perbedaan antara yang satu dengan yang lain sehingga menjadi bermacam-macam balian. Adapun kelompok *umbun* Bapak Ubiansyah dalam upacara adat *bawanang* menggunakan tata cara *balian dewa*. Ada dua jenis upacara, yaitu daur hidup dan mati. Akan tetapi untuk upacara kematian tidak dapat diceritakan jika tidak ada peralatan, atau tidak bertepatan dengan upacara adat kematian. Artinya, jika tidak ada kematian, maka hal-hal yang berkaitan dengan ritual kematian dan penguburan tidak bisa dihadirkan. Dalam konteks demikian, maka informasi tata cara penguburan tidak dapat diperoleh secara maksimal.

A.3. Dayak Meratus di Dusun Salat

Salat adalah dusun kecil dalam wilayah Desa Paramasan, Kecamatan Hampang (sesuai data resmi BPS Kotabaru). Akan tetapi menurut Penghulu adat, Bapak Dakoi alias Iwar (58 tahun), Salat merupakan bagian dari Desa Paramasan Duakalisanga. Menurut penuturan Dokoi, Duakalisanga (2 x 9) atau delapan belas karena desa ini terdiri atas 18 kampung. Di Dusun Salat ada sebuah balai adat bernama Balai Hamenak yang sangat sederhana. Balai yang dibangun tahun 1994 ini mempunyai satu pintu masuk di depan, dua jendela kayu, dengan warung kecil di terasnya, sehingga sekilas mirip rumah tinggal biasa. Balai yang menaungi 32 *umbun* (KK) itu hanya ditinggali oleh kepala adat (Bapak Dakoi) dan keluarganya.

Sebagai bagian dari Dayak Meratus, masyarakat Dusun Salat mengenal upacara panen yang disebut *baharin* dan *bawanang*. *Aruh* untuk panen pertama dari lahan yang baru dibuka adalah *baharin*, dengan waktu pelaksanaan *aruh* hanya satu malam. Dalam setiap tahun pasti dilaksanakan upacara *baharin*. Hal ini terjadi karena dalam satu *umbun* ada yang menanam di *hutan puga* (lahan lama yang sebelumnya sudah ditanami padi), dan ada yang menanam padi di lahan baru. Hal tersebut disebabkan setiap lahan hanya ditanami selama dua tahun saja, setelah dua tahun harus pindah ke lahan yang satunya lagi. Masa perpindahan tersebut tidak akan sama antara satu anggota *umbun* dengan anggota *umbun* yang lain.

Menurut Bapak Dakoi, *aruh bawanang* di Dusun Salat, Desa Paramasan Duakalisanga menggunakan jenis *balian darat* yang merupakan adat balian paling tua. Balian yang tinggal di balai adat Hamenak itu menuturkan,

bahwa upacara *bawanang* di balai Hamenak diikuti oleh anggota *umbun* yang berjumlah 32 keluarga. Hewan persembahan yang disembelih untuk upacara tersebut adalah ayam, babi dan anjing. *Aruh bawanang* dilakukan selama dua hingga enambelas malam. Setelah upacara *bawanang*, berapapun jumlah harinya, seluruh anggota *umbun* melakukan *pamali* atau *bapantang* selama tiga hari tiga malam. Berbeda dengan etnis lainnya, yang menarik di sini, 75% dari jumlah penduduk Salad masih menganut Kaharingan, tetapi dalam upacara kematian tidak dibolehkan memotong babi. Sebaliknya dalam pesta panen seperti *bawanang*, boleh memotong anjing dan babi, tetapi tidak boleh memotong kerbau karena mereka bukan keturunan balian Dewa.

A.4. Dayak Meratus di Bangkalaan Dayak

Desa ini termasuk dalam Kecamatan Kelumpang Hulu, berjarak 28 km dari Cantung (Ibu Kota Kecamatan Kalumpang Hulu) ke arah Tanah Grogot (Kalimantan Timur). Bangkalaan berasal dari kata *bangkala*, yaitu sejenis pohon enau atau palem yang tumbuh di atas batukapur. Bangkalaan Dayak berkaitan erat dengan Kerajaan Bangkalaan yang berada di bawah Kerajaan Banjar, ditandai adanya makam Pangeran Agung di wilayah tersebut. Menurut Dariatman (38 tahun), Kepala Desa Bangkalaan Dayak, dahulu keturunan Pangeran Agung di Bangkalaan sudah menganut Islam, tetapi masih melaksanakan ritual *babalian*, sehingga ditegur oleh Sultan Banjar di Martapura. Akibatnya, Bangkalaan dipecah menjadi dua, Desa Bangkalaan Dayak untuk penduduk asli yang tidak muslim dan Desa Bangkalaan Melayu yang didiami penduduk muslim.

Saat ini masyarakat Dayak di Bangkalaan Dayak merupakan kelompok Dayak Meratus yang memiliki keyakinan yang disebut agama leluhur. Mereka memiliki tata cara sendiri dalam pelaksanaan ritual, baik untuk daur hidup maupun kematian yang dilaksanakan secara sendiri atau berkelompok. Upacara yang dilakukan secara berkelompok berkaitan dengan perladangan, yaitu upacara panen yang disebut *bawanang*. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur setelah selesai panen. Upacara *bawanang* dilakukan selama dua malam, empat malam atau paling lama enam malam, selalu berjumlah genap. Upacara ini dilaksanakan secara meningkat setiap tahunnya. Misalnya, jika 2012 upacara *bawanang* dilakukan selama dua malam, maka 2013 nanti *bawanang* empat malam dan 2014 upacara *bawanang* akan

dilaksanakan selama enam malam. Setelah itu siklus akan kembali berulang, yaitu 2015 upacara *bawanang* akan dilaksanakan selama dua malam dan seterusnya, meningkat hingga nantinya kembali ke siklus awal.

Pelaksanaan *bawanang* dilakukan oleh beberapa keluarga dalam kelompok *umbun*. Masing-masing keluarga membawa hasil panen sesuai kemampuan. Sesaji makanan dan jamuan untuk tamu dimasak bersama-sama di balai adat. Masyarakat Dayak di Bangkalaan Dayak merupakan keturunan dari Kerajaan Banjar yang diyakini sebagai orang-orang suci, sehingga mereka melakukan upacara dengan adat *balian Dewa*, tidak boleh memotong dan makan babi serta tidak boleh minum tuak. Untuk upacara *bawanang* dua malam dipotong ayam sebagai kurban atau persembahan, *bawanang* empat malam adalah kambing, dan enam malam kerbau. Menurut Pak Hinggan (62 tahun), Kepala Adat Bangkalaan Dayak, walaupun tanpa paksaan seberapa banyak bahan dan biaya yang harus dikeluarkan oleh warga untuk upacara tersebut, tetapi sejauh ini belum pernah kekurangan bahan, terutama beras untuk makan saat upacara. Berkaitan dengan upacara tersebut, Kepala Desa Bangkalan Dayak, Dariatman menjelaskan, bahwa ada perusahaan Walesta, sebuah perusahaan sarang burung walet di gua Temuluang di Desa Bangkalaan Dayak, yang membantu masalah pendanaan untuk pelaksanaan upacara *bawanang* di desa tersebut.

Gua Temuluang merupakan gua keramat, di dalamnya terdapat sungai bawah tanah yang sangat deras. Sejak zaman dahulu, air tersebut dianggap keramat yang digunakan sebagai *banyu dudus* pada upacara adat. Setelah Raja Bangkalaan masuk Islam, maka Gua Temuluang diserahkan kepada suku Dayak di Bangkalaan Dayak yang masih memeluk kepercayaan leluhur.

A.5. Upacara Adat Dayak Banjar dan Meratus

a. Kelahiran, Perkawinan, dan Pengobatan

Kelahiran bayi pada orang Dayak Meratus diiringi dengan upacara *palas bidan* yang dilakukan oleh seorang balian. Pada upacara *palas bidan* terdapat ritual *balian duduk* yang dilakukan setelah tali pusar bayi putus, biasanya pada hari keenam hingga kedelapan. Ritual *balian baduduk* disertai dengan sesaji berupa ayam dan kue seperti *apam* dan *lamang*. Pemberian nama bayi dilakukan pada acara *balian baduduk* ini.

Pada tahap selanjutnya dalam perjalanan manusia adalah perkawinan. Ada tiga jenis perkawinan, yaitu perkawinan *bapinangan* (normal dengan cara meminang), kawin *batangkapan*, dan *sumbang sumala*. Kawin *batangkapan* merupakan aib karena sepasang manusia yang berbuat zina ditangkap massa, disidang secara adat, terkena denda adat dan dipaksa menikah. Pernikahan adat *batangkapan* dilakukan secara sederhana, *balian bermamang* sebentar di depan pintu dengan beberapa uang 25 *tail* atau sekian rupiah sesuai kurs *tail* dalam sidang adat. Perkawinan *sumbang sumala* merupakan perkawinan “terlarang” karena adanya hubungan darah, misalnya dengan sepupu sekali, atau antara keponakan dengan paman. Perkawinan jenis ini dikenakan denda adat berupa potong babi dan sejumlah ayam sebagai “pembersih” kampung dari kutukan dan sial, supaya panen padi serta buah-buahan tidak rusak. Perkawinan yang normal terjadi adalah *bapinangan* atau “naik tangga turun tangga”. Disebut “naik tangga turun tangga” karena pihak laki-laki datang melamar naik ke rumah panggung yang bertangga dan keluar lewat tangga. Pihak laki-laki datang ke pihak perempuan untuk melamar atau *melihati* calon pengantin perempuan. Pihak laki-laki membawa sejumlah piring putih untuk diserahkan kepada *asbah* (ahli waris atau wali) pihak perempuan. Jumlah piring ditentukan oleh *asbah* dengan kesepakatan jika pasangan yang menikah itu mempunyai anak maka piring tersebut diserahkan kepada mereka. Pada acara *bapinangan* ini juga ditentukan jenis pernikahan apakah menggunakan adat sederhana atau adat lengkap. Nikah secara adat wajib dilakukan terlebih dahulu, baru kemudian menikah secara agama di gereja (hampir semua agama orang Dayak Banjar adalah Kristen). Perkawinan secara lengkap disertai dengan *babalian* satu malam dan uang sebanyak 15 *tail*. Bila tidak ada uang *tail* maka bisa diganti dengan rupiah yang jumlahnya sesuai dengan kesepakatan adat.

Bila orang Dayak Meratus sakit, mereka melakukan ritual pengobatan secara adat dengan ritual yang dilakukan oleh *balian*. Pengobatan untuk sakit yang berat disebut *baihaga*, dengan adat *balian batandik* yaitu *balian* menari diiringi gendang dengan kostum lengkap seperti kain panjang (*widak*), *babat* atau ikat, dan atau *laung* (kain tutup kepala) dan gelang Hyang. Untuk sakit ringan seperti panas dan *manyamak* (masuk angin), *balian* melakukan ritual *basambur* (menyemburkan air ke si sakit sambil merapal mantra) atau

batawar (memercikkan air dengan mantra ke tubuh si sakit). *Basambur* dan *batawar* menggunakan media air tawar dan kencur.

b. Bawanang

Sebagai peladang, orang Dayak Meratus mengenal pesta panen yang disebut *bawanang*. Peserta *bawanang* adalah seluruh himpunan balai adat, tetapi orang muslim dan Kristen dapat datang berpartisipasi menghadiri tetapi tidak untuk ikut menjalani ritual. *Bawanang* dilaksanakan selama dua malam atau kelipatannya dengan hari tertinggi 14 hari. Dari tahun ke tahun pelaksanaan *bawanang* diharapkan meningkat hari pelaksanaannya. Jumlah hari terendah adalah dua malam, pada tahun berikutnya menjadi empat malam, demikian seterusnya hingga pada tahun ketujuh menjadi 14 malam, dengan syarat tidak ada musibah di antara anggota kelompoknya. *Bawanang* pada dasarnya merupakan ucapan syukur setelah panen dan doa agar seluruh anggota *umbun* yang melakukan *bawanang* mendapat keselamatan. Jika setelah panen hingga menjelang *bawanang* berikutnya tidak ada musibah yang menimpa warga *umbun*, maka doa dianggap terkabul dan menjadi pertanda bahwa jumlah hari pelaksanaan *bawanang* pada tahun berikutnya harus meningkat. Kematian merupakan musibah yang kotor dan sial sehingga dianggap sebagai penghalang adat. Jika setelah *bawanang* hingga jelang panen ada kematian di antara anggota *umbun* maka *aruh bawanang* ditiadakan.

Dalam tata cara adat Dayak Banjar dan Meratus, ritual adat dilaksanakan oleh balian. Melalui balian inilah doa atau *mamang* dilakukan. Meskipun demikian, orang lain yang mengikuti tetap diminta untuk menjauhi larangan dan menjalankan yang diperintahkan. Jika telah selesai upacara *bawanang*, maka balian kemudian memberitahukan jumlah hari pantang yang telah ditentukan dalam rapat adat dan harus dijalani oleh para peserta *bawanang*. Ada yang tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, hingga delapan hari. Pada masa berpantang tersebut seluruh anggota keluarga yang melaksanakan *bawanang* tetap tinggal di dalam balai, tidak boleh berladang, berburu, dan menerima tamu. Bagi yang melanggar pantangan akan dikenakan denda adat. Itulah cara beribadah yang dituntunkan dalam kepercayaan nenek moyang.

Menurut keturunan nenek moyang, adat balian dalam pelaksanaan *aruh bawanang* dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- Balian Dewa, digunakan oleh keturunan kerajaan Banjar yang disebut Dayak Banjar. Dalam *aruh* menggunakan hewan persembahan kambing dan kerbau, serta iringan musik gamelan lengkap yang terdiri atas *babon*, gendang, *agung*, gambang, dan saron. Upacara ini dipimpin minimal tiga orang balian.
- Balian Darat, digunakan oleh keturunan rakyat biasa. Dalam *aruh* menggunakan hewan persembahan babi dan anjing, diiringi alat musik gendang saja, serta dipimpin oleh enam atau tujuh balian.
- Balian Alay atau *mamutir*. Dalam *aruh* menggunakan hewan persembahan babi dan anjing, alat musik berupa gendang dan *kalimpat* (mirip gendang tapi satu sisi sebelahnya terbuka). Nama Balian Alay ini, mungkin ada kaitannya dengan Sungai Batang Alay yang berhulu di Pegunungan Meratus daerah Hulu Sungai Tengah.
- Balian *Belahan waluh*. Dalam *aruh* menggunakan hewan persembahan babi atau kambing, diiringi alat musik gendang atau gamelan dipimpin oleh dua atau tiga balian.

Meskipun sedikit berbeda dalam beberapa tatacara *aruh*, balian yang memimpin masing-masing *aruh* menggunakan atribut utama yang sama yaitu gelang Hyang, *laung* atau ikat kepala dari kain, *kekemben*, dan kain *tapih* (sarung) yang diikatkan dari pusar sampai ke lutut. Peralatan untuk balian berupa kain *tapih*, kain ikat pinggang, *laung* (ikat kepala) dan gelang Hyang, biasanya disimpan di rumah balian.

Dalam upacara *bawanang*, persyaratan utama yang harus dipenuhi adalah tempat upacara yaitu harus berada di dalam balai adat. Ruangan balai adat terdapat berbagai perlengkapan bekas *aruh bawanang* atau *baharin* seperti *lalaya*, *langgatan*, dan *bokor* yang terbuat dari bambu, daun enau serta daun kelapa. Jenis perlengkapan dan peralatan bergantung pada jenis upacara yang dilakukan. Peralatan tersebut dibiarkan tetap berdiri dan sebagian menjuntai di dalam balai hingga *aruh* berikutnya. Ketika akan dilakukan *aruh* lagi, maka peralatan tersebut diperbarui atau diganti dengan yang baru. Tihang besar (*tihang aras*) sebagai simbol tiang dunia dan tangga naiknya roh ke langit (Gambar 9). Tiang ini berada di tengah-tengah balai yang menjadi tonggak gantungan *langgatan* sebagai zona inti upacara.

Dalam upacara *bawanang*, persyaratan utama yang harus dipenuhi adalah tempat upacara yaitu harus berada di dalam balai adat. Ruangan

balai adat terdapat berbagai perlengkapan bekas bambu kuning di keempat sudutnya, disebut *sangkar buluh kuning*, yang diganti pada tiap tahun.

Pada *aruh* panen *baharin* yang berlangsung hanya satu malam, perlengkapannya berupa *bokor*, yaitu tempat menaruh sesaji berbentuk rumah kecil di atas tiang dengan hiasan atap berupa burung dan naga (Gambar 10). Di sebelah *bokor* terdapat *rangkat gading* merupakan simbol turunnya rezeki dari buluh (bambu) kuning. Untuk upacara *bawanang* dua hari dua malam, dibuat perlengkapan upacara dengan berbagai sesaji yang disebut *ancak basar*, sedangkan untuk empat malam dibuat *balai pajuntaian*, enam dan delapan malam dibuat *balai kambang*, sepuluh malam dibuat *balai padudusan*, yang terakhir 12 malam dibuatlah *balai sarijawa*.



Gambar 9. *Tiang aras* di Balai Gadang.

Pelaksanaan *aruh* disebut *aruh ganal* (besar) jika berlangsung antara empat hingga 12 malam. Pada *aruh* besar diperlukan *ancak* dan *rakit* (bentuk perahu) untuk sesaji akhir *aruh*. Pada hari terakhir, sesaji berupa miniatur perahu dihanyutkan ke sungai, sedangkan sesaji bentuk *ancak* diletakkan di tepi sungai dan pinggir kampung.



Gambar 10. *Bokor* di tengah balai adat, menandai zona inti dalam *aruh bawanang* dua malam orang Dayak Banjar di balai adat Hampang.

Ketika *aruh* telah selesai, berbagai perlengkapan yang merupakan milik adat tetap berada di dalam balai dan tidak dibongkar hingga *aruh* berikutnya, antara lain:

- *Lalaya bawanang* berupa *tihang besar* yang terletak di tengah balai
- Perangkat gamelan terdiri atas *agung* (gong), *gandang*, *babon*, *saron*, dan *gambang*, ditaruh di loteng di atas ruang duduk
- Wadah sesaji sesaji berupa pinggan kuningan untuk wadah nasi *lamang*, sasanggan, bakul dan *arangan* (anyaman) untuk tempat beras, diletakkan di salah satu bilik
- *Lasung* kayu bungur dan alu ulin untuk menumbuk beras yang akan dibuat kue untuk *aruh*.

Ketika penelitian ini berlangsung (Juni 2012), di Balai Makirim Desa Gadang sedang berlangsung *aruh bawanang*. Jenis balian yang digunakan adalah balian *mamutir gangang*, yaitu jenis balian asli Dayak Bukit yang bertujuan memuja *Putir* sebagai dewi padi. *Aruh* tersebut berlangsung selama lima hari lima malam, dengan puncak acara pada hari keempat atau malam kelima. *Bawanang* ini diikuti oleh *umbun* Makirim yang terdiri atas 17 keluarga. Ritual *aruh* dilaksanakan oleh tiga orang balian, dengan satu orang *panjulang* (pembantu balian yang menyahuti balian dalam membaca mantra). Pemimpin balian (Bapak Yanah) didatangkan dari Sampanahan, bersama dengan istri yang menjadi *panjulang*. Balian ini datang bersama istri dan anak-anaknya dengan berjalan kaki selama 10 jam dari Sampanahan menuju Dusun Gadang.

Ritual *bawanang* hampir sama dengan *baharin* pada masyarakat Dayak Balangan. Pada malam hari, ketiga balian *bermamang* (merapal mantra) dan menari mengelilingi *langgatan* (Gambar 11). Para balian duduk berjajar di atas tikar menghadap *langgatan*. Gamelan pengiring, *babun* dan gendang dimainkan oleh penabuh secara bergantian. Diawali oleh balian kepala, satu persatu balian berdiri dan melakukan tarian mengelilingi *langgatan*. Langkah kaki kanan dihentakkan ke lantai balai, sambil terus merapal mantra dengan suara yang kadang keras kadang pelan. Kedua tangan memegang gelang balian, dengan pandangan ke atas dan ke bawah, kadang menghadap *langgatan*. Setelah dua putaran, balian berhenti dengan tangan berpegangan pada tiang besar *langgatan* sambil *bermamang*. Ritual balian ini dilakukan setiap malam selama *aruh*. Pada malam puncak, ada acara *babangsai*, yaitu tarian mengelilingi *langgatan* yang diikuti oleh peserta *aruh* laki-laki dan perempuan.

Bawanang di Balai Makirim ini disertai persembahan berupa kambing yang dipotong pada puncak pesta yaitu hari kelima. Daging dimasak bersama dan dimakan seluruh pengikut upacara dan tamu. Pada hari terakhir, sesaji berupa ancak berisi aneka makanan, daging dan lemak diantar ke tempat-tempat keramat sebagai tanda telah berakhirnya pesta dan berpulangnya para roh yang diundang kembali ke tempat masing-masing. Setelah selesai *aruh bawanang*, semua peserta berpantang tidak boleh melakukan aktivitas berladang, berburu, meramu (memetik hasil bumi), dan berjualan selama tiga hari tiga malam. Pada masa berpantang itu mereka hanya berdiam diri di dalam rumah atau di dalam balai.



Gambar 11. Balian menari mengelilingi *langgatan* pada *aruh bawanang* secara sederhana di Balai Makirim.

c. Perladangan

Dalam perladangan suku Dayak Meratus di Kotabaru dikenal istilah ladang berpindah atau gilir balik. Lahan yang sudah ditanami dua hingga tiga kali ditinggalkan, berpindah ke lahan baru, dan akhirnya kembali lagi ke lahan lama. Urutan dalam kegiatan perladangan dimulai dari membuka lahan baru adalah sebagai berikut.

- Pengamatan lahan, yang disebut *malalahi*. Tujuannya untuk memastikan, bahwa lahan untuk berladang layak untuk ditanami.
- Memberi tanda pada lokasi yang diinginkan untuk berladang dengan menebas rumput-rumput sekitar seluas selebar tikar.
- *Batirau* atau berjanji, sambil menunggu tanda-tanda berupa firasat atau mimpi untuk mundur atau maju berhuma di lahan terpilih. Jika melihat tanda atau mimpi yang baik, seperti melihat gunung, naik gunung, bertemu anjing, maka kegiatan membuka lahan bisa diteruskan. Sebaliknya jika mimpi melihat bulan, menjala ikan, terluka, banjir, memotong rumput, melihat buah duku/langsat, dan panen lebah, maka kegiatan membuka lahan harus dihentikan dan diupayakan mencari lokasi baru.
- *Manabas*, membersihkan rumput atau ranting kecil dengan menggunakan parang.
- *Batilah*, menebas bambu (bila ada rumpun bambu).
- *Batabang*, menebang pohon dengan menggunakan belayung atau senso.
- *Batutuh*, merapikan kayu-kayu pohon yang sudah ditebang, memisahkan dahan dan ranting agar mudah diangkut dan dibakar.
- *Bailai*, mengeringkan batang pohon, daun dan ranting.
- *Manyalukut*, membakar batang, daun dan ranting yang telah kering.
- *Mamanduk*, membersihkan bekas-bekas bakaran, seperti menyingkirkan ranting-ranting yang tidak terbakar.
- *Manugal* atau menanam benih padi pada tanah yang sudah dilubangi dengan menggunakan tugal.
- Membersihkan rumput di sela-sela padi.
- *Pemataan*, berdoa memohon pada Yang Maha Kuasa agar dilindungi dari gangguan hama dan musibah.
- *Palas banih/basambu umang*, yaitu upacara mengawali masa panen dengan mengikat satu batang padi, disertai sesaji berupa *giling* (kinangan dan rokok), serta memotong babi

- atau ayam sebagai persembahan untuk palas (m menggunakan darannya untuk dioleskan pada batang padi).
- *Menggantas banih/mangetam*, atau panen padi. Mangetam dilakukan dengan alat berupa *kompet* atau *ranggaman (ani-ani)*. Setelah diketam, padi dikeringkan di sekitar pondok dekat ladang, kemudian dibawa pulang untuk disimpan di dalam lumbung padi (dari kulit kayu disebut *lulung* atau *gambir*, dari anyaman bambu disebut *kindai*) berbentuk bulat, ditaruh di dalam rumah.
 - *Aruh bawanang* atau *mahanyari banih*, upacara pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Dewata Langit, dilakukan setelah semua padi masuk ke dalam lumbung (*gambir*). Setelah upacara *bawanang*, padi baru boleh dimakan. Upacara atau *aruh bawanang* dilakukan secara berkelompok, selama dua hingga delapan malam dengan memotong hewan persembahan berupa ayam atau kambing.
 - Bila lahan tersebut merupakan lahan lama (tidak membuka lahan baru), maka cukup dilakukan upacara *baharin* yang lamanya hanya satu malam, cukup memotong ayam.
 - Setelah pelaksanaan *aruh bawanang* maupun *baharin*, maka dilakukan berpantang atau menjalani larangan masuk hutan seperti berburu, berladang, menebang pohon, mencari ikan atau melakukan aktivitas lainnya, kecuali istirahat di rumah atau di balai adat.

Untuk menyimpan padi, orang Dayak Meratus di Kotabaru ini mengenal berbagai bentuk wadah yang terbuat dari kulit kayu dan bambu, yaitu:

- *Kindai*, tempat menyimpan padi berbentuk lingkaran setinggi 1-2 meter dengan diameter 1,5–2 meter terbuat dari bambu yang dianyam kemudian disiring dengan kulit kayu.
- *Lulung*, bentuknya sama dengan *kindai*, terbuat dari kulit pohon meranti.
- *Kuyangking*, bentuknya sama dengan *kindai*, terbuat dari bambu yang dibelah.

Pada zaman dahulu, orang Dayak tidak biasa tinggal di kampung, melainkan dalam kelompok kecil dekat ladang. Rumah mereka pun berupa pondok sangat sederhana, sehingga lumbung padi diletakkan terpisah, yaitu dalam *biyakung banih*, semacam pondok khusus untuk menyimpan padi, di dalamnya terdapat *gambir* atau *kindai*. Tetapi saat ini, karena mereka sudah mampu membuat rumah yang besar, *gambir* atau *kindai* diletakkan

di dalam rumah. Karena alasan keamanan, saat ini pondok penyimpan padi diletakkan di kebun belakang rumah. Kolong pondok ini bisa dimanfaatkan untuk kandang ayam (Gambar 12).



Gambar 12. *Katarakan*, tempat ayam bertelur di bawah pondok.

d. Kematian

Ketika ada seorang penganut kepercayaan meninggal dunia, maka keluarga segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk upacara penguburan. Mayat dimandikan, dikenakan pakaian, dan perhiasan kesayangan si mati. Pada bagian mata, hidung, dan mulut ditutup uang logam kuno. Pada saat mayat masih berada di dalam rumah, maka di dekatnya diikat seekor ayam. Pada malam harinya dilakukan *mamang balian* atau pembacaan doa-doa pengantar arwah. Setelah tiba waktunya, mayat dibawa keluar rumah untuk diberangkatkan ke kuburan. Di lokasi penguburan, mayat segera dikuburkan dengan orientasi timur-barat. Kepala ada di posisi timur, sehingga muka menghadap ke arah barat (arah matahari tenggelam), sehingga jika mayat dibangunkan maka bagian wajah akan menghadap ke arah barat, yaitu arah matahari terbenam. Posisi matahari terbenam sebagai penanda hari terang menuju pada kegelapan. Ini merupakan simbol kehidupan yang telah berakhir. Menurut penuturan Kepala Adat Bangkalaan, Hingan (62 tahun), mereka tidak mengenal penguburan di atas pohon atau kubur tanpa wadah di tengah hutan. Sejak zaman nenek moyang mereka, tradisi orang yang meninggal dikubur di dalam tanah.

Setelah dikuburkan, di atasnya ditaruh nisan. Jika yang dikuburkan laki-laki, nisannya hanya satu yaitu di bagian timur (kepala). Jika yang

dikuburkan perempuan, nisannya berada di bagian kepala dan kaki. Tidak ada perbedaan antara bentuk nisan untuk laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini yang membedakan adalah dua nisan untuk perempuan atau satu nisan untuk laki-laki. Keduanya memiliki bentuk nisan yang sama, yaitu bahan kayu pipih seperti bentuk papan dan diukir bentuk manusia dari kepala hingga badan. Setelah itu ditaruh *bumbung* yang berisi air dan tangga *limping*. *Bumbung* diletakkan di dekat nisan, sedangkan *tangga limping* ditaruh di atas kubur. *Tangga limping* merupakan tangga kecil terdiri atas tujuh anak tangga yang terbuat dari kayu atau bambu kuning. Tangga tersebut merupakan simbol sarana naiknya roh ke kampung akhir nenek moyang di langit yang bertingkat tujuh.

Setelah penguburan, acara selamat diadakan pada hari ketiga, ketujuh, dua puluh lima, empat puluh, dan seratus hari setelah penguburan. Upacara dipimpin oleh balian atau orang yang dapat melakukan *babalian*. Pada upacara hari ke seratus, di atas kubur dibuatkan rumah kecil yang menaungi kubur, disebut *batur*. Bagi yang mampu, di atas kubur dibuat batur dari kayu berbentuk segi empat bertingkat, meskipun kenyataannya batur bertingkat merupakan barang langka pada masyarakat Dayak Meratus. Setelah upacara *mambatur* maka seluruh rangkaian upacara kematian dinyatakan selesai. Mereka percaya bahwa roh telah sampai di surga, terletak di Gunung Halo Halo sebagai gunung tertinggi di Pegunungan Meratus. Setelah itu, semua kerabat yang ditinggalkan biasanya jarang lagi ke kuburan. Kesempatan yang biasanya digunakan untuk berziarah adalah pada hari kedua setelah lebaran Idulfitri. Dalam kesempatan ini keluarga yang berziarah ke kuburan dapat melakukan permohonan dengan membawa makanan sebagai persembahan kepada roh.

Masyarakat Bangkalaan percaya adanya penjelmaan roh orang meninggal yang terbagi dalam dua jenis, yaitu *pidara* dan Sang Hyang. *Pidara* merupakan roh bersifat jahat, sedangkan Sang Hyang merupakan roh yang bersifat baik bahkan menjadi pelindung manusia, misalnya Sang Hyang Pangeran Agung dan Sang Hyang Ratu Intan. Pada dasarnya, roh yang bersifat jahat maupun baik disebut *kumbawa*. Mereka meyakini, bahwa roh yang bersifat baik akan ditarik ke balai *bangrai*, sedangkan roh orang jahat akan menjalani ujian dan tinggal di pohon-pohon.

B. Dayak Dusun

B.1. Desa Magalau Hulu

Desa Magalau Hulu merupakan desa baru yang terletak di tepi jalan raya Batulicin-Tanah Grogot. Menurut Kepala Dusun yang sekaligus seorang balian, Dumimpin (59 tahun), Dayak Dusun merupakan pertengahan antara suku Dayak dan suku Banjar. Apakah pertengahan itu berarti percampuran antara suku Dayak dan suku Banjar atau suku Dayak yang telah berasimilasi dengan keturunan Banjar? Sebagian orang Dusun, seperti Pak Blorong, tidak mau disebut sebagai orang Dayak, melainkan orang Dusun. Mereka mempunyai kepercayaan asli, yang menurutnya, bukan Kaharingan, melainkan sebagai kepercayaan orang Dusun. Namun, praktik religi mereka hampir sama dengan kepercayaan tradisional Dayak Meratus. Dalam upacara adat *bawanang*, mereka menggunakan adat *balian dewa* yang merupakan adat bagi Dayak keturunan Kerajaan Banjar. Upacara adat *balian dewa* orang Dusun menggunakan alat musik gamelan yang terdiri atas *babon*, gendang, *kalimpat*, saron, *agung*, rebab, dan seruling. Peralatan yang digunakan oleh balian Dayak Dusun sama dengan peralatan pada Dayak Banjar atau Dayak Meratus, yaitu *laung*, kain balian, dan gelang Hyang sebagai perlengkapan balian.

B.2. Sungai Durian

Sungai Durian merupakan sebuah kecamatan sekaligus sebagai nama ibu kota Kecamatan Sei Durian (dulu bernama Manunggul Lama), terletak di tepi Sungai Sampanahan. Sepuluh tahun lalu, akses ke lokasi ini hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki melewati Pegunungan Meratus atau melewati jalur sungai. Kini, akses jalan darat dapat ditempuh melalui jalan perusahaan kelapa sawit dari Banian yang terletak di tepi jalan poros Batulicin-Tanah Grogot, berjarak sekitar 27 km dengan melewati jalan batu yang telah dikeraskan dan sebuah jembatan runtuh yang tersangga batu besar. Mayoritas Orang Dusun di wilayah Sungai Durian ada di Desa Rantau Budha dan Gendang Timburu. Meskipun satu kecamatan, kedua desa ini letaknya saling berjauhan, Rantau Budha terletak di pedalaman dekat Sungai Durian (Manunggul Lama), sedangkan Gendang Timburu terletak di tepi jalan raya Batulicin-Kotabaru.

a. Desa Rantau Buda

Desa ini terletak sekitar dua kilometer sebelum kantor Kecamatan Sei Durian dari arah Banian. Menurut tokoh adat, Dumiwol (64 tahun), nama Rantau Buda berasal dari legenda para biksu Buda yang datang ke wilayah ini pada 1970-an untuk berdagang. Keberadaan penganut Buda masih ada hingga saat ini, yaitu sekitar 10% dari 402 KK, Hindu 10%, Kaharingan 30 %, Islam 10%, dan Kristen 40%. Meskipun telah menganut berbagai agama, tetapi mayoritas penduduk Rantau Buda merupakan Orang Dusun yang terikat oleh hukum dan aturan adat. Sebagian dari mereka merupakan pendatang, seperti Martinus (53 tahun, Kepala Desa Rantau Buda), yang datang dari Labuhan (Barabai) bersama orang tuanya pada 1955 dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam melalui Pegunungan Meratus. Selain sebagai peladang, mereka bekerja sebagai pendulang emas dan pekerja kebun sawit.

Desa Rantau Buda terdiri atas beberapa kampung kecil yang sebagian merupakan kampung lama, yaitu Patikala (sekarang di KM 6-8), Paparangan (KM 9), Masimbui (KM 15), dan Rantau Buda (KM 10). Desa Rantau Buda mulai berkembang sejak 1995 dengan adanya SD, SMP, dan akses jalan darat yang kian ramai karena adanya perusahaan kayu dan perkebunan kelapa sawit, meskipun sebagian masih menggunakan jalur sungai. Sebagai penganut kepercayaan, masyarakat di desa ini percaya pada kekuatan gaib khususnya di tempat-tempat keramat yang selalu diberi sesaji pada saat upacara adat. Tempat-tempat pemujaan tersebut antara lain:

- *Balai Peranggung*, merupakan bekas tempat melaksanakan aruh pada zaman dahulu yang sekarang menjadi kampung mati. Terletak di seberang Sungai Manunggul, ± 2 km dari kampung sekarang. Pada 1974 terjadi perpindahan dari kampung lama ke kampung yang sekarang, karena mendekati akses jalan setelah adanya jalan perusahaan kayu PT Pamukan Jaya
- *Lubuk Jaring*, merupakan tempat pertapaan raja-raja zaman dahulu, terletak di tepi Sungai Sabai KM 6
- *Balai Nanga Sabai*, merupakan bekas kampung lama, tempat aruh zaman dahulu
- *Batu Manunggul*, batu keramat berbentuk bundar seperti nyiru yang terletak di tepi Sungai Manunggul KM 10. Di seberang batu itu terdapat sebuah batu keramat yang disebut Batu Payung

- *Batu Ajung* yaitu batu keramat yang bentuknya mirip perahu (*ajung*=perahu), terletak di tengah Sungai Manunggul KM 13.

Pada upacara *siwah tahun*, tempat-tempat keramat tersebut diberi sesaji berupa *sanggar* atau *ancak* berisi berbagai makanan. Tiang-tiang bekas *ancak* sesaji *siwah tahun* masih tampak di beberapa tempat pemujaan. Roh penunggu tempat keramat tersebut dipanggil pada saat upacara. Pada sisi lain, upacara *bawanang* belum tentu dilakukan tiap tahun, karena banyak hal yang menentukannya, seperti adanya kematian. Meskipun panen berhasil, tetapi jika ada kematian maka tidak boleh ada *bawanang*. Akan tetapi, upacara *siwah tahun* sebagai ungkapan rasa syukur dan mohon keselamatan harus dilakukan rutin setiap tahun, baik secara pribadi maupun bersama-sama.

b. Desa Gendang Timburu

Desa Gendang Timburu terletak di tepi jalan Batulicin-Tanah Grogot, dengan kepala adat Bapak Jalani atau Blorong (62 tahun) yang mempunyai sebuah rumah beton sekaligus sebagai balai adat Bukur. Menurutnya, kepercayaan asli orang Dayak Dusun di Gendang Timburu sebenarnya sama dengan Kaharingan, meskipun kenyataannya belum diakui pemerintah, sehingga di dalam KTP agama mereka dikosongkan. Menurut penuturan Blorong, suku Dayak Dusun merupakan keturunan dari Kerajaan Banjar di Muara Sampanahan, yaitu Ratu Intan, adiknya Ratu Kumala. Sebagai keturunan Raja Banjar, dalam upacara adat Dayak Dusun menggunakan adat jenis balian Dewa, yang tidak memotong babi dan anjing. Dari Hulu Sampanahan, mereka berpindah ke arah bawah mendekati akses transportasi, yaitu ke Gendang Timburu ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Dayak Dusun menggunakan bahasa Dusun yang didominasi oleh unsur bahasa Dayak Maanyan dan sedikit Banjar. Bahasa Dusun ini digunakan oleh kelompok suku Dayak Dusun yang tersebar di sepanjang DAS Semihim dan DAS Sampanahan, yaitu Desa Sungai Durian (dulu bernama Manunggul Lama), Manunggul Baru, Magalau Hulu, Magalau Hilir, Desa Gendang Timburu, dan Buluh Kuning. Beberapa tokoh adat, seperti Blorong dan Camat Sungai Durian (Zaenal Abidin), menuturkan bahwa penduduk asli orang Dusun berada di Hulu Sampanahan, yaitu di Gunung Batu Besar. Penduduk Desa Magalau, Gendang Timburu, dan

Rantau Buda berasal dari tempat yang sama. Pak Blorong yang sudah 22 tahun tinggal di Gendang Timburu, sebelumnya tinggal di Sampanahan. Dia bersama keluarganya meninggalkan Sampanahan untuk mencari tempat tinggal yang lebih mendekati akses jalan dan pusat perekonomian.

Kini Gendang Timburu telah dihuni sekitar 430 KK, 30% di antaranya penganut kepercayaan Kaharingan. Pada awalnya, mata pencaharian utama mereka adalah berladang, dengan pekerjaan sampingan sebagai pengumpul rotan, pendulang emas, pencari sarang walet, karet, dan petani kopi. Akan tetapi sejak harga kopi menurun drastis, sebagian dari mereka beralih dengan menanam pohon pisang yang nilai jualnya jauh lebih tinggi dari kopi. Dari seribu pohon pisang, setiap dua minggu dapat dipanen dan dijual seharga sekitar Rp5.000.000 (lima juta rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan akses transportasi menimbulkan banyak pilihan mata pencaharian dan peningkatan kesejahteraan dibandingkan ketika berada di atas (gunung).

B.3. Upacara Adat Dayak Dusun

a. Kelahiran dan Perkawinan

Upacara daur hidup bagi Orang Dusun diawali ketika bayi baru lahir, yaitu dengan upacara *palas bidan*. Upacara ini dilakukan oleh balian dan bidan yang membantu melahirkan, sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi dan upaya menjaga keselamatan bayi hingga tumbuh dewasa. *Palas* mempunyai makna sebagai penyucian. Upacara ini merupakan *aruh* kecil yang dihadiri keluarga inti, dengan sesaji berupa ayam dan sembilan potong leman untuk bayi laki-laki dan enam potong leman untuk bayi perempuan. Setelah pusar bayi terlepas, kira-kira pada hari keenam, diadakan upacara “naik ayunan” dan pemberian nama kepada si bayi.

Setelah dewasa dan menemukan pasangan, dilakukan upacara perkawinan secara adat Dusun. Meskipun telah memeluk agama Kristen, pernikahan harus tetap dilakukan secara adat dan gereja. Jika hanya menikah di gereja tanpa nikah adat maka akan dikenakan denda adat, berupa 8 buah panggan atau 16 piring putih. Demikian juga jika menikah tanpa wali (meninggalkan wali) akan dikenakan denda adat sesuai dengan rapat adat.

Perkawinan dalam adat orang Dusun dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengantin *pantis kerjahrenak* (perkawinan secara sederhana) dan

pengantin *surung patut bicarakan* (perkawinan adat lengkap). Perkawinan diawali dengan melamar atau *bapinangan* yang disebut naik tangga turun tangga. Jika pada waktu naik tangga rumah tangganya patah, maka tuan rumah (pihak perempuan) membayar denda berupa mangkok berisi beras, telur, besi, dan daun *sembeluman*. Akan tetapi jika tangga patah pada waktu tamu hendak pulang maka si tamu yang wajib membayar denda adat.

Perkawinan adat dipimpin oleh balian dan iringan musik gendang semalam suntuk. Balian berkostum lengkap dengan anting emas, selendang, sesajian makanan, *melawen* dan *meluwu* (sejenis mangkok keramik) serta tombak *purunan selaka* (tombak khusus balian). Ia menari sambil *bermamang* diiringi gendang hingga *trance*. Dalam ritual perkawinan, pihak pengantin tidak boleh salah menyebut nama. Bila terjadi salah sebut nama maka akan dikenakan denda dengan membayar piring *melawen*. Bila tidak mempunyai *melawen*, denda bisa diganti dengan barang lain atau uang yang ditentukan oleh kepala adat sesuai dengan nilai *melawen*.

b. Pengobatan

Selain upacara adat berkaitan dengan perladangan, orang Dusun mengenal upacara pengobatan. Jenis upacara pengobatan bergantung pada berat ringannya penyakit yang diderita. Ritual *basambur* merupakan pengobatan ringan dengan cara menyemburkan air tawar ke tubuh si sakit. Cara ini digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit panas. Upacara pengobatan ini dilakukan oleh balian atau *dudukun* tanpa *batandik*. Bila pengobatan dengan cara ini tidak sembuh maka ditingkatkan ke tahap pengobatan berikutnya, yaitu *umiwo*. *Umiwo* tingkat satu, pengobatan untuk sakit yang agak parah, dilakukan selama satu hari satu malam dengan *balian batandik* (balian merapal mantra disertai tarian dan iringan gendang). Bila si sakit belum sembuh maka pengobatan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu *umiwo* dua atau tiga malam. Upacara *umiwo* disertai dengan sesaji berupa ayam putih, biji wijen, buah sapang, wajik, dodol, daun aren hijau dan kuning, kelapa, bambu, serta rotan untuk mengikat. Upacara ini dipimpin oleh balian dan *dudukun* dengan cara ritual *batandik*. Di dalam upacara *umiwo* harus disertai dengan pengucapan janji, misalnya bila sembuh akan melakukan upacara *manyanggar* atau *bawanang*.

Manyamban atau *mangile*, upacara khusus untuk pengobatan anak-anak yang sakit parah dan tidak dapat disembuhkan dengan *basambur*, atau *umiwo*. Prinsipnya sama dengan pengobatan *umiwo* atau *balian batandik*, yaitu pengucapan janji bila sembuh akan melakukan upacara adat. Si anak yang sakit dipasang kalung atau gelang di tangan yang diberi bandul berupa uang logam gobang atau kepeng. Kalung atau gelang jimat disebut *samban*, merupakan simbol ikatan dari dewa supaya tetap hidup, sedangkan uang logam, merupakan simbol kehidupan. Tali gelang atau kalung tersebut harus melekat di badan sampai akhirnya talinya putus dengan sendirinya.

c. Perladangan dan *Bawanang*

Meskipun orang Dayak Dusun ini bukan merupakan rumpun Dayak Meratus dan mempunyai bahasa yang berbeda dengan Dayak Meratus, tetapi dalam ritual adat, termasuk perladangan mempunyai persamaan dengan Dayak Meratus. Seperti dituturkan oleh Dumimpin dan Jalani alias Blorong, upacara adat berkaitan dengan kegiatan perladangan adalah sebagai berikut.

- Pada bulan ketujuh (Juli) dilakukan menebas (*isiro*) kayu atau batang pohon besar, dikumpulkan dan dikeringkan hingga siap dibakar
- Pada bulan kesembilan (September), kayu-kayu hasil tebasan sudah kering dan dibakar (*notong*)
- Bulan keduabelas (Desember) adalah masa menanam padi (*muau pare*). Setelah menanam padi, diadakan upacara berjanji bahwa jika tidak ada anggota keluarga yang meninggal hingga satu bulan pasca panen maka akan dilakukan upacara *bawadai imbah muau*. Upacara yang dilakukan di dalam rumah ini dipimpin oleh balian atau *dudukun* selama satu hari satu malam dengan sesaji berupa ayam putih, 15 butir telur ayam, dan dodol
- Setelah keluar bulir padi (padi bunting), diadakan upacara *mambai maan rejan* artinya menyambut padi keluar yang dilakukan satu hari satu malam oleh balian atau *dudukun* dengan cara *balian duduk*
- Sekitar lima bulan kemudian padi sudah dapat dipanen. Di sela-sela panen (kira-kira setengah lahan sudah dipanen) dilakukan upacara *isiwak* yang intinya memberi makan pada para dewa dengan membuat kue lemag. Upacara ini dilakukan setengah malam saja
- Ketika panen hampir selesai (disisakan sembilan batang tanaman padi)

dilakukan upacara *nyanggar alohome* (upacara di tengah ladang). Setelah upacara selesai maka sembilan batang tanaman padi tersebut diambil dan dibawa pulang

- Sekitar dua bulan kemudian, dilaksanakan upacara *siwah tahun* atau *tutup taun* sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, dipimpin oleh *dudukun*. Bila upacara dilakukan secara besar-besaran dilakukan upacara *bawanang* dengan *balian batandik* diiringi alat musik gamelan lengkap dan memotong kambing.

Akan tetapi jika satu bulan setelah masa tanam padi ternyata ada anggota keluarga yang meninggal, maka janji-janji upacara hingga bulan kelima tersebut terhapus atau batal dengan sendirinya. Dengan demikian, upacara langsung dilanjutkan ke *menyanggar* dan *bawanang* atau *siwah tahun*. Bila setelah upacara *bawanang* atau *siwah tahun* ternyata ada anggota keluarga yang meninggal, maka semua janji yang diucapkan tersebut batal, sehingga pada tahun berikutnya cukup dilakukan upacara syukuran secara kecil-kecilan. Upacara syukuran ini terus berlanjut hingga ada nazar atau janji untuk melakukan upacara *manyanggar* hingga *bawanang*. Perlengkapan yang dibuat pada waktu upacara *aruh* adat *bawanang* adalah sebagai berikut.

- *Bokor*, bentuk rumah kecil dari papan kayu yang dikelilingi oleh daun-daun enau, diletakkan di tengah tempat upacara. *Bokor* ini merupakan inti dari tempat upacara yang dikelilingi oleh *balian* pada saat menari (*menganjar*) sambil membaca mantra atau *bamamang* (*basintak*). *Bokor* berbentuk rumah kecil ini dapat dipakai berulang kali pada *aruh* berikutnya, kecuali jika ada kematian pada masa sela tersebut
- *Parung*, rumah-rumah kecil tempat sesaji dari bahan kayu yang digantung
- *Sanggar*, tempat sesaji berupa rak-rak kayu dan bambu yang ditaruh di dinding atau sudut ruangan
- *Lanjung tumbangan*, keranjang dari bambu yang digunakan *balian* sebagai wadah sesaji.

Orang Dayak Dusun pantang makan nasi dari panen yang belum diupacarai. Jika upacara *bawanang*, *siwah tahun*, atau selamatan kecil sudah dilakukan, maka padi yang baru dipanen sudah boleh dimasak dan dimakan. Sebagian orang Dayak Dusun masih berpegang pada adat

untuk tidak menjual padi. Kebiasaan orang Dusun, satu kali panen dapat dimakan untuk tiga tahun. Padi yang tidak habis dimakan disimpan dalam wadah semacam lumbung padi yang disimpan di pondok atau di dalam rumah. Wadah padi yang terdapat di dalam rumah ada bermacam-macam bentuk dan bahannya. *Ba'angkat*, adalah wadah padi berbentuk lingkaran terbuka terbuat dari bambu yang disusun vertikal di dalamnya dilapisi tikar (Gambar 13). *Tampin* bentuknya seperti *ba'angkat* tetapi terbuat dari daun nipah, sedangkan *lulung*, seperti *ba'angkat* tetapi terbuat dari kulit pohon atau triplek.

Padi disimpan di ruang tengah, sedangkan bagian belakang rumah merupakan dapur tempat memasak. *Tapapan*, dapur untuk memasak terbuat dari tanah liat berbentuk tingkat dua, bagian atas untuk menyimpan kayu bakar. Di sekitar tempat penyimpanan padi tergantung beberapa peralatan untuk memperlakukan padi. *Daharu sulung*, alat pengambil padi untuk dimasukkan ke wadah padi atau *lasung*, terbuat dari rotan. *Daharu bulat*, alat pembersih padi untuk memisahkan padi dengan sekam, terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat (*nyiru*).



Gambar 13. *Ba'angkat* sebagai wadah padi dari bambu dan kulit kayu di rumah Bapak Dumimpin, Magalau Hulu.

Orang Dusun mempunyai persediaan padi yang melimpah di rumahnya. Beberapa keluarga seperti Dumimpin (balian Magalau) bahkan telah menyimpan padi di dalam wadah tersebut sejak 1974 hingga kini. Orang Dusun pantang menjual padi karena percaya jika padi dijual, maka padi akan marah sehingga tidak mau tumbuh lagi. Di dalam rumah balian ini terdapat lima buah

ba'angkat dan *tampin* yang masing-masing penuh berisi padi. Banyaknya stok padi itu sebagai persiapan masa paceklik sehingga harus tetap dijaga dan selalu ditambah setiap panen, sekaligus buat warisan bagi keturunannya. Mereka percaya bahwa jika keturunannya kelak tidak dapat menjaga padi tersebut maka akan timbul kesulitan seperti gagal panen dan kelaparan.

d. Kematian

Sama seperti penganut kepercayaan tradisional di desa lain, kolom agama di dalam KTP orang Dusun dikosongkan karena tidak termasuk dalam lima agama resmi Indonesia. Religi orang Dusun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang Meratus, hanya dalam teknis pelaksanaannya masih lengkap dan lebih detail, sehingga terkesan lebih rumit. Orang yang meninggal diurus oleh seorang *duku* atau *dudukun*, bukan balian. Jika ada orang yang meninggal dunia, maka anggota keluarga harus berkumpul untuk mengiringi upacara penguburan. Selama di dalam rumah, adat *bamamang* dilakukan selama dua malam dengan diiringi bunyi gong, kemudian diantar ke kubur dengan diiringi bunyi gong sebagai pembuka jalan menuju ke *nuhui lalan*. Banyaknya bacaan *nuhui lalan* tergantung bunyi gong, misalnya malam pertama sebanyak dua kali bunyi gong, malam kedua sebanyak empat kali bunyi gong. Setelah mayat masuk ke lokasi penguburan, barulah dilakukan penggalian lubang kubur.

Bekal kubur berupa mangkok, piring, dan parang disertakan dalam lubang kubur, ditutup papan, kemudian ditimbun tanah. Rambut dan kuku dimasukkan dalam gelas atau botol, dikuburkan agak dangkal di atas peti mayat. Di atas kubur dipasang nisan berupa patung perempuan di bagian kepala dan patung laki-laki di bagian kaki. Di atas kubur dipasang tujuh lilin menyala atau tujuh lentera yang sebelumnya dikelilingi tujuh kali. Selain itu juga ditanami pinang, pisang, daun rirung, dan kambat. Kegiatan tersebut dilakukan oleh keluarga si mati sambil membaca doa-doa sebanyak tujuh kali sesuai jumlah anak tangga yang melambangkan tujuh tingkat perjalanan roh menuju langit tingkat tujuh. Dari ketujuh tingkat ini, tingkat keempat merupakan tingkat tersulit, disebut *nini kawayan tuli*, yang dipercaya sebagai transisi antara alam manusia dan alam roh yang penuh godaan. Pada tingkat ketujuh perjalanan si mati dianggap telah sampai ke tempat kebersamaan atau surga.

Usai penguburan, para pengantar jenazah tidak langsung pulang ke rumah tetapi harus mandi di sungai untuk membersihkan diri. Keluarga si mati menceritakan adat kebiasaan si mati kepada para kerabat, berikut penyelesaian semua urusan yang belum tuntas, seperti utang piutang. Sudah menjadi tradisi bahwa pihak yang terlibat kegiatan kematian, misalnya mencari kayu dan bambu untuk mengangkat jenazah, memikul jenazah, masing-masing mendapat bayaran sebagai imbalan berupa beras, telur ayam, daun kambat, dan daun titis. Pembayaran adat sebagai simbol “pendingin” itu dilakukan supaya keluarga yang ditinggal tidak terkena musibah, penyakit, tanaman dapat tumbuh subur, dan tidak ada kematian lagi dalam waktu dekat. Orang-orang yang membantu upacara kematian secara sukarela tidak diberi bayaran adat, tetapi jika ia bekerja karena disuruh atau permintaan keluarga, maka keluarga si mati wajib membayar adat dengan sejumlah piring keramik putih.

Setelah penguburan, anggota keluarga melakukan pantang selama 12 hari tidak boleh berladang dan menumpahkan darah (membunuh binatang). Jika belum genap tiga hari dan anggota keluarga ingin keluar rumah, mereka harus membawa daun *sembeluman* atau daun *kambat* sebagai penolak bala. Sebagai tanda sedang berpantang dan pamali untuk menerima tamu, di depan rumah dinyalakan api selama sembilan hari tanpa padam. Jika ternyata ada yang melanggar pamali bertamu, maka harus membayar denda adat.

Menurut keyakinan orang Dusun, setelah tiga tahun roh akan menjelma menjadi dewa yang dapat berkomunikasi dan menolong manusia. Bahkan dia akan kembali pada tahun ketujuh, kesembilan, keduabelas, atau pada tahun tertentu untuk meminta sesaji. Menurut Dumimpin, orang Dusun tidak mengenal penguburan kedua sejak zaman dahulu karena membongkar kubur akan dikenai denda adat. Upacara kematian bagi orang Dusun di Magalau Hulu hanya sampai hari ketiga atau tujuh hari. Setelah itu tidak ada upacara lagi. Upacara *mambatur* tidak menjadi keharusan sehingga sangat jarang dilakukan. Bagi yang mampu, pembuatan *batur* dilakukan pada saat hari penguburan. Konsep *mambatur* adalah membuat rumah untuk arwah, yaitu membuat *batur* di atas tanah kubur berbentuk segi empat dari kayu atau semen, di atasnya diberi atap. Sama halnya Dayak Meratus, kubur dengan *batur* bertingkat merupakan hal yang sangat langka dalam tradisi Dayak Dusun ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB IV

POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT DAYAK MERATUS

A. *Balai* dan Lingkungan Pengikatnya

Masyarakat Dayak identik dengan kehidupan komunal, animisme, telinga panjang, dan ikon negatif *mengayau* atau tradisi memenggal kepala musuh (Bock, 1988:175; Maunati, 2004:62-73). Ironisnya, cerita tentang *mengayau* dan telinga panjang tidak ditemukan pada masyarakat Dayak Meratus. Kepercayaan terhadap roh leluhur (animisme) merupakan inti kepercayaan masyarakat Dayak Meratus, sedangkan kehidupan berkelompok tercermin dalam mitos penjadian tentang delapan bersaudara *Datu Bini Badangsanak Walu* sebagai penghuni bumi maupun *Datu Laki Badangsanak Walu* sebagai penghuni langit.

Tradisi masyarakat Dayak Meratus hidup berkelompok pada lembah-lembah yang dikelilingi gunung-gunung, hutan dan sungai, tidak jauh dari lokasi ladang (Gambar 14). Lokasi dan luasan ladang ditentukan oleh kesepakatan adat, tanpa surat resmi seperti akta tanah atau sertifikat. Dalam satu kawasan ladang, biasanya dibatasi oleh sungai kecil, tinggal beberapa keluarga yang mengolah ladang masing-masing. Satu keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, disebut *umbun*, tinggal dalam sebuah pondok di sekitar ladang. Sebagai sarana berkumpul, beberapa *umbun* dalam satu kelompok, disebut *bubuhan*, tinggal dalam sebuah rumah komunal berukuran besar, disebut *balai*. Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak tinggal di pondok di sekitar ladang atau kebun karet yang berada di dalam hutan. Mereka turun ke kampung seminggu atau sebulan sekali untuk menjual getah karet, atau membeli barang kebutuhan sehari-hari sebagai bekal hidup di hutan. Pada masa jeda berladang, mereka pulang ke rumah bersama (*balai*). Pada masa berkumpul tersebut mereka merayakan berbagai upacara adat seperti perkawinan dan *aruh* panen *bawanang*.

Sungai, gunung, dan hutan adalah tiga bentang alam yang menjadi orientasi pendirian balai. Semua berkaitan dengan konsep kepercayaan terhadap kekuatan roh dan alam, harapan keselamatan, dan perlindungan supaya terjauhkan dari marabahaya. Gunung dipercaya sebagai tempat tinggal roh sebelum menuju tempat terakhir di langit berlapis tujuh yang disebut *balai maratusi* (rumah arwah). Demikian juga sungai dan hutan merupakan sumber kehidupan yang masing-masing dijaga dan dipelihara oleh roh atau *ilah* tertentu. Sungai dijaga oleh *bubuhan Aing*, sedangkan hutan serta gunung dijaga dan dipelihara oleh Pujut. Pada saat aruh adat, balian mengundang roh yang tinggal di gunung, sungai dan hutan untuk hadir.

Keterikatan batin orang Dayak Meratus dengan roh dan Ilah penjaga alam sekitarnya, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang Dayak Meratus tidak berpindah lokasi hunian dalam waktu pendek. Setiap kepindahan tempat tinggal, terutama *balai*, harus disertai alasan yang kuat, seperti lahan dan hutan adat yang tidak lagi produktif, wabah penyakit, banjir, atau karena mengikuti perpindahan kampung (rumah-rumah individu) yang mendekati akses transportasi dan komunikasi. Belakangan ini, perpindahan balai lebih disebabkan alasan mendekati rumah-rumah individu yang berpindah lebih dahulu mendekati jalan raya. Dari ratusan balai yang ada di Pegunungan Meratus, sebagian besar sudah mengalami perpindahan, meskipun baru satu kali pindah setelah hampir seratus tahun berdiri di lokasi yang lama. Perpindahan balai bisa berjarak 2 hingga 4 kilometer, atau hanya beberapa puluh meter ke arah seberang sungai.



Gambar 14. Lembah tempat bermukim masyarakat Dayak Meratus.

Meskipun bisa dipindahkan, perpindahan *balai* tidak sesering perpindahan ladang dan pondok, selama lokasi *balai* masih dapat ditempuh dengan berjalan kaki sehari dari ladang maka *balai* tidak dipindah. Misalnya *balai* Melaris, sudah lebih 50 tahun tidak mengalami perpindahan, hanya perbaikan. *Balai* adat Niwak di Paramasan Atas berpindah dari lokasi lama karena mengikuti kampung (rumah-rumah individu) yang telah berpindah lebih dulu ke seberang sungai. *Balai* yang lama kondisinya rusak parah karena cukup lama ditinggalkan, sehingga ketika pindah hanya tonggak utama, tiang, sebagian kecil papan untuk dinding dan lantai yang masih dapat dipindah dan dipakai ulang, sedangkan atap berbahan seng semua baru. Awalnya atap *balai* berbahan rumbia atau sirap (kayu ulin yang ditipiskan), sekarang hampir semua diganti seng atau *multiroof*.

Balai diberi nama sesuai dengan nama kampung, nama sungai, atau nama *bubuhan* yang tertua sebagai pemilik *balai*. Misalnya *Balai* Niwak di Kampung Niwak Paramasan Atas, *Balai* Parasung di Kampung Parasung Paramasan Bawah Kabupaten Banjar; *Balai* Kumuh milik *bubuhan* Kumuh Desa Haruyan Dayak, Hantakan Kabupaten di Hulu Sungai Tengah; *Balai* Ceker milik *bubuhan* Ceker di Desa Kapul Kabupaten Balangan, *Balai* Ubiansyah milik *bubuhan* Ubiansyah, dan *Balai* Makirim milik *bubuhan* Makirim di Desa Gadang, Kotabaru; *Balai* Padang di bekas padang ilalang, *Balai* Bidukun di Kampung Bidukun, dan *Balai* Jalai di tepi Sungai Jalai, ketiganya di Desa Malinau Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Tim Peneliti 2013, Radam 1987:79-94; Muchamad, 2007:79-93).

Dalam perkembangan zaman, meskipun telah memiliki pondok di ladang, masing-masing keluarga membangun rumah pribadi di lokasi yang mendekati akses jalan. *Balai* tidak lagi menjadi hunian tetap, tetapi hanya sebagai tempat melaksanakan upacara adat sehingga kini disebut *balai* adat. Semua kelompok *umbun* mempunyai *balai* yang merupakan milik bersama. Seperti masyarakat Dayak Balangan dan Bukit mempunyai 102 *balai* adat yang tersebar di desa-desa seluruh Kecamatan Halong. Di Kecamatan Loksado terdapat 44 *balai* yang tersebar di desa-desa seluruh kecamatan. Satu *balai* dimiliki oleh lima hingga tiga puluhan *umbun* atau keluarga (Kastiansyah, 2007; Muchamad, et.al, 2007:79-93). Jumlah *balai* di Loksado makin lama makin menurun karena ada yang rusak dan tidak diperbaiki dan dibiarkan hancur.

Beberapa *balai* tua kondisinya memprihatinkan karena usia di atas seratus tahun. Biaya perbaikan balai ditanggung oleh seluruh anggota bubuhan, terkadang ada bantuan dari Pemerintah daerah atau perusahaan yang ada di sekitar balai. Misalnya Balai Parasung yang telah berusia lebih dari 90 tahun, pernah diperbaiki dengan bantuan dari perusahaan kayu Kodeco pada 1997 (Gambar 15 dan 16). Pada 2014, terjadi kerusakan cukup parah pada atap, dinding, dan lantai sehingga masyarakat bergotong royong memperbaiki, serta mendapat bantuan dana dari Pemda Banjar. Masyarakat menyebut Balai Parasung dengan istilah *balai induk*, karena merupakan balai pertama sebelum masyarakat menyebar ke tempat lain. Ukuran balai 15 x 15 meter dan dimiliki oleh 40 *umbun*/keluarga. Sebagai balai tua, lokasi balai ini terletak di pedalaman, sekitar 4 km dari jalan raya Paramasan–Batulicin masuk ke arah dalam melewati jalan setapak. Sedangkan balai adat yang baru, mengikuti kampung yang baru dibentuk, terletak tidak jauh dari jalan raya, misalnya Balai Tranklin.

Di wilayah Paramasan, sebelum 2008, terdapat 24 balai, tetapi kini tinggal 19 balai dengan sebuah balai induk yaitu Balai Parasung. Masing-masing balai sudah pernah diperbaiki dan diubah dari bentuk asli serta bahan. Jika dulu lantai dan dinding balai terbuat dari bambu yang dibelah, kini sebagian diganti papan, atap sirap diganti seng, dulu tanpa paku (hanya pasak dan ikatan rotan) kini berpaku. Hanya tiang dan gelagar yang rata-rata masih asli dengan bahan kayu ulin karena materi ini sangat kuat hingga ratusan tahun (*pers.com* dengan Suwardi, tokoh masyarakat di Paramasan Bawah, 13 Maret 2013).

Meskipun sudah mengalami pemindahan lokasi dan perbaikan, balai mempunyai bagian ruang yang tetap dari dahulu hingga kini. Ruang dalam sebuah balai terdiri atas:

- a. Ruang upacara (*pematang*), terletak di tengah balai, berupa ruang terbuka yang dikelilingi oleh ruang duduk dan bilik. Ruang ini merupakan inti balai, digunakan sebagai tempat upacara adat, terutama untuk menggantungkan *langgatan* dan *lalaya* pada saat *aruh bawanang* hingga *aruh* tahun berikutnya
- b. Ruang duduk (*laras*), ruang terbuka antara *pematang* dan bilik, digunakan sebagai tempat duduk peserta upacara adat

- c. Ruang milik keluarga /bilik/*ujuk*, berupa kamar-kamar kecil ukuran 3 x 3 meter atau 3 x 5 meter, mengelilingi *laras*. Jumlah bilik disesuaikan dengan jumlah *umbun*, misalnya 11, 16, atau 30 bilik. Di belakang bilik terdapat dapur yang memanjang ke belakang.

Komposisi ruangan dengan *pematang* yang dikelilingi *laras* dan bilik menyebabkan bentuk balai bukan memanjang, tetapi cenderung segi empat hampir sama sisi, misalnya Balai Padang 18 x 23 m, Balai Jalai 16 x 21 meter, dan Balai Bidukun 21 x 26 meter. Keberadaan dapur tambahan di belakang bilik-bilik yang panjangnya tidak sama menyebabkan bentuk balai seolah tidak beraturan.

Pada masyarakat yang tinggal di daerah hulu, keberadaan *balai* diikuti dengan lumbung padi. Posisi balai berada di belakang rumah-rumah penduduk, sedangkan halaman bagian belakang balai digunakan untuk mendirikan lumbung padi milik masing-masing *umbun*. Lumbung berbentuk rumah panggung kecil, mirip pondok. Tidak semua keluarga memiliki lumbung di belakang balai, ada juga yang mendirikan lumbung di belakang rumah pribadi atau menyimpan padi dalam wadah dari kulit kayu dan bambu yang dianyam, atau dalam karung plastik di dalam rumahnya.



Gambar 15. *Balai Parasung* tampak depan.

Permukiman masyarakat Dayak Meratus cenderung mengelompok di lembah-lembah pegunungan. Selain tempat tinggal, permukiman meliputi lahan penguburan. Pada masyarakat Dayak Meratus, kubur merupakan sesuatu yang sakral, angker, dan “kotor” sehingga harus dipisahkan dengan tempat tinggal bagi yang masih hidup (Gambar 17). Anggapan tersebut melekat dalam benak anak-anak hingga orang tua. Orang awam dan anak-anak merasa enggan dan takut untuk bermain atau melewati lokasi kubur.

Lokasi kubur berada di antara hutan bambu, terletak terpisah dengan kampung atau berada di bagian hilir. Pola ini ditemui hampir pada semua perkampungan masyarakat Dayak Meratus.



Gambar 16. Bagian dalam *Balai Parasung*. Bagian tengah adalah tempat upacara dengan tiang *aras* dikelilingi *laras* dan bilik-bilik kosong yang renta.



Gambar 17. Kompleks kubur di bagian hilir kampung.

B. Pergeseran Hunian dari *Balai* ke Rumah Individu

Dulu, semua orang Dayak Meratus tinggal di dalam *balai*, tetapi kini telah terjadi perubahan. Contohnya adalah Balai Malaris dan Lok Lahung di Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada 1993, ketika penulis melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata), Balai Melaris dan Lok Lahung masih dihuni oleh puluhan keluarga, sebagai tempat tinggal, bercengkerama, maupun untuk upacara adat. Pada waktu itu penulis melakukan KKN berupa

bakti sosial, pengenalan permainan anak-anak, dan praktik memasak di dalam balai, diikuti oleh warga penghuni balai. Selama dua bulan di Loksado penulis juga menghadiri upacara panen *aruh ganal bawanang manghanyari banih* di Balai Melaris dan Lok Lahung. Balai Lok Lahung terletak sekitar 2 km dari Balai Melaris. Tetapi kini kedua balai telah kosong karena generasi terakhir penghuni balai tahun 1993 telah meninggal. Anak-anak generasi terakhir penghuni balai telah menikah dan memilih tinggal di rumah sendiri di sekitar balai. Saat ini balai Melaris dan Lok Lahung hanya digunakan untuk upacara adat, terutama upacara panen *aruh ganal* atau *bawanang manghanyari banih*.

Ketika *balai* masih merupakan satu-satunya tempat hunian, penghuni balai yang berbuat aib atau melanggar adat mendapat hukuman dikeluarkan dari *balai*. Ia harus dikucilkan dan tinggal dalam pondok di hutan. Dalam hal tersebut, siapa pun yang tidak tinggal di *balai* dianggap bernilai rendah dan tidak bermartabat. Akan tetapi, nilai tersebut mulai berubah ketika ada pandangan negatif tentang rumah panjang yang diperkuat dengan kebijakan dari pemerintah kolonial. Pada tahun 1904, pemerintah kolonial Belanda berusaha memusnahkan rumah panjang dengan alasan tidak higienis dan rawan kebakaran, sehingga setiap warga diwajibkan untuk tinggal secara terpisah di rumah individu (<http://2.kompas.com/kompascetak/6311/07/rumah/673027.htm>, diunduh 30 Maret 2014).

Pada masa NKRI, 1970-an hingga 1995, pemerintah melalui Departemen Sosial melaksanakan program *Resettlemen* Penduduk (Respen) yang bertujuan menempatkan penduduk pedalaman pada tempat tinggal yang dianggap layak. Dalam pandangan pemerintah, rumah panjang yang dihuni secara komunal sampai puluhan kepala keluarga atau ratusan individu dianggap tidak layak. Sirkulasi cahaya dan udara yang kurang serta sanitasi yang buruk dianggap menjadi sarang penyakit yang bisa meledak sewaktu-waktu. Realisasi dari proyek Respen adalah pembangunan permukiman massal disebut dengan berbagai istilah (bergantung jenis proyek pada tahun tersebut), seperti PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing), PMT (Permukiman Masyarakat Terasing), dan KAT (Komunitas Adat Terpencil) pada semua suku terasing di seluruh Indonesia, termasuk Dayak Meratus Kalimantan, misalnya KAT Iyam, KAT Ajung di Tebing Tinggi (Gambar 18), KAT Biyang dan Atiran di Hulu Amandit. Dari 1973 hingga 1990-

an, telah dibangun 10 PMKT dan KAT yang diperuntukkan bagi masyarakat Dayak Meratus yang tersebar di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan.

Sebagian dari mereka tidak menempati secara tetap rumah yang dibangun oleh pemerintah itu. Lokasi ladang yang jaraknya jauh dari kampung baru tersebut menyebabkan mereka tetap tinggal di pondok karena lebih efisien dan merasa nyaman meskipun kondisi pondok sangat sederhana. Kampung PMKT, KAT atau PMT hanya ramai dihuni pada masa jeda setelah musim tanam dan setelah panen. Pada musim panen dan musim tanam padi, kampung bentukan pemerintah itu hampir kosong karena ditinggalkan oleh penghuninya yang menetap di pondok dekat ladang.



Gambar 18. Kampung KAT Desa Ajung, Tebing Tinggi.

Beberapa keluarga yang tidak mendapat bagian rumah PMKT atau KAT, tidak terdata atau pindahan dari kampung lain, membangun kampung baru tidak jauh dari kampung bentukan pemerintah itu. Demikian juga balai adat dibangun di kampung baru itu untuk menampung aktivitas adat. Keberadaan balai adat ini merupakan pengganti fungsi balai dalam bidang adat. Saat ini konstruksi balai adat beragam, mulai dari yang masih *original* berbentuk panggung dengan material dinding dan lantai dari bambu atau kayu bambu dengan teknik pasak (tanpa paku), hingga material beton dengan lantai keramik sehingga tampak modern. Balai adat yang sudah modern biasanya terletak di lokasi baru atau kampung bentukan baru yang mendekati akses jalan raya, misalnya balai adat Bokor di Gendang Timburu Kotabaru yang sekaligus sebagai rumah tinggal kepala

adat. Meskipun kini tidak semua balai adat mempunyai bilik-bilik yang mengelilingi ruang utama, tetapi keberadaan ruang utama adalah wajib. Ruang utama digunakan untuk aktivitas adat, terutama *aruh*, rapat adat, serta menyimpan aset adat, seperti alat musik tradisional, perlengkapan memasak, dan wadah sesaji.

Proses perubahan hunian dari rumah komunal ke rumah individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri masyarakat tersebut, yaitu sikap menerima atau menolak terhadap sesuatu yang baru. Faktor eksternal berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan, misalnya demografi, perubahan iklim, perubahan sumber daya alam, perdagangan, dan kebijakan penguasa (Gerritsen, 2008: 141-151). Faktor-faktor perubahan tersebut hampir semua berlaku pada perubahan hunian suku Dayak di Kalimantan. Sikap masyarakat yang sebagian besar menerima program Respen disebabkan program tersebut merupakan kebijakan penguasa, sehingga ada rasa takut bila mereka menolak. Faktor demografi berupa penambahan jumlah keluarga yang baru menikah memerlukan tempat tinggal baru. Bila tetap tinggal di dalam balai, pasangan yang baru menikah dibuatkan bilik baru di belakang bilik orang tuanya, sehingga bilik bertambah panjang dan tidak nyaman. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, banyak pasangan baru yang memilih tinggal di rumah individu, karena lebih nyaman dan mandiri.

Rumah adat yang semula menjadi tempat hunian komunal kini menjadi rumah kosong yang nyaris tanpa penghuni. Ada balai yang masih dihuni oleh kepala adat, sebagai generasi terakhir yang belum mempunyai rumah pribadi. Meskipun kepala adat itu telah mampu membangun rumah untuk anak-anaknya yang telah menikah, keterikatan emosional membuatnya enggan untuk meninggalkan balai. Upacara besar seperti upacara *bawanang* masih dilakukan di *balai*, tetapi tidak lagi merupakan keharusan karena ada juga yang melakukannya di rumah individu, atau membuat *balai* terbuka khusus untuk *aruh bawanang* atau *baharin*. Demikian juga upacara pengobatan, kelahiran dan perkawinan tidak lagi harus dilakukan di dalam *balai*. Perubahan pola hunian dari balai ke rumah pribadi berdampak pada fungsi nilai sosial dan religius yang terkandung di dalam *balai*, tidak sekental dulu lagi. Namun, kepedulian dalam

mempertahankan keberadaan *balai* tampak ketika terjadi kerusakan fisik *balai*. Mereka bersama-sama memperbaiki. Bagaimanapun kondisinya, *balai* masih menjadi suatu identitas hunian masyarakat Dayak Meratus.

BAB V

MITOS, RELIGI, DAN KEARIFAN LOKAL

A. Mitos Penjadian dan Keseimbangan Kosmos

Masyarakat Dayak Meratus mengenal adanya tiga mitos penjadian, yaitu penjadian alam semesta, penjadian manusia pertama, dan asal muasal padi di bumi. Penjadian alam semesta merupakan mitos tertua sebelum terciptanya manusia dan padi di bumi seperti yang sudah diuraikan pada awal bab buku ini. Pada masa ketika langit dan bumi masih menyatu, sebenarnya di bumi sudah ada penghuni yaitu delapan perempuan bersaudara yang disebut *Datu Bini Badangsanak Walu*, sedangkan penghuni langit adalah delapan bersaudara laki-laki yang disebut *Datu Laki Badangsanak Walu*. Dikisahkan (Radam, 1987: 161-177; 351-371) bahwa manusia bumi pada awalnya hanya memakan umbi-umbian, belum mengenal padi. Suatu ketika bumi mengalami kelangkaan bahan makanan, sehingga penghuni bumi bergantian pergi ke langit untuk mencari makanan. Mereka bertemu dengan orang langit yang memakan buah yang disebut padi atau buah tahun. Setiap kali orang bumi yang datang ke langit hanya diberi beras yang siap dimasak. Tidak ada satu bulir padi pun yang boleh dibawa turun dari langit, sementara orang bumi penasaran ingin menanam sendiri buah langit itu di bumi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka Dara Kabungsuan, bungsu dari *Datu Bini Badangsanak Walu*, diutus untuk mengambil bulir padi dari langit dengan berbagai cara. Awalnya ia berusaha menyelundupkan bulir padi di sela-sela anyaman bakul tetapi tidak berhasil, kemudian di balik pakaian dalam pun gagal, dan di sela-sela rambutnya, tetapi semua usahanya itu selalu digagalkan oleh Datu Laki Kabungsuan, bungsu dari *Datu Laki Badangsanak Walu*. Dengan kenekatan di tengah keputusan, Dara Kabungsuan menyembunyikan bulir padi di dalam rahimnya. Beruntung usaha itu tidak diketahui oleh siapa pun termasuk Datu Laki Kabungsuan, sehingga biji padi dalam rahim Dara Kabungsuan aman hingga sampai ke bumi,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dikeluarkan kemudian ditanam di bumi. Meskipun dapat ditanam di bumi, tetapi hasil panennya selalu tidak mencukupi untuk semusim, tidak seperti di langit yang hasil panen selalu berlimpah. Kemudian orang bumi pergi ke langit dan bertanya tentang resep rahasia cara bertanam padi orang langit. Maka diutuslah Datu Laki Kabungsuan untuk mengajarkan cara menanam, merawat dan menyelamatkan padi di bumi. Berbagai peralatan juga diajarkan, seperti tempat upacara berupa *langgatan* yang selalu menggantung di bentangan langit sepanjang musim. Akan tetapi, di bumi, *langgatan* tidak mungkin digantungkan ke langit, sehingga cukup ditancapkan di atas tanah, yang disebut sebagai *lalaya*. Hingga saat ini, *langgatan* dan *lalaya* menjadi bagian terpenting dalam upacara pesta panen *baharin* maupun *bawanang* di sepanjang Pegunungan Meratus. Meskipun pesta panen telah usai, *langgatan* dan *lalaya* dibiarkan tetap menggantung dan tertancap di dalam balai hingga *aruh* panen berikutnya. Di tengah *langgatan* terdapat sebuah tiang besar yang disebut tiang *aras*, merupakan simbol tangga naik turunnya para roh dari bumi ke langit atau sebaliknya (lihat kembali Gambar 18).

Ketiga mitos itu mendasari konsep kepercayaan orang Dayak Meratus yang diwujudkan dalam bentuk upacara kematian, berladang dan *aruh* panen. Dalam penelitian di lapangan, sungguh tidak mudah untuk mendapatkan informasi mengenai konsep religi atau mitos yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Dayak Meratus. Balian sebagai informan kunci tidak sanggup menyebut nama tokoh dalam mitos atau religi, karena hal itu sama dengan mengundang mereka ke dunia, yang harus disertai tata cara dan sesaji yang cukup rumit. Jenis sesaji standar adalah darah ayam atau telur, beras kuning, rokok, lemang dan apam. Bila tidak ada ritual khusus mengundang pidana, maka balian akan membaca mantra dan tata cara seolah dirinya yang berkunjung ke alam *pidara* untuk mendapatkan cerita tentang *pidara* dan *kumbawa* atau mitologi nenek moyang.

Sering terjadi bahwa mitos yang diceritakan berbeda antara narasumber yang satu dengan yang lain, meskipun ada kesamaan nama tokoh dan peristiwa. Mitos penjadian yang dituturkan balian di Hampang, Kotabaru berbeda tentang nama tokoh dan peristiwa dalam mitos di Hulu Sungai Amandit tersebut. Tokoh dan peristiwa dalam mitos penjadian di Hampang mirip dengan mitos padi di bumi, yaitu ketika langit dan bumi belum terpisah sehingga manusia bumi dan manusia langit masih bisa saling berkunjung.

Tokoh Dara Dikaling, manusia bumi, menikah dengan Manau Putih, manusia langit. Peraturan di bumi dibuat oleh manusia langit untuk keturunan Dara Dikaling dan Manau Putih, sementara mereka berdua tinggal di langit. Tokoh bernama Suwara, sebagai Sang Pencipta, dikenal juga sebagai Bambang Siwara yang menguasai tanah suci Mekah bersama dengan Dayuhan.

Dari ketiga mitos penjadian tersebut, orang Dayak Meratus percaya adanya tiga penguasa tertinggi, yaitu pencipta alam semesta (*Suwara*), pengatur rezeki (*Nining Bathara*), dan pemelihara padi (*Sangkawanang*). Nining Bathara merupakan penguasa yang paling sering disebut dalam kehidupan sehari-hari maupun *aruh* adat, karena berkaitan dengan rezeki sebagai sumber dan keberlangsungan hidup. Selain ketiga sembah (*ilah*) tersebut masih terdapat sembah-sembah lain yang menguasai dan memelihara alam sekitar bumi dan langit. Masing-masing bagian alam semesta dikuasai dan dijaga oleh *ilah* yang secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan manusia. *Ilah* pemelihara tumbuhan, pemelihara hutan dan gunung disebut *Pujut*; penjaga kampung lama disebut *Sia Sia Banua*, *Bubuhan Aing* sebagai pemelihara sungai, lubuk, dan danau, serta beberapa *ilah* penjaga alam semesta yang jumlahnya cukup banyak dan hanya diketahui oleh *bubuhan balian* (Radam, 2001: 192-207). Keberadaan *ilah* dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehingga manusia berusaha menjaga hubungan baik dengan *ilah-ilah* melalui serangkaian ritual.

B. Religi Aruh

Religi merupakan kata yang sederhana, tetapi memiliki makna yang rumit dan kompleks. Beberapa ahli antropologi telah mengkajinya dari berbagai pendekatan yang menghasilkan ratusan definisi. Bagi arkeologi, religi adalah sebuah perangkat konseptual yang mendasari terciptanya berbagai artefak yang penuh makna. Kompleksitas religi, menurut Koentjaraningrat (2000:375-380), paling tidak di dalamnya terdiri atas 4 komponen yaitu: konsep keyakinan, ritual, peralatan dalam ritual, dan kesatuan sosial atau umat.

Orang Dayak Meratus tidak mengenal waktu khusus untuk beribadah secara harian atau mingguan sebagaimana pemeluk agama Islam yang mengenal salat lima waktu di masjid, Kristen dengan ibadah hari minggu di gereja, Hindhu Darma dengan ibadah di pura pada bulan tilem dan

purnama, dan Buddha di Halong pada hari Sabtu di wihara serta ibadah pada hari besar keagamaan. Ibadah bagi orang Dayak Meratus adalah semua bentuk syukur, permohonan, janji, dan harapan yang ada di dalam hati dan diwujudkan dengan ritual *aruh* pada waktu dan tempat sesuai kebutuhan. Dengan pertimbangan tersebut, religi orang Meratus disebut juga sebagai kepercayaan atau agama *aruh* (Soehadha, 2012: 143-145).

Relasi antarmanusia sebagai mikrokosmos dengan alam sekitar dan penjaganya yang merupakan makrokosmos merupakan pokok dari ajaran religi *aruh*. Ajaran itu tidak bersumber dari kitab suci sebagaimana ajaran dalam lima agama besar di Indonesia. Dari penelitian saya di sepanjang Pegunungan Meratus, orang Meratus menyebutkan bahwa ajaran mereka tidak ditulis di atas kertas, melainkan di dalam hati. Ajaran itu kemudian diajarkan secara turun-temurun secara lisan dan perbuatan kepada anak cucunya. Doa atau mantra-mantra yang dirapal pada saat *aruh* oleh para balian, kemudian diturunkan kepada calon balian melalui proses pembelajaran dengan menghafal dan praktik pada saat *aruh*. Tradisi lisan ini menjadi media yang lentur, tidak kaku, dalam menyampaikan pandangan dan menghadapi pengaruh dari luar.

Kelenturan ajaran lisan mempermudah adanya adopsi atau masuknya pengaruh ajaran agama lain, terutama Hindu dan Islam. Diperkirakan pengaruh Hindu terjadi sekitar abad ke-14 sampai abad ke-16 M, yaitu masa Kerajaan Ngaradipa yang merupakan koloni Hindu Jawa di Kalimantan. Pengaruh Islam terjadi setelah abad ke-15 dengan adanya Kesultanan Banjar yang berpusat di Kalimantan Selatan dan Martapura. Setelah intervensi Belanda dan pecah Perang Banjar, kesultanan ini terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, seperti Kerajaan Pamukan di Kotabaru dan Kerajaan Tanah Bumbu di wilayah tenggara Kalimantan Selatan. Pengaruh dari orang Banjar (Islam) pada orang Meratus di wilayah tenggara lebih intensif setelah munculnya kerajaan kecil di wilayah ini. Hal itu terlihat dari pecahnya Bangkalaan menjadi dua, yaitu Bangkalaan Dayak dan Bangkalaan Melayu. Pada masa itu, seorang kepala kampung Bangkalaan yang telah memeluk Islam melaksanakan *babalian* (*aruh* adat Dayak) yang seharusnya ditinggalkan jika telah memeluk Islam. Ketika berita itu didengar oleh sultan, maka sultan pun menegur sang kepala kampung. Selain itu, Bangkalaan yang waktu itu sebagian masyarakatnya telah memeluk Islam dibagi menjadi dua

yaitu Bangkalaan Dayak bagi masyarakat yang masih menganut kepercayaan *babalian* dan Bangkalaan Melayu bagi yang telah memeluk agama Islam.

Meskipun telah menganut agama, pada kenyataannya manusia tidak begitu saja melepas tradisi lamanya, seperti *babalian* yang dilakukan oleh kepala kampung Bangkalaan pada waktu itu. Menganalogikan cerita di atas, sedemikian lumrah jika kemudian seorang balian pun menerima pengaruh dari agama lain. Tanpa direncanakan atau dengan tujuan tertentu, balian memasukkan unsur-unsur agama Islam dalam mantra-mantra yang dirapal pada saat *aruh*. Meskipun cukup lentur, tetapi hakikat mantra dalam *aruh* tidak terlepas dari pemujaan, pengharapan, dan penghormatan kepada roh dan pemelihara alam semesta.

Upacara ungkapan syukur ketika bayi baru lahir, permohonan kesembuhan ketika sakit, pernikahan dengan harapan kebaikan, selamatan kampung, kematian, dan berladang merupakan bentuk ibadah orang Dayak Meratus. Orang biasa tidak melakukan permohonan secara langsung, tetapi sapaan dan permohonan terhadap roh disampaikan melalui perantara balian.

Orang Dayak Meratus meyakini bahwa semua yang ada di alam ini ada penguasa dan penjaganya, sehingga sebelum menggarap lahan mereka selalu memohon izin kepada Sang Penguasa lahan. Sebelum memulai berladang, doa dan mantra berisi pengharapan selalu dirapalkan dalam hati, lisan, serta diwujudkan dengan perbuatan dalam bentuk ritual serta sesaji. Berladang di lahan yang baru dibuka, pasti diawali dengan pengamatan secara cermat, dan mohon izin kepada penguasa dengan cara menunggu datangnya “tanda-tanda” melalui mimpi atau suara burung *kutik-kutik*, apakah lahan tersebut baik untuk ditanami. Jika selama dua hari tidak ada pertanda penolakan, mereka meyakini bahwa lahan boleh dibuka untuk kemudian ditanami.

Demikian pula, sebelum mulai pembersihan lahan, peladang mengucapkan mantra sebagai permohonan izin kepada *pidara* supaya tidak menghalangi kegiatan mereka, dengan janji bahwa jika panen berhasil maka *pidara* akan diberi sesaji dari hasil panen. Dalam konsep kepercayaan Dayak Meratus, ada beberapa roh penjaga alam semesta. Mantra permohonan tersebut ditujukan kepada *pidara*, karena *pidara* merupakan roh yang bersifat mengganggu. Setelah pengucapan janji, ada masa menunggu

selama tiga hari berikut sehari masa berpantang dengan tidak memegang parang/bekerja di ladang. Setelah itu baru dimulai kegiatan membuka ladang dengan menebas, *batilah* bambu, mengeringkan batang pohon dan ranting lalu membakarnya, menanam, serta memanen padi, hingga pesta panen (*baharin* dan *bawanang*). Pada saat tanam padi, dibuat sesaji yang disebut *palibakan*, diletakkan di tengah lahan yang akan ditanami. Sesaji ditujukan untuk dewa dewi dan roh penjaga alam semesta. Kehadiran Dewi Padi (*Putir*) tampak pada adanya sesaji dan mantra yang dikhususkan untuk sang dewi, misalnya, sesaji berupa sisir dan cermin sebagai sarana berhias sang Dewi Padi. Demikian juga dalam upacara *bawanang* maupun *baharin*, ada segmen *balian mamutir*, yaitu ritual khusus balian membaca mantra dan pujian kepada Dewi Padi.

Dari sekian banyak ritual, upacara panen padi pertama dari lahan yang baru dibuka merupakan upacara terbesar yang disebut *aruh baharin* (di Balangan) atau *bawanang* (di Kotabaru). Upacara tersebut dilakukan secara bersama-sama berkelompok (*umbun*), dengan melibatkan banyak pihak dan waktu yang panjang, antara tiga hingga 14 hari. Lamanya hari *aruh* tergantung pada jenis panen, jika panen padi di lahan lama, cukup satu hari satu malam hingga tiga hari tiga malam. *Aruh* panen padi di lahan baru, berlangsung antara empat hingga 14 hari. Acara *aruh* berlangsung pada waktu malam dan siang hari.

Upacara bersih desa disebut *manyanggar*, *tatamba banua*, atau *siwah tahun* merupakan pembersihan kampung dan tolak bala. Upacara tersebut biasanya dilakukan setelah tanam padi, pada saat padi berusia dua bulan. Upacara selamatan kampung dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat supaya tidak mengganggu penghuni kampung. Upacara ini dikenal oleh hampir semua suku keturunan penutur bahasa Austronesia, terutama suku Dayak dan Jawa (disebut upacara bersih desa). Pelaksanaan upacara selamatan kampung ditentukan oleh kesepakatan adat dan tradisi yang berlaku pada masing-masing daerah, ada yang menjelang panen, setelah panen, atau ketika terjadi bencana.

Orang Dayak Meratus juga melakukan upacara *babalian* atau pengobatan. Jenis upacara ini tergantung pada usia dan berat ringannya penyakit yang diderita. Upacara pengobatan untuk sakit ringan cukup dengan cara *basambur* dan *batawan*, sedangkan untuk sakit berat dengan

cara *baihaga balian batandik*. Pengobatan untuk anak-anak cukup dengan upacara *manyamban* atau *mangile*. Khusus untuk pengobatan pasien yang sakit keras, biasanya disertai dengan nazar atau janji bahwa apabila sembuh akan melakukan *aruh* sebagai bayar nadzar.

Secara umum, Dayak Meratus di daratan Kotabaru mempunyai tradisi yang sama dengan Dayak Meratus di Balangan (Dayak Balangan, Bukit, dan Pitap). Perbedaannya terletak adanya jejak pengaruh dari Kerajaan Banjar, sehingga upacara adat Dayak Meratus Banjar di Kotabaru dan Dayak Balangan menggunakan jenis *balian dewa* yang dalam ritual adat tidak menggunakan persembahan berupa babi. Adapun Dayak Meratus yang tinggal di atas dan jauh dari pusat kerajaan Islam, hampir tidak tersentuh oleh pengaruh Kerajaan Banjar, maka tetap melakukan ritual adat dengan memotong babi dan tidak mengenal jenis *balian dewa*.

Religi orang Dayak Dusun dalam upacara adat, seperti perladangan, kelahiran, perkawinan, dan pengobatan, pada prinsipnya hampir sama dengan orang Dayak Balangan, Pitap, Meratus atau Bukit dan Dayak Banjar. Orang Dayak Dusun tidak mengenal pesta panen secara besar-besaran, hampir tidak pernah disertai dengan pemotongan kerbau atau sapi, tetapi cukup menyembelih ayam atau babi. Dalam upacara kematian, Dayak Dusun lebih rumit dengan aturan adat yang merupakan campuran antara Dayak Maanyan dengan Dayak Meratus. Sementara itu, ritual kematian pada Dayak Meratus dan Dayak Banjar lebih sederhana, dengan pengaruh agama Islam yang terasa lebih kental, terutama dalam istilah selamatan meniga hari hingga *menyaratus* hari.

Tabel 1. Komponen Religi Suku Dayak di Pegunungan Meratus

Suku Dayak	Konsep tentang Tuhan	Konsep Kematian	Jenis Upacara Adat dominan	Peralatan Upacara
Dayak Meratus Halong/ Balangan (Orang <i>Lembang</i>)	Hyang Dewata	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju; mata, hidung dan mulut ditutup dengan uang logam kuno; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat; barang berharga untuk bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25, ke-40, dan ke-100, - <i>aruh mambatur, ngatet nahi</i> - roh menuju balai <i>ratu kumbawa</i> 	<p>Baharin*): Hewan persembahan berupa kambing, kerbau Berlangsung 7 hari 7 malam</p>	<p>Tempat upacara: <i>lalaya</i> berupa <i>tihang basar, langgatan, ringgitan</i> Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i>, bentuk perahu naga Musik pengiring <i>balian: gandang, kalimpat, gong</i> <i>tikar/arangan motif bintang sumaur</i> Tempat upacara: <i>lalaya, ringgitan</i></p>
Dayak Bukit di Uren (orang <i>entu</i>)	Nining Batara	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut, tangan dan dada; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat; bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25, ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur</i> - roh menuju balai <i>ratu kumbawa</i> 	<p><i>Baharin tihang bakambang tihang babuah</i> : panen padi dari lahan baru, hewan persembahan kambing, kerbau <i>Bawanang</i> setelah panen di lahan lama</p>	<p>Tempat upacara: <i>lalaya, langgatan, ringgitan</i> Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i> Musik pengiring <i>balian: gandang, kalimpat, timbuk, salong, agong</i> <i>Gaduhan</i>: rumah kayu dengan hiasan bentuk naga dan burung di atasnya Perahu kayu sebagai simbol kendaraan roh</p>

Dayak Pitap	Hyang Dewata	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25, ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur, ngatet nahi</i> - roh menuju surga di Gunung Halo-halo - roh menjadi <i>kumbawa</i> dan <i>pidara</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Baharin</i> (panen dari lahan baru), motong kambing atau kerbau, 4 hari 4 malam - <i>Bawanang/ palas paung</i> (panen dari lahan lama), motong ayam, 3 hari 3 malam 	<p>Tempat upacara: <i>gaduhan & langgatan</i></p> <p>Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggan</i></p> <p>Musik pengiring balian: <i>gandang, kalimpat, , agung</i></p> <p><i>Sesungkulan</i> : rumah kayu dengan hiasan naga dan burung di atasnya</p>
Dayak Deah di Gunung Riut, Balangan	Hyang Widi (pengaruh Hindu Dharma)	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, pemberian mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut, tangan dan dada; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat; bekal kubur - upacara turun tanah - <i>pare apui</i> (pembersihan) pada hari ketiga hingga ketujuh. - <i>ngelangkakng</i> pada hari ke-14 dan ke-100 - setelah 100 hari: <i>mambatur, aruh mbuntang nimbuk</i> - roh menuju surga (<i>lumut turutuntukng peyuyantn turu tingkat</i>) - roh menjadi <i>Nanyo</i> (Dewa Pelindung) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Aruh mambuntang nimbuk</i> (kematian), lebih dari 3 hari 3 malam, memotong kerbau, babi - <i>Aruh mambuntang hajat</i>, lebih dari 3 hari 3 malam, memotong kerbau, babi 	<p>Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggan</i></p> <p>Musik pengiring balian: <i>babon, timbuk, kalimpat, gong, gelang garak, giring-giring</i></p>

Dayak Meratus Banjar (di Hampang, Kotabaru)	Nining Batara	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat ;bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25,ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur, ngatet nahi</i> -roh menuju surga di Gunung Halo-halo - roh menjadi <i>kumbawa</i> dan <i>pidara</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bawanang</i> (pesta panen padi dari lahan yang baru dibuka) sebagai <i>aruh</i> besar, lebih dari 3 hari 3 malam - <i>Baharin</i> (panen di lahan lama), pesta kecil selama satu hari satu malam 	<p>Tempat upacara: <i>lalaya, langgatan, ringgitan</i></p> <p>Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul, <i>ancak, bokor</i>, bentuk perahu</p> <p>Musik pengiring balian: <i>babon, kalimpat, gong</i></p> <p><i>Bokor</i> : rumah kayu dengan hiasan naga dan burung di atasnya</p> <p>- <i>Sesungkulan</i>/perahu kayu</p>
Dayak Meratus Bangkalaan	Nining Batara	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat ;bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25,ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur, ngatet nahi</i> - roh menuju surga di Gunung Halo-halo - roh menjadi <i>kumbawa/ Sang Hyang</i> dan <i>pidara</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bawanang</i> (panen padi dari lahan yang baru dibuka, <i>aruh</i> besar, lebih dari 3 hari 3 malam, hewan persembahan kambing, kerbau - <i>Baharin</i> (panen di lahan lama), pesta kecil. 	<p>Tempat upacara: <i>lalaya, langgatan</i></p> <p>Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i></p> <p>Musik pengiring balian: <i>babon, kalimpat, gong</i></p> <p><i>Balai Bokor</i>: rumah kayu dengan hiasan naga dan burung di atasnya</p> <p>- <i>Sesungkulan</i>/perahu kayu</p>

Dayak Meratus Paramasan Duakalisanga	Nining Batara	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut; dikubur dengan kepala di timur menghadap barat ;bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25,ke-40, dan ke-100, - Kubur primer : <i>turun tanah</i>, upacara pada hari ke-3,7,25,40, dan 100, - <i>mambatur, ngatet nahi</i> - roh menuju surga di Gunung Halo-halo - roh menjadi <i>kumbawa/ Sang Hyang dan pidāra</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bawanang</i> (panen padi dari lahan yang baru dibuka) <i>aruh</i> besar, lebih dari 3 hari 3 malam, hewan persembahan babi, anjing, ayam - <i>Baharin</i> (panen di lahan lama), pesta kecil sehari semalam 	<p>Tempat upacara: <i>lalaya, langgatan</i></p> <p>Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>,berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i></p> <p>Musik pengiring balian: <i>babon, kalimpat, gong</i></p> <p><i>Balai Bokor</i> : rumah kayu dengan hiasan naga dan burung di atasnya</p> <p>-<i>Sesungkulan/perahu kayu</i></p>
Dayak Dusun	Hyang Dewata	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju; pemberian uang logam kuno pada mata, hidung, mulut , tangan dan dada; bekal kubur - upacara turun tanah, upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25,ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur</i> bagi yang mampu - roh menuju <i>Nuhui lalan</i>, orientasi tempat pemujaan di tepi sungai - roh menjadi dewa pelindung 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Siwah tahun</i>(aruh tanda syukur setelah panen), rutin tiap tahun - <i>Bawanang</i> (panen padi dari lahan yang baru dibuka, <i>aruh</i> besar, lebih dari 3 hari 3 malam, hewan persembahan kambing, kerbau, jarang dilakukan karena banyak syarat 	<p><i>Bokor</i> sebagai zona inti dalam <i>aruh bawanang</i> satu malam (<i>baharin</i>)</p> <p>Wadah sesaji : pinggan, talam, <i>sasanggan</i>,berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i></p> <p>Musik pengiring balian: <i>babon, kalimpat, gong</i></p>

*) Di wilayah Kabupaten Balangan, *aruh baharin* adalah pesta panen dari lahan yang baru dibuka, merupakan pesta besar yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, sedangkan upacara panen padi di lahan lama (yang sebelumnya telah ditanami) disebut *aruh bawanang*. Berlawanan dengan *baharin*, *bawanang* merupakan pesta kecil yang dilaksanakan selama sehari semalam. Penyebutan *aruh* adat Dayak Balangan tersebut berlawanan dengan tradisi orang Dayak Meratus di Kotabaru, yang merayakan *aruh bawanang* sebagai pesta besar atas panen padi di lahan baru, sedangkan *baharin* merupakan pesta panen dari lahan lama yang dilakukan secara sederhana.

C. Pengaruh Kerajaan Banjar dalam Religi

Dalam bab sebelumnya tampak bahwa meskipun ritual yang dilakukan orang Dayak Meratus merupakan kepercayaan tradisi leluhur, tetapi dalam ritual sering terselip nama atau istilah yang menunjukkan adanya pengaruh agama Islam. Saya menafsirkan bahwa pengaruh tersebut masuk karena adanya masyarakat Banjar (muslim) yang pernah hidup berdampingan dengan orang Dayak Meratus pada masa Kerajaan Banjar, abad ke-16 hingga 18). Beberapa cerita kuno dan data arkeologi yang ditemukan di pesisir Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa orang Dayak adalah penghuni wilayah pesisir Kalimantan Selatan sebelum kedatangan orang Melayu. Dibuktikan dengan adanya permukiman lama di anak Sungai Martapura Desa Cindai Alus (Kabupaten Banjar) berupa tonggak-tonggak bekas tiang rumah, tiang *sandong* dan alat kayu yang mengindikasikan permukiman orang Dayak Ngaju. Hasil analisis *Carbon Dating* ¹⁴C dari sampel kayu tiang rumah menunjukkan angka tahun sekitar 500 Masehi (Tim Penelitian, 2015:58-61).

Orang Dayak merupakan penghuni Kalimantan sebelum orang-orang Melayu. Rupanya kedatangan orang Melayu menyebabkan orang Dayak yang waktu itu masih menganut kepercayaan tradisional mengalami banyak tekanan. Sebagian bertahan hidup di hilir, bergaul dan menikah dengan orang Melayu. Yang tidak mampu bertahan, merasa terusik, memilih untuk menjauh ke arah Pegunungan Meratus atau menghilir mendekati kelompoknya hingga hulu Kalimantan Tengah. Mereka yang bertahan di hilir menikah dengan orang Melayu sehingga anak turunnnya menjadi orang Melayu. Berdirinya Kerajaan Banjar, tidak lepas dari pengaruh Jawa, orang Melayu di wilayah Kerajaan Banjar disebut sebagai orang Banjar, orang Dayak Ngaju disebut *Oloh Ngaju* atau Biaju, yang memeluk Islam disebut orang Bakumpai atau Hakai, sedangkan orang Dayak yang tetap berpegang pada kepercayaan leluhur maupun yang telah mendapat pengaruh zending Kristen disebut orang Dayak. Demikian halnya dengan orang Dayak yang tinggal di Perbukitan Meratus disebut sebagai orang Dayak Bukit, yang kini disebut orang Dayak Meratus.

Kerajaan Banjar awalnya berlokasi di Kalimantan Selatan, kemudian berpindah ke Martapura. Mungkin karena faktor jarak yang tidak terlalu jauh dengan permukiman orang Dayak Meratus, maka tidak mengherankan jika dua kebudayaan, Banjar dan Dayak, saling berinteraksi. Apalagi dengan

adanya kerajaan-kerajaan kecil, bawahan dari Kerajaan Banjar seperti Kerajaan Kusan, Sebamban, dan Pamukan di wilayah Kalimantan bagian tenggara (Tanah Bumbu dan Kotabaru), sangat berpengaruh pada praktik religi orang Dayak Meratus di Kotabaru hingga kini. Hal ini nampak jelas pada berbagai istilah dalam religi dan beberapa ketentuan adat yang disesuaikan dengan orang Banjar (muslim).

Historiografi pengaruh dari Kerajaan Banjar yang kemudian menjadikan orang Dayak Banjar, dapat ditelusuri dari cerita dalam *Hikayat Banjar* dan legenda masyarakat setempat. Dalam *Hikayat Banjar* disebutkan, bahwa pada abad ke-17 wilayah di tenggara Kalimantan takluk kepada Kerajaan Banjar, termasuk Kerajaan Pamukan yang terletak di tepi Sungai Cengal. Pamukan (Pamuca) dan Kotabaru disebut dalam catatan perjalanan Tome Pires (1512-1515) sebagai pulau di sekitar Kalimantan (Pires, 2014:187-188). Berdasar catatan tersebut, pada awal abad ke-16 Pamukan sudah dikenal dalam perdagangan Asia meskipun Tome Pires salah menyebut Pamuca sebagai pulau, yang sebetulnya adalah bagian dari daratan Pulau Kalimantan pada sisi tenggara.

Sebagai wilayah tepi pantai, kondisi Pamukan tidak aman. Ketika Kerajaan Pamukan diserang oleh gerombolan perompak, kerajaan tersebut meminta bantuan dari Kerajaan Banjar untuk menempatkan utusannya melindungi Kerajaan Pamukan yang telah hancur. Raja Banjar mengutus Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah untuk mengatasi kondisi di Pamukan dan menetap di Sungai Bumbu, kemudian mendirikan Kerajaan Tanah Bumbu yang meliputi Cengal, Sampanahan, Manunggul (sekarang Sungai Durian), Bangkalaan, Cantung, Buntar Laut, dan Batu Licin. Pada masa kolonial, tahun 1780, kerajaan ini dipecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu Cantung dan Batulicin diperintah oleh Ratu Intan I; Sampanahan, Bangkalaan, Manunggul, dan Cengal diperintah oleh Pangeran Prabu, sedangkan Pangeran Layah memerintah di Buntar Laut. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut berada di bawah *Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe* di bawah kekuasaan Asisten Residen G.H. Dahmen di Samarinda (Sahriansyah, 2015:8-11). Pada masa itu banyak raja yang masuk Islam, seperti Raja Batu Ginting di Bangkalaan. Pada masa kemudian Bangkalaan dipecah menjadi dua, yaitu Bangkalaan Dayak yang penduduknya masih menganut kepercayaan tradisional dan Bangkalaan Melayu yang telah memeluk Islam (Hartatik, 2015:99).

Sebagai sebuah kepercayaan yang bersifat “lentur”, di dalamnya terdapat pengertian Tuhan yang mempunyai beberapa nama, yaitu *Ranying Hatalla Langit*, *Nining Batara atau Alah Latala atau Sang Hyang Matalangit*, *Alah Latala Ngaburiat* atau Yang Maha Mengabulkan, atau Suwara. Dalam konsep kepercayaan Dayak Meratus, Raja Adiau adalah Adam dan Hawa, tetapi yang kedudukannya lebih tinggi dari Adam dan Hawa adalah Nabi Muhammad. Menurut penuturan balian, pengertian Nabi Muhammad dalam konteks ini hanya gelar, bukan Nabi Muhammad seperti dalam agama Islam. Keberadaan dewa-dewa dan roh yang dipuja tercermin dalam *mamang* yang dilantunkan balian pada saat upacara adat, seperti pada aruh *baharin* dan *bawanang* seperti diuraikan di Bab II. Ritual diawali dengan *bagamal*, yaitu pemanggilan dewa-dewa yang bertempat tinggal di alam *kadedupa*, *kademayan*, *kadumarin*, ujungpandang, *kejanakan* (yang tampak), alam semar, anak Nabi Sulaiman, laut berpermata, *pewenangan* Nabi Sulaiman, Batara Gangga, Meratu Laut (Putri Junjung Buih), *Meratu Nantan* (naga), dan *Meratu Bajau*. Ada juga mantera yang ditujukan untuk para dewa dan roh penjaga dunia bawah, yaitu di laut, kampung, benua, Mekah Medinah, Tepian Yudhah, Pulau Betawi, Pulau Melaka, Pulau Banjar, Muara Ulak, Tanggaan Basar, Paku Janji, Candi Laras, Candi Agung, dan Gunung Brehu.

Dalam aruh *bawanang*, terdapat ritual Hyang Dewata, adalah ritual memanggil dewa-dewa yang menguasai tempat-tempat tertentu, yaitu balai *pajudian*, *panyaungan* (tempat sabung ayam), *palompatan*, *sapengadu*, *kahayangan*, *singkapan kaban langit*, *langit mambatang*, *langit saliwat*, *njuntu biru*, *sungkul manjakaling*, *langit mengibur*, *langit bahendang*, *saragen*, dan langit *pasundan*. Ritual Hyang Dusun ditujukan untuk Kerajaan Raja Dayak Dambung Rombe Olo yang menguasai 9 benua, antara lain: Kerayan, Balaman Ayi, Ditek Arang, dan Lungkung (*pers.com* dengan Kinarang, 40 tahun, Pemangku Adat Desa Kapul).

Beberapa nama tempat yang disebut dalam *mamang balian* itu dapat ditemui dalam dunia nyata, tetapi ada sebagian yang tidak ada di dunia nyata, bahkan tidak diketahui maknanya oleh si balian sendiri. Persamaan nama tersebut sebagai suatu kebetulan atau memang nama tersebut sengaja digunakan karena mengandung makna tertentu, hanya si pembuat *mamang* yang mengetahui. Dalam kajian makna berdasar nama tempat (toponimi), nama tempat menunjukkan sejarah pada masa lalu. Bahwa

nama-nama tempat tersebut muncul dalam mantra karena pada masa itu sudah ada informasi tentang tempat tersebut, atau kontak dengan orang yang berasal dari daerah tersebut.

Nama Mekah dan Medinah yang disebut dalam mantra *balian Hyang Lembang* menunjukkan tempat-tempat suci dalam agama Islam. Dalam mitos penjadian orang Dayak Banjar di Hampang, diyakini bahwa tanah suci Mekah dikuasai oleh Bambang Siwara (Suwara) dan Dayuhan. Sebagian nama-nama yang disebut dalam mitos penjadian juga disebut dalam mantra *balian aruh bawanang*. Seperti nama Adam, Hawa (Datu Tihawa), Jabaril, tiang *aras*, dan nabi-nabi. Nama-nama tersebut menunjukkan adanya pengaruh agama Islam. Datu Tihawa berasal dari Siti Hawa, tiang *aras* atau tangga naik ke langit (dibuat pada waktu penguburan) berasal dari *'arsy* (langit tempat Allah bertahta), demikian juga nabi-nabi dan malaikat meskipun dalam struktur keyakinan Dayak Meratus mempunyai peran dan fungsi yang berbeda. Malaikat berperan menjalankan tugas Ranying Alatala dan sebagai penjaga keturunan Adam, sedangkan nabi-nabi sebagai pembawa kabar baik dan buruk serta penjaga tumbuh-tumbuhan (Artha, 1970:26-27; Radam, 1987). Upacara kematian turun tanah, selamatan kematian pada hari ketiga, ketujuh, ke-25, 40, dan 100 merupakan pengaruh dari tradisi orang Banjar yang mengadopsi Jawa Kuna (Hindu) dan Islam.

Pengaruh dari Kerajaan Banjar pada masa lalu juga tampak pada jenis *balian dewa* yang berbeda dengan tiga jenis balian lainnya, yaitu balian darat, *balian alay (mamutir)*, dan *balian belahan waluh*. Jika ketiga jenis balian ini hanya menggunakan musik gendang atau *babon* dan dalam upacara boleh memotong babi serta minum tuak, maka dalam adat *balian dewa*, upacara lebih meriah karena diiringi musik gamelan lengkap dengan gendang, kenong, *babon*, saron, dan gong. Namun demikian, dalam *aruh balian dewa* dilarang memotong babi dan minum tuak. Hal ini sangat menarik, karena *aruh balian dewa* dilakukan oleh penganut kepercayaan *babalian*, bukan muslim. Larangan tersebut dalam sejarahnya berkaitan dengan hadirnya tamu undangan dari saudara mereka (orang Banjar) yang beragama Islam, sehingga mereka menghormati tamu yang muslim dengan tidak memotong babi dan tidak mengedarkan tuak. Bahkan mereka meyakini bahwa jika mereka memakan daging babi pada saat ritual, maka *aruh* dan masa berpantang mereka selama 10 hari tidak akan diterima oleh Dewata.

Pendukung *aruh balian dewa* ini menyebut dirinya sebagai keturunan Kerajaan Banjar dan menyatakan dirinya sebagai orang Dayak Banjar, bukan orang Dayak Meratus. Tetapi dalam analisis dan generalisasi saya, Dayak Meratus maupun Dayak Banjar mempunyai persamaan dalam banyak sisi, baik bahasa, konsep, ritual, maupun jenis peralatan religi. Dari nama dan bentuknya, *kalimpat*, *babon*, dan *gandang* merupakan alat musik tradisional “asli” Dayak Meratus, sedangkan gong, saron, dan kenong menunjukkan adanya pengaruh dari luar, terutama Banjar dan Jawa. Demikian juga keberadaan mata uang *tail* dalam denda adat juga menunjukkan adanya pengaruh Jawa kuno karena *tail* merupakan mata uang kuno yang eksis pada masa Majapahit. Mata uang *tail* sejatinya berasal dari India yang dikenal sejak abad ke-6 SM (Nastiti, 2003:100), yang pada masa kemudian menyebar hingga Jawa dan Bali kuno.

Dalam kitab *Negarakrtagama* disebutkan bahwa pengaruh Majapahit terhadap wilayah Kalimantan sudah berlangsung sejak abad ke-14 Masehi. Orang Majapahit datang di pesisir Kalimantan kemudian masuk ke wilayah hulu lewat sungai. Pengaruh Jawa merasuk pada bahasa, budaya dan tata kerajaan di Kalimantan Selatan, Sambas, dan Kotawaringin (Ave and King, 1986; MacKinnon, 1996: 362). Dalam sumber sejarah lisan (Hikayat Lambung Mangkurat) disebutkan Mpu Jatmika seorang saudagar dari Hujung Tanah (Jawa) yang mendirikan Candi Agung dan Kerajaan Negara Dipa. Pada masa kemudian kerajaan tersebut bergeser lokasinya menjadi Negara Daha, yang akhirnya menurunkan raja-raja Banjar. Cerita tersebut relevan dengan keberadaan bahasa Jawa kuno yang kini memberikan warna pada kosakata bahasa Banjar Pahuluan dan Dayak Meratus, seperti *habang*, *hirang*, *banyu*, *lading*, *lawang*, dan *uyah*.

Dalam syair kuno Dayak Maanyan disebutkan bahwa Nansarunai, kerajaan Dayak di Kalimantan Selatan, rusak oleh Majapahit (*Nansarunai usak Jawa Marajampahit*). Salah satu syair balian pada upacara kematian *marabia* Dayak Maanyan disebutkan bahwa roh si mati mengunjungi Jawa *subarang* untuk mengambil peralatan upacara (Pikrianadi, 1990:99). Disebutkan dalam *Hikayat Banjar* bahwa orang Negara Dipa¹ tidak boleh meniru cara

¹ Nagara Dipa merupakan kerajaan pra Banjar yang diperkirakan berada di Amuntai, yang ditandai dengan adanya Candi Agung (Kusmartono dan Widiyanto, 1998:19-23).

berpakaian dari bangsa lain, tetapi harus meniru cara berpakaian cara orang Majapahit atau orang Jawa (Ras, 1968:264). Pesan tersebut hingga saat ini masih terlihat pada cara berpakaian orang Dayak Meratus, Bakumpai, dan Banjar Pahuluan, yaitu kaum perempuan (terutama yang kini telah berusia lanjut) berpakaian dengan kebaya dan kain panjang seperti pakaian orang Jawa pada zaman dahulu. Cerita sejarah ini menunjukkan bahwa budaya Banjar dan Jawa sudah saling mempengaruhi sejak abad ke-14 Masehi, yang kemudian merembes pula ke dalam budaya orang Dayak Meratus.

D. Meneladani Kearifan Lokal

Meskipun telah banyak mengalami perubahan dan pergeseran budaya, tetapi aturan adat masih dipegang teguh oleh masyarakat Dayak Meratus. Aturan adat dan denda menunjukkan dua hal yang berlawanan tetapi saling mendukung, menjadi sebuah kunci keseimbangan. Demikian juga adanya ritual adat dan pamali setelah *aruh* adat, adalah dua hal yang berlawanan tetapi saling menguatkan sebagai sebuah keseimbangan. Apa makna di balik denda adat, masa berpantang setelah *aruh*, dan denda adat? Adat sebagai norma yang harus ditaati bersama, maka bagi pelanggarnya diberikan sanksi sebagai hukuman dan pembersih aib (kesalahan). Sanksi atau denda adat diberikan sebagai sebuah proses memulihkan kondisi mikro dan makro kosmos dalam posisi seimbang.

Pamali atau tabu merupakan bagian dari aturan adat yang berlaku hampir pada semua suku Dayak di Kalimantan, termasuk Dayak Meratus. Pamali adalah hal-hal terlarang yang tidak boleh dilakukan. Hampir semua suku atau masyarakat terasing di dunia memberlakukan aturan ini (Freud, 1913 dalam Pals, 2012:89-105). Pada suku Dayak Meratus, pamali, disebut juga sebagai *bapantang*, selalu mengiringi *aruh* adat, ketika sedang berlangsung atau setelah berlangsungnya *aruh*. Ada beberapa macam pamali dalam ritual pengobatan, antara lain larangan menerima tamu ketika sedang melangsungkan ritual pengobatan. Larangan itu ditandai dengan adanya daun enau, kambat, atau bulu ayam yang digantung di pintu masuk. Siapa saja selain anggota keluarga yang melanggar pantangan tersebut akan dikenai denda adat.

Berbagai pantangan menyertai setiap pelaksanaan *aruh* adat dan bagi pelanggar dikenai sanksi atau denda adat. Misalnya pantangan bertamu di

rumah orang yang sedang melangsungkan upacara pengobatan, pantangan beraktivitas ke ladang dan berburu setelah *aruh bawanang*², dan pantangan membuat kegaduhan pada waktu aruh adat. Lamanya hari berpantang bergantung jenis upacara dan kesepakatan adat masing-masing. Pantang setelah *bawanang* biasanya tiga hingga tujuh hari, pantang setelah *tatamba* (pengobatan) tiga hari, pantang setelah tolak bala delapan hari. Selama berpantang tidak boleh memetik dedaunan, meneteskan darah atau membunuh hewan, dan berburu. Pantang pada waktu *manyamban* (pengobatan anak-anak) adalah bahwa si anak tidak boleh lewat di bawah pohon beringin dan makan daging babi selama satu tahun.

Masyarakat Dayak Banjar di Hampang percaya bahwa pelanggar pantang akan menuai sumpah besi tua (mati tertusuk keris). Pelanggar pantang akan tertusuk oleh keris itu sendiri. Selain itu, denda adat juga dikenakan bagi pelaku kawin sumbang sumala, yaitu menikah dengan orang yang dilarang, misalnya dengan keponakan, dengan paman; pengganggu istri orang, pencuri pohon/kayu tempat lebah membuat madu, dan pencuri durian. Besarnya denda adat bergantung pada keputusan adat berdasarkan besar kecilnya tingkat pelanggaran. Tebusan denda adat dapat berupa hewan, barang berharga atau uang, misalnya babi, ayam, uang 3 *tail* atau dalam bentuk piring putih sebanyak 3 x 16 piring³. Demikian juga orang yang meninggalkan adat, misalnya Orang Dusun yang menikah di gereja dikenakan denda adat dengan membayar delapan pinggan atau 16 piring putih. Denda adat ini diserahkan kepada pengurus adat untuk disimpan dan menjadi aset adat.

Ada keyakinan bahwa orang yang melanggar pantang berarti jiwanya telah tergadai, tidak bersih dan dapat mengganggu keseimbangan alam sekitar. Oleh karena itu, bagi yang melanggar pantang harus “dibersihkan” dengan denda adat. Denda adat berlaku bagi siapa saja yang melanggar aturan, misalnya membuat ulah atau kegaduhan di ruang upacara akan didenda tiga *tail* atau 3 x 16 piring putih. Kini, karena uang *tail* sulit diperoleh, nilai satu *tail* dapat digantikan dengan 16 buah piring keramik

² Pantang atau pemali setelah *aruh* ini berlaku selama tiga hingga tujuh hari, bergantung kesepakatan adat.

³ Dalam tradisi orang Dayak Meratus, nilai satu *tail* dihargai sama dengan 16 buah piring keramik warna putih yang banyak beredar di pasaran.

putih yang biasa digunakan sebagai piring makan sehari-hari. Denda itu harus dibayarkan pada saat itu juga, harus dalam bentuk piring, tidak dapat diuangkan. Piring tersebut kemudian menjadi aset adat yang dapat dipinjam untuk keperluan *aruh*.

Dalam masyarakat Dayak Meratus, setiap kesalahan adat harus ditebus dengan denda adat. Kesalahan asusila seperti kawin *sumbang* misalnya (menikah karena hamil duluan, mengawini perempuan masih saudara yang lebih tua, seorang paman mengawini keponakan) dianggap aib yang dapat menimbulkan kesialan, sehingga harus dibersihkan dengan denda adat. Denda adat tersebut bergantung kesepakatan adat. Pada adat Dayak Banjar di Hampang, denda tersebut berupa memotong babi dan ayam, yang darahnya digunakan untuk *palas* (penyuci) sebagai simbol membersihkan kampung. Harapannya supaya panen padi dan buah tidak rusak karena adanya aib tersebut. Kesalahan karena melanggar pantangan bertamu di rumah yang sedang mengadakan ritual pengobatan, bertamu pada saat pantang pasca *aruh*, dan membuat keributan pada saat *aruh*, dikenakan denda adat dengan membayar uang tiga *tail* kepada adat. Nilai satu *tail* dapat digantikan dengan 16 buah piring keramik putih. Hasil dari pembayaran denda baik berupa uang maupun barang menjadi milik adat yang akan digunakan bersama untuk keperluan adat.

Denda adat juga berlaku bagi siapa saja yang mengganggu istri orang, mencuri atau menebang pohon *gelamu* atau *bengkaris* yang menjadi rumah lebah madu; dan pohon durian, dikenai denda masing-masing-masing tiga *tail* atau 3 x 16 piring keramik putih. Besaran denda adat ini berbeda-beda bergantung dari kesepakatan adat. Melanggar pantang berarti melanggar adat, sehingga harus diselesaikan secara adat pula. Setiap terjadi pelanggaran adat, para pengurus adat akan berkumpul untuk membicarakan besaran dan pelaksanaan sanksi adat.

Sejumlah mata uang kuno dari luar, seperti rial (Arab Saudi), ringgit (Malaysia) dan *tail* atau *ta* (mata uang India yang digunakan juga pada masa Jawa kuno dan Bali kuno) digunakan untuk membayar denda adat, seperti yang terjadi di Tebing Tinggi dan Magalau Hulu, besarnya denda adat bergantung tingkat kesalahan dan keputusan rapat adat. Misalnya, denda bagi pelaku asusila dikenakan denda adat berupa uang 48 *riyal* dan satu gulung kain blacu. Uang rial bisa diganti dengan rupiah, misalnya kurs

yang berlaku dan disepakati bersama secara adat pada tahun 2012, 1 rial = Rp2.000; sedangkan 1 *tail* digantikan dengan 16 piring putih, karena mata uang *tail*⁴ yang merupakan mata uang kuno sudah tidak berlaku lagi sehingga tidak bisa dikonversikan dengan nilai rupiah.

Aruh adalah pengejawantahan penghormatan, rasa syukur, permohonan, harapan dan upaya menjaga keseimbangan alam. Betapa pentingnya *aruh* bagi orang Dayak hingga telah menyita energi serta waktunya, energi alam, hingga *pidara* dan *kumbawa* yang diundang hadir. Untuk mengembalikan keseimbangan itu maka setelah *aruh*, ada masa berpantang yang lamanya ditentukan oleh jenis *aruh* dan kesepakatan adat. Untuk *arah bawanang* atau *baharin* masa pantang selama tiga hingga tujuh hari untuk tidak menebang pohon, memetik daun, membunuh hewan, sebagai perwujudan dari masa istirahatnya jiwa yang hidup, alam, dan roh penjaganya. Makna di balik aturan adat dan denda, *aruh* dan masa pantang adalah penghormatan terhadap peraturan adat, alam, dan roh; kedisiplinan, dan keteguhan hati. Dalam istilah Geertz (1973), aturan adat dan ritual *aruh* adalah *model of* norma yang melahirkan sanksi, sedangkan denda adat bagi pelanggar adat, dan masa pantang setelah *aruh* adat adalah model untuk menghormati adat sehingga keharmonisan alam dapat tercapai.

Upacara adat, pantangan, dan keberadaan sanksi adat menunjukkan bahwa religi orang Dayak Meratus masih tetap terjaga, meskipun berbagai pengaruh luar kini telah merambah wilayah tersebut. Keberadaan lumbung padi seperti *kindai*, *upak*, *lulung*, dan *biyakung* pada setiap rumah orang Dayak Meratus menjadi tanda antisipasi kuatnya ketahanan pangan dan keteguhan memegang adat dari leluhur. Orang Dayak Meratus mempunyai prinsip tidak boleh diperjual-belikan padi sehingga hampir setiap tahun hasil panen mereka selalu berlebih karena hanya digunakan untuk upacara adat dan makan sehari-hari. Padi dianggap sebagai rezeki yang lahir seperti manusia, yaitu dari buah pohon langit sehingga selayaknya manusia maka padi pun tidak boleh dijualbelikan dengan uang, kecuali ditukar dengan bahan kebutuhan pokok seperti tembakau, garam, gula, ikan, dan baju. Jika

⁴ Mata uang dikenal di India sejak abad VI SM. Pada satu sisi dicap dengan pola biji wijen dan sisi satunya bertulisan *ta* (singkatan dari *tahil*) dalam huruf Dewa Nagari. Menurut Stutterheim (1940), nilai 1 tahil = 16 ma = 1/16 kati (Nastiti, 2003:100).

ada tetangga yang membutuhkan beras maka mereka akan dengan sukarela memberikan beras tanpa imbalan.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan hingga kematian orang Dayak Meratus. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dalam mata pencaharian utama yaitu berladang, mendulang, dan mencari rotan. Mendulang emas merupakan mata pencaharian kedua setelah berladang karena kawasan Pegunungan Meratus ini terdiri atas batuan mineral tua yang banyak mengandung unsur emas. Dalam etika ekologi masyarakat tradisional, kebutuhan manusia menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Artinya, bahan yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya itulah yang membuat orang berpikir keras untuk menjadikannya sebagai aktivitas dan bentuk tertentu sehingga dapat dipergunakan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Peralatan tradisional yang sebagian besar terbuat dari bambu, kayu, dan rotan merupakan bukti hal tersebut, karena lingkungan hutan sekitar menyediakan ketiga bahan baku itu.

Penggunaan peralatan dari bahan kayu, rotan, dan bambu masih berlanjut hingga saat ini, seperti wadah padi pengganti lumbung dari bahan kulit kayu (*lulung*), dari bambu (*baangkat/biyakung*), anyaman bambu yang disiring kulit kayu (*kindai*), dari daun nipah (*tampin*), tikar, *butah*, dan jenis-jenis bakul lainnya. Penggunaan bahan baku berupa bambu, kulit kayu, rotan, dan daun nipah sesuai dengan kondisi lingkungan yang berlimpah dengan sumber daya alam tersebut.

Orang Dayak Meratus sangat berhati-hati dalam memperlakukan dan memanfaatkan sumber daya alam. Mereka pantang mengambil hasil hutan yang berada di luar wilayahnya. Barang siapa menebang pohon di lahan yang bukan miliknya akan dikenai denda adat. Demikian juga tanaman yang ada di hutan adat (tanah ulayat) merupakan milik bersama dan dapat diambil oleh semua anggota adat sesuai kebutuhan, tidak berlebihan. Meskipun demikian, ada beberapa pohon yang dilarang untuk ditebang demi menjaga keseimbangan ekosistem hutan, yaitu pohon durian dan pohon *gelamu* (bengkalis) yang merupakan rumah bagi lebah madu. Siapa saja yang menebang pohon terlarang tersebut maka akan dikenai denda adat sesuai dengan kondisi pohon dan kesepakatan adat.

Demikian juga dalam memilih lahan untuk berladang, harus berpegang pada kriteria lahan yang boleh dan tidak boleh dijadikan ladang. Ada 41

kriteria lahan yang tidak boleh ditanami, antara lahan tanah *babujung* (ada gundukan seperti kubur), *tunggul buta* (batang pohon hidup tetapi tidak ada daun), kuburan tua, *aing tanap* (sungai hilang/bawah tanah), *kamitan laba* (binatang mati karena digigit binatang lain), *ilat tanah* (tanah di antara dua sungai), tanah panas, *tanah basurung* (tanah tumbuh berupa gundukan-gundukan), dan pohon *kariwaya pukung* (sejenis pohon beringin). Larangan tersebut tidak semata-mata berdasar pada penghormatan adat leluhur yang mistik, akan tetapi bila dianalisis secara logika, lahan terlarang tersebut termasuk lahan bermasalah sehingga jika ditanami, tanaman tidak akan tumbuh dengan baik. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan nenek moyang yang hebat dan bijaksana dalam mengelola alam.

Dalam menanam padi, orang Dayak tidak menggunakan pupuk. Mereka mengandalkan kesuburan alami tanah dari abu bekas pembakaran ranting dan daun-daun yang telah ditebas dan dikeringkan. Dalam pembakaran lahan pun mereka membuat sekat bakar yang disebut ladang, supaya api tidak menyebar ke luar areal calon ladang. Setelah dua kali ditanami, maka lahan tersebut diistirahatkan sekitar tiga hingga delapan tahun supaya kesuburannya pulih kembali.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam, dikenal dua jenis paham atau etika cara memanfaatkan sumber daya alam, yaitu ekosentrisme dan antroposentrisme. Etika ekosentrisme mengelola sumber daya alam dengan bijaksana untuk kepentingan manusia dan alam sekitar sebagai satu kesatuan sehingga dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan. Sebaliknya, paham antroposentrisme yang berbasis nafsu, mengelola lingkungan dan sumber daya alam semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan manusia tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan (Keraf, 2006:33–143). Dari paparan tersebut, tampaklah bahwa dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam, orang Dayak Meratus cenderung memakai etika ekosentrisme yang bersahaja dan tidak berlebihan.

BAB VI

ANTARA BANJAR DAN NGAJU DALAM PENDEKATAN ARKEOLOGI

A. Peralatan Religi dalam Makna

Peralatan merupakan salah satu komponen religi yang mengandung banyak makna. Dalam kehidupan orang Dayak Meratus kini, wadah dari logam perunggu dan kuningan masih dimiliki oleh orang-orang berstatus sosial tinggi, seperti pembakal atau kepala adat. *Peranggun* merupakan wadah penginangan dan rokok dari bahan kuningan yang bentuknya seperti baki berkaki dengan beberapa wadah kecil di atasnya. *Sesanggan* berupa mangkok kuningan besar berkaki, digunakan sebagai wadah yang berharga bagi adat, misalnya uang denda adat yang dibayarkan pada waktu sidang adat, sebagai tempat undangan yang dikirimkan kepada tokoh masyarakat. Jika digunakan sebagai tempat undangan, maka ketika mengembalikan *sesanggan* tersebut diisi dengan beras dan uang rial sebagai tanda bahwa undangan telah sampai dan kesediaan untuk mendatangi undangan. *Sesanggan* digunakan untuk wadah sesaji berupa bahan mentah atau *piduduk* berisi beras, kelapa, minyak goreng, dan garam pada waktu aruh adat. Talam merupakan piring atau baki besar tanpa kaki dari bahan kuningan, digunakan untuk wadah makanan. Pada waktu *aruh*, talam digunakan sebagai wadah sesaji berupa jajanan, seperti *lemang*, cucur, dan apam.

Alat musik tradisional suku Dayak Meratus hanya dimainkan pada saat *aruh* adat. Pada awalnya hanya berupa alat pukul tangan berupa gendang dengan berbagai variasinya, yaitu *timbuk* atau *babon*, *gandang/gandrakng*, dan *kalimpat*. Perbedaan terletak pada ukuran, alat, dan cara memukul. *Timbuk* atau *babon* merupakan gendang berukuran besar (seperti *kendang* di Jawa) yang ditabuh pada kedua sisinya dengan menggunakan tangan. *Gandang* atau *gandrakng* merupakan gendang kecil yang dipukul dengan tangan pada satu sisi dan pemuku kayu pada sisi lainnya. *Kalimpat*

merupakan gendang kecil dengan satu sisi bidang pukul, sedangkan sisi lainnya dibiarkan terbuka, dimainkan dengan cara dipukul pada satu sisi bidang pukul dengan menggunakan dua bilah rotan. Alat musik inilah yang mengiringi setiap *aruh* adat yang dipimpin oleh balian, baik *aruh bawanang*, *baharin*, maupun pengobatan. Balian membaca mantra-mantra (*mamang*), alat musik tersebut dimainkan oleh para asisten balian, sedangkan peserta *aruh* terdiri para undangan dan keluarga duduk mendengarkan dan menyaksikan jalannya *aruh*.

Pada masa kemudian, pengaruh dari Kerajaan Banjar dan Jawa menyebabkan orang Dayak Meratus mengenal musik gambang, saron, dan gong (*agung*). *Gambang* merupakan alat musik gamelan berupa 16 bilah bambu berjejer di atas kayu berbentuk menyerupai perahu. Ke-16 bilah bambu tersebut mewakili nada yang berbeda, dimainkan dengan cara dipukul dengan tangkai atau bilah bambu di atas lempengan bambu tersebut. Gamelan *saron*, bentuknya mirip *gambang*, tetapi hanya terdiri atas tujuh lempeng besi, bukan bambu. Saron dibunyikan dengan cara memukul lempengan besi dengan bilah bambu. Alat musik lengkap berupa gamelan lengkap dengan gendang, *timbuk*, *kalimpat*, *agung*, saron, dan gambang digunakan pada waktu *aruh* besar seperti *bawanang* dengan menggunakan adat *balian dewa*, di Hampang dan Bangkalaan Dayak, Kotabaru.

Selain dari Banjar dan Jawa, kedatangan bangsa lain juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial budaya orang Dayak Meratus. Orang Bugis dan Makassar datang sebagai nelayan dan berdiam di pesisir timur Kalimantan sejak abad ke-17 (Mansur, 2012:1–5), kini menjadi komunitas besar di wilayah tersebut. Orang asing seperti Cina, India dan Arab datang untuk berdagang (Riwut, 1979:205). Pengaruh bangsa asing dalam perdagangan, mengenalkan orang Dayak yang semula hanya mengenal sistem barter menjadi kenal mata uang sebagai alat jual beli. Keberadaan mata uang asing, seperti gulden, ringgit dan riyal diabadikan sebagai *tetali* dalam upacara pinangan pengantin, ritual pengobatan anak-anak, dan pembayar denda adat. Sebelumnya, pengaruh dari Vietnam, India, dan Cina berupa teknik pengerjaan logam, masuk ke Kalimantan sekitar abad ke-5 hingga 10 Masehi (Bellwood, 1985; MacKinnon, 1996:58). Dikenalnya teknik pengerjaan logam sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dari meramu menjadi bercocok tanam. Dengan alat besi maka penebangan

pohon dan pembersihan lahan untuk penanaman padi dan umbi-umbian menjadi lebih mudah dan cepat.

Aruh atau upacara adat disertai berbagai sesaji dan peralatan yang mendukung tujuan ritual tersebut. Jumlah sesaji dan peralatan ditentukan oleh besar kecilnya upacara, semakin besar upacara maka semakin banyak dan rumit jumlah sesaji dan peralatan yang digunakan. Secara garis besar, upacara yang menentukan jenis dan jumlah sesaji dibedakan menjadi dua, yaitu upacara kehidupan dan kematian. Upacara kehidupan ditujukan untuk yang hidup seperti upacara kelahiran, pengobatan, perkawinan, hajat kampung, dan upacara panen (*bawanang* dan *baharin*). Upacara kematian (*gawi matei*) ditujukan untuk para arwah yang telah meninggal supaya hidupnya tenang dan berkecukupan di alam arwah, meliputi upacara *turun tanah*, *maniga hari*, *manyalawi*, *maampat puluh*, *manyaratus*, *mambatur* dan *ngatet nahi*.

Sesaji berupa makanan diletakkan di atas wadah dari kuningan, antara lain *tabak/talam* yang berbentuk baki berkaki, atau wadah dari anyaman bambu berupa *ancak* atau *peranggan* atau *sesanggan*. Selain itu, dalam *aruh* juga digunakan wadah berbentuk bakul yang terbuat dari anyaman rotan atau bambu yang terbagai dalam berbagai ukuran dan fungsinya, antara lain bakul saji, *antuk*, *gantang*, dan *pidaka*. Pada dasarnya bentuk, ukuran dan fungsi bakul antara Dayak Balangan, Pitap, dan Meratus di Balangan maupun Kotabaru sama, perbedaan hanya pada penyebutan.

Sesaji selain makanan disimpan dalam wadah yang disebut *pinggan*. *Pinggian* berupa piring melawen atau piring keramik berjumlah lima buah, digunakan untuk wadah perlengkapan upacara yang merupakan simbol perilaku dan kebutuhan manusia hidup, seperti kain sarung, laci (kain putih), *lawe* (benang putih), dan pisau *malila* (besi panjang dengan tangkai pendek). Piring-piring keramik tersebut biasanya berupa piring kuno yang diwariskan turun-temurun, seperti milik Bpk. Syahrini di Anian yang merupakan warisan dari datu nininya yang merupakan seorang *mantir* (Bupati pada masa Belanda). Piring-piring keramik tersebut merupakan barang *import* dari Cina (Cing akhir atau sekitar abad ke-17) dan Eropa.

Upacara adat yang dilakukan orang Dayak Meratus berkaitan dengan panen yaitu upacara *bawanang* atau *baharin*. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara *baharin* dan *bawanang* lebih rumit daripada upacara lainnya,

baik dari sesaji maupun jenis *mamang* balian. Bagi orang Dayak Balangan, upacara *bawanang* lebih singkat daripada *baharin*. Bagi orang Dayak Meratus di Kotabaru adalah sebaliknya. Perlengkapan upacara *baharin* dan *bawanang* adalah berupa tempat pemujaan yang disebut *gaduhan* (berisi *sesungkulan*, *tongkol*, *papan tilaran*, *palimping walu*), *langgatan* berupa hiasan dari daun-daun enau yang menjuntai, dan *ringgitan* berupa hiasan daun enau yang dibentuk berbagai rupa seperti bentuk tangga dewata, *karimbulung*, dan *kambang laja*. Sesaji ditempatkan di dalam bakul-bakul kemudian diletakkan di atas *gaduhan* dan *langgatan*.

Dalam upacara daur hidup, kelahiran, pengobatan, dan perkawinan selalu digunakan mata uang logam kuno yang disebut *tetali* atau *sukuan*. Jenis mata uang tersebut bervariasi, biasanya berupa kepeng (mata uang Cina), atau Gulden (Belanda). Secara simbolis, mata uang tersebut merupakan *tetali* (pengikat) antara yang hidup, sedangkan secara praktis juga berfungsi untuk memecah telur pada upacara perkawinan, untuk memutus tali pusar bayi pada upacara *palas bidan*, dan dipakai sebagai kalung pasien pada upacara pengobatan anak-anak hingga tali kalungnya lepas atau putus dengan sendirinya. Mata uang logam *sukuan* atau *tetali* digunakan dalam upacara kelahiran, pengobatan, dan perkawinan, tetapi tidak digunakan dalam upacara panen *bawanang*, *baharin*, maupun *kematian*. Hal ini menarik, karena uang sebagai fungsi alat tukar (pada masa lalu dengan uang kuno tersebut) dan sebagai simbol kemakmuran hidup, sehingga selalu ada pada setiap upacara kehidupan. Sebelum mengenal uang, pada zaman dahulu denda adat berupa babi atau barang seperti piring *melawen*, mangkok, gong, *tajau*, sumpitan, dan *wasi* atau alat dari besi. Tetapi setelah mengenal mata uang, denda adat berupa sejumlah uang atau perpaduan barang dan sejumlah uang.

Bahan bambu dan kayu digunakan untuk membuat perlengkapan upacara seperti *gaduhan*, *lalaya bawanang* (terdiri atas *tihang besar*, *pasambuan*, *ancak basar*, dan *balai sarijawa*). Karena berbahan bambu dan kayu ringan merupakan organik yang mudah rapuh sehingga alat-alat bekas upacara tersebut dalam jangka lima tahun sudah hancur, tidak sempat menjadi data arkeologi. Beberapa jenis peralatan dari bahan bambu, kayu, rotan, dan dedaunan tersebut disimpan di balai adat sejak menjelang *aruh* adat hingga *aruh* adat tahun berikutnya.

Balai adat merupakan rumah milik bersama secara adat. Balai adat menjadi tempat dilaksanakannya *aruh* adat. Berbagai peralatan upacara adat disimpan di dalam balai adat, antara lain berupa:

- alat musik (gamelan): gendang, *babun*, *kalimpat*, gong (*agung*), *saron*, dan *gambang*
- alat persiapan memasak: *lasung* kayu untuk menumbuk beras menjadi tepung sebagai bahan kue dalam *aruh*, tungku/*dapuran*, panci.
- wadah sesaji dari bambu: bakul, *arangan*, *lanjung tumbangan*
- wadah sesaji dari keramik dan logam: *pinggan*, *sasangga*, *talam*

Hampir semua balai adat yang pernah dikunjungi, pada bagian tengah ruangan masih terdapat peralatan aruh *bawanang* berupa *langgatan* dengan tiang *aras* dan *lalaya*. Perlengkapan tersebut memang sengaja tidak dibongkar atau dibuang hingga pelaksanaan *aruh* berikutnya. Hal tersebut berkaitan dengan mitos penjadian yang menjelaskan bahwa *langgatan* dan tiang *aras* merupakan tangga untuk naik turunnya roh ke bumi. Pada saat aruh, *langgatan* merupakan inti tempat upacara yang dikelilingi balian sambil menari (*bakanjar*). Di dalam *langgatan* terdapat *ringgitan* yaitu hiasan dari berbagai daun, seperti enau, daun kelapa, rinjuang, dan kambat. Semua sesaji diletakkan di bawah *langgatan* ini. Jenis hiasan perlengkapan setiap *aruh* berbeda, demikian juga penyebutan detailnya antara Dayak Pitap, Balangan, Banjar/Meratus dan Dusun. *Ringgitan* terdiri atas berbagai bentuk seperti tangga dewata (dari daun kelapa dibentuk seperti gigi ikan bersambungan), bentuk lipan, *karimbulung* (bentuk rantai), bunga pengantin atau *kambang laja*, dan layang-layang (bentuk belah ketupat).

Aruh adat dapat dilaksanakan di dalam balai adat maupun di dalam rumah pribadi. Jika upacara *bawanang* dan *siwah tahun* dilakukan di dalam rumah maka tidak perlu dibuat *langgatan* dan *ringgitan*. Sebagai gantinya dibuat *tihang gaduhan* berupa *tihang bakambang babuah* di dekat wadah padi. Berbagai hiasan penuh makna dibuat dari daun enau dan rotan, *bokor* (yaitu rumah kayu kecil mirip perahu yang di atasnya terdapat hiasan naga dan burung *enggang*), *lanjung tumbangan* (bakul untuk balian), ancak sesaji dan *sanggar* (rak kayu sebagai tempat sesaji) diletakkan di bawah *tihang bakambang babuah*.

Balian adalah orang yang paling berperan dalam *aruh*, karena hanya dirinya yang dapat menjadi perantara untuk berhubungan dengan para *dewata* dan *pidara*. Mantra-mantra berisi sapaan atau panggilan untuk para dewata dan *pidara* dialunkan oleh balian sambil menari mengelilingi *langgatan* dengan memegang *gelang Hyang*, diiringi oleh para pembantu balian dan musik gamelan. Mereka menari bahkan sampai tidak sadarkan diri (*trance*). Jika seseorang menari hingga mencapai *trance*, maka dia dianggap sudah berhasil berkomunikasi dengan para *dewata* dan *pidara*. Balian juga berperan dalam upacara kelahiran (*palas bidan*), pengobatan, dan perkawinan yang dilaksanakan secara perseorangan (keluarga). Untuk upacara kehidupan, sesaji berupa bahan jadi (makanan) seperti lemay, ayam, dan nasi diletakkan dalam wadah kuningan berupa talam. Sesaji berupa bahan mentah (disebut *piduduk*) yang berisi beras, minyak goreng, gula, kelapa, dan bumbu dapur diletakkan dalam *sasanggan* atau wadah mangkok besar dari bahan kuningan. Jika upacara telah usai, sesaji berupa makanan dikirim ke tempat-tempat keramat untuk para dewata dan *pidara*, sedangkan sesaji berupa bahan mentah (*piduduk*) diserahkan kepada balian untuk dibawa pulang dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Perahu, Naga, dan Burung Enggang

Kehidupan orang Dayak Meratus tidak lepas dari pemahaman mereka tentang konsep kepercayaan, demikian juga peralatan upacara yang sarat dengan makna. Peralatan yang digunakan dalam upacara adat terdiri atas berbagai jenis, ada yang berfungsi praktis dan ada yang simbolis. Hadirnya perahu, naga, dan burung enggang dalam upacara adat *baharin*, *bawanang*, dan pengobatan menandakan bahwa ketiga benda tersebut merupakan ikon penting bagi suku Dayak Meratus, representasi dari keyakinan dan sejarah leluhur.

Perahu merupakan simbol perjalanan nenek moyang yang diyakini datang dari seberang dengan menggunakan kendaraan berupa perahu. Ketika seseorang meninggal, roh kembali ke negeri arwah menggunakan perahu sebagai kendaraan arwah. Disebutkan pada silsilah Dayak di Hulu Sungai Barito dan Kahayan bahwa pada zaman purba, Kalimantan merupakan pulau kosong yang hanya berupa samudra luas dengan dua pegunungan berbentuk pulau di tengahnya, yaitu Pegunungan Pararawan dan Bundang sebagai tempat penduduk asli Kalimantan. Nenek moyang

suku Dayak datang ke Kalimantan dengan menggunakan perahu emas (Bondan, 1953:5).

Cerita kedatangan nenek moyang dengan menggunakan perahu dapat dijumpai pada hampir semua suku Dayak di Kalimantan. Pada suku Dayak Bahau-Modang dikenal cerita bahwa suatu hari ada sebuah bahtera (perahu besar) penuh muatan yang terdampar di antara dua gunung Pararawan dan Bundang. Terjadi perkelahian antara penumpang bahtera dengan penduduk pribumi yang belum pernah saling bergaul sehingga kedua kubu saling terbunuh dan akhirnya musnah, sedangkan bahtera berubah menjadi batu, disebut sebagai Batu Banama, berada di dekat Kampung Tawan. Keberadaan perahu sebagai kendaraan awal kedatangan dilukiskan dalam *mamang* balian Dayak Bahau-Modang yang ditujukan kepada Dewa Batara, dalam bahasa Bahau-Modang kalimat yang artinya:

“Tuan hamba raja yang memiliki tanah ini

Kasihaniilah hambaMu ini

Lenyapkanlah kesengsaraan hambaMu ini

Turunkanlah rakit emas untuk hambaMu ini

Rakit emas yang serupa semula tuan hamba bawa turunan di dunia” (Bondan, 1953:5–6).

Cerita tentang *perahu banama* juga terdapat pada suku Dayak Kapuas Buhang di Kalimantan Barat. Ketika masih zaman purba, ada sebuah perahu besar yang kandas karena terjepit di antara batu karang di sebelah barat Gunung Sun-Jang. Penumpang perahu bertahan beberapa lama di dalam perahu, tetapi ketika persediaan bahan makanan habis mereka keluar untuk mencari makanan. Berjalan hingga badan lemah dan lelah mereka tidak menemukan makanan, tiba-tiba dari langit terjatuh sebulir padi yang berukuran sangat besar. Mereka membelah padi itu menjadi dua, yang sebelah untuk dimasak dan dimakan, sedangkan yang sebelah dihancurkan hingga menjadi bulir-bulir padi berukuran kecil yang menjadi benih pertama untuk ditanam. Setelah mengenal tanam padi itu mereka berdiam di sebuah kampung yang bernama Sun Kung. Karena lahan terbatas, akhirnya mereka menyebar mencari lahan baru hingga ada yang sampai di Landak, Sanggau, dan Serawak (Bondan, 1953:6). Letak Gunung Sun-Jang dan kampung Sun Kung hingga kini tidak diketahui persis keberadaannya.

Menengok ke belakang, keberadaan perahu sebagai kendaraan air dan simbol tertentu telah eksis sejak ribuan tahun yang lalu. Gambar perahu dilukiskan pada dinding gua dan ceruk di Sumpangbita dan Sapiria (Sulawesi Selatan), gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), gua di Teluk Seleman dan Pala (Pulau Seram), Pulau Kei, Pulau Lomblem, Watu Weti (Flores) dan di Papua (di Teluk Berau dan Danau Sentani). Di Teluk Berau, motif perahu dan manusia kangkang dilukiskan pada serambi gua di tepi pantai. Di sekitar serambi gua itu juga terdapat penguburan dengan peti kayu yang diletakkan di atas perancah bambu. Di bawahnya terdapat bekal kubur dan dayung yang disandarkan pada perancah bambu. Posisi tersebut melambangkan perjalanan roh kembali menuju ke negeri asalnya dengan kendaraan perahu (Röder dalam Tanudirja 1985:1-13; Sukendar, 2002:29–49).

Negeri asal roh berkaitan dengan awal kedatangan nenek moyang yang datang dari seberang lautan. Dalam konteks ini, teori von Heine Geldern tentang migrasi dapat digunakan untuk menjelaskan. Bahwa penduduk Nusantara berasal dari gelombang migrasi kedua pada masa perunggu besi dengan menggunakan perahu bercadik. Keberadaan perahu sebagai sarana transportasi yang sangat berat pada waktu itu meninggalkan kesan yang mendalam dan terukir di hati dan benak nenek moyang. Selain pada dinding gua, perahu juga tertera sebagai motif hias pada nekara perunggu, dan terwujud sebagai kubur batu bentuk perahu seperti di Batak, Kuningan, Gunung Kidul, Sumba (kubur *batu kabang*), serta kubur *kalamba* di Sulawesi Tengah (Sukendar, 2001:54–62).

Pada masa kejayaan Majapahit, perahu merupakan salah satu bentuk yang istimewa. Bentuk perahu hadir dalam pelaksanaan upacara *serada* ketika Kerajaan Majapahit diperintah oleh Tribuwana Tunggaladewi dan Mahapatih Gajah Mada. Sebagaimana dituliskan dalam Kakawin *Nagarakretagama* Pupuh 66: “...Pun para ksatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang terpikul. Dua orang pembesar mempersembahkan perahu yang melukiskan kutipan kidung diiringi dengan bunyi gong. Esoknya, pada hari ketujuh para menteri, prajurit, bupati dan pembesar-pembesar desa juga membawa sesaji berupa perahu, gunung, rumah, dan ikan...” (Mulyana, 2013:384).

Data etnografi pada beberapa tempat di Nusantara menunjukkan bahwa tradisi yang berkaitan dengan perahu sebagai kendaraan roh

berlanjut hingga kini. Orang Yamdena di Tanimbar (Maluku) dan Marind Anim di Papua juga percaya bahwa roh orang yang meninggal akan kembali ke alam roh di tempat matahari terbenam dengan naik perahu (Daeng, 1963:264; Koentjaraningrat, 1977:237).

Pada suku Dayak Ngaju, peti mati berbentuk perahu dihiasi dengan gambar burung enggang atau naga. Burung enggang adalah simbol dunia atas yang dipersonifikasikan sebagai pihak laki-laki, sedangkan naga merupakan simbol dunia bawah yang dipersonifikasikan sebagai perempuan. Untuk mayat perempuan, peti mati dihiasi dengan gambar burung enggang, sedangkan untuk laki-laki dihiasi dengan gambar naga, sebagai simbol kesatuan kosmos (Schärer, 1963:91–97). Diyakini bahwa perjalanan roh perempuan menuju ke arah hulu melalui alam atas, baru kemudian masuk ke alam kematian yang abadi. Roh laki-laki pergi ke arah hilir melalui alam bawah, lalu masuk ke alam kematian (Hadiwijono, 1985:66–69). Perahu sebagai simbol kendaraan, sedangkan naga dan burung enggang sebagai kesatuan dan keseimbangan kosmos.

Penguasa dunia bawah dilambangkan dengan naga, sedangkan penguasa dunia atas yang disimbolkan dengan burung enggang. Simbol kedua hewan suci ini, naga dan burung enggang, wujud dari totemisme sehingga selalu hadir dalam setiap upacara. Meskipun kini dalam praktiknya bentuk burung tidak lagi bentuk enggang (*hornbill*) yang bertanduk, tetapi dalam konsep burung enggang tetap merupakan simbol sakral. Simbol dari totem dalam media ukiran kayu maupun anyaman daun enau itu diletakkan di tempat inti upacara dengan cara digantung di *langgatan*. Menurut Durkeim, totem adalah hal yang paling sakral dan mengomunikasikan kesakralannya kepada makhluk yang ada di sekitarnya. Totemisme merupakan unsur tertua suatu religi yang dikenal hampir semua masyarakat sederhana di dunia (Durkeim, 1976:93–97). Berkaitan dengan pendapat Durkeim tersebut, kehadiran bentuk naga dan burung pada ritual orang Dayak Meratus adalah wujud dari keberlanjutan konsep kepercayaan leluhurnya sejak masa purba, yang dibawa dari negeri asalnya.

Perahu hadir dalam ritual orang Dayak Meratus sebagai simbol kendaraan roh. Menjelang hari terakhir *aruh bawanang* dan *baharin*, dibuat sesaji bentuk perahu kayu dan perahu dari daun enau. Dalam *aruh baharin* Dayak Meratus Balangan, sesaji berupa perahu naga atau perahu *banaga*

dilarung ke sungai Balangan pada hari terakhir *aruh* (Gambar 19a). Pada aruh *baharin* Dayak Pitap, perahu hadir dalam bentuk *sesungkulan*, yaitu rumah perahu dengan hiasan burung dan naga di atasnya (Gambar 19b). Bentuk burung enggang dan naga ada di atas *bokor* (rumah kecil dari kayu) yang diletakkan di dalam *gaduhan* pada aruh orang Dayak Banjar di Hampang. Pada *aruh bawanang* orang Dayak Meratus di Paramasan, bentuk perahu dan burung enggang dibuat dari daun enau, digantung pada *langgatan* (Gambar 20). Dalam keyakinan orang Dayak di Hampang, naga merupakan simbol yang menahan bumi bagian bawah. Pada hajat pengobatan balian Bawo suku Dayak Bukit di Uren, *tihang gaduhan* sebagai tempat sesaji diisi dengan hiasan berupa *sahur* yaitu bentuk perahu kayu, sebagai simbol perempuan (Gambar 21) dan *rumah tondo* sebagai simbol laki-laki. Menurut kepala adat setempat, tradisi tersebut merupakan tradisi Dayak Bukit yang mendapat pengaruh unsur budaya Dayak Maanyan. Hamparan dunia bawah juga disimbolkan dengan kehadiran tikar atau *arangan* yang selalu disertakan dalam setiap *aruh baharin* maupun *bawanang*.

Keberadaan perahu sebagai simbol kendaraan roh merupakan keberlanjutan dari tradisi prasejarah yang berlaku universal di Nusantara. Perahu sebagai kendaraan roh diilhami dari cerita sejarah kedatangan nenek moyang dari seberang dengan menggunakan perahu, sehingga perahu menjadi simbol kendaraan ketika roh datang dan kembali ke negeri asal. Pada sisi lain, naga dan burung enggang sebagai paduan keseimbangan kosmos rupanya merupakan ikon yang spesifik untuk masyarakat Dayak di Kalimantan. Meskipun di beberapa tempat motif burung sering hadir dalam bentuk lukisan cadas seperti di Papua (Wai Tala, Teluk Seleman, Teluk Bitsyari), Sulawesi Selatan (Sumpangbita, Garunggung) dan di Kalimantan Barat (Batu Kadil dan Batu Kadok), serta pada nekara perunggu yang ditemukan di Selayar, Pulau Roti, Leti, dan Kur. Bentuk atau motif hias naga hampir tidak ada atau belum penulis temukan pada situs prasejarah di Indonesia, kecuali pada benda keramik seperti guci dan piring Cina. Mungkinkah keberadaan bentuk dan konsep naga dalam ritual orang Dayak (terutama Meratus) ini merupakan tradisi yang dibawa nenek moyang saat migrasi dari Cina daratan?



Gambar 19a. Perahu Naga, dilarung ke sungai pada hari kelima *aruh baharin*.



Gambar 19b. Hiasan burung enggang dan naga ada di atas *bokor* (miniaturn rumah dari kayu), Dayak Meratus Banjar di Hampang.



Gambar 20. Foto *langgatan* dengan hiasan burung dari kayu dan perahu dari anyaman daun enau (bawah warna kuning), Dayak Meratus di Paramasan.



Gambar 21. Foto *sahur*, perahu kayu pada *aruh balian* Bawo Dayak Bukit Desa Uren, Balangan.

Tabel 2. Analisis Teknologi Peralatan Tradisional Dayak Meratus

Jenis Peralatan	Bahan	Teknik Pembuatan	Fungsi/cara pakai
1. Alat Produksi & Rumah Tangga			
gumbaran	kayu	Potong, bentuk, serut	Perontok padi dengan cara diputar
lasung & halu	kayu	Potong, bentuk, serut	Penumbuk padi
<i>pirikan</i> dan ulegan	Kayu, batu	Potong, bentuk, serut	Penumbuk bumbu
<i>goretan</i> (parut)	kayu	Potong, bentuk, serut	Pemarut kelapa
2. Senjata			
a. belayung	Besi (bagian tazaman), kayu (tangkai)	Tempa, bentuk	Diayun dan dipukulkan untuk membelah kayu
b. tombak	Besi (tazaman), dan kayu (tangkai)	Tempa, bentuk	Berburu binatang hutan
c. tombak mata 3 (<i>sirapang/trisula</i>)	Besi (tazaman), dan kayu (tangkai)	Tempa, bentuk	Menombak ikan

d. parang	Besi, kayu (tangkai)	Tempa, bentuk	Memotong, menebas
e. sumpitan	Bambu, kayu	Potong, lubang	Berburu
3. Wadah sehari-hari			
Berbagai wadah anyaman bambu/bakul	Bambu, rotan	Potong, belah, serut, anyam	Wadah makanan dan hasil bumi
Piring & mangkok	Keramik	Bentuk, hias, slip, bakar	Wadah makanan, sesaji aruh
Tempat padi (<i>gambir, Upak/lulung, biyakung, baangkat, gambir</i>)	Kulit kayu, bambu, rotan, daun enau	Potong, pukul, serut, anyam	Wadah padi di dalam rumah tinggal
4. Alat kesenian & musik aruh			
a. <i>gandrang/timbuk</i> (seperti gendang jawa tp ukuran kecil)	Kulit rusa/sapi, kayu	Potong, pukul, bentuk, tempel	Dipukul pada kedua sisi bidang pukul dengan telapak tangan
b. <i>babon</i> (gendang Jawa)	Kayu, kulir rusa/sapi	Potong, pukul, bentuk, tempel	Dipukul pada kedua sisi bidang pukul dengan telapak tangan
c. <i>kalimpat</i> (seperti <i>timbuk</i> tapi bidang pukul hanya 1 sisi)	Bambu, Kulit rusa/sapi, kayu	Potong, pukul, bentuk, tempel	Dipukul pada satu sisi bidang pukul dengan 2 bilah rotan
d. <i>agung</i> (gong)	Logam	Tuang/cor, cetak	Musik pengiring aruh, dipukul dengan pemberat di ujung
e. <i>saron</i> (7 deret nada dari lempeng besi)	Logam besi dan perak, kayu	Tuang, cetak, potong	Dipukul dengan bilah/tangkai bambu
f. <i>gambang</i> (16 berderet nada dari bilah bambu)	Bambu, kayu ulin	Potong, bentuk, serut,	Dipukul dengan bilah bambu
5. Upacara adat			
a. uang logam kuno (<i>tetali, sukuan, tail</i>)	Logam	Lebur, tuang, cetak	Simbol ikatan dalam ritual bayi baru lahir untuk memotong tali pusar, kalung <i>pisah</i> dalam ritual pengobatan anak-anak, sebagai <i>tetali</i> dalam perkawinan, denda adat

b. <i>sasanggan</i> (mangkok besar)	Logam kuningan	Lebur, tuang, cetak	Wadah sesaji berupa bahan mentah/ <i>piduduk</i>
c. Talam (piring besar)	Logam kuningan	Lebur, tuang, cetak	Wadah sesaji berupa makanan jadi (lemang, kue-kue)
d. <i>Pinggan</i> (piring melawen)	Keramik, <i>stoneware</i>	Bentuk, hias, bakar	Wadah selain makanan, seperti baju, senjata keperluan sehari-hari
e. berbagai bakul	Bambu, rotan	Potong, warnai, anyam	Wadah beras dan hasil bumi
f. <i>ancak/ peranggan/ sasanggan</i>	Bambu, daun kelapa/enau	Potong, anyam	Wadah sesaji untuk diletakkan di luar tempat upacara
g. tikar pandan (<i>arangan</i>)	Daun pandan	Potong, warnai, anyam	Simbol hamparan bumi tempat roh
h. lalaya, langgatan, ringgitan	Bambu, daun enau, daun kelapa, kayu	Anyam, pilin	Arena/ inti tempat aruh <i>bawanang/ baharin</i>
i. tiang aras, tiang besar	kayu	Potong, didirikan di tengah balai	Tonggak gantungan langgatan, simbol tangga ke langit
j. <i>bokor/gaduhan</i> (miniatur rumah kayu dengan hiasan naga dan burung di atasnya)	Bambu, kayu, daun enau, daun kelapa	Potong, bentuk, anyam, pilin	Wadah sesaji simbol dunia atas dan bawah
k. <i>sesungkulan/perahu kayu/ perahu banaga</i>	kayu	Potong, pasah, bentuk	Wadah sesaji sebagai simbol kendaraan roh menyusuri dunia bawah
l. erlengkapan balian:			
- Gelang Hyang/gelang <i>garak</i>	Logam kuningan/ gangsa	Lebur, tuang, cetak	dipegang dan digoyang oleh masing-masing tangan kanan dan kiri
- laung	kain	potong, jahit	Ikat kepala
- kancut/pampai	Kain	potong, jahit	Celana hitam polos
- <i>kakemben/selendang</i>	kain	Potong, jahit	Dikalungkan di leher pada saat menari (<i>batandik</i>)

B. Analogi dengan Dayak Ngaju dan Kesenambungan Tradisi

Ngaju merupakan sebuah suku besar di Kalimantan bagian selatan, kini tersebar di Kalimantan Barat sisi timur dan Kalimantan Tengah bagian selatan. Orang Ngaju jarang menyebut dirinya sebagai suku Dayak Ngaju, tetapi sebagai *Oloh Ngaju* (Orang Ngaju), karena memang istilah suku Dayak baru muncul pada masa kolonial.

Masyarakat Ngaju mempunyai kepercayaan turun-temurun yang disebut *Kaharingan*. Menurut asal katanya, *Kaharingan* berasal dari kata dasar *haring* dengan *prefiks* ka- dan *sufiks* -an sehingga membentuk kata sifat yang berarti ada dengan sendirinya atau sesuatu yang tidak diketahui asal muasalanya, tetapi selalu ada di mana-mana (Rampai, 1983:21). Istilah *Kaharingan* ini baru muncul pada abad ke-20 yang dicetuskan oleh tokoh adat dan intelektual Ngaju sebagai sebuah identitas religius masyarakat Dayak, terutama di Kalimantan Tengah.

Salah satu sisi kehidupan yang menarik dari masyarakat Dayak Ngaju adalah perlakuan terhadap orang yang meninggal dunia. Dalam konsep *Kaharingan*, sebuah kematian dianggap sebagai masa transisi ketika roh si mati harus dipersiapkan dan diantarkan menuju ke alam roh. Kematian merupakan proses dilahirkan kembali untuk menuju kehidupan yang baru menyatu dengan para roh di *lewu tatau* yang damai, kaya, dan sentosa. Untuk sampai ke tujuan tersebut, arwah harus melalui beberapa perjalanan yang panjang dan penuh rintangan sehingga keluarga yang ditinggalkan perlu melakukan upacara ritual untuk mengantarkan roh agar sampai ke tempat yang dituju. Perjalanan arwah dimulai ketika orang meninggal dunia, kemudian dikuburkan dalam tanah dengan wadah kubur berupa *raung* atau peti mati berbentuk perahu. Kehidupan dalam kubur inilah yang disebut *lewu pasahan raung*. Dari alam kubur arwah melanjutkan perjalanan ke *lewu nalian lanting* yang berarti tempat penantian. Dari tempat ini arwah masih menunggu untuk diantar menuju alam roh (disebut *lewu tatau*) melalui upacara penguburan kedua yang disebut *tiwah* (Hartatik, 2002b:22–23).

Upacara *tiwah* dilakukan setelah keluarga yang ditinggalkan mampu secara batin dan lahir (finansial). Hakikat *tiwah* adalah menjemput arwah dari *lewu nalian lanting* dan mengantarkannya ke *lewu tatau*. Prosesi yang dilakukan dalam *tiwah* tersebut antara lain menggali tulang dari kubur kemudian dipindahkan ke dalam rumah tulang atau *sandong*. Upacara *tiwah*

disertai dengan tari-tarian (*menganjan*), minum tuak dan menyabung ayam yang merupakan bagian dari ritual. Dalam *tiwah* disertai pemotongan hewan kurban berupa ayam, babi dan kerbau atau sapi (Hartatik, 2002b:22–23).

Di lokasi makam orang Ngaju, selain *sandong* sebagai rumah tulang, juga terdapat *sapundu*, *pantar* dan *sanggaran* yang diletakkan di sekitar *sandong*. *Sapundu* merupakan tiang kayu yang bagian atas berbentuk figur manusia, berfungsi sebagai penambat hewan kurban sapi/kerbau. *Pantar* adalah tiang kayu setinggi dua s.d. sepuluh meter yang merupakan simbol tangga arwah untuk naik ke dunia arwah. *Sanggaran* merupakan simbol telah berlangsungnya pesta *tiwah*, lebih mengarah sebagai simbol status sosial. Akan tetapi belakangan ini, ketika kayu ulin sudah sangat sulit untuk diperoleh, tiang *pantar* dan *sanggaran* tersebut jarang diadakan.

Banyaknya perlengkapan dalam upacara *tiwah* dan berlangsung hingga berhari-hari sehingga upacara tersebut memerlukan biaya yang sangat besar, bahkan saat ini mencapai lebih dari seratus juta rupiah. Upacara *tiwah* dapat dilaksanakan secara bersama dalam beberapa keluarga dengan satu tempat ritual yang disebut *balai tiwah*. Bahkan dalam sebuah upacara *tiwah* yang dilakukan bersama dalam satu desa bisa menggali 100 kubur primer untuk memindahkan tulang belulang ke dalam *sandong* masing-masing. Setelah dibersihkan, tulang-tulang tersebut dimasukkan ke dalam kotak dan kemudian dimasukkan ke dalam *sandong*. Sebuah *sandong* bisa diisi dengan puluhan individu yang masih dalam satu garis keturunan.



Gambar 22. *Sandong* tulang dengan hiasan burung enggang dan naga pada bagian atap.

Sandong adalah bangunan berbentuk rumah panggung kecil tempat meletakkan tulang-tulang atau abu sebagai penguburan kedua (Gambar 22). *Sandong* terbuat dari bahan kayu ulin yang ditopang oleh satu tiang (*sandong tulang*) atau lebih dari dua tiang (*sandong tambak*). Ada *sandong* yang dihias dan ada pula yang polos. *Sandong* menghadap ke arah sungai atau jalan. Seluruh komponen *sandong* terbuat dari bahan kayu ulin. Bentuk dasar bangunan *sandong* adalah segi empat panjang yang dinding-dindingnya melebar ke atas. Bentuk *sandong* menyerupai perahu dengan hiasan-hiasan yang merupakan simbol perjalanan arwah menuju ke lautan (arah hilir). Arah hilir disimbolkan dengan kepala naga yang menghiasi atap *sandong* dengan kepala mengarah ke hilir, sedangkan ekor di hulu. Selain berfungsi sebagai rumah bagi arwah, *sandong* juga merupakan simbol perahu yang digunakan sebagai kendaraan arwah dalam perjalanannya menuju ke tempat asalnya yaitu di seberang laut.

Atap *sandong* dihiasi dengan patung naga, burung *tingang* atau *enggang*, kadang-kadang disertai bulan dan bintang. Masing-masing hiasan tersebut mempunyai makna yang berkaitan dengan perjalanan arwah. Burung *tingang* adalah lambang dunia atas, naga adalah lambang dunia bawah sehingga keduanya merupakan simbol kesatuan kosmos. Kepala naga selalu menghadap ke arah hilir karena naga diharapkan sebagai petunjuk arah bagi si arwah dalam perjalanannya menuju ke laut sebagai tujuan akhir perjalanannya. Keberadaan burung *tingang* sebagai perwujudan Mahatala adalah simbol harapan agar arwah diterima dengan baik di alam arwah. Bulan dan bintang adalah simbol penerangan selama arwah dalam perjalanan menuju ke *lewu*.

Tiwah dilaksanakan bagi yang mampu, tetapi bagi yang tidak mampu dapat melakukan upacara *tiwah* kecil atau *nyorat*. Dalam *tiwah* kecil, inti ritual adalah mengantarkan arwah ke negeri asalnya yang disimbolkan dengan kehadiran *banama tingang* (Gambar 23), yaitu perahu dengan bagian ujungnya berbentuk kepala burung *enggang* dan ekor naga. Dengan perahu *banama tingang*, balian, atau *pesor* menceritakan kembali kehidupan si mati dan perjalanan roh menuju negeri asalnya (Schärer, 1963:91–92; Hartatik, 2001:102–103).



Gambar 23. Perahu *banama tingang* (sumber: Schärer, 1963).

Jika mengacu pendapat Tjilik Riwut, Dayak Ngaju mempunyai empat subsuku yaitu Ngaju, Lawangan, Maanyan, dan Dusun. Bila Dayak Ngaju kini tinggal di sepanjang hilir sungai di Kalimantan Tengah bagian selatan, ketiga subsuku lainnya tinggal di kaki Pegunungan Muller (di Kalimantan Tengah bagian utara) hingga Pegunungan Meratus. Dayak Dusun, Maanyan, dan Lawangan sebenarnya merupakan satu rumpun yang karena persebarannya di wilayah geografis yang berbeda sehingga mereka mempunyai nama dan identitas yang berbeda.

Suku Dayak Lawangan dan Maanyan mengenal bangunan kubur yang disebut *batur*. *Batur* dibangun pada saat upacara *mambatur* atau *marabia*. *Batur* berbentuk empat persegi panjang dengan susunan bertingkat makin ke atas makin mengecil. Bentuk ini berkaitan dengan konsep keyakinan bahwa roh orang yang meninggal akan kembali ke Gunung Lumut yang terletak di Hulu Sungai Mea di Kalimantan Tengah. Orientasi *batur* adalah barat-timur dengan kepala si mati harus menghadap ke arah matahari terbenam. Patung *balontang* untuk menambatkan kurban pada waktu upacara kematian menghadap ke arah barat (arah matahari tenggelam), sedangkan untuk upacara hajat kehidupan mengarah ke timur atau arah matahari terbit (Hartatik, 2002a:6–37). Konsepsi arah tenggelamnya matahari sebagai arah kematian dan roh berpulang, sedangkan arah tempat matahari terbit sebagai arah kehidupan itu sama dengan konsep dalam keyakinan orang Ngaju (Hartatik, 2002c:65–72). Konsep penguburan dengan arah barat timur juga ditemukan pada penguburan di situs Watu

Kandang di Matesih, Jawa Tengah dan situs Benteng Garassi' di Sulawesi Selatan (Gunadi, 2003:1–10). Penguburan dengan arah barat-timur yang disertai bekal kubur merupakan ciri khas kubur masa prasejarah, seperti yang terdapat pada situs prasejarah di Cipari Jawa Barat, Sokoliman (Gunung Kidul). Kubur pada masa prasejarah tersebut disertai dengan bekal kubur berupa lempengan emas yang diletakkan pada mata, hidung, mulut; atau bekal kubur berupa barang berharga pada masa itu seperti alat batu, alat besi, dan wadah gerabah. Bekal kubur tersebut berkaitan dengan konsep perlunya bekal untuk perjalanan arwah menuju ke alam arwah dan kehidupan sesudah kematian (Soejono, 1993:204–205). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orientasi kubur arah barat-timur dan pemberian benda berharga (emas, uang) pada anggota tubuh tertentu merupakan keberlanjutan penguburan prasejarah.

C. Jejak Penguburan di Pegunungan Meratus dan Kubur Tradisi Orang Dayak

Di deretan Pegunungan Meratus terdapat situs kubur dan tradisi yang menunjukkan ciri prasejarah. Di sisi barat laut, temuan rangka manusia Austromelanesid, berjenis kelamin perempuan ditemukan pada ekskavasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan tahun 1999 di Gua Tengkorak yang terletak di kawasan Bukit Batu Buli, Tabalong. Rangka tersebut dikuburkan dalam tanah, tanpa wadah. Berdasar analisis *radio carbon dating* dari arang pada layer yang sama, diperoleh angka usia rangka tersebut yaitu 5000 tahun yang lalu. Di sekitarnya ditemukan fragmen-fragmen gerabah yang diduga sebagai bekal kubur. Selain rangka manusia, di salah satu gua pada kawasan tersebut, yaitu di Gua Babi juga ditemukan alat-alat batu berupa kapak genggam, batu giling, batu pelandas, batu pemukul, alat serpih, alat-alat tulang, sisa *molusca* serta fragmen tengkorak manusia berupa gigi dan fragmen tulang tangan (Widianto dan Handini, 2003:52–69). Akan tetapi temuan rangka ini terlalu jauh untuk dianalogikan dengan penguburan Dayak Meratus, karena perbedaan jenis ras (Dayak adalah mongoloid, sedangkan rangka tersebut Austromelanesid) dan rentang waktu yang cukup panjang.

Di sisi tenggara Pegunungan Meratus, yaitu di Gua Liang Ulin 2 dan Liang Bangkai 10, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu ditemukan kubur dalam tanah dalam posisi terlipat dan telentang. Dari

sekitar enam individu yang terkubur di Liang Ulin 2, sebagian besar dalam kondisi berserakan sehingga tidak dapat diidentifikasi bentuk dan orientasi penguburannya. Dari kerangka kubur terlipat teridentifikasi sebagai ras mongoloid, dengan gigi dipangkas (pangur) dan bekas mengunyah sirih. Dari 10 individu yang dikubur di Gua Liang Bangkai 10, sebagian dalam kondisi berserakan, ada juga yang dalam susunan anatomis lengkap. Rangka yang lengkap dalam posisi membujur arah barat–timur dengan posisi kepala di timur menghadap ke arah atas sehingga kalau dibangun ia menghadap ke arah barat. Kerangka berjenis kelamin laki-laki yang teridentifikasi sebagai campuran ras Mongoloid dan Austromelanesoid ini mempunyai tinggi badan sekitar 160 cm, tidak ditemukan modifikasi pada gigi dan tidak ada tanda bekas mengunyah sirih. Ada juga kerangka yang teridentifikasi sebagai ras mongoloid, dikubur dalam lubang sempit yang mungkin dulu menggunakan wadah kubur kayu dan kini telah hancur. Kerangka ini dalam posisi telentang dengan arah barat-timur. Ada jejak oker di permukaan tulang dan tanah sekitar rangka, juga cangkang kerang dan alat batu di sekitar kubur (Sugiyanto & Sofwan, et.al, 2015:9–34). Jenis ras, tinggi badan, dan arah kubur dengan kepala mengarah ke barat mempunyai persamaan dengan tradisi orang Dayak Meratus. Mungkinkah kubur tersebut merupakan kubur nenek moyang Dayak Meratus yang masih menerapkan kubur *dilayah* atau *dilarung* dan diletakkan begitu saja di dalam hutan?

Tradisi penguburan berciri prasejarah terdapat di sisi timur laut Pegunungan Meratus, yaitu di dalam Gua Tengkorak, Kecamatan Batu Soppang, Kabupaten Pasir. Temuan itu berupa komponen rangka manusia berjumlah 36 buah tengkorak, tulang lengan, tulang kaki, tulang rahang bawah, tulang panggul dan ruas tulang belakang. Tengkorak dan tulang-tulang tersebut dulunya sengaja diletakkan di dalam gua. Ada kemungkinan penguburan tersebut menggunakan wadah dari bahan kayu dan ada juga yang tanpa wadah, tetapi wadah yang terbuat dari bahan organik itu telah hancur (Montana, dkk., 1996:13–17; Sugiyanto, 2004:9).

Kubur *batur* yang kini digunakan oleh orang Dayak Meratus, Maanyan, dan Lawangan merupakan perkembangan baru dari bentuk bangunan kubur sebelumnya. Dibuktikan dengan temuan kubur tua seperti *keriring* dan *tambak* di dalam Gua Malui, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Pendukung budaya kubur dalam konteks tradisi tersebut adalah suku

Dayak Lawangan yang kini mengenal kubur *batur*. Di dalam gua Malui terdapat kerangka manusia dalam wadah kubur berbentuk peti kubur dari kayu (oleh masyarakat sekitar disebut *tebela*), tempayan atau guci besar yang disangga oleh empat tiang ulin (disebut *teloh*) dan guci yang ditopang sebuah tiang (disebut *kringring*). Selain kubur dengan wadah tersebut, juga terdapat sejumlah tengkorak yang diletakkan pada ceruk dan dinding gua. *Tebela* tersebut dulunya disangga oleh tiang, tetapi ketika ditemukan kondisinya telah terpisah dari tiang penyangganya. Wadah tersebut merupakan kubur sekunder yang dilakukan setelah melalui serangkaian upacara pemindahan kerangka dari dalam tanah ke wadah tersebut. *Tebela* berisi tiga tengkorak dan beberapa rangka manusia, di dalam tempayan *teloh* maupun *kringring* masing-masing berisi satu tengkorak manusia, sedangkan pada ceruk yang berada di beberapa tempat dalam gua Malui terdapat 8 tengkorak. Keseluruhan rangka dan tengkorak dalam wadah kubur dan ceruk itu teridentifikasi sebagai ras mongoloid. Pendukung tradisi tersebut adalah orang Lawangan yang kini keturunannya masih hidup di Dambung (Prasetyo & Harry, 1994/1995:5-14). Saat ini ritual kematian berupa penguburan sekunder sangat jarang dilakukan. Bahkan wadah kubur berupa *tebela*, *teloh* maupun *kringring* di situs tersebut kini telah rusak parah, tinggal fragmen-fragmen kerangka di dalam *tebela* yang terbuka dan berserakan di lantai gua.

Di Kalimantan Tengah, data arkeologi berupa *sandong* berada di bekas kampung yang telah lama ditinggalkan, seperti di Nahan Biru dan Natay Kunang. Keduanya merupakan *keleka* (bekas kampung yang sekarang menjadi kebun buah-buahan). Di Nahan Biru, *sandong* dengan berbagai perlengkapannya (*sapundu*, *pantar*, *sanggaran*) diperkirakan berumur lebih dari 200 tahun, sedangkan *sandong* di Natay Kunang diperkirakan umurnya mencapai lebih dari seratus tahun. *Sandong* itu merupakan data arkeologi yang masih berlanjut penggunaannya pada masyarakat Ngaju di wilayah yang sama (berdekatan), berbeda halnya dengan *keriring*, *teloh*, dan *tambak* yang kini menjadi data arkeologi yang telah ditinggalkan oleh pendukungnya, digantikan dengan penguburan dalam tanah (*batur*).

Jika masyarakat Dayak Ngaju mengenal upacara kematian *tiwah* maka masyarakat Dayak Lawangan dan Maanyan mengenal upacara *mambatur* atau *marabia* dan *ijambe* (pembakaran tulang yang telah dikubur). Pada prinsipnya,

konsep *tiwah* adalah sama dengan konsep *mambatur* dan *ijambe*, yaitu mengantarkan arwah ke dunia yang dituju ke negeri arwah yaitu *lewu tatau* (untuk istilah Dayak Ngaju), *tumpuk adiau* atau *lumut turu tuntunk peyuyant turu tingkat* atau Gunung Lumut (untuk Dayak Maanyan dan Lawangan). Karena perbedaan bahasa, maka penyebutan untuk setiap hal banyak berbeda pula. Di Kotawaringin Timur dikenal tiang kayu sebagai pengikat hewan kurban pada pesta *tiwah* yang disebut patung *sapundu*, orang Meratus, Maanyan, maupun Lawangan menyebutnya *balontang*. Pada pelaksanaan *tiwah*, perwujudan penguburan kedua berupa pengambilan kembali tulang-tulang yang telah dikuburkan kemudian dipindahkan ke bangunan *sandong*. Pada *mambatur*, yang digali dan diambil dari kubur pertama adalah berupa *rapu* (potongan rambut dan kuku) kemudian ditanam lagi di tempat yang sama, selanjutnya dibangun *batur* di atas kubur yang sama tersebut.

Dalam konsep Dayak Meratus, Maanyan dan Lawangan, upacara kematian pada hakikatnya adalah mengantarkan arwah ke negeri asalnya yang terletak di gunung. Nama gunung ini berbeda-beda untuk setiap subsuku, yaitu Gunung Halo-halo untuk Dayak Meratus, Gunung Lumut untuk Dayak Maanyan dan Lawangan). Arwah menuju ke tempat asalnya dengan naik perahu (*garda*), karena untuk menuju ke gunung harus melewati sungai besar atau laut. Setelah upacara selesai berarti arwah tersebut telah bersatu dengan para leluhur dan telah menjadi pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Atas dasar konsepsi tersebut, orang Ngaju melaksanakan upacara kematian dengan meriah dan terkesan menghabiskan semua kekayaan yang dikumpulkan selama hidup. Hal ini berbeda dengan orang Dayak Meratus yang melaksanakan upacara kematian dengan sederhana, tetapi justru upacara setelah panen yang dilaksanakan secara meriah.

Upacara *mambatur* dapat dilakukan bertepatan waktu orang meninggal dunia (saat penguburan pertama) atau beberapa tahun kemudian bergantung kemampuan keluarganya. Ada keyakinan bahwa sebelum di *batur* maka roh belum sampai ke tempat yang dituju. Dayak Maanyan di Barito Timur mengenal upacara penguburan kedua dengan membakar tulang-tulang yang telah dikuburkan sebelumnya. Upacara ini disebut *ijambe*. Setelah tulang-tulang dibakar, abu diletakkan di kotak atau peti untuk kemudian diletakkan di dalam *tambak*, *keriring*, atau *rarung* (Wasita dan Sunarningsih, 2004:1–59).

Perbedaan fisik yang tampak pada upacara kematian adalah bangunan kubur dan orientasinya. Bangunan kubur orang Ngaju (*sandong*) dan tiang *sapundu* menghadap ke arah sungai, dengan orientasi hulu hilir dengan arah ke hilir. Hal tersebut berbeda dengan *batur* yang dibangun tanpa mempertimbangkan letak sungai atau sumber air, tetapi orientasi barat timur dan posisi wajah si mati menghadap ke arah matahari terbenam. Demikian juga arah hadap *balontang* kematian sesuai dengan arah hadap *batur* yaitu arah matahari terbenam (barat). Perbedaan lain antara penguburan Dayak Ngaju dengan Dayak Maanyan dan Lawangan adalah perangkat penguburan. Pada masyarakat Ngaju, *sandong* yang didirikan pada waktu *tiwah* disertai dengan pendirian tiang *sapundu*, *pantar* dan *sanggaran* yang diletakkan di sekitar *sandong*. Pada Dayak Meratus, kehadiran *patung sapundu* atau *balontang* diwujudkan dalam bentuk patung nisan atau patung kecil yang diletakkan di atas kubur *batur*. Jika Dayak Ngaju mempunyai tiang *pantar* sebagai tangga arwah, pada Dayak Meratus mempunyai *tangga limping* yang diletakkan di samping kubur. Dalam upacara kehidupan, tangga arwah yang menghubungkan bumi dan langit dalam kepercayaan Dayak Ngaju disimbolkan dalam bentuk *pohon hayat*, sedangkan dalam upacara adat Dayak Meratus diwujudkan dalam bentuk tiang besar atau *tiang aras*.

Dalam tradisi adat Dayak Meratus, ritual yang dilaksanakan secara meriah adalah upacara panen yang disebut *baharin* dan *bawanang*, sedangkan dalam tradisi Dayak Ngaju upacara yang dominan adalah kematian atau penguburan kedua yang disebut *tiwah*. Simbol-simbol kepercayaan hadir dalam upacara dominan mereka, baik dalam upacara kehidupan maupun kematian. Burung enggang sebagai simbol penguasa dunia atas dan naga atau *tambon* (sejenis ular air) sebagai simbol penguasa dunia bawah dihadirkan di atas *sandong*, tiang *pantar*, dan *sanggaran*. Perahu sebagai simbol kendaraan arwah dihadirkan dalam bentuk *banama tingang* (perahu arwah) yang disertakan dalam ritual kematian adat Dayak Ngaju. Dalam adat Dayak Meratus, bentuk naga, burung enggang, dan perahu hadir dalam tiap *aruh bawanang* dan *baharin*, digantung di *langgatan*. Wadah sesaji berbentuk perahu akan dihanyutkan di sungai pada hari terakhir *aruh*, sebagai simbol kendaraan yang mengantar arwah kembali ke tempat asal setelah menghadiri pesta adat.

Tabel 3. Perbandingan Data Arkeologi^{*)} dan Etnografi Bangunan Kubur

Suku Dayak	Data Arkeologi Penguburan	Data Etnografi		
		Konsepsi Penciptaan dan Dewa	Tata Cara Upacara Kematian dan Tujuan Roh	Upacara Besar dan Peralatannya
Meratus	<i>Batur</i> dengan nisan bentuk patung <i>balontang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sang Pencipta (Suwara) - Pengatur Rezeki: Nining Batara/Hyang Dewata/Ranying, Hatalla Langi - Pemelihara padi: Sangkawanang, Putir 	<ul style="list-style-type: none"> - mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut, tangan dan dada; bekal kubur - upacara turun tanah, arah kubur barat-timur (kepala di timur menghadap ke barat), upacara pada hari ke-3, ke-7, ke-25, ke-40, dan ke-100, - <i>mambatur</i> - <i>ngatet nahi</i> tiap habis panen pada tiga tahun pertama kematian - roh menuju balai <i>ratu kumbawa</i> di Gunung Halo-Halo (Gunung Besar) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Upacara panen Bawanang</i> dan <i>Baharin</i>: <ul style="list-style-type: none"> - Wadah sesaji: pinggan, talam, <i>sasanggan</i>, berbagai bakul dari anyaman bambu dan rotan, <i>ancak/peranggun</i> - Musik pengiring balian: gandang, <i>kalimpat</i>, <i>timbuk</i>, <i>salong</i>, <i>agong</i> - Tempat upacara: <i>langgatan</i>, <i>ringgitan</i>, <i>sanggar</i>, Gaduhan: Rumah kayu dengan naga dan burung di atasnya - Perahu kayu 2. Upacara Kematian <i>Mambatur</i>: <ul style="list-style-type: none"> -Kubur <i>batur</i> dengan nisan bentuk patung <i>balontang</i> (<i>kliring</i>).

<p>Ngaju</p>	<p><i>Sandong</i>, patung <i>sapundu</i>, <i>pantar</i>, <i>sanggaran</i> di Nahai Biru dan Natay Kunong</p>	<p>-<i>Ranying Hatalla Langit/Tingang</i>: sebagai dewa utama Penguasa Langit -<i>Tambo/Jata</i>: Penguasa dunia bawah -<i>Putir Selong Tamanang</i> : pencipta dan penguasa padi</p>	<p>-mayat dimandikan, dikenakan baju, pemberian <i>lamiang</i> (batu mulia warna merah bata) di dalam mulut si mati, mata uang logam kuno pada mata dan mulut, penguburan primer dalam tanah -penguburan kedua (<i>tiwah</i>), orientasi mayat ke hulu-hilir (perempuan kepala di hulu, laki-laki di hilir) -roh menuju ke <i>Lewu tatau</i></p>	<p>Upacara <i>Tiwah</i>: - Kubur <i>sandong</i> dengan hiasan bentuk naga dan burung <i>tingang</i> - patung <i>sapundu</i> - tiang <i>pantar</i> dan <i>sanggaran</i></p>
<p>Lawangan</p>	<p><i>Raung</i> dan <i>tebela</i> di tebing Sungai Ayuh; <i>keriring</i> di Bipakali, Barito Selatan</p>		<p>- Penguburan pertama (<i>wara nulang</i>): mayat dimandikan, dikenakan baju, mata uang logam kuno pada mata, hidung, mulut, tangan dan dada; orientasi mayat barat-timur; bekal kubur, penguburan dalam tanah - Penguburan kedua (<i>wara besar</i>). - <i>siwah</i> (pembersihan) - <i>ngatet kalangkang</i> (ngalangkang) tiap panen selama tiga tahun berturut-turut -roh menuju Gunung Lumut (<i>tumpuk adiau</i> atau <i>lumut turutuntukng peyuyantn turu tingkat</i>) - roh menjadi <i>Nanyo</i> (pelindung dan penolong manusia)</p>	<p>1. Upacara kematian <i>wara nulang</i>, kubur berupa rumah <i>raung</i> 2. <i>Wara besar</i> (penguburan sekunder): - wadah kubur berupa <i>tambak</i>, <i>tebela</i> dan <i>keriring</i> - patung <i>sapundu</i></p>

Maanyan	<i>Teloh, tebela, kringring</i> di Gua Malui; <i>tabela</i> di Leokara, (Bintang Awai, Kalteng)	- Sang Pencipta: <i>Talla Manna Tuah Hukat Tuhan Nguasa</i> atau <i>Alah Talla Ngaburiat</i>	- Penguburan pertama (<i>pakan hanrueh</i>): mayat dimandikan, memotong sebagian rambut dan kuku; dibungkus kain sinai, pada mulut dimasukkan lamiyang, mata uang ringgit di atas pada mata dan mulut, cincin di jari tengah; orientasi mayat barat-timur; bekal kubur berupa mangkok, gelas, piring. - penguburan kedua berupa <i>mambatur, marabia, ijambe</i> , - roh kembali ke Datu Tunjung di Gunung Lumut (<i>tumpuk adiau</i>) dengan naik <i>garda</i> (perahu)	1. penguburan <i>pertama</i> 2. Penguburan kedua: - <i>mambatur</i> atau <i>marabia</i> dengan bangunan kubur berupa <i>batur</i> - <i>ijambe</i> dengan kubur berupa <i>keriring</i> atau <i>tambak</i> . - patung <i>balontang</i>
---------	---	--	---	--

^{*)} artefak di situs permukiman yang telah ditinggalkan dan umurnya telah lebih dari 50 tahun.

D. Dinamika Religi Dayak Meratus

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Dayak Meratus merupakan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Istilah Kaharingan yang populer di Kalimantan Tengah untuk menyebut kepercayaan tradisional, tidak begitu familier di Meratus, tetapi mereka lebih dikenal dengan istilah agama leluhur atau kepercayaan leluhur, walaupun ada juga yang menyebut agama balian. Konsep kepercayaan yang tercermin dalam upacara adat Dayak Balangan, Bukit, Pitap, dan Dayak Banjar pada prinsipnya sama, perbedaannya hanya terletak pada beberapa istilah karena perbedaan dialek.

Orang Dayak Meratus meyakini, bahwa semua yang ada di muka bumi ini akan kembali kepada alam, kecuali satu yang kembali pada Tuhan, yaitu roh atau *pidara*. Konsep tentang kepercayaan yang lekat dengan alam merupakan dasar dari kehidupan orang Meratus. Dalam upacara

adat, konsep tersebut menjelma dalam bentuk peralatan upacara, sesaji, dan doa atau *mamang* yang dilantunkan oleh balian. Tidak sembarang orang boleh menyebut nama roh atau *pidara* tanpa upacara adat, karena penyebutan nama tersebut berarti memanggil mereka. Hal itu tampak jelas ketika adanya wawancara dengan balian di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi dan Desa Uren Kecamatan Halong yang masih memeluk kepercayaan asli. Balian yang masih memeluk agama leluhur, sama sekali tidak berani menyebut nama *pidara* atau dewa yang dipercaya, karena menurutnya harus ada ritual dan sesaji. Sementara itu, kepala adat dan sekretaris Desa Ajung yang mendampingi, tanpa disadari menyebut nama *pidara* dan alamnya berulang-ulang. Tidak berselang lama, tiba-tiba salah satu peneliti merasa pusing dan mengatakan bahwa seakan bumi seisinya berputar sehingga dia keluar dari rumah balian dan muntah-muntah. Sesampai di *base camp*, peneliti tersebut masih muntah-muntah dengan pandangan mata berkunang-kunang. Beruntung sekali, pada pagi harinya tuan rumah berinisiatif memanggil balian untuk mengobati. Dalam istilah masyarakat Dayak Pitap, orang yang pusing hingga muntah-muntah tadi dipercaya terkena *sangga*, yaitu disapa *pidara* karena banyak bercanda. Dalam konteks *disapa pidara*, barangkali karena pada saat itu *pidara* merasa diremehkan karena namanya disebut-sebut tanpa persembahan atau sesaji. Menurut Sekretaris Desa Ajung, Rahmadi (41 tahun), *sangga* sering dialami oleh masyarakat setempat tanpa mengenal usia.

Orang Dayak Meratus tidak memiliki waktu ibadah khusus seperti penganut agama samawi. Akan tetapi, ritual sebagai wujud ibadah mereka terjelma dalam upacara adat (*aruh*), seperti *bawanang*, *baharin*, dan pengobatan. Dalam *aruh* tersebut, balian membaca mantra-mantra yang isinya memanggil Ranying, para *pidara* dan dewata untuk hadir. Berbagai sesaji diberikan untuk persembahan kepada mereka. Upacara adat yang sifatnya kecil, seperti persiapan perladangan, pengobatan, dan *ngatet nahi*, dilakukan secara individual di tempat masing-masing. Untuk *aruh* besar, seperti *bawanang* dan *baharin*, dilakukan secara kolektif satu kampung atau per kelompok di balai adat. Balai adat merupakan rumah ibadah bagi penganut kepercayaan leluhur.

Orang Dayak Meratus mengenal penguburan yang disebut *turun tanah* dan *mambatur*. Turun tanah merupakan penguburan pertama,

yaitu menguburkan mayat dalam tanah setelah melalui serangkaian ritual dan *mamang* balian. Ritual turun tanah wajib dilalui oleh setiap orang, sedangkan *mambatur* tidak harus dilakukan, bergantung kemampuan dan hajat atau ada tidaknya nazar. Dalam konsep orang Dayak Meratus, setelah upacara turun tanah dan *mamang* balian, arwah dipercaya sudah sampai ke tujuannya di tempat yang luas yang disebut *balai basar*. Karena *balai basar* sifatnya rumah bersama sesama arwah, maka akan lebih baik jika arwah tersebut mempunyai rumah sendiri yang didirikan melalui upacara *mambatur*. *Mambatur* merupakan upacara kematian setelah 100 hari dikuburkan dengan membangun *batur* di atas makam. Batur terbuat dari kayu (biasanya kayu besi atau kayu ulin), berbentuk empat persegi panjang dengan tiang sejenis nisan di keempat sudutnya.

Upacara *mambatur* disertai dengan hewan persembahan berupa kerbau, simbol bakti kepada si mati sebagai bekal di alam arwah. Pada waktu upacara, kerbau ditombak pada bagian jantung, kemudian disembelih oleh orang muslim supaya orang muslim yang hadir pada upacara tersebut bisa turut makan. Fakta ini menunjukkan solidaritas orang Dayak terhadap agama lain. Pada waktu penombakan, kerbau diikat ke batang pohon, dan dalam *mambatur* tidak dibuat patung *balontang* untuk penambat hewan persembahan. Kalaupun ada *balontang* bekas upacara *mambatur* di depan rumah, biasanya itu dilakukan oleh orang Dayak Maanyan atau Dayak Deah yang kebetulan tinggal atau menikah dengan orang Dayak Meratus. Sebagai gantinya patung *balontang*, nisan di atas *batur* Dayak Meratus biasanya berbentuk patung manusia, atau diletakkan patung kecil di atas nisan yang disebut *maesan* (Gambar 24). Patung tersebut merupakan gambaran kehidupan si mati di masa hidupnya. Misalnya jika seorang balian meninggal dunia, maka patungnya akan berwujud balian dengan membawa peralatan balian.



Gambar 24. Patung *maesan* di atas nisan seorang balian di Desa Aniungan.

Upacara *mambatur* kini jarang dilakukan oleh orang Dayak Meratus, kecuali oleh orang yang kaya dan mempunyai nazar. Meskipun demikian, dalam konsep kepercayaan orang Meratus, begitu mayat dikuburkan dalam iringan upacara turun tanah, arwah dianggap sudah sampai ke tujuannya, yaitu ke *alam pidara* untuk roh yang jahat dan *balai kumbawa* atau *balai batandakan* untuk roh yang baik. Alam tersebut digambarkan sebagai *balai hilir sepang gandang ke hulu sepang agung*, yang artinya rumah arwah berupa balai atau rumah yang sangat besar dan sarat alunan musik gamelan.

Fakta seperti ini sangat berbeda dengan kosep yang diyakini oleh suku Dayak Deah maupun Maanyan sebagai tetangga terdekat orang Dayak Meratus. Penulis menduga bahwa sejatinya telah terjadi banyak reduksi dalam tata cara dan konsep kematian orang Dayak Meratus. Dalam tradisi masyarakat Dayak Deah dan Maanyan, *mambatur* awalnya merupakan penguburan sekunder dengan menggali tulang. Tulang tersebut dibawa pulang ke rumah, *dimamang* (dibacai mantra oleh balian), kemudian dikuburkan kembali dan dibangun batur di atasnya. Pada masa kemudian, penggalian tulang ditiadakan. Sebagai gantinya, pada waktu meninggal, rambut dan kuku (*rapu*) si mati dipotong kemudian dikuburkan agak dangkal sekitar satu depa dalamnya (10–15 cm). Ketika keluarga si mati telah mempunyai dana, upacara *mambatur* dilakukan dengan menggali *rapu* tersebut untuk dibawa pulang, *dimamang* di dalam rumah, kemudian dikuburkan kembali.

Upacara *mambatur* dilaksanakan secara meriah, berlangsung lima hingga tujuh malam disertai dengan pemotongan kerbau serta pendirian patung *balontang*. Konsep upacara *mambatur* pada suku Dayak Maanyan dan Deah ini sama dengan konsep penguburan sekunder *tiwah* masyarakat Dayak Ngaju, atau *kwangkay* pada suku Dayak Banuaq dan Tunjung, yaitu mengantarkan arwah menuju ke tempat asalnya secara sempurna. Diyakini bahwa sebelum dilakukan upacara *mambatur*, *tiwah*, atau *kwangkay* arwah masih berada di tengah jalan, belum sampai ke surga. Perubahan dalam konsep religi Dayak Meratus berkaitan dengan pengaruh dari Kerajaan Banjar yang bernuansa islami.

Menurut penuturan Harunnisa (66 tahun) dan Syahrani (44 tahun) tokoh adat Dayak Meratus, sekitar lima puluh tahun yang lalu, orang tua mereka masih melihat mayat yang tidak dikubur dalam tanah, melainkan diletakkan dalam pondok yang dibangun di tengah hutan¹, seperti di Gunung Riam Tiangin di hulu Sungai Pitap. Sekarang, sistem penguburan tersebut sudah ditinggalkan sejak sekitar lima generasi yang lalu. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan kubur dalam pondok di hutan bekas kampung Umayah dan Tantawak, yaitu antara Gunung Mapui dan Gunung Munjungtuba, menurut Kepala Adat Aniungan, Gupen (38 tahun), sekitar 40 tahun yang lalu kubur tersebut masih ada.

“...orang zaman dulu, dikubur dengan cara dilarung. Mayat ditaruh dalam peti kemudian diletakkan di dalam hutan. Sementara rambut dan kuku dibungkus kain, kemudian diletakkan di batang pohon besar,” kata Gupen menjelaskan.

Sementara itu, menurut Kinarang (40 tahun), Pemangku Adat Desa Kapul, cara penguburan dengan *dilarung* masih dilakukan oleh warga Desa Marajai (desa paling atas di Kecamatan Halong) sekitar tujuh tahun lalu. Dia masih ingat betul, orang yang *dilarung* itu bernama Utis. Karena masih ada hubungan darah, maka ketika ia meninggal juga *dilarung* di Gunung Ramio, sekitar 4 km dari Desa Marajai. Berbeda dengan sistem penguburan di Desa Kapul, masyarakat suku Dayak Banjar di Hampang, sekitar 100 tahun lalu ketika orang meninggal justru dibakar dan diambil abunya (*dihau*). Tetapi ada juga yang hanya diletakkan dalam gua Liang Atung dengan wadah

¹ Dalam bahasa Dayak Balangan disebut *dilarung*, dalam bahasa Dayak Bukit Tebing Tinggi disebut kubur *dilayah*.

kotak yang terbuka. Sukirman (44 tahun), menjelaskan sekitar 20 tahun lalu tengkorak dan tulang-tulang dengan wadah kotak maupun tanpa wadah masih ada di gua Liang Atung, Tebing Tinggi.

Penguburan *dilarung* atau *dilayah* mulai ditinggalkan kemudian diganti dengan penguburan dalam tanah. Konon, hal itu berkaitan dengan kisah mistis seorang tokoh yang meninggal kemudian *dilarung*, tetapi beberapa hari kemudian hidup lagi. Tokoh ini kemudian berpesan agar dikubur di dalam tanah. Sejak saat itu jika ada orang yang meninggal dunia, tidak lagi *dilarung* dalam hutan, tetapi dikubur dalam tanah. Versi lain mengatakan, bahwa pihak pemerintah Belanda dan Kerajaan Banjar melarang penguburan dengan cara *dilarung* atau *dilayah*, karena mayat yang membusuk akan menyebarkan banyak penyakit.

Kasustersebut hampir sama dengan yang terjadi pada tradisi penguburan *basadai* pada masyarakat Dayak Darat di Kotawaringin Lama (Kalimantan Tengah), yaitu meletakkan mayat dengan disandarkan pada pohon besar di tengah hutan. Tetapi cara tersebut dianggap tidak manusiawi sehingga Sultan Kotawaringin pada masa itu memerintahkan untuk meninggalkan tradisi tersebut dan memperlakukan setiap orang yang meninggal dikubur dalam tanah. Pada kubur orang Dayak Darat terdapat nisan berbentuk muka manusia (Hartatik, 2009:91–115). Hal tersebut sama dengan makam orang-orang Dayak Meratus yang di atas kuburnya terdapat nisan berbentuk seperti patung manusia berukuran kecil dengan tinggi sekitar 20 hingga 50 cm.

Meskipun sebagian besar masyarakat Dayak Meratus telah memeluk agama (yaitu agama Buddha dianut oleh 80% orang Dayak Balangan dan Kristen Protestan yang dianut oleh 81% orang Dayak Pitap, Dayak Banjar dan Dayak Meratus di Kotabaru), akan tetapi upacara adat masih dilakukan. Mereka yang sudah menganut agama mempunyai alasan bahwa *aruh* merupakan bagian dari adat, bukan agama. Masyarakat menganggap bahwa para biksu dan pendeta dalam menyebarkan ajaran agama Buddha di Halong sangat toleran dan tidak melarang penganutnya untuk melakukan ritual adat. Bahkan, membunuh hewan yang dilarang dalam ajaran Buddha, untuk kasus *aruh* diperbolehkan dan dimaklumi sebagai bagian dari tradisi.

Harmoni itu tampak pada banyaknya wihara dan gereja² yang berdiri di hampir setiap desa di Halong, tetapi *aruh* adat juga masih dilaksanakan, demikian juga sembahyang di wihara yang dilakukan tiap malam Sabtu.

Lain halnya dengan masyarakat Dayak di Halong yang kini menganut agama Buddha, masyarakat Dayak Pitap di Tebing Tinggi mayoritas penganut agama Kristen Protestan. Ritual agama di lingkungan masyarakat Dayak Pitap tidak sekental penganut Buddha di Halong yang dengan bangga menunjukkan jati dirinya bahwa mereka penganut agama Buddha. Ada kesan bahwa masyarakat Dayak Pitap dalam hatinya masih penganut kepercayaan leluhur, tetapi karena tuntutan keadaan, seperti untuk memudahkan mencari KTP dan pekerjaan, sehingga mereka terpaksa mencantumkan identitasnya sebagai penganut Kristen Protestan. Menurut penuturan beberapa narasumber di Tebing Tinggi dan Halong, agama Buddha dan Protestan merupakan agama yang dikenal lebih feksibel dan toleran dalam pendekatannya sehingga banyak dianut oleh orang Dayak yang sebelumnya menganut kepercayaan leluhur. Hal tersebut sangat berbeda dengan penganut agama lain yang dengan tegas dan keras harus meninggalkan aktivitas ibadah yang tidak diajarkan oleh agamanya. Dengan demikian, selain oleh mereka yang masih memeluk kepercayaan leluhur, kesinambungan budaya dan religi penganut kepercayaan leluhur sangat dipengaruhi oleh agama baru yang dianut oleh masyarakat sekarang.

² Tercatat ada lima wihara, empat balai adat, dan 44 gereja yang tersebar di Kecamatan Halong, sedangkan di Kecamatan Tebing Tinggi tidak ada wihara karena tidak ada penganut Buddha, ada 42 gereja Protestan dan 9 balai adat (BPS Balangan, 2014). Akan tetapi, kenyataan di lapangan jumlah tempat ibadah lebih dari data statistik BPS tersebut, terutama balai adat di Kecamatan Halong tercatat ada empat, padahal sesungguhnya lebih dari 100 balai adat (Kastiansyah, 2007).

BAB VII

SIAPA DAYAK MERATUS?

A. Dayak Meratus dalam Analogi Konsep dan Peralatan Religi

Sebagai sebuah disiplin yang mempelajari masa lalu, arkeologi mempunyai tiga tujuan dalam kegiatan penelitiannya, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya berdasar bukti material (Renfrew & Paul, 2012:40–43; Simanjuntak, dkk.,1999:8). Keterbatasan bukti material masa lalu diperkuat dengan data etnografi berupa konsep yang berada di dalam alam pikiran pendukung budaya yang masih berlanjut hingga kini. Di sinilah konsep religi dan peralatan tradisional bertemu sebagai sebuah “jembatan” analisis untuk menghubungkan serpihan demi serpihan sejarah yang terserak, menjadi sebuah rekonstruksi sejarah cara hidup, tingkah laku, dan proses perubahannya budayanya.

Dalam konteks ini, konsep religi memegang peranan kunci, selain data arkeologi, bahasa, dan mitos. Kajian religi meliputi fungsi religi, jenis kepercayaan terhadap dewa dan roh, aktivitas religi (ritus), tempat ritual, keyakinan serta pelaku upacara (Renfrew & Paul, 2012:403–404). Kepercayaan terhadap kekuatan di luar dirinya, dan keberadaan roh leluhur yang akan memberikan pengaruh baik dan buruk merupakan kepercayaan universal yang dikenal di banyak tempat sebelum manusia mengenal tulisan.

E.B Tylor menyebut bahwa asal-usul religi bermula dari animisme, yaitu percaya kepada wujud-wujud spiritual seperti jiwa manusia yang tetap hidup meskipun dia telah meninggal dunia, serta jiwa atau roh yang meningkat hingga derajat para dewa (Tylor, 1929; Djam’annuri, 2003:33–35). Teori munculnya religi yang berawal dari kepercayaan pada roh merupakan bagian dari paham evolusi religi, bahwa agama merupakan sesuatu yang berkembang dari keadaan awal yang paling sederhana yaitu animisme,

animatisme, totemisme hingga ke tingkat monotesime. Teori animisme yang merupakan bagian dari paham evolusi religi itu, bertentangan dengan teori dewa tertinggi atau kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang dicetuskan oleh Andrew Lang. Lang berpendapat bahwa kepercayaan terhadap wujud tertinggi di kalangan masyarakat primitif sama tuanya dengan kepercayaan terhadap roh (Djam'annuri, 2003:115; Nursyam, 2007:15).

Pantang atau tabu berupa larangan terhadap hal-hal tertentu merupakan salah satu ciri kehidupan manusia prasejarah sebelum mereka mengenal agama (Freud, 1913 dalam Pals, 2012:81–105). Orang Dayak Meratus yang dahulu mengenal kepercayaan terhadap arwah leluhur dan dewa-dewa, kini telah mengenal agama Buddha, Kristen, Hindu, dan Islam. Mereka adalah bagian dari sekian banyak masyarakat sederhana, meminjam istilah Tylor, yang sedang dalam proses evolusi religi, yaitu perubahan religi yang terjadi secara perlahan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Hal itu tampak ketika kini sebagian besar masyarakat Dayak Meratus telah menganut agama yang percaya kepada satu kekuatan tertinggi (monoteisme).

Dayak Meratus dulu dikenal sebagai Dayak Bukit karena mereka tinggal di bukit di sepanjang perbukitan Meratus. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan Dayak Bawo, yang artinya orang yang tinggal di gunung (*bawo* = atas, gunung). Orang Dayak Bawo merupakan bagian dari orang Dayak Lawangan yang terpisah dan kemudian terisolasi di Gunung Bawo (Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah). Mereka dikenal nomaden, tetapi sejak tahun 2004, sebagian di antara mereka telah hidup menetap di Kampung PMT (Permukiman Masyarakat Terasing) Muara Malungai. Bekas kampung mereka, yaitu di Gunung Bawo dan situs penguburan gua, terdapat sisa peninggalan upacara adat, seperti patung *balontang* dan *keriring* yang menandakan bahwa orang Bawo menganut kepercayaan dengan tata cara religi seperti orang Lawangan. Saat ini, cara penguburan dengan *keriring* sudah jarang dilakukan, berganti dengan penguburan dalam tanah. Hingga kini orang Dayak Bawo mengenal dua jenis upacara penguburan, yaitu *wara* dan *mambuntang*. *Wara* adalah penguburan primer yang langsung dimasukkan dalam kubur (rumah *raung*), yaitu kubur dalam tanah yang di atasnya diberi atap. Setelah panen, keluarga si mati mengantar sesaji ke kuburan selama tiga tahun pertama berturut-turut, upacara ini disebut *ngelangkang*. Bagi keluarga yang mampu, setelah masa

tiga tahun, dilakukan upacara *mbuntang* atau *mambuntang*, yaitu menggali kembali tulang-tulang yang telah dikuburkan kemudian dipindahkan ke dalam *keriring* (ada juga yang menyebut *kerangking*), yaitu wadah tulang dari kayu berbentuk peti mati mirip perahu yang ditopang oleh dua buah tiang. Upacara *mbuntang* dilakukan selama tujuh hingga 14 hari dengan memotong kerbau serta membuat patung *balontang*.

Selain Dayak Meratus dan Bawo, terdapat beberapa suku yang tinggal di dataran tinggi, yang disebut sesuai dengan tempat tinggalnya. Misalnya Dayak Darat dan Tidung yang berarti gunung atau tanah tinggi, dan Ngaju yang berarti atas atau hulu. Dayak Darat karena mereka tinggal di dataran atau tanah tinggi dibandingkan dengan orang dayak lain yang tinggal di tepi sungai, seperti Dayak Arut di Kotawaringin Barat¹. Dalam konteks ini, yang menarik adalah, Dayak Darat mempunyai “nasib” yang sama dengan Dayak Meratus, yaitu lokasinya tidak jauh dari kerajaan Islam. Dayak Meratus Banjar di Kalimantan Selatan dekat dengan pusat Kerajaan Banjar, sedangkan Dayak Darat dekat dengan pusat Kesultanan Kotawaringin. Dayak Darat dahulu juga merupakan bagian dari Dayak Ngaju, tetapi kedekatannya dengan pusat kerajaan Islam telah berhasil mengubah sebagian besar konsep religinya.

Kedekatan lokasi dan kuatnya pengaruh penguasa membawa dampak adanya berbagai larangan yang dilakukan oleh sultan terhadap beberapa tradisi yang dianggap “tidak pantas” menurut versi kerajaan (Islam). Beberapa hal yang dianggap tidak pantas tersebut misalnya penguburan orang Dayak Darat yang awalnya diletakkan di bawah pohon dalam hutan (*disadai*), dianggap tidak menghormati leluhur, bisa menimbulkan bahaya penyakit karena mendatangkan kuman dan bakteri, sehingga penguburan tersebut dilarang oleh Sultan Kotawaringin. Sebagai gantinya, sultan menghimbau setiap yang meninggal supaya dikubur di dalam tanah (Hartatik, 2009:113).

Tak berbeda jauh dengan orang Dayak Meratus yang lokasi huniannya

¹ Dayak Arut tinggal di hulu Sungai Arut, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Merupakan bagian dari Dayak Ngaju, hingga saat ini masih melaksanakan ritual kematian yang sama persis dengan Dayak Ngaju. Berbeda dengan “saudaranya” yaitu Dayak Darat yang telah banyak mengalami perubahan ritual kematian karena pengaruh Kerajaan Kotawaringin. Lokasi Dayak Arut di wilayah hulu yang jauh dari pusat Kerajaan Kotawaringin, menyebabkan konsep dan tata cara religi Dayak Arut tidak mengalami perubahan atau masih sama dengan tradisi leluhurnya yaitu Ngaju.

dekat dengan pusat Kerajaan Banjar sehingga raja turut berperan dalam perubahan adat mereka. Sesuai penuturan para narasumber di Balangan maupun Kotabaru, bahwa pada zaman dahulu nenek moyang mereka mengenal penguburan dengan meletakkan mayat di bawah pohon di dalam hutan dan gua. Akan tetapi tradisi tersebut kemudian dilarang oleh Sultan Banjar, sebagai gantinya Sultan menganjurkan untuk dikuburkan dalam tanah. Bahkan pada masa itu, *pembakal* (kepala desa) di Bangkalaan yang sudah menganut agama Islam dikabarkan masih melakukan ritual *babalian* (upacara adat menggunakan adat balian). Berita tersebut sampai ke telinga Sultan Banjar sehingga sultan menegur *pembakal*. Sultan tidak menghendaki jika rakyatnya yang telah menganut Islam masih melaksanakan *babalian*. Akhirnya Desa Bangkalaan dipecah menjadi dua, yaitu Bangkalaan Melayu untuk yang beragama Islam dan Bangkalaan Dayak untuk masyarakat yang menganut kepercayaan leluhur atau adat *babalian*.

Berdasarkan konsep religi yang mendasari pelaksanaan tradisinya, orang Dayak Meratus ini berbeda dengan orang Dayak di wilayah lainnya. Konsep dan praktik religi orang Dayak Meratus lebih dominan pada upacara kehidupan, terutama perladangan yang tercermin dalam *aruh baharin* dan *bawanang*. Ritual pada orang Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, Deah, Benuaq, Tujung, dan Kenyah, lebih terfokus pada upacara kematian, baik penguburan primer maupun sekunder². Orang Meratus percaya ada jiwa, *pidara* atau roh, dan tokoh-tokoh dewa yang dipuja dalam beberapa nama, seperti Allah La Tala, Allah Taala Ngaburiat (Yang Mengabulkan), Hyang Kuasa, Sang Hyang Dewata, Ranying Hatala Langit, Nining Batara, Raja Umbayang (Raja Alam Gaib), *Kariau* dan *Kumbawa*. Orang Meratus tidak berani menyebut nama-nama tersebut secara sembarangan, tetapi harus dengan upacara yang disertai sesaji. Tokoh-tokoh tersebut selalu disebut dalam mantra-mantra balian pada waktu *aruh baharin* atau *bawanang*. Dalam mantra balian juga disebut beberapa nama seperti Nabi Adam, Ibu Tihawa (Hawa), Nabi Muhammad, dan Nabi Sulaiman. Adam dan Hawa disebut sebagai bapaknya nabi-nabi sehingga disebut juga sebagai Raja Adiau,

² Penguburan primer adalah penguburan yang dilakukan secara langsung, tidak lama setelah orang meninggal dunia, sedangkan penguburan sekunder adalah penguburan setelah sekian lama mayat dikuburkan kemudian digali kembali untuk ditempatkan pada wadah dan tempat lain.

tetapi Nabi Muhammad mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari Adam dan Hawa. Beberapa sebutan seperti Alla La Tala yang mungkin berasal dari nama Tuhan dalam agama Islam yaitu *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Demikian juga beberapa nama seperti Nabi Muhammad, Nabi Sulaiman, Nabi Adam, dan Hawa menunjukkan adanya pengaruh dari agama Islam.

Pada masyarakat Dayak Meratus tidak dijumpai penguburan yang spesifik selain kubur *batur* dengan *miniatur* patung di atasnya. Miniatur patung yang menunjukkan karakter tokoh yang dikubur tidak ada pada setiap kubur *batur*, melainkan untuk golongan tertentu, seperti balian. Adanya informasi bahwa dahulu Orang Dayak Meratus tidak mengenal penguburan dalam tanah, tetapi melakukan penguburan dengan cara meletakkan di dalam pondok di tengah hutan, merupakan cara penguburan asli mereka sebelum mendapat pengaruh dari Melayu atau Banjar (yang identik dengan Islam).

Konsep religi kematian orang Dayak Lawangan tidak jauh berbeda dengan Dayak Meratus. Dalam konsep religi orang Lawangan, roh orang yang mati akan menuju ke dunia arwah yang berada di Gunung Lumut (gunung yang tertinggi di wilayah hulu Sungai Barito) dengan menempuh perjalanan panjang yang kadang menyesatkan sehingga diperlukan serangkaian upacara dengan mantra balian sebagai pemandu. Orang yang meninggal dikuburkan dalam tanah (penguburan primer) yang disebut *pasaran* atau rumah *raung*. Setiap tahun dilakukan upacara *ngalangkang* (ulang tahun kematian) dengan memberi sesaji berupa makanan atau hasil panen. Bila keluarganya mampu, pada tahun ketiga dilakukan upacara penguburan kedua *mambatur* dengan memindahkan tulang yang telah dikubur tersebut ke dalam bangunan kubur baru. Jenis kubur ditentukan oleh status sosial dan kemampuan ahli warisnya yaitu kubur rumah *raung*, *tebela*, atau *keriring*. Rumah *raung* merupakan kubur dalam tanah yang di atasnya diberi atap seperti rumah. *Tebela* merupakan peti kubur dari kayu berbentuk persegi panjang dengan tutup. Untuk menempatkan tulang ke dalam rumah *raung* dan *tebela* diperlukan upacara selama tiga hari tiga malam dengan memotong kurban ayam dan babi, sedangkan *keriring* merupakan kubur sekunder pada level tertinggi dan permanen yang harus disertai dengan upacara selama 14 hari dan memotong kerbau (Handini, 2001:92–93; Wasita, 2006:2).

Menurut Tjilik Riwut, Dayak Meratus, merupakan bagian dari Dayak Lawangan yang menyerap unsur kebudayaan Melayu. Tentang Dayak

Lawangan, dia memasukkannya dalam rumpun Dayak Ngaju, karena Dayak Ngaju merupakan suku besar yang terbagi dalam 4 suku, yaitu Ngaju, Lawangan, Maanyan, dan Dusun (Riwut, 1979:214; 2003:68–69). Jika mengacu pada pendapat bahwa Dayak Meratus merupakan bagian dari Dayak Lawangan, mengapa bahasa dan religi Dayak Meratus berbeda jauh dengan Dayak Lawangan, padahal tidak ada alasan sosial politik yang dapat menjadi sebab jauhnya perbedaan tata cara religi dan bahasa antara Lawangan dan Meratus? Tidak sedekat hubungan bahasa serta religi antara Lawangan dan Bawo? Meskipun ada kesamaan konsep religi antara Dayak Lawangan dan Meratus, yaitu keduanya percaya bahwa gunung sebagai tempat tujuan roh, mengenal ritual mengantar sesaji di kuburan tiap habis panen (upacara *ngelangkang* di Lawangan, *ngatet nahi* di Meratus), dan upacara kematian *mambatur* (meskipun kini *mambatur* pada Dayak Meratus lebih disederhanakan), tetapi alasan tersebut masih belum kuat.

Letak geografis antara Lawangan dan Meratus juga cukup jauh dan melewati suku-suku serumpun. Dari berbagai pertimbangan tersebut, Dayak Meratus mempunyai hubungan langsung dengan induknya yaitu Dayak Ngaju, artinya bahwa orang Meratus merupakan keturunan langsung dari Dayak Ngaju, bukan bagian dari Lawangan atau Maanyan. Kesamaan konsep religi dan ritual antara Lawangan, Maanyan, dan Meratus disebabkan karena mereka sama-sama berasal dari satu rumpun yang sama yaitu Dayak Ngaju. Posisi antara Dayak Lawangan dan Dayak Meratus adalah sejajar, yaitu sama-sama bagian dari Dayak Ngaju.

Selain persamaan konsep “trilogi” simbol perahu arwah, burung enggang, dan naga, kesimpulan didasarkan pada beberapa alasan. Secara geografis orang Ngaju tinggal di bagian selatan Kalimantan, dari hilir hingga pertengahan Sungai Kahayan, Kapuas, Mentaya, dan Barito yang mengalir di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Keberadaan mereka bersentuhan dengan kedatangan orang Melayu yang saat itu sebagai pendatang di daerah hilir dan muara. Berdirinya Kerajaan Banjar yang diprakarsai oleh orang-orang Melayu tak lepas dari peran orang-orang Ngaju. Salah seorang istri Sultan Suriansyah, sultan pertama Kerajaan Banjar, berasal dari Ngaju. Demikian juga Sultan Kerajaan Kotawaringin sebagai vasalnya Kerajaan Banjar juga beristri orang Ngaju. Pada masa itu,

perkawinan antara orang Melayu (Banjar) dan Ngaju merupakan hal lazim sehingga mereka menyebut hubungan Banjar dan Dayak (Ngaju) sebagai “dangsanak” (saudara kandung). Beberapa pejuang dalam perang Banjar seperti Temanggung Surapati dan Muhammad Seman adalah keturunan Dayak (dari ibu) dan bapak Banjar (Sjamsuddin, 2014:58, 312).

Sebelum kedatangan orang Melayu, orang Dayak Ngaju hidup di daerah hilir di wilayah selatan Kalimantan. Kedatangan orang Melayu telah membuat orang Dayak terdesak ke arah hulu hingga akhirnya sampai di perbukitan Meratus dan dikenal sebagai orang Bukit (kini disebut sebagai orang Meratus). Sebagian masih ada yang tinggal di hilir, tetapi terpisah dari kampung orang Melayu (muslim). Demikian juga jika di bagian hulu ada orang Melayu, maka orang Dayak memilih hidup terpisah. Meskipun demikian, mereka tidak menghindari interaksi dengan orang-orang Melayu, Jawa dan pedagang dari daerah lain. Interaksi itu tampak pada keberadaan keramik asing, mata uang logam kuno (dalam istilah Dayak Meratus disebut *tetali*) berupa kepeng (mata uang Cina), gulden (mata uang Belanda), dan rial (mata uang Saudi Arabia) yang digunakan dalam upacara adat dari zaman dahulu hingga kini. Keberadaan mata uang itu membuktikan bahwa pada zaman dahulu orang Meratus telah mengenal sistem jua beli dengan pedagang dari luar. Kini, koin kuno itu masih digunakan dalam upacara daur hidup seperti kelahiran, lamaran perkawinan, pengobatan, dan upacara kematian (Hartatik, 2012, 2013).

Tabel 4. Perbandingan Konsep dan Peralatan Religi Dayak Ngaju dan Meratus

No.	Unsur Religi	Dayak Ngaju	Dayak Meratus
1.	Konsep penguasa tertinggi	<i>Sangiang</i>	Nining Batara atau Ranying Hatalla Langit, Sang Hyang
2.	Konsep penguasa dunia atas	<i>Ranying Hatalla Langit</i> (disimbolkan burung enggang)	dalam <i>aruh</i> disimbolkan burung enggang/ <i>tingang</i>
3.	Penguasa dunia bawah	<i>Jata</i> (disimbolkan dengan <i>tambon</i> atau naga air)	dalam <i>aruh</i> disimbolkan dengan bentuk naga
4.	Penguasa dan pemelihara padi	<i>Putir (Selong Tamanan)</i>	Putir Sangkawanang
5.	Tempat upacara	Balai (bersifat sementara)	Balai (sementara dan permanen)
6.	Bentuk kubur sekunder	<i>Sandong</i> (bentuk dasar seperti perahu)	<i>Batur</i> (berbentuk empat persegi panjang)
7.	Konsep tangga arwah (upacara kematian)	Tiang <i>pantar</i>	Tangga <i>limping</i>
8.	Tangga penghubung bumi dan langit (upacara kehidupan)	Pohon <i>hayat</i>	<i>Tiang aras</i> atau <i>tihang besar</i>
9.	Patung kematian	<i>Sapundu</i>	<i>balontang</i> dalam ukuran kecil atau mesan (nisan bentuk patung)
10.	Kendaraan roh	<i>banama</i> (perahu arwah)	Perahu arwah
11.	Tujuan roh	<i>Lewu tatau</i> yang terletak di seberang	<i>Balai ratu kumbawa</i> di gunung Halo Halo (<i>Gunung Besar</i>)
12.	Pemimpin upacara adat	Balian, <i>basir</i> , <i>pesor</i>	Balian

B. Identifikasi Berdasar Data Arkeologi, Bahasa, dan Mitos

Identifikasi merujuk pada identitas yang dimiliki, merupakan citra diri yang dikonstruksikan, dialami, dan dikomunikasikan oleh setiap individu atau kelompok dalam interaksi (Chung dan Toomey, 2009:157–166). Identitas ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan dan dengan apa yang

dikatakan. Dalam konteks ini, data arkeologi, tradisi dan bahasa dapat menjadi instrumennya. Dalam kegiatan penelitian arkeologi, kerja yang paling sulit adalah mengidentifikasi pendukung budaya. Analisis dan identifikasi artefaktual berupa identifikasi bentuk, teknologi, dan fungsi dapat dilakukan karena berdasar pada temuan berupa data fisik atau artefaktual. Identifikasi waktu kapan alat tersebut dibuat dapat dilakukan dengan berbagai metode analisis laboratorium, seperti *carbon dating* (C14), *thermoluminescence*, analisis potasium, *uranium series dating*, *electron spin resonance* (ESR), dan *dendro cronologi*. Akan tetapi, tidak banyak tinggalan arkeologi atau situs yang dapat menjelaskan tentang keberadaan orang Dayak Meratus di Kalimantan Selatan.

Beberapa situs permukiman yang ada di kaki Pegunungan Meratus dan sekitarnya adalah situs Jangkung (di Tabalong, Jambu Hulu, Jambu Hilir (di Hulu Sungai Selatan), Awang Bangkal-Riam Kanan, Cindai Alus, (Kabupaten Banjar), dan Mentewe (Tanah Bumbu). Analisis data arkeologi dari situs-situs yang pernah diteliti tidak ada (belum ada) yang menunjukkan hubungan langsung dengan orang Dayak Meratus. Orang Dayak Meratus, berdasar ciri fisik dan tingginya yang berkisar 150–160 cm, diperkirakan merupakan keturunan dari ras mongoloid yang merupakan bagian dari kelompok imigran Austronesia Proto Sejarah.

Membicarakan identitas Dayak Meratus tidak dapat dilepaskan dari migrasi nenek moyang penghuni Kalimantan hingga mencapai Pegunungan Meratus. Menurut teori migrasi, nenek moyang Nusantara berasal dari utara Taiwan yaitu daratan Indo Cina yang menyebar melalui Taiwan-Filipina-Sulawesi-Kalimantan kemudian menyebar ke pulau-pulau lainnya. Kedatangan para imigran di Kalimantan melewati jalur pegunungan di sisi utara dan jalur air atau sungai dari sisi selatan, antara lain dari Sungai Barito yang bermula di Laut Jawa.

Dari Sungai Barito, para imigran masuk ke Sungai Martapura, kemudian bergeser ke pedalaman (hulu) ke arah kanan cabang dari Sungai Martapura yaitu Sungai Riam Kanan yang berhulu di Pegunungan Meratus. Di bagian hulu Sungai Riam Kanan terdapat anak-anak sungai seperti Sungai Hajawa dan Sungai Pao di Desa Rantau Balai. Temuan artefaktual alat-alat paleolitik di kedua sungai itu berupa kapak perimbas, penetak, kapak genggam, kapak lonjong, kapak tipe setrika, dan kapak tipe kura-kura. Sementara itu, alat

batu dari masa neolitik berupa beliung persegi pernah ditemukan di Awang Bangkal sebelum pembangunan waduk Riam Kanan. Daerah Riam Kanan ini dahulu dihuni oleh orang Dayak Bukit Bagalung, kemudian mereka bergeser ke arah dalam (hulu) di Desa Anawit. Desa ini pun kini telah ditinggalkan oleh orang Dayak karena mereka berpindah ke tempat lain. Kini, di Desa Rantau Balai dihuni oleh orang Banjar. Ada tinggalan arkeologi di desa ini, yaitu petaka dan bedug yang menurut penduduk merupakan bagian dari masjid kuno sebelum adanya Desa Rantau Balai (Fajari, 2012:1–32). Keberadaan masjid kuno yang mendekati permukiman orang Dayak dan data etnografi perpindahan orang Dayak Bukit Bagalung ini dapat menjadi salah satu model perpindahan orang Dayak Meratus yang hidup “berkejaran” dengan saudara mereka, yaitu orang Banjar. Meskipun tidak bermusuhan, tetapi orang Meratus memilih untuk menjauh hingga ke arah hulu.

Pada sisi lain, bahasa dan derivasi kata (proses pembentukan kata) merupakan salah satu perangkat yang digunakan oleh Max Müller untuk menyusun teori budaya. Max Müller berpendapat bahwa bahasa merupakan kunci untuk memahami agama, mitos, dan aspek-aspek budaya yang lain. Bahasa merupakan tahap awal dalam pemikiran manusia, sebelum lahirnya mitologi dan agama. Pertumbuhan bahasa dan pertumbuhan akal merupakan dua aspek dari proses yang sama (Müller, 1861 dalam Pals, 2012:30–35; Djam’annuri, 2003:20–23). Pada mulanya bahasa yang muncul adalah akar kata verbal dan kata benda sederhana atau benda alam seperti matahari, bulan, siang, malam, dan fajar. Kata benda abstrak muncul kemudian. Mitologi muncul sebagai akibat adanya pemberian karakter personal terhadap kata-kata yang cenderung berlebihan sehingga oleh Müller, mitologi disebut sebagai penyakit bahasa (*disease of language*). Menurutnya, penyakit bahasa merupakan proses ketika kata benda, misalnya “fajar” yang dianggap bersifat perempuan menjadi person “dia (perempuan) si fajar”, kemudian berkembang cerita-cerita tentangnya (Müller, 1856; Djam’annuri, 2003:23–25).

Bahasa telah menjadi model dalam menganalisis berbagai fenomena budaya, sebagaimana yang dilakukan Levi-Strauss dengan pendekatan strukturalnya. Strauss berpendapat bahwa fenomena budaya selain bahasa, seperti mitos, totem, kekerabatan, dan ritual sebagai sistem tanda-tanda yang dapat dikaji secara linguistik, karena setiap perilaku manusia adalah

bahasa. Kajian tersebut bertujuan menemukan hubungan di antara unsur-unsur yang mengondisikan sebuah sistem. Bahasa tersebut dalam pandangan kaum strukturalis bukan berarti bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa tuturan, tetapi sebagai struktur atau sistem aturan (Levi-Strauss, 1967 dalam Budiman, 2004:11–16). Eksistensi bahasa yang menunjukkan persamaan yang kuat adalah penting untuk menjelaskan sejarah peradaban suatu bangsa, meskipun harus didukung dengan data lain (Blench, 2006:52–74).

Jika Müller berpendapat bahwa bahasa, khususnya akar kata dan sejarah kata, menjadi salah satu perangkat tunggal dalam membangun teori sistem kepercayaan dan ritual, berbeda dengan Tylor yang menekankan perlunya mengamati segala aspek yang meliputi perilaku, ide, dan adat kebiasaan yang digambarkan oleh bahasanya, tidak sekadar penjelasan mitologi belaka. Apa yang dilakukan oleh Tylor adalah kerja etnologi, sedangkan Müller adalah etimologi (Tylor, 1929; Pals, 2012:32–35). Penelitian ini menggunakan keduanya sebagai perangkat bantu dalam mengidentifikasi orang Dayak Meratus.

Meskipun Dayak Meratus di sepanjang Pegunungan Meratus terdiri atas beberapa subsuku dengan nama yang berbeda, tetapi pada dasarnya mereka terikat pada satu bahasa yaitu bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari dan ritual. Kalaupun ada perbedaan, hal itu karena adanya perembesan bahasa dari kelompok masyarakat terdekat, misalnya orang Dayak Balangan Halong yang mengenal bahasa Maanyan karena mereka tinggal berdekatan dengan orang Dayak Maanyan. Perbandingan kosakata dasar seperti kata benda alam yang ditemui sehari-hari (kata yang menunjuk pada anggota badan, bulan, bintang, hutan, ayam, babi), dan akar kata kerja yang digunakan sehari-hari (makan, tidur, berjalan) menjadi data bantu untuk mengetahui kedekatan hubungan antarkelompok atau subsuku. Jika dilihat dari kosakata dan dialek, bahasa Dayak Meratus sama persis dengan bahasa Banjar (lihat lampiran tabel perbandingan bahasa). Sebaliknya, terdapat perbedaan yang sangat kuat antara bahasa Dayak Meratus dengan bahasa Dayak Ngaju, bahkan dapat dikatakan tidak ada persamaan kecuali istilah baru atau serapan yang berasal dari bahasa Indonesia.

Tabel 5. Perbandingan Bahasa Indonesia, Banjar, Dayak Meratus, dan Dayak Ngaju

Bahasa Indonesia	Bahasa Dayak Meratus	Bahasa Banjar	Bahasa Dayak Ngaju
angin	angin	angin	riwut
ayam	ayam	ayam	manuk
babi	babi	babi	bawui
monyet	warik	warik	bakei
sungai	batang banyu	batang banyu	sungei
hulu	hulu	hulu	ngaju
hutan	hutan, jarongan	hutan	himba
ladang	huma	huma	tana
Tanah	tanah	tanah	petak
air	banyu	banyu	danum
matahari	matahari	matahari	matanandau
bulan	bulan	bulan	bulan
langit	langit	langit	langit
rumah	rumah	rumah	huma
padi	benih	benih	parei
beras	baras	baras	behas
putih	putih	putih	baputih
merah	habang	habang	bahandang
hitam	hirang	hirang	babilem
kuning	kuning	kuning	bahendang
rambut	rambut	rambut	balau
mata	mata	mata	mate
hidung	hidung	hidung	urung
telinga	talinga	talinga	pinding
mulut	muntung	muntung	nyama
gigi	gigi	gigi	kasinga
tangan	tangan	tangan	lenge
perut	parut	parut	kanae
pusar	pusar	pusar	puser
lutut	lintuhut	lintuhut	utut
kaki	batis	batis	pa'i
aku	Aku, ulun (halus)	aku, ulun (halus)	aku
kamu	ikam	ikam	ikau
dia	inya	inya	iye

mereka	bubuhannya	bubuhannya	ewen
kita	kita	kita	itah
bapak	abah	abah	apang
ibu	mama	mama	umai
nenek	nini	nini	tambi
kakek	kai	kai	bue
adik	ading	ading	andi
kakak	kakak	kakak	kakak
wanita	babinian	babinian	bawi
cantik	bungas	bungas	bahalap
ganteng	bungas	bungas	bakena
apa	apa	apa	narai
kemana	kamana	kamana	kankueh
siapa	siapa	siapa	eweh
bagaimana	kaya apa	kaya apa	kilenampi
kapan	pabila	pabila	peya
dari mana	dari mana	dari mana	barakueh
tidak	kada	kada	diya
ya	i'ih	i'ih	yoh, iyoh
berjalan	bajalan	bajalan	manunjung
tidur	guring	guring	batiruh
makan	makanan	makanan	kuman
minum	minuman	minuman	mihup
berangkat	tulak	tulak	haguet
berenang	bakunyung	bakunyung	hanangui
satu	satu	satu	ije
dua	dua	dua	due
tiga	tiga	tiga	telu
empat	empat	empat	epat
lima	lima	lima	lime
enam	enam	enam	jahawen
tujuh	tujuh	tujuh	ujuh
delapan	dalapan	dalapan	hanya
sembilan	sambilan	sambilan	jalatien
sepuluh	sapuluh	sapuluh	sapuluh

Keberadaan bahasa Banjar sangat unik karena terdapat unsur bahasa Melayu dan Jawa kuno dengan pengaruh dialek Dayak. Mary Hawkins menyebutnya sebagai dialek Banjar Dayak dari kaki Gunung Meratus (Hawkins, 2010:24–36). Bahasa Banjar digunakan oleh orang Banjar yang

dahulu berada dalam (bekas) wilayah Kerajaan Banjar, baik yang muslim maupun nonmuslim. Hingga kini, bahasa Banjar masih dipakai oleh orang Banjar yang tinggal di Kalimantan maupun di luar Kalimantan, seperti di Sumatra, Jawa, dan Malaysia. Kata “Orang Banjar” lebih merupakan identitas politik lokal yang terikat oleh keberadaan Kerajaan Banjar dan agama Islam. JJ Ras berpendapat bahwa orang Banjar bukanlah merupakan sebuah suku murni secara genealogis, melainkan kesatuan atau kelompok yang merupakan percampuran dari beberapa etnis pendatang (dengan dominasi Melayu), Jawa kuno dengan penduduk asli (Dayak) yang disatukan oleh bahasa (Banjar) dan agama Islam (Ras, 1968:7–11). Sebagian orang Dayak Meratus yang telah memeluk agama Islam menyebut dirinya sebagai orang Banjar, meskipun sebagian tetap mengakui dirinya sebagai orang Dayak. Hal ini berbeda dengan orang Dayak di muara yang memeluk Islam pada awal persebaran Islam di Kalimantan, menyebut dirinya sebagai orang Bakumpai atau Dayak Bakumpai. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Bakumpai yang sangat mirip dengan bahasa Ngaju (Biaju). Hingga kini orang Bakumpai hidup di sekitar muara atau tepi Sungai Barito di daerah Marabahan (Barito Kuala), Matabu dan Magantis (Barito Timur) serta di Barito Utara (KalimantanTengah).

Perbedaan bahasa adalah hal yang sering terjadi dalam suku serumpun yang telah terpisah. Isiolasi geografis yang memisahkan dengan suku induk menyebabkan mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil. Adanya kontak dengan orang luar yang intensif membawa pengaruh yang sangat besar dalam proses perubahan dan pembentukan bahasa budaya. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan keberlangsungan identitas kelompok tersebut. Jika jumlah anggota kelompok sedikit maka semakin mempercepat hilangnya bahasa asli, karena penutur bahasa asli telah meninggal atau dipaksa untuk menggunakan bahasa “penguasa” sebagai bahasa *lingua franca* atau karena alasan menjaga persatuan.

Kasus tersebut telah terbukti dalam perjalanan migrasi bangsa berpenutur Austronesia. Keberhasilan kolonisasi mereka ditandai dengan hilangnya bekas-bekas dari bahasa yang lebih tua yang tidak dapat bertahan. Reid (1994a) menyebutnya sebagai proses *dekreoliasi*, yaitu proses pertemuan bahasa secara berkesinambungan yang di dalamnya ada satu pihak tersisihkan sementara pihak yang lain dominan (Bellwood, 2000:170).

Jared Diamond menyebutnya “mesin giling bahasa”, yaitu kelompok yang paling kuat dalam populasi, persediaan makanan, dan teknologi menguasai kelompok kecil sekitarnya, memaksa penggunaan bahasanya di wilayah tersebut dan akhirnya menggantikan bahasa lokal dengan bahasa sang penguasa melalui berbagai cara. Hal itu terjadi ketika masyarakat yang belum bernegara diekspansi negara adidaya, seperti ekspansi Eropa yang menggantikan bahasa asli di Benua Amerika, penaklukan Inggris atas Australia yang menggantikan bahasa-bahasa Aborigin dengan bahasa Inggris Britania (Diamond, 2015:476–481).

Teori “mesin giling bahasa” Jared Dimond ini dapat dianalogikan dengan hadirnya Kerajaan Banjar yang secara tidak langsung telah “memaksa” seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari dalam perdagangan dan bernegara. Jika populasi anggota kelompok cukup besar, misalnya kelompok Ngaju di Kalimantan Tengah, maka keberlanjutan bahasa asli masih berlangsung sebagai bahasa pergaulan di antara kelompok mereka. Sebaliknya, jika kelompok kecil, maka kesempatan menggunakan bahasa asli kian tipis karena mereka adalah minoritas yang hidup dalam lingkungan mayoritas (penguasa).

Pada masa kemudian anak-anak keturunan dari kelompok minoritas tumbuh dalam lingkungan dengan pengguna bahasa mayoritas (penguasa), begitu seterusnya sehingga bahasa asli mereka sebagai kelompok minoritas akhirnya terlupakan. Sungguh logis bila generasi Dayak Ngaju yang kian menjauh ke pedalaman lebih menguasai bahasa Banjar daripada Ngaju karena penutur bahasa Ngaju yang minoritas telah meninggal dan keturunan mereka sehari-hari mereka bergaul intens dengan orang Banjar.

Makna di Balik Mitos

Jika bahasa bisa berubah bahkan hilang karena adanya faktor tekanan, sebaliknya mitos tetap tumbuh subur dalam kondisi apa pun. Mitos menurut Cohan Percy adalah cerita tentang peristiwa awal mula dan transformasi yang mengandung kualitas sakral yang penyampaiannya dalam bentuk simbolis (Cohan, 1999:337–357). Peristiwa-peristiwa di dalam mitos dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Sifat dan hakikat mitos memang nonteoritis, bahkan mitos menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran kita. Logika mitos, walaupun ada logika di

situ, tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi kita mengenai kebenaran empiris ataupun kebenaran ilmiah (Cassirer, 1987:111). Tetapi jika kita kaji secara mendalam, mitos bukan sekadar cerita dongeng tanpa makna. Dibalik ceritanya yang kadang sangat aneh, sesungguhnya tersembunyi pesan moral dari masyarakat pendukung mitos (Putra:2001:XXXII).

Kecenderungan mitos yang sering kali dipergunakan sebagai sarana pembenaran, memiliki makna yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat pencipta mitos. Oleh karena itu, mitos merupakan fakta sosial yang harus diperlakukan sebagai bagian kebudayaan manusia yang penting untuk diteliti guna membongkar kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kecenderungan mitos yang di baliknya tersembunyi makna simbolis, maka untuk memahaminya tentu saja diperlukan pengetahuan kebudayaan, atau etnografi yang menyeluruh terhadap masyarakat yang melahirkan mitos itu sendiri (Putra, 1997:36). Dalam proses interpretasi yang terjadi adalah gerak dialektis dari data kebudayaan ke mitos dan dari mitos yang membentuk kebudayaan.

Dalam konteks kajian terhadap mitos inilah terdapat anggapan, bahwa orang Dayak Meratus dan orang Banjar bersaudara. Hal tersebut dikaitkan dengan mitos Dayuhan dan Intingan yang dikenal pada masyarakat Banjar dan Dayak di daerah Tapin. Disebutkan bahwa Dayuhan dan Intingan merupakan saudara kandung kakak beradik. Perpisahan tak dapat dihindarkan ketika agama Islam masuk ke wilayah Kalimantan sehingga mereka harus memilih. Intingan memeluk agama Islam yang kemudian bergelar Datu Ujung dan tinggal di daerah bawah (di Banua Halat, Tapin). Sementara itu, Dayuhan yang tidak memeluk agama Islam pindah ke atas (Pegunungan Meratus) yaitu sekitar wilayah Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin. Meskipun terpisah lokasi dan kepercayaan, tetapi keturunan Dayuhan yang disebut sebagai orang Dayak Bukit, dan keturunan Intingan yang disebut sebagai orang Banjar Pahuluan (orang Banjar yang tinggal di hulu), tetap menganggap mereka sebagai *dangsanak* (saudara kandung). Hingga beberapa tahun yang lalu, jika orang Dayak turun ke bawah, mereka menyempatkan untuk mengunjungi makam “saudara” mereka di Banua Halat (Wajidi, 2011:40–49). Cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebut berkembang di wilayah Dayak Piani (Pegunungan Meratus bagian tengah), yang kemudian berkembang di wilayah Meratus bagian utara yaitu wilayah orang Dayak

Halong di Balangan, dalam episode pengembaraan Dayuhan ketika mencari bahan sesaji yang bertarung dengan Nini Yuri.

Masyarakat Dayak Halong mengenal mitos Dayuhan dan Nini Yuri, dengan *setting* cerita di Labuhan Manti, yaitu perbatasan Tanah Grogot-Kotabaru dan Desa Aniungan (Kecamatan Halong). Dikisahkan, Dayuhan mempunyai saudara bernama Intingan, dikenal sebagai tokoh pengembara yang sakti dan gagah berani, sementara Nini Yuri berasal dari hulu Sungai Balangan dalam perjalanan ke Paser Balengkong. Dayuhan yang sedang mencari bahan sesaji untuk *aruh* bertemu dengan Nini Yuri, keduanya terlibat perselisihan dan adu kesaktian dan berakhir dengan kalahnya Nini Yuri yang akhirnya berubah menjadi seekor buaya kuning di Sungai Labuhan Manti. Konon bekas tapak kaki Dayuhan masih ada di sungai tersebut, dan tongkat Nini Yuri sewaktu melintas di Sungai Balangan, di Desa Tabuhan, Kecamatan Halong, masih tertinggal di sungai tersebut, hingga kini dikenal oleh penduduk sebagai *ulin sungsang*.

Mitos Dayuhan juga dikenal dalam masyarakat Dayak Meratus di Paramasan, Kabupaten Banjar. Mereka mengenal Dayuhan (Ayuh) sebagai tokoh sakti yang bersaudara dengan Muhamat. Mereka selalu rukun dan kemana-mana selalu berdua. Dikisahkan bahwa Muhamat merantau dan menemukan tulisan di batu yang kemudian disalin menjadi kitab Quran. Ayuh diberi kitab Barencong oleh Muhamat yang kemudian mengajak Ayuh untuk tinggal di pantai. Ayuh menolak tinggal di pantai, memilih untuk tetap naik dan tinggal di gunung. Ketika Ayuh kembali ke gunung, dia harus menyeberang laut. Karena takut basah, kitab Barencong tersebut akhirnya diteguk oleh Ayuh hingga habis. Dalam anggapan masyarakat Dayak, hal itulah yang menyebabkan hingga saat ini orang Dayak Meratus tidak mempunyai kitab suci, karena kitab tersebut telah sudah habis diteguk dan tertanam di dalam hati. Dikisahkan bahwa pada masa kemudian, Ayuh menikah dan mempunyai anak yang meninggal pada usia muda, setelah meninggal anak tersebut menjadi *batara* yang mengajari *babalian*, cara membuat *langgatan* dan menunjukkan tata cara *babalian* sebagai agama mereka (*Pers.com*. dengan Uliansyah, 55 tahun, mantan Pembakal Paramasan Bawah pada 14 Maret 2013).

Mencermati mitos Dayuhan versi Paramasan, yang menarik adalah lokasi pantai dan gunung yang mencerminkan tempat tinggal antara Dayak

dan Banjar (muslim). Muhamat yang tinggal di pantai dianalogikan sebagai orang Banjar atau muslim, sedangkan Dayuhan yang tetap tinggal di gunung sebagai analogi orang Dayak. Mitos yang berkembang pada masyarakat Dayak Banjar di Hampang, Gadang, dan Bangkalaan di Kotabaru, dikenal sebagai Dayuhan dan Bambang Siwara. Mereka berdua adalah saudara sepupu, Bambang Siwara dikenal sebagai muslim yang cerdas pandai, sedangkan Dayuhan merupakan orang yang sakti. Suatu ketika Dayuhan akan naik ke langit, tetapi terjatuh di laut sehingga berserakan di beberapa tempat dan menjelma menjadi orang-orang pandai dan kayu; Dayuhan jatuh di hulu sungai menjelma menjadi bibit padi sehingga banyak orang yang berhuma atau menanam padi. Dalam mitos ini, Dayuhan sebagai simbol orang Dayak yang tinggal di pantai menjadi orang-orang pintar (lebih maju secara sosial ekonomi dan pandai berdagang), sedangkan yang hidup di hulu sungai/gunung menjadi peladang padi. Dayuhan, di Desa Bangkalaan Dayak Kotabaru dikenal sebagai si Ayuh, berhasil membawa batu berat yang kini terletak di Sungai Cantung di dekat jembatan Cantung (*pers. com* dengan Kepala adat Bangkalaan Dayak, Bapak Hinggan, 62 tahun).

Dayak Dusun di Gendang Timburu (Kotabaru) mengenal Dayuhan sebagai penjaga manusia dari gangguan hantu (*pers.com* dengan Kepala Adat Gendang Timburu, Jailani alias Blorong, 62 tahun). Mitos kesaktian Dayuhan yang mampu memindahkan gunung juga dikenal oleh orang Banjar yang hidup di Pegunungan Meratus sisi utara, yaitu di Tebing Tinggi. Di Tebing Tinggi, Dayuhan dikenal juga dengan nama si Pujung yang bermusuhan dengan Samalihing. Suatu ketika Dayuhan yang dikenal kuat dan sakti sedang mengambil pucuk gunung Halo-Halo yang terletak di Kotabaru. Dayuhan atau si Pujung mengikatnya dengan ular daun yang berwarna hijau kemudian memikulnya. Ketika bertemu Datu Samalihing yang juga sakti, maka Datu Samalihing menegur dan dengan kesaktiannya mengatakan: “putus”. Seketika tali pengikat batu putus dan batu yang dipikul oleh Dayuhan pun terjatuh sehingga menjadi Gunung Batu dan Gunung Hantanung di Desa Gunung Batu Kecamatan Tebing Tinggi. Gunung Hantanung tersebut terletak di tengah Sungai Pitap sehingga tampak seolah membendung atau membelokkan Sungai Pitap (Tim Penelitian, 2013).

Meskipun berbeda versi tentang mitos Dayuhan, tetapi ada beberapa hal yang dapat ditarik benang merahnya, bahwa Dayuhan seorang tokoh

dari orang Dayak yang mempunyai saudara seorang muslim. Dayuhan tetap menganut kepercayaan leluhur sehingga dia terus mengembara menjauh ke arah hulu (pedalaman). Adanya lokasi cerita di laut atau melewati laut menunjukkan bahwa awalnya Dayuhan tinggal di daerah hilir/muara, tetapi karena perbedaan keyakinan, akhirnya Dayuhan yang merupakan simbol orang Dayak Meratus, menjauh hingga ke arah Pegunungan Meratus.

Cerita mitos Dayuhan dapat menjadi analogi bahwa orang Dayak Meratus semula tinggal di daerah muara atau hilir, tetapi kemudian menjauh ke pedalaman hingga Pegunungan Meratus. Dalam derasnya arus pengaruh luar yang berdampak pada perubahan ritual dalam kepercayaan, ternyata simbol penguasa imajiner dunia atas dan bawah sebagai kunci ritual *aruh* tidak berubah. Selain *mamang* balian yang dihafal secara turun-temurun melalui proses pembelajaran, dalam setiap *aruh bawanang* maupun *baharin* selalu hadir konsep penguasa dunia atas yang disimbolkan dengan burung enggang, penguasa dunia bawah yang disimbolkan dengan naga dan bentuk perahu sebagai simbol kendaraan roh. Keberlanjutan konsepsi religi prasejarah yang berorientasi pada tempat tertinggi, termanifestasi pada Gunung Halo-Halo (Gunung Besar) sebagai gunung tertinggi di Pegunungan Meratus, yang diyakini sebagai asal nenek moyang dan tempat kembalinya roh. Konsep ini kemudian berbaur dengan konsep Islam tentang 'arsy sebagai tempat bersemayamnya singgasana Allah, kemudian diterjemahkan dalam konsep Dayak Meratus dalam bentuk tiang *aras* sebagai tangga penghubung antara bumi dan langit. Pada setiap upacara, roh datang dan pergi dari langit ke bumi dan kembali lagi ke langit melalui *tiang aras*. Jumlah tujuh anak tangga melambangkan tingkat perjalanan menuju langit yang terdiri atas tujuh lapis langit. Konsep *tiang aras* ini sama dengan pohon hayat dalam konsep Dayak Ngaju sebagai penghubung bumi dan langit.

Selain mitos Dayuhan yang tersebar dari ujung tenggara hingga utara Pegunungan Meratus, mitos (cerita lisan) dalam Hikayat Banjar dapat menjadi salah satu petunjuk keberadaan orang Ngaju dan Meratus. Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa pada suatu waktu Raden Rangga Kesuma memerintahkan Suku Biaju (Ngaju) untuk menumpas pemberontakan Kiai Wangsa, Kiai Warga, Kiai Kanduruan, Kiai Jagabaya, Kiai Lurah Sanan dan keluarganya. Usaha tersebut diketahui oleh Sultan Banjar yaitu Marhum Panembahan (Mustaimbillah) sehingga Raden Rangga Kesuma dihukum

mati (Hikayat Banjar edisi JJ Ras alinea ke 235–242 dalam Rafiek, 2012:5–17). Jika mengacu pada cerita Hikayat Banjar, masa tersebut berlangsung pada masa Sultan Mustaimbillah sekitar 1595–1620 yang merupakan transisi dari Kuwin ke Kayutangi Martapura. Setelah peristiwa tersebut, orang-orang Biaju “dimusuhi” oleh pihak Kesultanan Banjar. Sejak saat itulah, kemungkinan orang Biaju (Ngaju) mulai menjauh dari muara menuju ke arah pedalaman hingga Pegunungan Meratus.

Ada persamaan konsep religi dan simbol antara Dayak Meratus dan Ngaju, dan sebaliknya, simbol-simbol keseimbangan kosmos pada orang Banjar kini telah hilang (tidak dikenal?). Melayu pra-Islam (Deutro Melayu) maupun Ngaju (Proto Melayu) adalah termasuk dalam rumpun penutur bahasa Austronesia. Simbol penguasa dunia atas (burung), penguasa dunia bawah (naga) dan perahu sebagai kendaraan arwah dikenal oleh hampir semua suku bangsa berpenutur bahasa Austronesia yang tersebar dari daratan Asia hingga Polynesia. Pada sisi lain, orang Banjar yang telah menganut Islam telah meninggalkan simbol-simbol yang dilambangkan dengan binatang dan dianggap syirik (menduakan Tuhan). Sebagai gantinya, simbol-simbol itu diganti dengan benda mati seperti tanda silang atau cacak burung sebagai tolak bala dan stiliasi flora, buah-buahan dan fauna yang penuh makna. Namun, beberapa istilah sakral yang *intangibile* dan tradisi leluhur dalam ritual daur hidup masih dikenal oleh orang Banjar, misalnya *kepidaraan* (disapa *pidara* atau roh leluhur), *kepuhunan* (menemui sial karena menahan keinginan), tradisi *bedudus* atau mandi air dari tujuh sumber sebelum upacara perkawinan atau penobatan raja. Bahkan simbol naga masih digunakan dalam ritual perkawinan dalam tradisi orang Banjar Kuala, yaitu bentuk hiasan *gambir sawit* (ukiran kayu bentuk kepala naga di pelaminan). *Gambir sawit* kini menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalsel. Selain itu, terdapat juga *kapala naga badudus* yang dahulu menjadi *sampung* (kepala perahu) yang digunakan untuk mengambil air di pusaran air di Sungai Barito untuk keperluan ritual mandi suci keluarga raja. Demikian juga baju pengantin Banjar dengan motif *baamar galung pancar matahari* (memakai mahkota sanggul yang memancarkan sinar matahari) dengan kain bermotif naga. Simbol-simbol tersebut mungkin tidak lagi dikenal oleh sebagian besar orang Banjar, tetapi keberadaannya dalam komunitas pinggiran merupakan bukti hadirnya para leluhur yang dulu pernah berkerabat.

PENUTUP

Situs-situs prasejarah yang ditemukan di wilayah Kalimantan sudah kehilangan pendukung budayanya. Demikian juga data arkeologi dari situs-situs permukiman kuno yang menunjukkan hubungan langsung dengan orang Dayak Meratus sangat minim. Oleh karena itu, studi etnoarkeologi dengan mengamati kehidupan masyarakat sekarang sangat diperlukan untuk menyambungkan cerita masa lalu orang Dayak Meratus. Pada sisi lain, Dayak Meratus merupakan salah satu suku yang unik dalam persebaran geografis, ritual, dan bahasanya. Pegunungan Meratus yang membentang dari bagian utara hingga selatan provinsi Kalimantan Selatan, merupakan tempat hidup orang Dayak Meratus. Mereka juga disebut sesuai dengan nama aliran sungai (Dayak Balangan di hulu Sungai Balangan, Dayak Pitap di hulu Sungai Pitap), ada juga yang disebut berdasar keturunan (Dayak Banjar). Meskipun berbeda nama, tetapi mereka mempunyai persamaan konsep religi, peralatan, dan bahasa. Orang Dayak Meratus tinggal di lembah-lembah pegunungan, dengan orientasi ke arah Gunung Besar atau Gunung Halo-Halo, yang dianggap sebagai gunung tertinggi di jajaran Pegunungan Meratus.

Selain Dayak Meratus, terdapat Dayak Deah dan Dayak Dusun yang hidup di wilayah Pegunungan Meratus. Kedua suku itu tidak termasuk dalam rumpun Dayak Meratus (Bukit). Dalam ritual religi, masyarakat Dayak Deah lebih mengutamakan upacara kematian, sedangkan orang Dayak Dusun mempunyai kemiripan tradisi dengan Dayak Meratus yang lebih mengutamakan upacara panen sehingga sering disebut sebagai Dayak Dusun Bukit. Jika orang Dayak Meratus menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari dan ritual adat, maka orang Dayak Dusun menggunakan bahasa Dusun yang sebagian besar merupakan bahasa Dayak Maanyan.

Kehidupan orang Dayak Meratus sarat dengan ritual adat, mulai dari perladangan, kelahiran, pengobatan hingga kematian. Dari sekian ritual

adat, upacara adat yang berkaitan dengan perladangan merupakan upacara yang paling sering dilakukan dan paling meriah. Upacara yang berkaitan dengan siklus perladangan dilaksanakan hampir sepanjang tahun. Mulai dari tahap survei (melihat-lihat lahan), meminta izin membuka ladang, persiapan membuka ladang, menjelang panen, masa panen, hingga pesta panen. Bagi orang Meratus, berladang merupakan napas hidup mereka sehingga keberhasilan panen merupakan anugerah dari Hyang Dewata yang harus disyukuri dengan upacara. Kebersamaan dan totalitas religi orang Dayak Meratus tampak pada upacara panen *bawanang* maupun *baharin*. Perlengkapan dan mantra yang diusung dalam ritual menggambarkan konsep kepercayaan serta jati diri leluhur orang Dayak Meratus.

Berbagai perlengkapan dan sesaji diperlukan ketika balian merapal mantra-mantra. Mantra balian ditujukan untuk mengundang *pidara* dan Hyang Dewata, cerita tentang leluhur, permohonan, dan mengantar para tamu undangan kembali ke alam masing-masing. Sesaji diletakkan dalam pinggan berupa lima piring melawen atau keramik, *sasanggan* dari kuningan, *talam* atau *tabak* kuningan, mangkok keramik, bakul dan tikar dari *arangan* (anyaman) rotan, dan sejumlah mata uang logam *orangan* atau *tetali* sebagai simbol pengikat. Sejumlah peralatan upacara dari bahan keramik dan logam dimiliki oleh orang Dayak Meratus sebagai harta warisan yang turun-temurun.

Dalam ritual kematian adat Dayak Meratus dikenal upacara tingkat pertama yang disebut *turun tanah*, dilanjutkan dengan selamatan tiga hari, tujuh hari, duapuluh lima hari, empat puluh hari, hingga seratus hari. Tingkatan hari dalam selamatan kematian itu merupakan hal unik dalam tradisi orang Dayak, bukan pula tradisi Banjar asli (Islam), melainkan Banjar yang telah mendapat pengaruh Jawa kuno. Setelah seratus hari, dilakukan upacara *mambatur*, yaitu membuat *batur* berupa kayu segi empat yang diletakkan di atas kubur. Dalam upacara *mambatur* tidak ada keharusan memotong hewan persembahan, tidak ada patung *balontang*, dan tanpa menggali tulang yang telah dikubur. Demikian juga dalam *aruh baharin* dan *bawanang* juga tidak disertai dengan *balontang*. Jika dalam *aruh baharin* dan *mambatur* disertai pemotongan kerbau maka kerbau diikat pada pohon besar sebagai gantinya *balontang*. Tata cara tersebut berbeda dengan tradisi orang Dayak lainnya, seperti Dayak Maanyan,

Lawangan, dan Deah yang saat *aruh* dengan persembahan kerbau dan patung *balontang*.

Mantra sebagai bentuk doa mengandung beribu makna. Sejumlah nama nabi dan tempat yang disebut dalam mantra balian menunjukkan kuatnya pengaruh Kerajaan Banjar yang bernuansa islami. Konsep kepercayaan terhadap gunung tertinggi sebagai tempat keramat dan tempat kembalinya arwah, menunjukkan adanya persamaan antara orang Dayak Meratus dengan konsep kepercayaan Dayak Lawangan dan Maanyan. Dari segi bahasa, bahasa Dayak Meratus baik rumpun Balangan, Pitap, dan Dayak Banjar hampir sama dengan bahasa Banjar. Dari perbandingan religi, peralatan upacara, dan bahasa, dapat disimpulkan bahwa Dayak Meratus awalnya merupakan bagian dari Dayak Ngaju yang mengalami proses perubahan sosial budaya, terutama pergeseran religi dan perubahan bahasa. Hadirnya bentuk naga dan burung enggang sebagai simbol dualisme kosmos, perahu sebagai simbol perjalanan roh dalam *aruh bawanang*, *baharin*, ritual pengobatan; pemujaan terhadap arwah leluhur dan Putir sebagai dewi padi merupakan penanda masih adanya hubungan konsep religi Dayak Meratus dengan Orang Ngaju. Meskipun pada masa kemudian, ritual kematian yang mendominasi religi Ngaju perlahan ditinggalkan oleh orang Dayak Meratus.

Ngaju, secara harfiah berarti hulu. Akan tetapi, dalam cerita tutur disebutkan bahwa sebagian orang Ngaju ada yang tinggal di daerah hilir Kalimantan bagian tenggara. Kedatangan orang Melayu (muslim) menyebabkan orang Ngaju berbaur dan sebagian ada yang menikah dengan orang Melayu dan menjadi muslim. Hubungan antara orang Melayu dan Ngaju (Oloh Ngaju) pada masa itu sangat harmonis. Awal terbentuknya Kerajaan Banjar merupakan dukungan dari multikultural, yaitu rakyat dari Kerajaan Negara Daha (Hindu), Melayu (muslim), Dayak, dan Jawa (dari Demak). Kalimantan Selatan awalnya merupakan kampung Melayu, berubah menjadi ibu kota Kerajaan Banjar. Hingga kini, masyarakat yang berdiam di wilayah Kerajaan Banjar dan beragama Islam itu disebut sebagai orang Banjar. Perpaduan dari multi-etnis itu tampak pada bahasa Banjar yang kosakatanya didominasi oleh bahasa Melayu, dengan menyerap beberapa unsur bahasa Jawa Kuno, tetapi dengan dialek orang Dayak. Perpaduan itu menyebabkan dialek bahasa Banjar sangat unik, berbeda dengan dialek bahasa Melayu di Sumatra dan Malaysia.

Dari pernyataan beberapa tokoh adat, orang Meratus dan Banjar berasal dari satu nenek moyang. Dalam konteks nenek moyang tersebut ada dua kemungkinan, yaitu orang Ngaju sebelum kedatangan orang Melayu; atau kelompok imigran Deutro Melayu atau Melayu pra-Islam (percampuran Proto dan Deutro Melayu). Ketika Kerajaan Banjar berdiri sebagai kerajaan Islam, orang-orang Melayu tersebut memilih untuk bertahan pada kepercayaan leluhurnya dan menjauhi pesisir menuju ke arah hulu dan perbukitan Meratus sehingga mereka dikenal sebagai orang Dayak Bukit (Meratus). Tampaknya proses pergeseran dari orang “Banjar Dayak” ke Pegunungan Meratus, tidak hanya terjadi dari satu titik, tetapi dari berbagai penjuru. Dari arah tenggara yaitu dari Gunung Tanah Hidup (perbatasan Balangan dengan Kotabaru) menuju Tebing Tinggi dengan menyusuri Sungai Pitap, akhirnya menjadi kelompok Dayak Pitap, dari Hampang menjadi Dayak Banjar. Dari bagian tengah Pegunungan Meratus, yaitu dari Tapin ke atas hingga daerah Piani, sehingga menjadi Dayak Bukit. Dari arah barat laut yaitu dari bagian bawah ke Halong penghuni sepanjang Sungai Balangan, akhirnya disebut Dayak Balangan atau Dayak Halong yang banyak menerima pengaruh budaya Maanyan.

Adapun orang Banjar merupakan perpaduan antara orang Melayu dan Dayak yang mendapat pengaruh budaya Jawa kuno, beragama Islam dan berbahasa Banjar. Oleh karena itu, dapat dipahami jika interaksi yang berbalas itu akhirnya menghasilkan bahasa dan ritual Dayak Meratus yang di dalamnya terdapat unsur budaya Banjar dan Jawa kuno. Bahkan Maanyan, Lawangan, Dusun, dan Deah yang merupakan “tetangga” turut memberikan warna dalam perkembangan dan perubahan identitas asli Dayak Meratus.

Jejak asal-usul Dayak Meratus cukup rumit karena sebagian besar identitas “Dayak” telah lebur dalam reduksi dan adaptasi, terutama dengan budaya Banjar (Islam). Persentuhan dengan budaya Banjar banyak membuat perubahan dalam ritual dan bahasa, sedangkan pengaruh budaya Jawa kuno dan pedagang luar tampak pada kehidupan sosial, misalnya besaran denda adat dalam bentuk mata uang rial dan *tail*. Kini, identifikasi Dayak Meratus adalah kelompok masyarakat yang hidup di lembah Pegunungan Meratus dalam ikatan religi warisan leluhur dan bahasa Banjar. Kearifan orang Dayak Meratus dalam menjaga keseimbangan alam melalui aturan adat layak menjadi contoh, setidaknya inspirasi untuk dimodifikasi sesuai lingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. Claude Levi-Strauss: Butir-butir Pemikiran Antropologi, pengantar dalam *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Terjemahan. Yogyakarta: LKIS.
- . 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Adi Karya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Artha, Artum. 1970. *Agama dan Peradatan Dajak*. Kalimantan Selatan: Museum Banjar Lambung Mangkurat.
- Ave, Jan B and King Victor T. 1986. *Borneo: the People of the Weeping Forest, Tradition, and Changed in Borneo*. Leiden: National Museum of Ethnologi, Leiden.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Balangan. 2014. Paringin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan. 2014a. *Kecamatan Halong dalam angka*. Paringin.
- . 2014b. *Kecamatan Tebing Tinggi dalam Angka*. Paringin.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2005. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. London: Academic Press.
- . 2017. Austronesian Studies in 2016: Where are We Now. dalam *Austronesian Diaspora a Perspective*. Proceedings the International Symposium on Austronesian Diaspora. Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti dan Truman Simanjuntak, ed. Gadjah Mada University Press. hlm. 7–21.
- Blench, Roger. 2006. “Archaeology and Language” dalam *A Companion to Archaeology*. John Bintliff, ed. Leiden: Blackwell Publishing.
- Bock, Carl. 1988. *The Head Hunters of Borneo*. Singapore: Graham Brash Ltd.
- Bondan, Amir Hasan Kiai. 1953. *Suluh Sejarah Kalimantan*. Kalimantan Selatan: MAT Percetakan Fadjar.

- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda*. Magelang: Indonesiaterra.
- Chung, Leeva Chiling & Toomey, Stella Ting. 1999. Ethnic Identity and Relational Expectations Among Asian-Americans. *Journal Communication Research Reports* Vol. 16, 1999-Issue 2. hlm. 157-166. Publishes on line 06 Juni 2009, diakses dari <https://sholars.google.co.id>.
- Cohan, Percy S. 1999. Theories of Myth, dalam *Man, The Journal of the Royal Anthropological Institute*. Vol. 4. No. 3. September, hlm, 337–353.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Daeng, Hans. 1963. “Orang Marind Anim”, dalam *Penduduk Irian Barat*. Koenjitaraningrat, ed. Jakarta: PT Penerbit Universitas.
- Diamond, Jared. 2015. *The World Until Yesterday*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djam’annuri. 2003. *Studi Agama-Agama, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rislah.
- Durkeim, Emile. 1976. *The Elementary Form of Religious Life*. Terjemahan Joseph Ward Swain. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Dyson, L & M. Asharini. 1980/1981. *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Jakarta Depdikbud.
- Ernst, Cassirer. 1978. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terjemahan Oleh Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2012. Agama dan Kepribadian. dalam Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Terjemahan I.R. Muzir et.al. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- . 2012. “Agama Sebagai Sistem Kebudayaan”, dalam Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Terjemahan I.R. Muzir et.al. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gerritsen, Fokke. 2008. Archaeological Perspective on Local Communities. A *Companion to Archaeology*. Bintliff, John. ed. Blackwell Publishing.
- Gunadi. 2003. “Arah Hadap Kubur Timur-Barat: Sebuah Temuan Baru dari Gowa, Sulawesi Selatan”. *Naditira Widya* Nomor 11, Oktober. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

- Hadiwijono, Harun. 1985. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harrison, Tom. 1958. The Cave of Niah: A History of Prehistory. *Sarawak Museum Journal*, 8. hlm. 549–595.
- . 1959. “More Megaliths from Inner Borneo”. *Sarawak Meseum Journal*, VIII, 9 (13–14). hlm. 14–20.
- . 1959. “Radiocarbon—C14 Dating B.C From Niah: a Note”. *Sarawak Meseum Journal*, 9 (13–14). Hlm. 326–332.
- Hartatik. 2000. Survei Arkeologi di Kotawaringing Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- . 2001. Perahu dalam Kehidupan Religi dan Kontinuitas Budaya Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. *Naditira Widya* Nomor 07 November. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 99–108.
- . 2002a. “Batur dan Balontang Pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi* nomor 9. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 6–37.
- . 2002b. Penelitian Etnoarkeologi Bangunan Kubur Dayak Ngaju di Pargengaan dan Mentaya Hulu, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- . 2002c. “Keseimbangan Kosmos dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah” dalam *Naditira Widya* Nomor 8, April. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 65–72.
- . 2006. “Penelitian Etnoarkeologi Suku Dayak di Kalimantan” dalam *Naditira Widya Edisi Khusus*, Nomor 15 April 2006. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, hlm 71–87.
- . 2009. “Kontinuitas Budaya di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah” dalam *Berita Penelitian Arkeologi* (3) 1. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 91–115.
- . 2010. “Teknologi tradisional Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah” dalam *Berita Penelitian Arkeologi* (4) 1. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 102–126.
- . 2012a. “Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan” *Berita Penelitian*

Arkeologi. Volume 6. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 57–100.

———. 2014. “Perbandingan Bahasa dan Data Arkeologi pada Suku Tidung dan Dayak di Wilayah Nunukan: Data Bantu Untuk Rekonstruksi Sejarah dan Perubahan Budaya” dalam *Naditira Widya Vol. 8 (1)*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 29–48.

———. 2015. “Religi dan Peralatan Tradisional Suku Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan”. *Kindai Etam Vol. 1 (1)* Jurnal Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. hlm. 95–120.

Hawkins, Marry. 2010. “Becoming Banjar”. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*. London: Roudledge, hlm. 24–36.

<http://2.kompas.com/kompas-cetak/6311/07/rumah/673027.htm>, diunduh 30 Maret 2014.

Ideham, Suriansyah, Sjarifuddin, Gazali Usman, Zainal Arifin Anis, dan Wajidi. 2007. *Sejarah Banjar*. Kalimantan Selatan: Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.

Johnson, Matthew. 2007. *Archaeological Theory, an Introduction*. Singapore: Bleckwell Publishing.

Kastiyansyah. 2007. “Balai Adat Warga Meratus Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”. Halong: Lembaga Adat Suku Dayak Balangan. Tidak terbit.

Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

———. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kusmartono, Vida P.R. 2005. The Sandong of the Ngaju Mortuary Variability in Southern Kalimantan. *Thesis*. submitted in partial fulfillment of the requirents for the degree of Master of Arts, School of Archaeology & Anthropology. The Australian National University.

Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Harry Widiyanto. 1998. “Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan”. *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 2. Kalimantan Selatan: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

- Kutoyo, Sutrisno. 1984. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Lindblad, J. Thomas. t.t. *Antara Dayak dan Belanda, Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880–1942*. Malang: Lilin Persada Press & Jakarta: KITLV.
- MacKinnon, Kathy, Gusti Hatta, Hakimah Halim & Arthur Mangalik. 1996. "The Ecology of Kalimantan Indonesian Borneo". *The Ecology of Indonesia Series*. Volume III. Singapura: Peripius Edition (HK) Ltd.
- Mallinckrodt, J. 1974. *Gerakan Nyuli di Kalangan Suku Dayak Lawangan*. Seri terjemahan nomor 46. Jakarta: Bhratara.
- Mansur. 2012. *Diaspora Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1842–1942. Masters Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Marthin, Martinus. 2014. Sosial Budaya Perladangan Dayak Kerabat di Desa Pedorah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura* Vol. 2 No. 002. Dalam www.jurnal.untan.ac.id/index.php./jpn_ diunduh 1 April 2016.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Montana, Suwedi, dkk. 1996. "Survei Eksploratif Arkeologi di Provinsi Kalimantan Timur". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarmasin: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Muchamad, Bani Noor; Naimatul Aufa & Dila Nadya Andini. 2007. *Anatomi Rumah Adat Balai*. Kalimantan Selatan: Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat & Pustaka Banua.
- Müller, Max. 1856. *Comparative Mythology*.
- . 1861. *The Science of Language*.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa, Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nur Syam. 2007. *Madzab-madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Pikrianadi, Usah. 1990. Upacara Mia (Mambatur) dalam Perspektif Budaya Suku Dayak Maanyan Desa Warukin Kabupaten Tabalong. *Skripsi*. Kalimantan Selatan: FKIP Universitas Lambung Mangkurat

- Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental, Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Prasetyo, Bagyo & Harry Widiyanto. 1994/1995. Penelitian Eksploratif Situs-Situs Prasejarah di Wilayah Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Laporan Penelitian Arkeologi. Kalimantan Selatan: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Prasetyo, Bagyo. 2016. "Penelitian Kebinekaan: Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa Melalui Cerminan Masa Lampau". *Makalah EHPA Cirebon*. belum terbit.
- Pritchard, E.E. Evans. 1984. *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Ludjito, terjemah. Yogyakarta: PLP2M.
- Radam, Noerid Haloe. 2001. *Religi Orang Bukit: Suatu lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Semesta bekerjasama dengan Yayasan Adikakarya IKAPI dan the Ford Foundation.
- Rafiek, Muhammad. 2012. Hikayat Raja Banjar, Tutar Candi, dan Pararaton : Suatu Perbandingan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 2 (1). hlm. 5–17. dalam eprints.unlam.ac.id.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study Indonesia Malay Historiography*. The Hague, Nijhoff for KITLV.
- Renfrew, Colin & Paul Bahn. 2012. *Archaeology, Theories, Methods, and Practice*. London: Thames & Hudson.
- Riwut, Tjilik Sanaman Mantikei. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Nila Riwut, penyunting. Palangkaraya: Penerbit Pusaka Alam.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Sahriansyah. 2015. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Press.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion The Conception of God among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sillander, Kenneth. 2004. *Expressed Through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo*. Helsinki (Finland): Research Institute Swedish School of Social Science University of Helsinki, dalam <http://ethesis.helsinki.fi/julkaisut/val/sosio/vk/sillander/actingau.pdf>. 16 September 2013.

- Simanjuntak, Truman dan Fadlan S. Intan. 2002. Brief Notes on Paleoclimate dan Paleogeography of the Archipelago. dalam *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Truman Simanjuntak, ed. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simanjuntak, Truman, Adi Agus Oktaviana, Retno Handini. 2017. Update Views on The Austronesian Studies in Indonesia. dalam *Austronesian Diaspora a Perspective*. Proceedings the International Symposium on Austronesian Diaspora. Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti dan Truman Simanjuntak, ed. Gajah Mada University Press. hlm. 207–222.
- Simanjuntak, Truman, Machi Suhadi, Bagyo Prasetyo, Naniek Harkantiningasih, dan Retno Handini. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sjamsuddin, Helius. 2014. *Pegustian dan Temenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1856-1906*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Soedjono, R.P. ed. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Soehadha, Moh. 2012. Kearifan Lingkungan Menurut Konsep Kosmologi Dalam Religi Aruh Orang Loksado. *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku Bangsa di Indonesia*. Muttaqin, Ahmad & Fina ‘Ulya. Ed. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyanto, Bambang. 2004. Penelitian Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Pasir Provinsi Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 14. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 8–46.
- Sukendar, Haris. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Sulistyanto, Bambang, ed. 2015. *Budaya di Kawasan Pegunungan Dalam Perspektif Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Suparlan, Supardi. 2002. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”. *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 69. Hlm. 98–105.
- Susanto, Nugroho Nur. 2013. “Pengaruh Islam Terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi”. *Naditira Widya Vol. 7 (2)*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 117–129.
- Tanudirja, Daud Aris. 1985. Lukisan Dinding Gua Sebagai Salah Satu Unsur Upacara Kematian. *Berkala Arkeologi* Th VI No. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

- . 1987. Laporan Penelitian Penerapan Etnoarkeologi di Indonesia. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penelitian. 2012. Verifikasi Cagar Budaya di Kecamatan Martapura Kota, Martapura Timur, Martapura Barat, dan Karang Intan Kabupaten Banjar. Disbudparpora Kabupaten Banjar dan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Penelitian. 2015. Laporan Penelitian Permukiman Kuna di Kawasan Cindai Alus, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
- Tylor, 1929. *Primitive Cultural*. I. ed. Ke-6.
- Umberan, Musni, dkk. 1993. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Wajidi, 2011. *Akulturası budaya Banjar di Banua Halat*. Kalimantan Selatan: Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wallace, Alfred R. 2000. *Menjelajah Nusantara. Ekspedisi Alfred Russel Wallace Abad ke-19*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2003. Karakter Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca Pleistosen. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Hlm. 52–69.
- Widianto, Harry. 2002. Prehistoric Inhabitans of Gunung Sewu. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Truman Simanjuntak, ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widjono, Roedy Haryo. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: PT Grasindo.

GLOSARIUM

- Agong* : gong
- Ancak* : tempat sesaji terbuat dari anyaman bambu
- Arangan* : anyaman
- Aruh* : upacara adat
- Antuk* : bakul kecil khusus upacara sebagai wadah benih
- Babun* : gendang dengan ukuran kecil
- Bagamal* : upacara adat yang diiringi musik gamelan
- Baharin* : upacara panen padi dari lahan yang baru dibuka
- Balai* : rumah adat Dayak Meratus berbentuk panggung
- Balian* : pemimpin upacara adat
- Bawanang* : upacara panen padi dari lahan lama yang telah ditanam secara berulang
- Banama* : perahu
- Bapantang* : menjalani masa pantangan
- Batur* : bangunan kubur berbentuk tanah berbentuk segi empat dari bahan kayu
- Balontang* : patung dari kayu belian (ulin) untuk mengikat hewan persembahan pada saat upacara adat
- Batilah* : membersihkan rumpun bambu
- Belanai* : guci, tajau
- Biyakung* : wadah padi berbentuk bulat dari bambu yang dibelah diikat rotan.
- Bokor* : miniatur rumah kayu dengan hiasan naga dan burung enggang di atasnya, sesungkulan (Pitap)
- Butah* : keranjang dengan dua tangkai genggong dari rotan
- Dilarung* : penguburan dengan meletakkan mayat di dalam hutan, *dilayah* (dayak Pitap), *disadai* (dayak Darat)
- Dangsanak* : saudara dekat, kerabat
- Gaduhan* : area pemujaan aruh pada bawanang dan baharin Dayak Pitap
- Gambir* : wadah padi dari kulit kayu yang berbentuk silinder
- Gandrang* : gendang

- Ijambe* : upacara pembakaran mayat pada Dayak Lawangan
- Ilah* : roh penjaga dan pemelihara
- Kalimpat* : gendang yang dipukul dengan bilah rotan pada salah satu bidang pukuhnya
- Katarakan* : tempat ayam bertelur (= petarangan, Jawa)
- Keriring* : *kriring*, bangunan kubur berbentuk empat segi panjang mirip perahu dengan tiang
- Kindai* : wadah padi berbentuk bulat yang terbuat dari anyaman bambu dan kulit kayu
- Kumbawa* : roh secara umum, ada yang bersifat baik dan jahat
- Lalaya* : arena upacara di dalam balai yang terditi atas tiang besar yang ditanam di atas tanah
- Lamang* : sejenis kue basah dari bahan ketan dengan wadah bambu
- Langgatan* : arena upacara di dalam balai yang terdiri atas berbagai hiasan dari dedaunan dan bambu yang digantung
- Lanjung* : keranjang dari anyaman rotan atau bambu
- Laung* : ikat kepala dari kain
- Lewu tatau* : tujuan arwah
- Lulung* : wadah padi berbentuk silinder yang terbuat dari kulit kayu
- Maiwu* : upacara pengobatan
- Mamang* : membaca mantra
- Malalahi* : melihat-lihat kondisi hutan sebelum memulai berladang
- Manugal* : menanam padi
- Manyanggar* : upacara bersih desa
- Manyamban* : *mangile*, pengobatan untuk bayi
- Mambatur* : upacara kematian dengan membuat batur di atas kubur
- Mbuntang* : *mambuntang*, upacara adat dengan mengundang banyak orang dan memotong kerbau
- Mengayau* : tradisi memenggal kepala musuh
- Nyiro* : menebas
- Ngelanggang* : mengantar sesaji ke kubur setelah panen
- Noweng* : menebang pohon yang besar-besar
- Notong* : membakar daun dan ranting
- Palas* : mengusap dengan benda cair sebagai bentuk penyucian
- Palas bidan* : upacara kelahiran bayi yang dilakukan oleh bidan
- Parung* : miniatur rumah kayu yang digantung sebagai tempat sesaji
- Pembakal* : kepala desa

- Pidara* : roh yang bersifat jahat dan mengganggu
Piduduk : sesaji berupa bahan mentah
Pirigan : tempat menumbuk bumbu
Ringgitan : hiasan pada tempat upacara/*langgatan* dari daun enau
Tanggalimping: tangga kecil dengan tujuh anak tangga sebagai simbol untuk naiknya roh ke langit
Timbuk : gendang berukuran kecil, *babun*
Umbun : keluarga dalam satu rumah tinggal
Umiwo : pengobatan untuk penyakit berat dengan mengucapkan janji/nazar
Upak : wadah padi berbentuk silinder terbuat dari kulit kayu

INDEKS

A

Adam 4, 8, 106, 107, 150, 151
Amerika 161
Anian 46, 117
Aniungan 21, 22, 23, 35, 39, 40, 55, 143, 144, 163
Arab Saudi 111
Asia 10, 11, 12, 13, 105, 166
Asia Tenggara 12
Australia 161
Australoid 11, 12
Australomelanesid 12
Australomelanesoid 11
Austria 8
Austromelanesid 12, 133
Austromelanesoid 134
Austronesia 10, 13, 14, 98, 155, 160, 166
Austronesia Protosejarah 14
Awayan 20

B

Bakumpai 13, 104, 109, 160
Balai Jalai 85, 87
Balai Kumuh 85
Balai Lok Lahung 89
Balai Makirim 66, 67, 85
Balai Melaris 88, 89
Balai Parasung 85, 86, 87, 88
Balangan 2, 4, 6, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 49, 55, 67, 85, 98, 99, 100, 101, 103, 117, 118, 119, 123, 124, 126, 140, 144, 145, 146, 150, 157, 163, 167, 169, 170
Bali 108, 111
Bambang Siwara 95, 107, 164
Bangkal 22, 155, 156
Bangkalan 60, 61, 70, 71, 96, 97, 102, 105, 116, 150, 164
Bangkalan Dayak xxvii, 60, 61, 96, 97, 105, 116, 150, 164
Bangkalan Dayak 61
Banian 72, 73
Banjar 2, 4, 13, 19, 22, 30, 31, 45, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 72, 74, 85, 86, 96,

99, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 116, 119, 124, 125, 140, 144, 145, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170
Banjar Pahuluan 108, 109, 162
Banua Halat 162
Bapak Dakoi 59
Barito Kuala 160
Barito Timur 19, 136, 160
Barito Utara 160
Baruh Panyambaran 22
Batara Gangga 106
Batu Banama 121
Batu Kadil 124
Batu Kadok 124
Batulicin 72, 74, 86, 105
Batu Mandi 20
Batu Soppang 134
Bawo 16, 124, 126, 148, 149, 152
Belanda 13, 15, 24, 89, 96, 117, 118, 145, 153
Bentian 16
Benua Asia 10
Benuaq 16, 150
Biaju 1, 104, 160, 165, 166
Binju 22
Binuang Santang 22
Birma 11
Blorong 72, 74, 75, 77, 164
Borneo xi, 1, 10
Bpk. Jalani 74
Bpk. Syahrani xxvii, 117
Braholo 12
Brunei Darussalam 10
Budiman, 157
Bugis 116
Bukit 1, 2, 3, 4, 8, 12, 15, 21, 22, 23, 25, 26, 31, 33, 34, 35, 37, 42, 43, 44, 49, 54, 66, 85, 99, 100, 104, 124, 126, 133, 140, 144, 148, 153, 156, 162, 167, 170
Bukit Batu Buli 12, 133
Buluh Kuning 74
Bundang 120, 121
Buntar Laut 105
Buntu Pilanduk 21

C

Candi Agung 30, 106, 108
 Candi Laras 30, 106
 Cantung 57, 58, 60, 105, 164
 Cantung Kanan 58
 Cengal 105
 Cina 11, 116, 117, 118, 124, 153, 155
 Cipari 133
 Claude Levi-Strauss 9

D

Danau Sentani 122
 Dara Dikaling 58, 95
 Dara Kabungsuan 93
 Dariatman 60, 61
 Datu Adam 4, 8
 Datu Bini Badangsanak Walu 83, 93
 Datu Hawa 4
 Datu Laki Badangsanak Walu 83, 93
 Datu Laki Kabungsuan 93, 94
 Datu Manau Putih 57, 58
 Datu Tihawa 8, 107
 Dayak 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 20,
 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 32,
 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44,
 45, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 55, 57, 58,
 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69,
 71, 72, 74, 75, 77, 78, 81, 83, 84, 85,
 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104,
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126,
 129, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
 138, 140, 141, 142, 143, 144, 145,
 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152,
 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159,
 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166,
 167, 168, 169, 170
 Dayak Apu Kayan 1, 15
 Dayak Arut 149
 Dayak Bahau-Modang 121
 Dayak Bakumpai 13, 160
 Dayak Balangan 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28,
 29, 32, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 43, 49,
 55, 67, 85, 99, 103, 117, 118, 140,
 144, 145, 157, 167, 170
 Dayak Banjar 57, 58, 62, 63, 64, 66, 72, 99,
 105, 107, 108, 110, 111, 124, 140,
 144, 145, 164, 167, 169, 170
 Dayak Banuaq 144
 Dayak Bawo 148
 Dayak Bukit 2, 4, 8, 15, 20, 21, 22, 23, 25, 26,

33, 34, 35, 37, 43, 44, 54, 66, 100, 104,
 124, 126, 144, 148, 156, 162, 170
 Dayak Darat 145, 149
 Dayak Deah 21, 34, 40, 41, 42, 43, 44, 101,
 142, 143, 167
 Dayak Dusun 15, 57, 72, 74, 75, 77, 78, 81, 99,
 103, 132, 164, 167
 Dayak Iban 1, 15
 Dayak Kapuas Buhang 121
 Dayak Klemantan 1, 15
 Dayak Lawangan 15, 16, 132, 135, 148, 151,
 152, 169
 Dayak Ma'anyan 15
 Dayak Maanyan 15, 16, 22, 26, 34, 74, 99, 108,
 124, 136, 137, 142, 144, 157, 167, 168
 Dayak Meratus 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 21, 22, 23, 35,
 43, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 68, 69,
 71, 72, 77, 81, 83, 84, 87, 88, 89, 90,
 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102,
 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109,
 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116,
 117, 118, 120, 123, 124, 125, 126,
 133, 134, 136, 137, 140, 141, 142,
 143, 144, 145, 147, 148, 149, 150,
 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157,
 158, 160, 162, 163, 165, 166, 167,
 168, 169, 170
 Dayak Murut 1, 15
 Dayak Ngaju 1, 4, 5, 15, 104, 123, 129, 132,
 135, 136, 137, 144, 149, 150, 152,
 153, 154, 157, 158, 161, 165, 169
 Dayak Ot Danom 1
 Dayak Ot Danum 15
 Dayak Pitap 21, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 55,
 101, 119, 124, 145, 146, 167, 170
 Dayak Punan 1, 15
 Dayak Taboyan 16
 Dayak Tidung 13
 Dayuhan 38, 39, 40, 95, 107, 162, 163, 164,
 165
 Deah 21, 34, 40, 41, 42, 43, 44, 49, 101, 142,
 143, 144, 150, 167, 169, 170
 Desa Ajung xxvii, 46, 55, 90, 141
 Desa Cindai Alus 104
 Desa Gadang 58, 66, 85
 Desa Magalau xxviii, 72, 74
 Desa Malinau 85
 Desa Marajai 144
 Desa Mayanau 46
 Desa Rantau Buda 73
 Desa Rantau Budha 72
 Desa Uren 21, 23, 126, 141
 Dumimpin 72, 77, 79, 81
 Dumiwol 73
 Dusun 15, 22, 31, 46, 57, 58, 59, 66, 72, 73, 74,

75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 99, 103, 106,
110, 119, 132, 152, 164, 167, 170
Dusun Gadang 66
Dusun Hungi 46
Dusun Japan 46
Dusun Kaitan 46
Dusun Maiwa 46
Dusun Panikin 46
Dusun Raranum 26
Dusun Salat 59

E

E.B Tylor 147
Eropa 117, 161

F

Filipina 12, 13, 14, 155

G

Gadang 58, 65, 66, 85, 164
Garunggung 124
Geertz 112
Gelang Hyang 37, 48, 128
Gendang Timburu 72, 74, 75, 90, 164
G.H. Dahmen 105
Greenland 10
Gua Babi 12, 133
Gua Liang Bangkai 134
Gua Liang Ulin 133
Gua Malui 134, 140
Gua Niah 11
Gua Song Keplek 12
Gua Temuluang 61
Gua Tengkorak 12, 133, 134
Gunung Batu 45, 74, 164
Gunung Bawo 148
Gunung Brehu 106
Gunung Halo Halo 71
Gunung Hawk 46
Gunung Lumut 132, 136, 139, 140, 151
Gunung Mapui 144
Gunung Meratus 23, 159
Gunung Munjungtuba 35, 144
Gunung Ramio 144
Gunung Riam Tiangin 56, 144
Gunung Sewu 12
Gunung Sun-Jang 121
Gunung Tanah Hidup 39, 170

H

Halong 20, 21, 22, 23, 24, 31, 32, 34, 35, 38,
40, 85, 96, 100, 141, 144, 145, 146,

157, 163, 170
Hamenak 59, 60
Hampang 57, 58, 59, 66, 94, 102, 107, 110,
111, 116, 124, 125, 144, 164, 170
Hartatik 13, 105, 129, 130, 132, 145, 149, 153
Haruai 134
Harunnisa 144
Haruyan Dayak 85
Hawa 4, 106, 107, 150, 151
Hingan 70
H.J. Mallincrodt 15
Hujung Tanah 108
Hulu Sampanahan 74
Hulu Sungai Amandit xiv, 4, 94
Hulu Sungai Barito 120
Hulu Sungai Selatan xiv, 2, 4, 19, 85, 88, 155
Hulu Sungai Tengah 2, 19, 64, 85
Hulu Sungai Utara 19
Hyang Dewata 3, 30, 31, 51, 69, 100, 101, 103,
106, 138, 150, 168
Hyang Dewata Langit 51, 69

I

Iban 1, 15
India 108, 111, 112, 116
Indonesia 10, 11, 12, 14, 80, 89, 96, 124, 158

J

Jabari 7, 107
Jalani 74, 77
Jambu Hilir 155
Jambu Hulu 155
Jared Diamond 161
Jared Dimond 161
Jawa 9, 10, 11, 22, 45, 96, 98, 104, 107, 108,
109, 111, 115, 116, 127, 133, 153,
155, 159, 160, 168, 169, 170
Jepang 11
J. Lontaan 15
Juai 20, 21

K

Kabupaten Amuntai 19
Kabupaten Balangan 2, 4, 6, 19, 20, 21, 39, 40,
45, 85, 103
Kabupaten Banjar 2, 4, 85, 104, 155, 163
Kabupaten Tabalong 19, 21, 40, 134
Kaharingan 2, 3, 4, 21, 23, 26, 40, 45, 60, 72,
73, 74, 75, 129, 140
Kala Rahu 9
Kalimantan x, xi, xii, xvi, xviii, xix, xxv, xxviii, 1,
2, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 26,

57, 58, 60, 89, 90, 91, 96, 104, 105,
108, 109, 116, 120, 121, 124, 129,
132, 133, 135, 140, 145, 148, 149,
152, 153, 155, 160, 161, 162, 167, 169
Kalimantan Barat 1, 15, 121, 124, 129
Kalimantan Selatan 2, 8, 12, 13, 19, 90, 96,
104, 108, 133, 149, 152, 155, 167, 169
Kalimantan Tengah 1, 2, 13, 19, 26, 104, 129,
132, 135, 140, 145, 148, 149, 152, 161
KalimantanTengah 160
Kalimantan Timur 1, 13, 19, 60
Kalimantan Utara 1, 13
Kampung Niwak 85
Kampung Parasung 85
Kampung Tawan 121
Kapul xxvii, 21, 22, 23, 29, 85, 106, 144
Kecamatan Halong 20, 21, 22, 23, 85, 141,
144, 146, 163
Kecamatan Paringin 20
Kelumpang Hulu 57, 60
Kenya 12
Kenyah 12, 15, 150
Kenyah-Kayan-Bahau 15
Kepulauan Alor 9
Kepulauan Nias 9
Kerajaan Banjar 13, 57, 60, 61, 72, 74, 99, 104,
105, 107, 108, 116, 144, 145, 149,
150, 152, 160, 161, 169, 170
Kerajaan Kusan 105
Kerajaan Negara Dipa 108
Kerajaan Tanah Bumbu 96, 105
Kesultanan Kotawaringin 149
Kiai Jagabaya 165
Kiai Kanduruan 165
Kiai Lurah Sanan 165
Kiai Warga 165
Kinarang 29, 106, 144
Klemantan 1, 15
Koentjaraningrat 2, 95, 123
Kota Banjarbaru 19
Kota Banjarmasin 19
Kotabaru 2, 4, 6, 19, 56, 57, 59, 68, 69, 72, 85,
90, 94, 96, 98, 99, 102, 103, 105, 116,
117, 118, 145, 150, 163, 164, 170
Kotawaringin 108, 136, 145, 149, 152
Kur 124

L

Labuhan Manti 39, 40, 163
Lampihong 20
Landak 121
Lawangan 15, 16, 132, 134, 135, 136, 137,
139, 148, 150, 151, 152, 169, 170
Leti 124

Liang Atung 145
Liang Bangkai 133, 134
Liyu xxvii, 21, 22, 40
Loksado 85, 88, 89

M

Maanyan 15, 16, 22, 26, 31, 34, 74, 99, 108,
124, 132, 134, 135, 136, 137, 140,
142, 143, 144, 150, 152, 157, 167,
168, 169, 170
MacKinnon 10, 11, 108, 116
Magalau Hilir 74
Magalau Hulu 72, 74, 79, 81, 111
Magantis 160
Mahapatih Gajah Mada 122
Majapahit 108, 109, 122
Makassar 116
Malaysia 1, 10, 111, 160, 169
Maluku 123
Mamantang 22
Manau Putih 57, 58, 95
Mantewe 133
Mantuyan 21
Manunggul 72, 73, 74, 105
Manunggul Baru 74
Marabahan 160
Marhum Panembahan (Mustaimbillah) 166
Marind Anim 123
Martapura 60, 96, 104, 155, 166
Martinus 73
Mary Hawkins 159
Matabu 160
Matesih 133
Maunati 83
Mauya 21
Max Müller 156
Medinah 30, 106, 107
Mekah 30, 95, 106, 107
Melanesia 11, 14
Melayu 1, 11, 12, 13, 60, 96, 97, 104, 105, 150,
151, 152, 153, 159, 160, 166, 169, 170
Meratu Laut 106
Meratus 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 19, 20, 21, 22,
23, 26, 35, 42, 43, 57, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 68, 69, 71, 72, 73, 77, 80,
81, 83, 84, 87, 88, 89, 90, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 103, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
119, 120, 123, 124, 125, 126, 132,
133, 134, 136, 137, 138, 140, 141,
142, 143, 144, 145, 147, 148, 149,
150, 151, 152, 153, 154, 155, 156,
157, 158, 159, 160, 162, 163, 164,

165, 166, 167, 168, 169, 170
 Mikronesia 12, 14
 Mongoloid 12, 134
 Mpu Jatmika 108
 Muara Barito 57
 Muara Malungai 148
 Muara Sampanahan 74
 Muara Ulak 30, 106
 Müller 156, 157
 Murut 1, 15

N

Nabi Muhammad 106, 150, 151
 Nabi Sulaiman 106, 150, 151
 Nahan Biru 135, 139
 Nansarunai 108
 Negara Daha 108, 169
 Nining Batara 100, 102, 103, 106, 138, 150, 154
 Nining Bathara 95
 Nini Yuri 38, 39, 40, 163
 Noerid Haloei Radam xiv, 4

O

Oloh Ngaju 1, 104, 129, 169
 Orang Dusun 22, 72, 73, 75, 79, 110
 Orang Meratus 150
 Ot Danum 15

P

Pak Blorong 72, 75
 Pak Hinggana 61
 Paku Janji 30, 106
 Pala 122
 Pamukan 73, 96, 105
 Pangeran Agung 60, 71
 Pangeran Dipati Tuha bin Sultan Saidullah 105
 Pangeran Layah 105
 Pangeran Prabu 105
 Papua 10, 11, 122, 123, 124
 Papua Nugini 10
 Paramasan 4, 59, 85, 86, 103, 124, 125, 163
 Paringin Selatan 20
 Paser Balengkong 39, 163
 Pasifik Barat 13
 Pegunungan Meratus 2, 6, 11, 19, 20, 22, 42, 58, 64, 71, 72, 73, 84, 94, 96, 100, 104, 113, 132, 133, 134, 155, 157, 162, 164, 165, 166, 167, 170
 Pegunungan Pararawan 120
 Perancis 9
 Piliphina 11

Pitap 21, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 55, 56, 99, 101, 117, 119, 124, 140, 141, 144, 145, 146, 164, 167, 169, 170
 Pleistocen 10, 11
 Polynesia 13, 166
 Proto Austronesia 13
 Pujut 84, 95
 Pulau Banjar 30, 106
 Pulau Betawi 30, 106
 Pulau Kalimantan 1, 10, 11, 13, 14, 57, 58, 105
 Pulau Lomblem 122
 Pulau Melaka 30, 106
 Pulau Muna 122
 Pulau Roti 124
 Pulau Seram 122
 Punan 1, 15
 Purei 16
 Puyun 22

R

Raden Rangga Kesuma 165, 166
 Raja Adiau 106, 150
 Raja Bangkalan 61
 Raja Banjar 74, 105
 Raja Dayak Dambung Rombe Olo 31, 106
 Raja Umbayang 150
 Rantau Balai 155, 156
 Ranying Hatalla Langit 150, 154
 Ranying Hatalla 3, 13, 106, 139, 154
 Ratu Intan 71, 74, 105
 Ratu Kumala 74
 Reid 160
 Riam Kanan 155, 156
 Ritual Hyang Dusun 106
 Roy Rappaport 3

S

Samarinda 105
 Sambas 108
 Sampanahan 39, 57, 66, 72, 74, 75, 105
 Sanggau 121
 Sang Hyang Matahari 7
 Sang Hyang Pangeran Agung 71
 Sang Hyang Ratu Intan 71
 Sapiria 122
 Sebampan 105
 Sei Durian 72, 73
 Selayar 124
 Semenanjung Malaya 11
 Serawak 1, 10, 11, 121
 Siam 11
 Sigmund Freud 8
 Simanjuntak 11, 14, 147

Sokoliman 133
 Sukirman 57, 145
 Suku Bukit 1
 Suku Dayak 1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 15, 16, 23, 40,
 47, 55, 100, 132, 138
 Sulawesi 11, 12, 13, 14, 122, 124, 133, 155
 Sultan Banjar 60, 150, 165
 Sultan Kotawaringin 145, 149
 Sumatra 10, 11, 160, 169
 Sumpangbita 122, 124
 Sunda 10, 11
 Sungai Balangan 21, 22, 31, 39, 163, 167, 170
 Sungai Barito 16, 120, 151, 155, 160, 166
 Sungai Bumbu 105
 Sungai Cantung 57, 164
 Sungai Cengal 105
 Sungai Durian 57, 72, 74, 105
 Sungai Gegayan 57
 Sungai Hajawa 155
 Sungai Jalai 85
 Sungai Kapuis 57
 Sungai Kusan 57
 Sungai Martapura 104, 155
 Sungai Pao 155
 Sungai Pitap 21, 56, 144, 164, 167, 170
 Sungai Riam Kanan 155
 Sungai Sampanahan 39, 57, 72
 Suryatama 22
 Suwara 7, 95, 106, 107, 138
 Syahrani xxvii, 55, 56, 117, 144

T

Tabalong 12, 19, 21, 40, 133, 134, 155
 Taboyan 16
 Tabuhan 21, 32, 39, 163
 Taiwan 11, 13, 14, 155
 Tampilan 21, 22, 23, 33, 34, 35, 37
 Tanah Bumbu 2, 19, 57, 96, 105, 133, 155
 Tanah Grogot 39, 40, 60, 72, 74, 163
 Tanggaan Basar 30, 106
 Tanimbar 123
 Tantawak 35, 144
 Tapin 19, 162, 170
 Tebing Tinggi 20, 21, 45, 46, 47, 89, 90, 111,
 141, 144, 145, 146, 164, 170
 Teluk Berau 122
 Teluk Seleman 122, 124
 Temuluang 61
 Tepian Yudhah 30, 106
 Tjilik Riwut 1, 15, 132, 151
 Tome Pires 105
 Toraja 10
 Tujung 150
 Tunjung 140, 144
 Tylor 5, 147, 148, 157, 178

U

Umayah 35, 144
 Uren 21, 22, 23, 26, 35, 37, 100, 124, 126, 141

V

Vietnam 116
 Vihara 21
 von Heine Geldern 122

W

Watu Weti 122
 W. Stohr 15

Y

Yamdena 123

TENTANG PENULIS



Hartatik, lahir dan besar di Klaten, Jawa Tengah hingga lulus SMA. Melanjutkan kuliah di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, kemudian mengambil Program Master Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSDAL) di Universitas Lambung Mangkurat. Sejak 1999 hingga kini bekerja di Balai Arkeologi Banjarmasin dengan wilayah kerja satu Pulau Kalimantan. Sebagai peneliti, Hartatik memfokuskan diri pada kajian etnoarkeologi, terutama religi suku Dayak. Sejak 2016 bergeser pada kajian Manajemen Arkeologi-Arkeologi Publik karena adanya perubahan kepakaran peneliti yang diampu oleh LIPI. Menulis di majalah lokal dan jurnal ilmiah, antara lain *Berkala Arkeologi*, *Naditira Widya*, *Berita Penelitian Arkeologi*, buku bunga rampai dan *proceeding*. Pengalaman mengelola penerbitan diperoleh dengan menjadi anggota redaksi jurnal *Naditira Widya*, *Berita Penelitian Arkeologi* dan kini juga memimpin redaksi *Jurnal Kindai Etam*.

Pada masa kolonial, kata *doyok* dan *melayu* digunakan oleh para peneliti pada masa itu untuk membedakan antara penduduk Kalimantan yang masih menganut kepercayaan leluhur dan yang telah menjadi muslim. Penduduk yang muslim dan tinggal di sekitar muara disebut orang Melayu, sedangkan yang tinggal di bagian hulu dan menganut kepercayaan leluhur disebut Dayak. Pada masa itu kata *doyok* sering digunakan dalam konotasi yang negatif dan rasis sehingga banyak yang merasa tidak nyaman menjadi orang Dayak.

Seiring dengan berjalannya waktu, kini istilah Dayak telah menjadi sebuah identitas etnis yang membanggakan. Orang tidak malu-malu lagi menyebut dirinya sebagai orang Dayak. Tapi, benarkah Dayak Meratus merupakan bagian dari suku Dayak Ngaju? Ada tiga hal utama yang akan disampaikan melalui buku ini, yaitu religi, peralatan tradisional, dan rekonstruksi identitas Dayak Meratus.

Buku ini mengungkap bukti-bukti arkeologis dan etnografi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan etnoarkeologi dan sejarah. Data primer dalam buku ini diperoleh dari penelitian tahun 2011 di Kabupaten Balangan, tahun 2012 di Kotabaru, dan tahun 2013 di Paramasan Kabupaten Banjar. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode survei (observasi) dan wawancara.

Sebagian besar data primer bertumpu pada data etnografi, terutama yang berkaitan dengan konsep dan peralatan religi. Sebagai sebuah penelitian arkeologi etnografi, penulis berupaya menggali informasi etnografi dari pemilik idioteknik (narasumber) semaksimal mungkin.

Info dan pemesanan buku-buku Penerbit Ombak lebih mudah secara online



0821-3766-6614



Marketing_Ombak



Marketing_Ombak



Ombak



Penerbit OmbakTiga



@penerbit_ombak



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nagotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945 / 082221483637; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com



Penerbit Ombak Tiga



ISBN 123456789-X



Buku ini merupakan hasil dari...